

ADAMS FAMILY THE SERIES

SERI KE. 3

KAWIN PAKSA

Rustina Zahra

Uwais Inspirasi Indonesia

Rustiana Zahra

ADAMS FAMILY THE SERIES
SERI KE. 3
KAWIN PAKSA

Penulis :

Rustiana Zahra

Editor :

Fungky

Tata Letak :

Widi Yuritama P.

Desain Cover :

Uwais Inspirasi Indonesia

Penerbit:

Uwais Inspirasi Indonesia

Redaksi :

Ds. Sidoharjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo

Cetakan Pertama, April 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak naskah novel ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat-Nya Penulis bisa menyelesaikan novel yang berjudul Kawin Paksa

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga novel ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Novel ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi sempurnanya novel ini.

Semoga novel ini memberikan pesan dan moral bagi pembaca. Selamat membaca.

Maret 2017

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
1. Adisty	1
2. Uncle vs Tante	10
3. Comblang	20
4. Entahlah	28
5. Tanpa Pesta	38
6. Singa Galak	46
7. Pertama	56
8. Ada Apa Denganmu?	67
9. Bingung	78
10. Mengapa Ada Cemburu	86
11. Ketangkap Basah	94
12. Tolong Katakan Cinta	104
13. First Night	117
14. Pssst	127
15. Hhhhh	138
16. Plampil	147
17. Lubang Jarum	155
18. Kucing-Kucingan	166
19. Belum Siap	176
20. Apa Aku Tertipu	186

21. Rasakan dengan Hatimu	195
22. Rahasia Bukan Rahasia	204
23. Malam Pertama	211
24. Ketulusan Cinta	220
25. Penyesalan	229
26. Malarindu	237
27. Masa Lalu	246
28. Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu	254
29. Ibunda	263
30. Mencintaimu	274
31. Siapa Namanya	283
32. Tama dan Tia	291
33. Keluarga Bahagia	299

Adysti

Adyt mendorong piringnya yang isinya masih setengah ke tengah meja. Adyt merasa tidak selera makan siang ini.

"Kok nggak dihabisin yang?" Tanya Andrea.

"Sudah kenyang De" jawab Adyt.

"Sabtu depan aku ada syuting iklan di puncak dua hari yank, tidak apa-apa ya akhir pekannya sendirian"

"Hhhh itukan sudah sering terjadi De, sudah biasa banget"

"Jangan ngomong gitu dong yank, aku jadi nggak enak, jadi merasa disindir" Adyt mengangkat bahunya.

"Itu kenyataan De"

"Aku minta maaf kalau terlalu sering menomer duakan kamu yank, tapi kamu tahukan saat ini karir bagiku nomer satu, kalau aku sukseskan kamu ikut senang juga"

"Hmmm..." Drrtt...drrttt. Ponsel Andrea bergetar.

"Halo mas Erwin"

"...."

"Ooh...ya nggak lupa kok mas..ya..ya dua jam lagi..ya bye mas"
Andrea menutup telponnya.

"Yank kita balik sekarang ya, dua jam lagi aku ada live di tv..."
Andrea menyebut nama salah satu stasiun tv nasional. Adyt hanya mengangguk.

Pagi saat berangkat ke kantor seperti biasanya Adyt menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang menuju kantornya. Tampilannya yang cool dengan wajah bule tampannya yang mirip Sean Rosnan warisan dari

opanya Steven Adams dan tubuhnya yang tinggi tegap tentu saja sangat menarik bagi lawan jenisnya. Sayangnya bibir itu jarang menyunggingkan senyuman, mata itu terlihat dingin tiap menatap.

Sambil menyetir mobilnya Adyt melamunkan hubungannya dengan Andrea yang entah akan dibawa kemana. Jujur Adyt sendiri tidak pasti akan perasaannya pada Andrea, kalau ditanya sayang jawabannya memang dia sangat sayang pada Andrea, tapi kalau ditanya cinta, mulutnya menjawab ya, tapi hatinya meragukan perasaannya.

Sejak kedatangan Andrea untuk menetap di Indonesia mereka memang bisa langsung dekat karena sifat Andrea yang ceria. Dan dua tahun lalu mereka sepakat untuk menyebut diri mereka pasangan kekasih. Tapi sejak Andrea terjun ke dunia keartisan lewat jalan seorang teman lama mamahnya hubungan mereka tak serapat dulu meski mereka masih menyebut diri mereka pasangan kekasih.

Wajah bule Andrea memang sangat diminati di dunia hiburan saat ini, apa lagi Andrea bisa disebut multi talenta, dari akting, nyanyi, modeling, presenting bahkan jalur komedi bisa dimasukinya. Kesupelannya juga membuatnya mudah diterima semua kalangan. Tapi kesuksesan seperti memberikan jarak di antara mereka, mereka tak sebebas dulu karena Andrea terikat kontrak untuk tidak mempublish hubungan asmaranya, Andrea harus mengaku belum punya kekasih.

Braaakkk... Suara benda tertabrak. Adyt menepikan mobilnya. Menatap ke arah spion. Ya Tuhan kenapa aku selalu menyenggol sepeda orang batinnya. Cepat Adyt turun dari mobilnya. Membantu pemilik sepeda yang tertindih sepedahnya berdiri.

"Maaf..ya dek"

"Ooh nggak apa-apa pak, maaf saya buru-buru, hari ini hari pertama saya kerja, maaf pak" cepat gadis itu naik ke atas sepedanya, lalu mengayuh dengan kecepatan tinggi.

Adyt mengernyitkan dahinya, merasa seperti pernah melihat gadis itu juga sepedanya, tapi di.... ya Tuhan itukan gadis kecil yang dulu

kusenggol sepedanya... ya.. ya.. meski sudah lebih besar sedikit tapi wajahnya tak banyak berubah, sepedahnya juga sama meski terlihat tambah tua, siapa namanya ya, hhh aku lupa... batin Adyt. Adyt meneruskan perjalanannya ke kantor yang tak jauh lagi dari tempatnya menyenggol sepeda barusan.

Tiba di kantor dilihatnya Sari sekretarisnya yang selama tiga tahun ini bekerja padanya sudah duduk di belakang mejanya. Usia Sari sudah hampir dua puluh enam tapi sampai sekarang belum menikah.

"Pagi pak" sapa Sari sambil sedikit membungkukan badannya seakan memperlihatkan belahan putih dadanya.

"Pagi " jawab Adyt datar sembari melangkah ke pintu ruangnya.

"Ooh ya Sari minta bagian pantry antarkan kopi susu buat saya" perintah Adyt.

"Ya pak" jawab Sari.

Adyt ingin masuk ke ruangnya. Tapi matanya menangkap wajah seseorang yang barusan tadi ditabraknya tengah melap kaca-kaca besar yang membatasi ruangnya dengan lorong di depannya.

Adyt mendekati Sari. "Ada OG baru?" Tanyanya.

"Ooh iya pak, ada OG yang berhenti karena menikah jadi dia menggantikannya pak, lebih jelasnya tanya pak Rama saja pak" jawab Sari.

"Hmmm....suruh Rama ke ruangan saya" perintahnya pada Sari.

"Baik pak" jawab Sari.

Adyt masuk ke ruangnya, sebelum masuk matanya melirik ke arah OG baru itu yang dilirik asik saja dengan pekerjaannya.

Tok...tok...tok

"Masuk"

"Pagi boss"

"Pagi Ram..duduk!"

Rama duduk di depan Adyt dibatasi oleh meja kerja Adyt yang besar.

"Ada apa boss?"

"Kata Sari kamu tahu soal OG baru itu?" Tanya Adyt.

"OG baru, tiak salah nih boss tiba-tiba mengurus soal ini?" Tanya Rama heran.

"Jawab aja Ram, jangan menyindir begitu!" Adyt bersandar di kursinya. Rama terkekeh.

"Hmmm... OG yang itu ya boss?" Rama menunjuk ke arah gadis yang tengah melap kaca besar dan tebal yang menjadi dinding ruangan Adyt.

Orang di dalam ruangan Adyt bisa melihat dengan jelas keadaan di luar, tapi orang di luar tidak bisa melihat ke dalam. Adyt mengangguk. "Namanya Adysti boss baru lulus SMA, dia anak panti dekat kampungku, adik ibuku yang merekomendasikan dia buat kerja di sini, jadi aku minta personalia untuk terima dia, hmmm emang kenapa boss, jangan bilang boss naksir ya, ingat sama Andrea boss" gurau Rama.

"Adysti, hmmm berarti benar dugaanku" Adyt manggut-manggut tanpa menghiraukan gurauan Rama soal Andrea.

"Dugaan apa boss?" Tanya Rama bingung.

"Waktu dia SMP aku pernah menyenggol sepedahnya sampai dia jatuh di tempat yang sama waktu aku nyenggol sepeda Sekar Ram, dan pagi tadi lagi-lagi aku menyenggol sepedanya di dekat pertigaan ujung jalan kantor ini Ram"

Mata Adyt memperhatikan pergerakan Adysti di luar sana, yang masih asyik dengan pekerjaannya melap kaca, ada OB yang membantunya melap bagian atas kaca dengan menggunakan tangga kecil karena tinggi hingga susah dijangkau, sesekali terlihat mereka bicara lalu saling melempar senyum.

"Waah, jangan-jangan jodoh nih boss sama Adys, eeh kalau jodoh Andrea mau dikemanain ya boss... hehehe" gurau Rama, Rama memperhatikan arah pandangan Adyt.

"Boss.. jangan terlalu dipandangi ntar naksir beneran boss, kasiankan Andrea" goda Rama.

"Hhhh itu tidak mungkin Ram, dia bukan tipeku, lihat saja dia dan Andrea itu beda jauhkan" Adyt tersenyum seakan meragukan kata-katanya sendiri.

"Boss lupa ya, Sekar dan Adysti setipe kalau boss bisa jatuh cinta dengan Sekar artinya boss juga bisa jatuh cinta dengan Adys boss"

Uuh... analisa Rama bener juga gumam Adyt.

"Boss... melamun itu tanda mulai memikirkan, memikirkan tanda mulai ada perhatian, perhatian bisa awal dari cinta, cinta bisa awal dari...."

"Stop... stop... Ram... kamu kembali ke ruangan kamu sana, pusing aku denger kata-katamu yang muter" Adyt mengangkat tangannya, lalu mengibaskannya seakan mengusir Rama. Rama berdiri sambil terkekeh pelan.

"Tutup aja gordennya boss biar tidak keliatan yang di luar" Rama menunjuk Adysti yang belum selesai dengan pekerjaannya.

"Sudah keluar sana, oh ya tanyakan Sari kopi susuku mana kok belum diantar?"

"Siap boss...selamat menonton" Rama terkekeh sembari menunjuk ke arah Adysti di luar sebelum ia menutup pintu ruangan Adyt. Adyt berdiri mendekati dinding kaca dan dengan satu sentakan gorden tebal berwarna krem yang menggantung dibagian tepi kaca ditariknya, menutupi kaca secara keseluruhannya, sehingga apapun yang terjadi di luar sana tidak bisa terlihat lagi. Adyt kembali ke kursinya, membuka laptopnya, memulai untuk pekerjaannya hari ini.

Drrtt...drrtt.

Ponselnya bergetar.

"Uncle" gumamnya.

"Hallo.. ya uncle ada apa?"

"Adyt, mamahmu sudah bilang kalau kamu yang ditugaskan mengawasi pembangunan panti asuhan harapan bunda?" Tanya Sakti di seberang sana.

"Sudah uncle, kapan material bangunannya akan dikirim?"

"Hari ini semua langsung dikirim ke sana Dyt, tolong kamu cek nanti semuanya ya, berkasnya kukirim lewat email ya"

"Siap uncle, sore ini nanti aku cek kesana"

"Oke.. makasih Dyt"

"Yap.. sama-sama uncle" Adyt menutup telponnya.

Proyek pembangunan panti ini adalah membuat bangunan baru untuk panti asuhan yang sudah lama ada, jadi bangunan baru akan melingkari bangunan lama, setelah bangunan baru rampung, setelahnya bangunan lama akan dirubuhkan dan dibuat taman di lahan bekas bangunan lama. Ini proyek amal yang jadi salah satu impian opanya, opa Steven.

Setelah proyek rumah murah berjalan, maka dilanjutkan dengan proyek panti asuhan ini. Semua proyek ini dikerjakan bersama seluruh keluarga dari anak dan cucu opa dan omnya.

Tok..tok.. Suara ketukan dipintu.

"Masuk" Pintu terbuka, Adyt mengangkat kepalanya. Orang yang barusan masuk masih menunduk.

"Saya disuruh mengantar minuman pesanan Bapak" katanya tanpa mengangkat kepalanya. Tangannya sedikit gemetar, terlihat dari getaran gelas di atas nampan.

"Letakan di meja saya" perintah Adyt. Tanpa mengangkat kepalanya dia melangkah maju, dengan sedikit gemetar meletakkan gelas berisi kopi susu di meja.

"Angkat kepalamu dan tatap saya kalau saya bicara Adysti" perintah Adyt dengan nada suara sedikit keras.

Spontan Adys mengangkat kepalanya begitu mendengar namanya disebut.

"Jangan kaget kalau saya tahu nama kamu, itu tertulis dengan jelas di kartu tanda pengenal yang tergantung di saku depanmu" kata Adyt datar.

"Ooh..iya maaf pak, ada yang bapak inginkan lagi? Kalau tidak saya permisi keluar" Adysti kembali menundukan Wajahnya. Sedikitpun tidak ada tanda-tanda kalau dia mengenali Adyt sebagai penyenggol sepedanya.

"Keluarlah" perintah Adyt dingin. Adysti membalikan badannya segera keluar ruangan yang terasa tidak nyaman baginya karena tatapan Adyt yang menurutnya sangat menakutkan, dingin tak berperasaan.

Adyt memarkir mobilnya di samping bangunan panti. Turun dari mobilnya, matanya menatap material yang sudah menumpuk di pojok tanah kosong di sisi sebelah kanan panti. Tanah itu tadinya ada bangunan rumahnya, setelah mereka beli bangunannya dirubuhkan untuk dibuat bangunan baru panti. Keluarganya sudah menjadi donatur tetap panti ini, Adyt sendiri tidak begitu mengerti prosesnya kenapa panti ini yang dipilih keluarganya untuk dibangun, dia terlalu sibuk dengan pekerjaannya juga kehidupan pribadinya bersama Andrea.

Dua orang wanita tua mendekatinya. "Nak Adyt ya?" Tanya salah satunya.

"Ooh iya bu, saya Adyt keponakannya Pak Sakti" Adyt mengulurkan tangannya.

"Ooh iya tadi Mas Sakti telpon, katanya nak Adyt yang akan mengawasi pembangunan di sini, kenalkan saya ibu Panti nama saya ibu Dina ini saudara kembar saya bu Dini" ibu Dina dan Dini menyambut uluran tangan Adyt.

"Ayo masuk ke dalam nak Adyt, kita ngobrol didalam" ajak bu Dini mempersilahkan.

"Ooh ya mari bu" Adyt mengikuti langkah bu Dina dan bu Dini masuk ke ruang tamu.

Kring...kring. Bunyi bell sepeda yang dibunyikan dengan irama gembira terdengar sangat mengganggu pendengaran Adyt. Terdengar

gelak tawa anak-anak yang ke luar dari pintu samping menyongsong si pemilik bunyi sepeda.

"Maaf ya nak Adyt agak ribut, itu yang datang kakak paling tua anak-anak di sini, hari ini hari pertama dia kerja jadi anak-anak sangat antusias ingin mendengar ceritanya" kata Bu Dini.

"Ooh sudah ada yang bekerja juga ya bu?" Tanya Adyt.

"Iya nak tahun ini dia lulus SMA, Alhamdulillah diterima kerja sebagai OG di.."

"Assalamuallaikum ibu" suara riang di ambang pintu memotong kalimat ibu panti, entah Dina atau Dini Adyt tidak bisa membedakannya.

"Walaikum salam" jawab ketiganya serempak.

Adyt terpaku menatap Adysti, Adysti ternganga menatap Adyt. Sungguh Adyt tidak terpikir sama sekali kalau panti asuhan ini dekat dengan kampung Rama yang artinya panti ini tempat dimana Adysti tinggal.

"Adysti" gumam Adyt.

"Pak Adyt.." Adysti mengerjap-ngerjapkan matanya masih tak percaya, bossnya yang hari ini memarahinya di hari pertama dia bekerja ada di depannya.

Drrrrtt... drrrrttt. Ponsel Adyt bergetar, mengalihkan perhatiannya dari sosok di hadapannya.

"Andrea" gumamnya.

"Permisi saya angkat telpon dulu" Adyt mengganggu ke arah Orang-orang di depannya, lalu melangkah ke luar dari ruang tamu.

"Ya de..ada apa"

"Bisa jemput aku nggak yang?" Tanyanya.

"Di mana?"

"Di..." Andrea menyebut nama salah satu stasiun tv.

"Oke.. kamu tunggu ya"

"He um.. makasih sayang".

Adyt masuk lagi ke dalam. "Maaf bu saya harus segera pergi masih ada urusan yang harus saya kerjakan" pamit Adyt, Adyt menyodorkan tangannya untuk berpamitan.

"Ooh ya nak Adyt terima kasih atas kunjungannya" kedua ibu itu menyalami Adyt sedang Adysti sudah tak terlihat lagi entah kemana.

Sesaat setelah Adyt pulang. "Jadi nak Adyt itu bossmu Dys?" Tanya ibu Panti.

Saat Adyt menelpon tadi Adysti sempat bilang kalau Adyt bosusnya. "Iya bu, mirip sih sama suaminya kak Sekar Mas Sakti, tapi ini orang jutek banget bu, nyebelin baru juga hari pertama kerja aku sudah dimarahin tadi" cerocos Adys di hadapan ibu panti.

"Kamu barangkali yang tidak bener kerjanya Dys, mereka sekeluarga itu orang baik semua Dys"

"Aku tidak salah apa-apa bu, dianya saja yang jutek" jawab Adys.

"Sabar ya sayang, tapi kamu senang tidak kerja di sana?"

"Seneng sekali bu, temen-temen kerjaku baik-baik kok"

"Ya sudah kalau gitu kamu baik-baik kerja di sana, biar bisa nabung buat masuk kuliah nanti" pesan ibu panti.

"Siap buu.. Adys mandi dulu ya" Adys bersikap memberi hormat dengan tangan di keeningnya.

"Sudah sana mandi, sudah bau asem tahu nggak" gurau ibu panti.

"Masa sih bu bau asem" Adys mengangkat tangannya membaui tubuhnya.

"lih Adys jorok ah, cepetan sana mandi" Ibu panti melotot ke arah Adys.

"Hehehehe... iya bu" Adys masuk ke dalam, kedua ibu panti tersenyum sambil geleng-geleng kepala.

Teman-teman seumuran Adys saat mereka kecil sudah pada diadopsi orang, tinggal Adys yang masih bertahan tinggal dipanti, bukan karena tidak ada yang ingin mengadopsi, tapi ibu panti terlanjur sayang sekali pada Adysti hingga tak ingin berpisah dari Adys.

Uncle Vs Tante

Adyt menjemput Andrea di stasiun tv. Andrea duduk sambil bermanja di lengan Adyt yang tengah menyetir.

"Yang" panggil Andrea.

"Hmmm" jawab Adyt yang berkonsentrasi menyetir

"Kamu tuh cinta nggak sih sama aku?" Tanya Andrea.

"Kenapa?" Adyt balik bertanya.

"Kamu nggak pernah cemburuin aku, kata orang cemburu kan tanda cinta" Andrea mengelus lengan Adyt pelan.

"Cemburu bukan tanda cinta tapi bagian dari rasa yang ada karena ada cinta, jadi meski tanpa cemburu cinta bisa tetap ada De" jawab Adyt tanpa mengalihkan pandangannya dari jalan.

"Tapi kamu belum pernah sekalipun memperlihatkan rasa cemburumu meski sering melihatku mesra dengan lelaki lain" Andrea belum puas dengan jawaban Adyt.

"Kan mesranya cuma di depan kamera De, aku harus mengerti kalau itu bentuk profesionalitas kamu"

"Jadi nggak ada rasa cemburu sama sekali?" Andrea masih bertanya penasaran.

"Bukan nggak ada tapi aku hanya mencoba memahami profesimu, lagi pula aku percaya sepenuhnya sama kamu" jawab Adyt meyakinkan.

"Makasih ya yang sudah memahami dan mau mengerti aku selama ini" Andrea mengecup pipi Adyt.

"Aku lagi nyetir De, jangan mengacau konsentrasiku" tegur Adyt.

Andrea hanya tersenyum sudah biasa dengan sikap Adyt yang seperti itu. Tiba di rumah Andrea. "Turun dulu yang" ajak Andrea.

"Aku langsung pulang aja De, salam buat mamah ya" jawab Adyt. Andrea mendekatkan wajahnya ke wajah Adyt, niatnya hanya mengecup bibir Adyt, tapi Adyt menahan tengukunya, melumat bibirnya lembut.

Adyt melepaskan ciumannya. "Aku pulang ya" katanya sambil menyeka bekas ciumannya di bibir Andrea dengan jarinya.

Andrea mengangguk "Salam buat mamah papah ya yang" katanya.

Adyt mengangguk.

"Bye De"

"Bye yang"

Adyt menjalankan mobilnya menuju rumahnya.

Hari kedua bekerja, Adysti berangkat lebih pagi lagi, dikayuhnya sepedanya pelan. Tiba-tiba seseorang mensejajari jalan sepedanya dengan menggunakan motor.

"Eeh mas Ikb.. kok bisa barengan ya kita?" Sapanya ramah.

"Iya ya.. mungkin jodoh kali ya" sahut Ikbal sambil tersenyum.

"Aah mas ada-ada aja" Adys tertawa pelan.

"Dys nggak cape ngayuh sepeda sampai kantor?" Tanya Ikbal.

"Enggak mas sudah biasa kok" jawab Adys.

"Hmmm gimana kalau kuantar jemput aja tiap hari" tawar Ikbal.

"Enggak usah mas, aku senang kok naik sepeda, hitung-hitung olah raga" jawab Adys. Ikbal berusaha tersenyum meski hatinya kecewa. Tiba di kantor mereka langsung melaksanakan tugas mereka, membersihkan area disekitaran ruangan Adyt. Dari mengepel lantai sekitar ruangan sampai melap kaca dinding ruangan Adyt, juga melayani permintaan dari para karyawan di divisi itu dari memfoto kopi berkas sampai membuatkan minum mereka atau membelikan sesuatu yang mereka inginkan.

Adysti merasa senang dengan pekerjaannya, meski tidak semua orang langsung menyukainya. Tapi itu tantangan baginya, akan ia tunjukkan kalau dia tidak bisa diremehkan, akan ia tunjukkan kalau dia orang yang suka bekerja keras. Adys dan Ikbal tengah melap kaca ruangan Adyt, Adys di bagian bawah, Ikbal bagian atas dengan naik ke atas tangga. Adys juga tidak tahu kenapa kaca ini harus dibersihkan tiap hari padahal menurutnya tidak kotor sama sekali.

Adyt melangkah masuk ke kantornya, hanya mengangguk kepada karyawan yang menyapanya, tanpa senyuman seperti biasa.

"Pagi pak" Sari mengangguk ke arah Adyt.

"Pagi" jawab Adyt singkat tanpa menoleh ke arah Sari.

Ikbal turun dari tangganya mengangguk ke arah Adyt sambil menyapanya. "Pagi pak" sapanya. Tangannya menyenggol Adys seakan menyuruh Adys juga menyapa Adyt seperti yang dilakukannya.

"Pagi pak" Adys membungkuk sedikit ke arah Adyt, Adys malas terkena masalah karena tidak menyapa bossnya ini.

"Pagi.. tolong bawakan saya kopi susu seperti biasa" perintah Adyt sebelum masuk keruangannya.

"Baik pak" Ikbal yang menjawab.

Adyt baru menjatuhkan pantatnya di kursi empuk belakang mejanya ketika tiba-tiba Andrea muncul di ambang pintu ruangnya. "De!?" Serunya kaget sembari berdiri bermaksud menyongsong Andrea. Tapi Andrea yang berjalan mendekatnya mengecup pipinya sekilas. Lalu duduk di lengan kursi Adyt. Satu tangannya melingkari bahu Adyt.

"Ada apa pagi begini ke sini De?" Tanya Adyt heran, mengangkat wajahnya menatap Andrea.

"Aku mau pamit yank, mau syuting keluar kota" jawab Andrea.

"Syuting iklan itu?" Tanya Adyt. Andrea mengangguk.

"Iya" jawabnya.

Tok..tok..tok. Suara ketukan di luar.

"Masuk" perintah Adyt.

Pintu terbuka Adysti muncul dengan nampan berisi kopi susu di tangannya. "Maaf pak saya mengantarkan minum bapak" Adys melangkah mendekati meja Adyt meletakkan kopi susunya di sana, tanpa mengangkat kepalanya Adys mengangguk.

"Permisi pak.. bu" angguknya sopan sebelum berbalik keluar ruangan.

"OG baru ya?" Tanya Andrea usai Adys ke luar.

"Heem" jawab Adyt mengangguk.

"Cantik" gumam Andrea.

"Jangan bilang kau cemburu pada OG itu De" kata Adyt pelan. Andrea terkekeh.

"Sampai saat ini aku masih pede, kalau kau takkan berpaling dariku yang" jawabnya.

"Baguslah" kata Adyt singkat

Adys yang kembali ke pantry mendekati Ikbal.

"Mas... itu ada cewe di ruangan boss mirip banget sama mbak Andrea artis ngetop itu mas" kata Adys membuat Ikbal tertawa.

"Bukan mirip Dys, tapi itu emang mbak Andrea" jawab Ikbal.

"Apa.. jadi.. itu.. pacar boss.. tapi mbak Andrea bilang di infotainment belum punya pacar mas" Adys sedikit bingung.

"Mbak Andrea nggak diijinin publish hubungan asmaranya, tapi kedekatan boss dan mbak Andrea itu sudah jadi rahasia umum" Ikbal menjelaskan.

"Ooh..gitu ya mas" Adys manggut-manggut. Pikirnya kok bisa boss nya yang jutek itu pacaran dengan Andrea yang terkenal baik dan ramah.

Rama mendekati Sari. "Ada tamu ya?" Tanyanya menunjuk ke arah ruangan Adyt. Sari mengangguk.

"Mbak Andrea" jawab Sari singkat. Jujur Sari merasa kalah bersaing dengan Andrea. Bagaimanapun Andrea lebih segalanya dari dia, jadi mungkin cuma mimpi saja kalau ingin merebut Adyt dari Andrea. Yang bisa dilakukannya hanya berdoa semoga Adyt putus dengan Andrea.

"Heey..melamun ya?" Tanya Rama menggoda Sari.

"Eeh..enggak mas" Sari tergeragap.

"Aku balik ke ruanganku dulu ya" Rama melangkah menjauhi Sari. Sari menatap punggung Rama. Jujur Rama nggak kalah ganteng dan gagah dari Adyt, tapi sayangnya tidak kaya gumam hati Sari.

---sebulan kemudian---

Begitu menerima gaji pertama Adys langsung mentraktir adik-adik pantinya makan bakso. Tidak disangka mereka bertemu Adyt dan Rama yang juga makan bakso di tempat yang sama, warung bakso pinggir jalan langganan Adyt dan Sekar dulu. Adys rasanya tak percaya bossnya itu makan bakso pinggir jalan.

"Adys!" Sapa Rama sedang, Adyt hanya diam saja.

"Pak Rama.. makan bakso di sini juga?" Tanyanya heran.

"Iya ini langganan aku, Adyt, dan Sekar dari dulu" jawab Rama.

"Kak Sekar istri mas Sakti omnya pak Adyt?" Tanya Adys lagi.

"Iya.. kami bertiga berteman dulu"

"Ooh"Adys manggut-manggut.

Adyt dan Rama berdiri. "Kami duluan ya Dys" Rama pamitan ke Adys tapi Adyt sedikitpun tidak bicara, melirik saja tidak. Dasar jutek rutuk hati Adys.

Saat semua selesai makan bakso Adys ingin membayar, tapi kata tukang baksonya sudah dibayar mas yang tadi, berarti Adyt yang bayar semuanya. Adys bertekad akan mengembalikan uang Adyt, karena niatnya mentraktir adik-adiknya dengan gaji pertamanya.

Saat mereka pulang ke panti mobil Adyt ke luar dari halaman panti. Rama melambaikan tangannya pada Adys dibalas anggukan oleh Adys.

"Mulai naksir ya Ram?" Tanya Adyt datar.

"Hehehehe.. bolehkan boss, sama-sama singel ini" jawab Rama.

"Komitmenmu untuk tidak membagi perhatian sebelum adik-adikmu lulus kuliah bagaimana?" Tanya Adyt lagi.

"Kan baru naksir boss belum mau dinikahin, Adys nya juga masih kecil" jawab Rama.

Adyt tidak bicara lagi, konsentrasi menyetir lalu menurunkan Rama di dekat rumahnya. "Besok aku jemput Ram, motormu ditinggal di kantorkan?" Tanya Adyt.

"Iya boss, tapi nggak usah repot-repot aku bisa minta antar adikku" jawab Rama.

"Tunggu besok kujemput" Adyt tidak mau dibantah Rama akhirnya mengangguk.

"Makasih boss" katanya sebelum Adyt meninggalkannya.

Sebelum pulang ke rumah mamahnya Adyt mampir ke rumah omanya. Ternyata di sana lagi ngumpul bocah-bocah kecil di keluarganya. Ada Andriani anak omanya. Ada Arjuna anak Emi kakanya. Ada Satria dan Safira anak unclenya. "Uncleeee" semua memanggil uncle tidak peduli benar atau tidak sebutan mereka terhadap Adyt. Mereka berlari menghambur ke arah Adyt. Wajah kaku Adyt langsung terlihat lembut saat menghadapi bocah-bocah itu.

"Aduuh kalau uncle tau pada ngumpul di sini pasti Uncle bawain es cream" kata Adyt sambil berjongkok mengelusi satu-satu kepala mereka.

"Yuuk kita beli es klimnya uncle" Satria menarik-narik lengan Adyt.

"Abaaang..unclenya baru pulang kerja masih cape" Sekar menegur anaknya.

"Nggak apa-apa aunty.. aunty mau ikut juga beli es creamnya" tawar Adyt.

"Eeh nggak" geleng Sekar.

"Mau kemana?" Tanya Emi.

"Ini pada minta beli es cream kak,kak Emi mau ikut?" Tawar Adyt.

"Enggak.. tapi apa kamu sanggup bawa mereka berempat dyt?"

Tanya Emi.

Adyt tertawa. "Hahahaha ya sangguplah emangnya kenapa kak..?"

Tanya Adyt.

"Ya sudah kalau begitu, jaga yang bener, pintu mobil dikunci rapat" kata Emi. Adyt masuk sebentar untuk pamitan ke oma dan mamanya juga minta ijin memakai mobil Tiara, diiringi keempat bocah itu yang tidak mau jauh dari Adyt. Adyt minta pak Jamal yang membawa mobil agar ia bisa konsentrasi memperhatikan keempat bocah cilik itu. Di dalam mobil Adyt duduk memangku Andriani dan Safira, sedang Satria dan Arjuna yang awalnya pengen dipangku juga dibujuk Adyt. Cowok harus ngalah sama cewek, cowo juga harus berani duduk sendiri nggak boleh dipangku. Akhirnya Satria dan Arjuna mau mengalah dan duduk sendiri.

Pak Jamal ingin masuk ke parkiran super market yang tidak jauh dari rumah Tiara.

"Nggak mau beli di sini" kata Satria.

"Iya mau beli yang jauh"

"Iya mutel-mutel jalan-jalan dulu"

"Iya nggak mau tulun"

Adyt bingung sendiri, tapi akhirnya menyuruh pak Jamal jalan lagi.

"Kapan beli es clim na uncle" tanya Safira.

"Tadikan katanya mau muter dulu" jawab Adyt.

"Mau es clim na cekalang" reneknya, di antara keempatnya Safira memang paling kecil.

"Berhenti di supermarket depan pak" pinta Adyt ke pak Jamal.

"Ya mas" jawab pak Jamal.

"Turunnya pelan-pelan jangan lari-larian" kata Adyt pada keempat bocah yang bersamanya.

Baru saja Adyt bicara Satria dan Arjuna sudah menubruk orang di depannya karena berlarian sambil bercanda. Sedang Safira dalam

gendongan Adyt dan Andriani erat menggenggam tangannya berjalan di sebelahnya.

"Satria..Arjuna!" Adyt mendekat.

"Maaf ya tante.. kenalkan aku Abang Catlia ini Aljuna" Satria menyodorkan tangannya seakan orang dewasa yang memperkenalkan diri.

"Adys!" Panggil Adyt terkejut.

"Pak Adyt!!" Adys lebih kaget lagi.

"Tante.. tante kata bunda nggak copan kalau olang mau calim nggak dicalimin" Satria menarik ujung baju Adys. Adys berjongkok. Menerima uluran tangan Satria. Adys yakin Satria anak Sekar karena sangat mirip dengan Ayahnya.

"Pasti nama bundanya bunda Sekar ya?" Tanya Adys.

"Eeeh..tante tau nama bundanya abang, abang mau bilang bunda abang cuka tante" Satria bersorak kegirangan.

"Tante.. tante tau juga gak nama mamahnya Aljuna?" Tanya Arjuna polos. Adys mendongak menatap Adyt seakan bertanya siapa nama mamah Arjuna, karena kalau dijawab tidak tahu pasti Arjuna kecewa. Adyt seperti mengerti dengan pandangan Adys lalu menyebut nama Emi tanpa suara.

"Iya tante tau nama mamahnya Aljuna, Emi kan" jawabnya.

"Nama aku bukan Aljuna tante tapi Al-ju-na" protes Arjuna. Adys melongo lalu mendongak lagi menatap Adyt. Adyt menyebut Arjuna.

"Ooh iya Arjuna.. maaf ya tadi salah sebut" kata Adys.

"Kalau mamah aku tau nggak tante?" Tanya Andriani yang mendekat . Adys mendongak lagi ke arah Adyt, Adyt mengeja nama Tiara.

"Tau dong..Tiara kan"jawab Adys.

"Bunda.. fia.. bunda fia.. capa tante?"giliran Safira yang dalam gendongan Adyt bertanya. Adys berdiri matanya menatap Adyt, Adyt menyebut nama Sekar.

"Bundanya Fia temennya tante, bunda Sekar kan" jawab Adys.

"Tante ikut kita beli es clim yuk" Satria menarik tangan kanan Adys, Arjuna tangan kirinya. Adys terseret-seret bingung jadinya.

"Kamu ikut aja" kata Adyt dengan nada memerintah.

Usai membeli es cream Adyt mengajak mereka pulang. Adyt merasa beruntung ada Adys kalau nggak bakalan repot luar biasa menghadapi keempat bocah ini.

"Nggak mo pulang kalo nggak diantol tante" kata Satria.

"Heeh... Aljuna juga" Arjuna mengangkat jari telunjuknya ke atas diikuti Andriani dan Safira. Adyt jadi bingung sendiri. Masa aku mesti minta Adys ikut pulang gumam hatinya.

"Uncleee" teriak keempatnya.

"Eeh iya..iya.. kamu ikut saya ke rumah, nanti pak Jamal ngantar kamu balik ke sini" itu seperti perintah bukan permintaan. Dasar sombong nggak di kantor aja pake main perintah seenaknya gumam Adys. "Tanteee!!" Kini keempat bocah itu mendongak menunggu jawaban Adys. Duuuuh kalau nggak karena bocah-bocah ini males banget Adys menuruti perintah Adyt.

"Iya.. tante antar kalian pulang ya"

"Holeeee" keempatnya bersorak kegirangan.

"Kamu tadi ke sini naik sepeda?" Tanya Adyt.

Adysti menggeleng. "Naik angkot.. sepedanya lagi rusak" jawabnya.

"Ooh" kata Adyt.

Di dalam mobil Adyt memangku Satria dan Arjuna sedang Adys memangku Andriani dan Safira. Adyt dan Adys diam saja hanya sesekali tersenyum mendengar celoteh keempat bocah kecil yang bersama mereka. Tiba di rumah Tiara, semua keluarga inti berkumpul untuk acara makan malam bersama seperti tradisi yang dimulai Steven semasa hidupnya, setidaknya sebulan sekali mereka kumpul untuk makan

bersama. Masing-masing ibu menjemput anak-anak mereka. Sakti juga ikut mendekat, meraih Safira ke dalam gendongannya.

"Eeh kok ada Adys?" Tanya Sekar heran.

"Bunda..t ante teman bunda ya?" Tanya Satria.

"Iya... kok bisa sama kalian?" Tanya Sekar penasaran.

"Tadi ketemu dan kenalan di super market, nih pada nggak mau pulang kalau nggak diantar Adys" jawab Adyt sambil menunjuk keempat bocah.

"Kalau gitu Adys di sini aja sayang ikut kita makan malam bareng" ajak Tiara.

"Iya mau ya Dys" bujuk Sekar.

"Tapi Adys tadi ijinnya cuma ke super market sebentar bu, takut nanti ibu panti cemas" tolak Adys dengan halus.

"Nanti Mas Sakti yang telpon ibu panti, pulanginya nanti biar Adyt yang antar" Sakti ikut membujuk.

"Mau ya?" Harap Sekar.

Adys mengangguk. Sakti langsung menelpon ibu panti memberitahu kalau Adys bersama mereka. Adyt minta ijin untuk pulang mandi dulu, setelahnya baru kembali ke rumah omanya.

Comblang

Usai mandi dan sholat maghrib baru Adyt kembali ke rumah omanya.

"Andrea mana dyt?" Tanya Dika.

"Ada syuting iklan di luar kota pah" jawab Adyt.

"Ooh"

"Resiko punya pacar artis ya Dyt malam minggunya sendirian" goda Andrew.

Adyt tersenyum. "Iya opa" jawab Adyt singkat tidak ingin berpanjang-panjang membahas Andrea, takut salah ngomong nggak enak sama opanya yang juga uncle Andrea.

Seluruh keluarga mengelilingi meja makan termasuk Donna juga. Sedang Safiq cucu angkat Donna dan Adysti lebih memilih duduk di meja kecil bersama empat bocah. Adysti menyuapi Andriani dan Safira sementara Safiq menyuapi Satria dan Arjuna. Keempat bocah itu terus ngoceh meski mulut mereka penuh makanan. Seseekali Adys melirik ke arah Adyt yang menurutnya sikapnya sangat berbeda dengan saat di kantor, bibirnya lentur saat bicara sangat mudah menyunggingkan senyum, sikapnya juga santai tidak kaku seperti biasa, tidak terlihat sama sekali kejutekannya.

Saat Adys memperhatikan Adyt, Adyt yang mungkin merasa diperhatikan matanya di arahkan ke Adys, membuat Adys kelimpungan apalagi Adyt mengangkat keningnya seakan bertanya ada apa. Adys mengalihkan pandangannya, kembali fokus pada Andriani dan Safira. Usai makan malam para orang tua duduk di ruang tengah sedang Adys, Safiq dan anak-anak di ruang tamu.

"Kak Adys masih sekolah?" Tanya Safiq.

"Sudah kerja, kalau mas Safiq?" Adys balik bertanya.

"Masih SMP kak"

"Tinggalnya dimana Mas?"

"Sama oma Donna"

"Ibunya kak Sekar?"

"Iya kak"

"Udah lama?"

"Baru dua tahun"

"Saudaraan sama kak Sekar ya?"

"Enggak saya cucu angkat oma, nenek saya sahabat oma"

"Orang tuanya mas"

"Sudah meninggal kak, nenek juga"

"Tapi mas lebih beruntung dari aku karena sempat merasakan kasih sayang orang tua"

"Iya kak, kalau kakak tinggalnya di mana?"

"Di panti asuhan, waktu bayi kaka ditinggalkan orang di pintu panti asuhan, jadi kakak nggak tahu orang tua kakak"

"Ooh maaf ya kak sudah bikin kakak jadi sedih"

"Nggak apa-apa"

"Mas cafiq ngobol telus ma tante, Fia dicuekin.. huuuh.. Fia kecel..." Safira melipat tangannya di dada, bibirnya dikerucutkan.

"Iya..tante juga nih... abang dicuekin..." Satria ikutan cemberut.

"Mas cafiq itu.. mas na Fia .. tante gak boleh ambil" Safira menatap Adys cemberut.

"Tante Adys .. tante na abang, mas cafiq juga gak boleh ambil" kali ini Satria yang menatap Safiq kesal.

"Iya mas Safiq masnya Fia, tante Adys tantenya Satria tapi bolehkan kalau mas safiqnya berteman sama tante" bujuk Adys.

"Nggak boleeeh" sahut E-BI (EMPAT BOCAH IMUT) serempak.

Adys dan Safiq sama-sama mengernyitkan kening mereka, lalu kompak bertanya.

"Kenapa??"

"Tante boleh na temenan cama uncle Adyt aja" jawab Andriani.

"Iya.. gak boleh cama yang laen" Arjuna menimpali.

"Heeh... benel" Teriak 2S serempak.

"Kenapa gitu sayang, tante boleh dong jadi teman mas Safiq juga" bujuk Adys.

"Nggak boleeeeeehhhh" teriak E-Bi serempak.

Sakti mendekati putra putrinya yang terdengar paling nyaring suaranya. "Ada apa kok teriak sampe kedalem loh kedengeran" Sakti meraih 2S untuk duduk di pangkuannya.

"Tante Adys mo ambil mas cafiq" jawab Fira mengadu.

"Mas cafiq yang mo ambil tante na abang" Satria menatap Safira sengit.

"Calah.. tante na mo ambil mas na Fia" suara Fira tidak kalah sengit.

"Gaaaakkk... mas cafiq na yang mo ambil tante na abang" Satria makin sengit.

"Sudaah... mas safiq kan cuma temenan sama tante Adys, jadi mas safiq tetep masnya Fia, tante Adys tetep tantenya abang" bujuk Sakti.

"Nggak boleeeeeh" teriak E-Bi serempak.

"Eeh kenapa?" Tanya Sakti heran.

"Tante na cuma boleh temenan ma uncle Adyt" jawab Safira.

"Iya .. benel" 2A membenarkan .

"Kok gitu?" Tanya Sakti semakin heran.

"Ada apa sih uncle kok ribut banget nih bocah-bocah" Adyt yang baru muncul di ruang tamu langsung diserbu E-Bi.

"Uncle mo antal tante pulang?... ikut ya" regekk Satria.

"Ikut juga" regekk yang bertiga.

"Eeh.. kalian sudah waktunya tidur, nggak boleh ke mana-mana lagi" jawab Adyt.

"Eeng ikuuutttt" serempak E-Bi berteriak. Sakti mendekati mereka.

"Sayang... kalau kalian ikut, uncle sama tantenya nggak bisa temenan" bujuk Sakti membuat pipi Adys merona.

"Kok gitu Ayah?" Satria bertanya penasaran.

"Iya dong, ntar kalian ribut ngajakin ngobrol tante, terus kapan uncle sama tante ngobrolnya, kalau nggak ngobrol nggak temenan dong, kalau nggak temenan nanti tantenya nggak mau lagi ke sini...hayoo..masih mau nggak tantenya main ke sini lagi" bujuk Sakti.

"Mauuuu" kompak E-Bi menjawab.

"Naah sekarang salim dulu sama tante ya, tante mau pulang dulu diantar uncle Adyt... ayo salim" Sakti menuntun dua anaknya untuk menyalami Adys.

Satu persatu menyalami Adys, Satu-satu juga dapat ciuman di pipi dari Adys. "Holeee.. abang dicium tante, tapi jangan cium mas cafiq ya tante" Satria memperingatkan. Adys hanya mengangguk. Tiba-tiba timbul keisengan Sakti.

"Kalau Ayah boleh nggak dicium tante bang?" Tanya Sakti iseng.

"Enggakkkkk" jawab 2S kompak.

"Kalau uncle Adyt?" Tanya Sakti lagi.

E-Bi saling pandang lalu mengangguk serempak.

"Boleehhh!!" Jawab E-Bi lagi serempak.

"Tuuh Adys kata anak-anak boleh cium Adyt" goda Sakti.

Adys bingung harus jawab apa, apa lagi dilihatnya wajah Adyt berubah jadi jutek seperti biasa. "Cium...cium...cium" teriak E-Bi.

"Sakti... masa anak-anak diajarin yang nggak bener" omel Tiara yang sudah dari tadi berdiri di dekat Adyt.

"Iya nih Ayah, masa anak-anak ditularin omesnya Ayah sih"gerutu Sekar sambil mencubit lengan Sakti.

"Awas aja ya uncle kalau Arjuna jadi playboy itu pasti terkontaminasi dari uncle" Emi ikutan mengomeli Sakti.

"Haduuhhh...kenapa aku yang kena" Sakti menggaruk-garuk kepalanya.

"Makanya kalau sudah tua jangan suka usil bin jahil Sakti" giliran Emira yang mengomeli.

"Ayo siapa lagi yang mau ngomelin aku, pendaftaran masih dibuka" kata Sakti bergurau.

"Ayaaaaahhh" desis Sekar dengan mata melotot sambil mencubit pinggang Sakti kuat.

"Aaawwww... ampuun.. yaanggg" teriak Sakti. 2S langsung menangis pikir mereka orang tua mereka berantem.

Tanpa dikomando Adyt meraih Satria dalam gendongannya, Adys meraih Safira untuk berusaha mendinginkan tangis keduanya. "Tuh akibat dari kelakuan jahil uncle, anak-anak jadi korban" omel Emi. Sakti mengambil Satria dari gendongan Adyt, mengambil Safira dari gendongan Adys.

"Maafin Ayah ya, Ayah sama bunda cuma bercanda nggak berantem kok, sekarang salim dulu sama semuanya lalu kita pulang" Sakti menurunkan 2S tersayanginya. Kedua anaknya memutar ruang tamu, menyalami semua yang ada. Terakhir menyalami Adys.

"Nanti tante main cini lagi ya!" Pinta Satria.

"Iya" jawab Adys.

"Benel ya!!" Kata Safira.

"He em" jawab Adys mengangguk.

Sekar dan Sakti juga berpamitan pada semuanya. "Maen ke rumah kak Sekar nanti ya dys" Sekar menyalami Adys.

"Iya kak InsyaAllah"

"Minta antar Adyt aja kalau mau ke rumah Dys" goda Sakti.

"Ayaaahh.. jangan aah nanti Andrea cemburu loh" Sekar mengingatkan Sakti.

"Ooh iya lupa" jawab Sakti sambil melirik tak enak hati ke arah Andrew karena sudah merasa mencomblangi Adyt dan Adys. Mobil Sakti sekeluarga sudah ke luar dari halaman rumah Tiara. Adys berpamitan

pada semuanya. "Adys pamit bu.. pak" pamitnya. "Sering-sering maen kesini ya Dys" kata Tiara.

"InsyaAllah bu" jawab Adys.

"Aku antar Adys dulu mah.. pah.. oma.. opa.." Adyt berpamitan.

"Antar sampai rumah, jangan diajak mampir apa lagi mampir ditempat sepi".goda Emilia membuat wajah Adys memerah.

Emira melotot ke arah Emilia karena tidak enak hati dengan Andrew. Emilia langsung menutup mulutnya setelah menyadari kalau pacar adiknya keponakan opanya.

Di dalam mobil hanya ada keheningan, mereka berdua sibuk dengan pikiran masing-masing Tiba-tiba Adyt membelokan mobilnya ke area parkir sebuah super market. Adys menatapnya bingung. "Bapak mau belanja?" Tanyanya.

"Turunlah" perintah Adyt dengan nada bicara bossnya tanpa menjawab pertanyaan Adys.

"Ikuti saya" perintahnya lagi sambil berjalan mendahului.

Adys mengikuti jauh di belakang karena langkah Adyt yang panjang, rasanya pengen sekali Adys menjitak kepala bossnya itu yang main perintah seenaknya. Adyt berhenti dilihatnya Adys jauh di belakangnya. "Jalanmu lambat banget" gerutunya kesal dengan mimik muka yang menurut Adys luar biasa jutek.

"Bapak yang jalannya kecepetan" jawab Adys tak mau disalahkan. Mereka masuk ke dalam, Adyt mengambil troli.

"Cepet kamu tadi mau belanja apa?" Suara Adyt masih terdengar kesal.

"Apa?" Tanya Adys bingung.

Adyt menarik nafas kesal. "Hhh... kamu tadi ke super market pasti mau belanjaan, bukan sengaja mau ngikutin saya dan anak-anak kan?,

jadi sekarang cepat ambil barang yang tadi ingin kamu beli" perintahnya tidak sabar.

"Ooh. .tapi saya bisa beli besok pak"

"Cepatlah.. kita sudah ada di sini" seperti biasa Adyt tidak suka dibantah.

Adys malas berdebat, karena tanpa berdebat saja mereka sudah jadi pusat perhatian, tepatnya bukan mereka sih, tapi Adyt yang jadi pusat perhatian para wanita. Mungkin mereka pikir aku asisten rumah tangganya batin Adysti meneliti baju mahal yang dipakai Adyt, membandingkan dengan baju nya yang super sederhana. Adys dan Adyt mengelilingi super market membeli kebutuhan bulanan panti, dari keperluan kamar mandi sampai keperluan dapur. Seumur hidupnya baru kali ini Adyt ke supermarket beli krintilan dapur seperti gula, garam, penyedap rasa, teh, minyak goreng, mie instant dan entah apa lagi.

"Nggak beli beras sekalian?" Tanya Adyt.

Adys menggeleng.

"Kalian nggak makan nasi ya cuma makan mie?" Tanya Adyt heran.

Uhhh.. bisa kepo juga si jutek ternyata gumam hati Adys. "Tiap bulan berasnya dikirimin sama mas Sakti dan kak Sekar" jawab Adys.

"Ooh" Adyt membulatkan mulutnya ber ooh panjang.

Adyt ingin membayar belanjaan Adys tapi Adys menolak. "Jangan pak...belanja bulanan kita tiap bulan sudah dapat dari bu Tiara dan bu Emira" cegahnya sembari mengangsurkan uang pada kasir.

"Ooh" lagi-lagi Adyt ber ooh panjang. Kini disadarinya banyak hal yang tidak ia ketahui tentang keluarganya, mungkin ia terlalu sibuk dengan dirinya sendiri gumam hatinya.

"Pak.. pak.. sudah selesai" Adys menyadarkan lamunan Adyt.

"Ooh ya..".

Adyt mengantar Adys ke panti, dari panti ia langsung kembali pulang ke rumah.

Sesuai janjinya Adyt, menjemput Rama di rumahnya pagi ini. "Sudah sarapan Ram?" Tanya Adyt setelah Rama duduk di sebelahnya dan Adyt mulai menjalankan mobilnya.

"Sudah boss" jawab Rama singkat.

"Eeh.. pelan-pelan boss" pintanya.

"Kenapa?" Tanya Adyt heran.

"Itu Adys sama siapa... ooh.. sama Ikbal.. mereka pacaran ya... hhhh patah hati lagi dong aku" Rama menunjuk ke arah dua orang yang berboncengan sepeda motor.

Adyt mengikuti arah telunjuk Rama. "Masih ada Sari Ram.. masih banyak juga tuh cewe lain di kantor yang pasti nggak bakal nolak kalau kamu tembak" kata Adyt membesarkan hati Rama.

"Kalau yang nembak boss sih pasti pada nggak nolak boss, tapi kalau aku fifty-fifty lah" jawab Rama.

"Tenang Ram masih ada call a friend kalau fifty-fifty sudah nggak bisa" kata Adyt lagi membuat Rama tergelak.

"Hahahaha.. sekarang boss sudah mulai punya selera humor juga" Adyt hanya mengangkat bahunya. Apa aku terlalu kaku selama ini batin Adyt dalam hatinya.

Adys terpaksa ikut Ikbal karena sepedanya yang putus rantainya dan minta servis keseluruhannya sepertinya. Jadi sepedanya sejak kemaren ditinggal di bengkel untuk diperbaiki. Seperti biasa Adys dan Ikbal mengerjakan tugas tiap pagi mereka di dekat ruangan Adyt. Adyt yang sudah lebih dulu sampai di kantor memperhatikan pergerakan dan interaksi keduanya dari dalam ruangnya. Jelas terlihat ada rasa di antara keduanya. Ikbal yang sangat perhatian pada Adys dan Adys yang terlihat malu-malu saat Ikbal menatapnya.

Adyt berdiri dari kursinya berjalan ke arah dinding kaca, dalam sekali sentakan dinding kaca tertutup horden sepenuhnya. Aku tidak suka karyawanku pacaran saat jam kerja, karyawanku..siapa saja, apa lagi di depan mataku .. boss mereka.. gumam hatinya seakan memberi alasan pada dirinya sendiri atas sikapnya barusan.

Entahlah

Usai menyelesaikan melap kaca Adys mengantar kopi susu Adyt seperti biasanya. Setelah meletakkan kopi susu di meja Adyt, Adys meletakkan juga uang dua lembar seratus ribuan. Adyt mengangkat kepalanya dari berkas-berkas yang diperiksanya.

"Apa ini?" Tanyanya.

"Uang bakso kemaren" jawab Adys.

"Ambil lagi" Adyt memberi perintah sambil menunjuk ke arah uang itu dengan dagunya. Adys menggeleng.

"Saya sudah niat gaji pertama untuk traktir adik-adik makan bakso, jadi saya..."

"Ambil lagi" mata Adyt tajam menatap Adys.

"Tapi..."

Adyt berdiri dari duduknya, melangkah mendekati Adys. "Saya bilang ambil lagi" katanya marah.

Tapi saya gak perlu uang Bapak" jawab Adys, kepalanya mendongak menatap berani ke mata Adyt. Adyt menurunkan kepalanya, mata mereka bertemu saling berkonfrontasi.

"Ini ruangan saya, ini kantor saya, ini masih jam kerja, kamu masih di bawah perintah saya, dan saya tidak suka dibantah, ambil kembali uangmu, lalu cepat ke luar dari sini" kata Adyt dengan suara dingin tepat di depan wajah Adys.

Adys menundukan kepalanya tak sanggup menatap mata dan wajah dingin di depannya. Dengan tangan gemetar diambarnya lagi uangnya lalu cepat ke luar dari ruangan yang terasa bagai neraka meski pemilik ruangan itu bersikap sedingin es. Dasar sombong, angkuh, bossy, menyebalkan, Awas aja kalau main perintah di luar kantor, nggak akan aku turutin, gerutu Adys.

Adyt dan Andrea baru selesai makan siang, kali ini mereka makan di ruangan Adyt dengan makanan yang dibawa Andrea. Andrea baru saja pulang dari syuting di luar kota, meski lelah tapi Andrea tetap memilih untuk bertemu Adyt dulu sebelum pulang ke rumah, karena waktu luangnya yang semakin sedikit. "Nggak dihabisin makannya yang, lama-lama kamu bisa kurus nanti" protesnya saat Adyt tak menghabiskan makanannya.

"Sudah kenyang De" jawab Adyt.

"Yang mungkin beberapa bulan ke depan kita bakal jarang ketemu, aku dan mas Erwin manajerku sudah sepakat untuk menerima tawaran untuk layar lebar, kita bakal syuting di Bali dan Lombok yang" cerita Andrea.

"Hmmm"

"Kok hmmm sih yang"

"Trus aku mesti bilang apa Deee"

"Komen apa kek yang"

"No komen ajalah"

"Kok gitu?"

"Semuakan sudah diputuskan, apapun yang akan aku katakan nggak akan ada pengaruhnya?"

"Kamu marah yang?"

"Entahlah, jujur aku mulai merasa tidak merasakan apa-apa"

"Yang... jangan ngomong gitu"

"Kamu selalu memutuskan sesuatu tanpa pernah minta pendapatku De, oke ini karirmu, impianmu, tapi setidaknya kita bisa mulai dari sekarang untuk membicarakan segala sesuatunya berdua, itu kalau kita ingin hubungan ini bisa terus berlanjut nantinya"

"Yang maaf, tapi sungguh aku tidak bermaksud mengecilkanmu, atau tidak menghargai kamu, maafkan aku" Andrea mulai terisak.

Adyt meraih Andrea ke dalam pelukannya. "Maaf kalau aku sudah kasar De, tapi kupikir kita harus berpikir ulang jika ingin meneruskan hubungan kita"

"Yang.. aku cinta kamu, sangat cinta kamu, aku juga cinta pekerjaanku, jangan suruh aku memilih kamu atau karirku" isakan Andrea semakin keras.

"Aku tidak memintamu memilih De, aku hanya ingin kita berpikir lebih jauh baik buruknya jika kita terus bersama"

"Yaaanggg..."

Adyt mengecup puncak kepala Andrea. "Kau tau, aku sangat menyayangimu de, aku tak ingin menyakitimu, tapi aku ingin kita bisa jujur pada hati kita"

"Yaaanggg"

"Mungkin memang ada baiknya kau syuting di sana dan kita tak bertemu beberapa waktu agar kita bisa meneliti hati kita, apakah kamu yang aku inginkan dan apakah aku yang kau harapkan" Adyt menangkup wajah Andrea, menatap matanya dalam.

"Yaang..."

"Ssttt jangan protes De, ini untuk kebaikan kita berdua, sudah saatnya kita berpikir ulang akan hubungan kita" Andrea akhirnya mengangguk, ia tahu Adyt bukan orang yang suka dibantah.

Tiba-tiba. "Uncleeeeeee" teriakan nyaring bocah menggema diruangan Adyt. E-Bi. Cepat Adyt dan Andrea berdiri dan melepaskan pelukan mereka, Andrea menyusut air matanya.

"Eeh ada Andrea, kapan balik dari luar kota sayang" Emira mendekati Andrea memeluk dan mencium pipinya, hal sama juga dilakukan Tiara dan Sekar.

"Baru siang ini balik mah, langsung ke sini makan siang bareng mas Adyt" jawab Andrea.

"Pacar teladan, calon istri idaman... ya kan dyt?" Goda Tiara. Adyt hanya tersenyum samar.

"Aunty De, bawa oleh-oleh buat kita gak?" Tanya Satria.

"Aduuhh... maaf ya sayang aunty nggak sempet beli apa-apa buat kalian" jawab Andrea lembut.

"Huuuhh. .aunty De gak sayang kita, ya kan bang?" Safira melengos marah dengan tangan dilipat didada seperti biasanya.

"Fira ...adek nggak boleh ngomong gitu sama aunty, ayo minta maaf sama aunty" bujuk Sekar.

"Gak mau, Fia mau ganti aunty aja" jawabnya.

"Iya abang juga" Satria ikutan bicara.

"Heeh benel" 2A ikut-ikutan.

"Mana bisa aunty De diganti sayang, aunty De ya aunty De.." bujuk Emira. "Bica, Fia mau ganti aunty De cama tante Adys, Fia mau na tante Adys yang jadi aunty Fia" sengit Safira.

"Fira.. adek nggak boleh gitu sayang" tegur Sekar lagi.

Andrea mengingat-mengingat di mana pernah mendengar nama Adys.

Drrrtt...drrrtt.

Ponsel Andrea bergetar.

"Permisi sebentar angkat telpon" pamit Andrea pada semuanya yang dijawab dengan anggukan ibu-ibu juga Adyt.

"Fia nggak boleh ngomong gitu ya dek, nanti aunty de nya nangis, Fia bisa dimarah opa loh" bujuk Sekar.

"Tapi..."Safira masih ingin protes

"Fia.. jangan bantah bunda" Sekar melotot kearah anaknya membuat Fira mengerut melihatnya lalu bersembunyi dibalik kaki Adyt yang masih berdiri di tempatnya.

"Sekar jangan terlalu keras sama Fira sayang" kata Tiara.

"Nanti kebiasaan mam" jawab Sekar.

Tiara hanya menghela napas, Sekar persis dirinya dulu saat menghadapi Sakti, lebih keras dari Steven yang cenderung memanjakan, hal itu juga yang dilakukan Sakti pada Fira dan Satria.... memanjakan.

Andrea kembali masuk ke ruangan Adyt. "Mohon maaf nih oma, mam, kak Sekar aku harus cepet pulang, nanti sore ada live soalnya" Andrea mengambil tasnya di sofa.

"Ooh nggak apa-apa De, jangan lupa istirahat ya, makan yang teratur juga biar nggak mudah sakit" jawab Emira.

"Iya mah makasih" Andrea mencium pipi Emira, Tiara dan Sekar. "Aunty pulang dulu ya" Andrea mengusap kepala E-Bi tapi keempatnya cuek saja.

"Aku pulang yang, soal yang tadi nanti kita bicarakan lagi" kata Andrea pelan sambil cipika cipiki dengan Adyt.

Adyt hanya mengangguk. Setelah Andrea keluar.

"Oma, mama, aunty dan ini bocah-bocah ini pada mau kemana?" Tanya Adyt.

"Kami ada janji sama Emi mau lihat pameran furniture nggak jauh dari sini" jawab Emira.

"Kok ke sini nggak langsung ke kantor kak Emi?" Tanya Adyt lagi. Kantor Adyt di sayap kiri bangunan, kalau kantor Emi di sayap kanan, kantor papanya yang boss besar satu lantai di atas kantor mereka.

"Ini bocah-bocah yang minta kemari, Emi masih ada kerjaan sebentar, kami nunggu di sini nggak apa-apakan?" Tanya Tiara.

"Enggak apa-apa oma, mau minum apa?" Tanya Adyt.

"Enggak usah tadi...."

"Tante Adyysss..." tiba-tiba Satria berteriak, berlari ke pintu diikuti tiga yang lainnya.

"Bukain pintu na... tante Adyysss" teriak Satria.

"Eeh.. abang salah lihat kali sayang, bukan tante Adys kali" bujuk Sekar tapi tangannya tetap membukakan pintu.

E-Bi berhamburan ke luar mencari-cari Adysti. "Tuh kan bener abang salah lihat" kata Sekar setelah tidak melihat Adys. "Benel.. abang liat tante Adys tadi" sengit Satria wajahnya cemberut saat Sekar membawanya masuk.

Tok.. tok.. tok

"Masuk". Seseorang muncul di pintu dengan nampan berisi air mineral botol kecil di atasnya.

"Tante Adyyyysss... tuh kan abang benel bunda" Satria langsung menghambur ke arah Adys diikuti tiga lainnya.

"Eeh.. kalian di sini"

"Maaf bu.. lama nganter minumnya, soalnya di pantry habis jadi nunggu beli dulu" kata Adys sambil meletakkan air mineral itu di meja.

"Kamu kerja di sini dys?" Tanya Sekar.

"Iya kak" Adys mengangguk.

"Kok nggak pernah cerita?" Tanya Sekar lagi.

"Lupa ka" jawab Adys singkat "Sudah lama kerja di sini sayang?" Tanya Tiara.

"Sudah mau dua bulan bu" jawab Adys. Tiara mengangguk-angguk.

"Ada yang bisa saya bantu lagi?" Tanya Adys.

"Tidak, makasih ya

Dys" jawab Emira.

"Saya permisi kalau begitu" Adys menganggukan kepalanya sopan, tapi kakinya tidak bisa melangkah karena E-Bi kencang memegang celananya.

"Tante cini aja.. maen cama kita" regek Andri.

"Sayang tante Adys harus kerja" bujuk Tiara.

"Kelja na maen ma kita aja.. boleh ya uncllee" Safira menatap Adyt dengan tatapan memohon.

Sebelum Adyt menjawab Emi muncul di pintu. "Eeh.. mah.. ini kenapa pada ikut semua, kalau bawa mereka kita bukannya lihat-lihat tapi pasti sibuk ngurusin mereka" cerocos Emilia.

"Mereka nangis pengen ikut Emi" jawab Emira.

Emi berjongkok di depan E-Bi yang masih erat memegang celana Adys. Adys jadi tidak enak karena Emi berjongkok tepat di depan kakinya, tapi ia tidak bisa bergerak.

"Mamah, oma sama bunda mau pergi sebentar, kalian tinggal di sini sama uncle Adyt dan tante Adys ya" bujuk Emi. Tanpa diduga E-Bi mengangguk berulang-ulang kesenangan.

"Kak kantorku bukan tempat penitipan anak" protes Adyt.

"Anggap aja latihan kalau kalian nanti punya anak" jawab Emi menggoda, membuat pipi Adys merona.

"Titip anak-anak ya Dys" kata Emi.

Adys bingung mau jawab apa takut salah.

"Kak" protes Adyt.

"Sudah jangan protes, Adys aja nggak protes kok" kata Emi.

"Ayo oma, mah, aunty, kita pergi, anak-anak aman di sini sama uncle dan aunty nya" Emilia sengaja mengeraskan suaranya bermaksud menggoda Adyt dan Adys.

Ibu-ibu pamit pada anak-anak mereka dengan pesan jangan nakal tentunya. Adyt menyandarkan punggungnya di kursi besar belakang mejanya. Adys menuntun anak-anak untuk duduk di sofa. Adys mendekati Adyt.

"Maaf pak ada pensil sama kertas nggak untuk mereka coret-core?" Tanya Adys. Adyt mengeluarkan empat polpen dan setumpuk kertas putih polos dari lacinya.

"Nggak ada pinsil cuma polpen" jawabnya sambil menyerahkan polpen dan kertas ke tangan Adys.

"Nggak apa-apa" Adys mengambil polpen dan kertas yang diserahkan Adyt. Ternyata anak-anak cukup tenang saat diminta nenggambar oleh Adys. Hingga Adyt bisa meneruskan pekerjaannya.

Tok.. tok.. tok..

"Masuk". Sari muncul di pintu.

"Maaf pak, apa Adys ada di sini?" Tanya Sari.

"Iya .. kalau ada yang perlu dia suruh sama yang lain saja" perintah Adyt.

Sari melongok ke dalam, melihat Adys tengah duduk di lantai memperhatikan anak-anak yang asik mencoret-coret kertas.

"Baik pak" sahut Sari lalu menutup pintu. Sari bingung bagaimana bisa Adys begitu dekat dengan anak-anak tiga generasi itu pikirnya. Tiga generasi. Andriani tantenya Adyt. 2S sepupunya Adyt. Arjuna keponakan Adyt.

"Unclee pangku" renek Safira sambil berjalan mendekati Adyt. Adyt mengangkat Safira mendudukan di pangkuannya. "Ngantuk" katanya manja.

Adyt menyandarkan tubuh kecil Safira di dadanya, lalu menepuk-nepuk pantat Safira pelan sampai mata Safira terpejam. Jujur hal ini membuat Adys takjub, tak menyangka Adyt bisa semanis itu pada Safira, apa lagi ntar sama anaknya ya batin Adys.

"Tante pengen tidul di pangku kaya Fia" renek Andriani.

Adys duduk di sofa. "Ooh.. sini". Adys mengangkat Andriani ke pangkuannya lalu melakukan hal sama seperti yang Adyt lakukan tadi.

"Abang juga mau bobo tante" renek Satria.

"Abang cowo harus bobo sendiri ya.. sini" Adys menepuk sofa di sebelah kirinya.

"Aljuna juga tante" Arjuna tak mau kalah.

"Arjuna sebelah sini ya sayang" Adys menepuk sofa di sebelah kananya.

Anak-anak tertidur semua, Adys menatap Adyt yang bersandar di kursinya dengan Safira dalam dekapannya. Mata Adyt terpejam, wajah dan tubuhnya terlihat rileks, bibirnya juga rileks meski mengatup rapat. Duuuhhh boss ganteng banget loh Kalau tidur gitu, nggak jutek apa lagi marah-marah batin Adys yang tak berkedip menatap Adyt.

Tiba-tiba Adyt membuka matanya. Mata mereka langsung bertemu. Dengan wajah memerah Adys mengalihkan pandangannya ke arah Safira. Adyt menggapai ponselnya.

"Hallo kak"

"...."

"Lama banget siih"

"..."

"Mereka tidur semua.. cepetan balik kak, aku pegel nih mangku Fira yang tidur dari tadi"

"..."

"Ya sudah bye" Adyt menutup telponnya setelah menelpon Emilia.

"Kalau pegel ditaruh aja Andrinya di sofa" kata Adyt ke Adys.

"Eeh.. nggak apa-apa pak" jawab Adys. Pintu terbuka.

Sakti muncul di ambang pintu. "Uncle" kata Adyt.

"Anak-anak di sini ya?" Tanyanya. Adyt menunjuk Safira di pangkuannya, lalu menunjuk ke arah sofa tanpa suara.

"Aduuhh maaf ya ngerepotin, sudah lama mereka di sini?" Tanya Sakti lagi.

"Dari siang tadi uncle" jawab Adyt.

Safira bergerak dalam dekapan Adyt, matanya terbuka. "Ayaaaahhh!!" Panggilnya sambil mengucek matanya. Sakti mendekati Adyt, mengambil alih Safira dari Adyt. Safira menyandarkan kepalanya di bahu lebar Ayahnya. Matanya terpejam lagi.

Pintu terbuka, ibu-ibu masuk dengan diiringi suara cempreng Emi yang heboh.

"Ya ampun Andri, maaf ya sayang jadi ngerepotin, pasti pegel ya mangkunya, sini" Tiara mengambil Andri dari pangkuan Adys.

"Enggak apa-apa bu, eehmm.saya pamit ke luar bu" Adys mengangguk sopan setelah masing-masing ibu mengambil alih anak-anaknya.

"Makasih ya Dys".kata Emira.

"Makasih Dys" kata Sekar dan Emi juga.

"Sama-sama, permisi" Adys melangkah ke luar diikuti pandangan Adyt.

"Hisshh, jangan dipandangin terus, kalau naksir langsung nikahin aja" Emilia mengibaskan tangannya di depan wajah Adyt. "Andrea mau dikemanakan?" Tanya Emira.

"Pacaran sama artis itu makan hati, ya kan Dyt!?" Kata Emilia yang merasa bebas mengomentari hubungan adiknya dan Andrea kalau tidak ada Andrew.

"Nggak usah dibahas deh kak" protes Adyt.

"Tuh kan bener, bahas Andrea aja dia sudah males" cericit Emilia.

"Emiii" tegur Emira.

"Ini diskusinya masih lanjut apa pulang sekarang nih?" Tanya Sakti.

"Pulang dong" jawab semuanya sambil meraih anak-anak yang masih lelap tidur ke dalam gendongan mereka kecuali Tiara, karena Adyt yang menggendongkan Andriani sampai masuk mobil di parkir.

"Adyt nggak pulang bareng sayang?" Tanya Tiara.

Adyt menggeleng. "Mau ke panti dulu oma melihat perkembangan pembangunan panti" jawab Adyt.

"Modus.. paling mau ngintilin Adys" goda Emi.

"Kak" protes Adyt.

Emi terkekeh. "Kakak lebih suka kamu sama Adys nggak ribet nggak kaya sama Andrea banyak aturannya" cerocos Emi.

"Kak" Adyt seperti memohon agar Emi tidak membahas soal itu lagi. Adyt melambatkan tangannya.

Jam kantor memang sudah usai tapi Adyt ingin membereskan pekerjaannya yang tertunda karena sempat tertidur memangku Safira tadi. Saat Adyt berbalik dilihatnya Adys tengah mengobrol dengan Ikbal sambil masing-masing menuntun sepeda dan motor mereka keluar dari parkir.

Tiba-tiba Adyt teringat dengan kata-kata Emi. "Aaahhh..... entahlaaaahh"

Tanpa Pesta

Gerimis mulai turun saat Adyt keluar dari kantornya yang mulai sepi. Adyt sendirian karena Rama sudah disuruhnya pulang saat jam kantor usai tadi. Dijalankannya mobilnya menuju panti. Sampai di panti Adyt mengambil jaketnya yang tergantung di bagian belakang. Selain jaket ada juga kemeja lengkap dengan jas dan celana serta dasinya tergantung di sisi kaca mobil bagian belakang. Juga perlengkapan sholatnya yang tidak pernah ketinggalan. Adyt turun dari mobil, hari terlihat gelap karena hujan yang hampir turun.

Adyt berjalan menemui mandor proyek yang sudah ada janji bertemu dengannya hari ini. Mereka mengobrol sambil berjalan mengitari bangunan dibawah gerimis yang mulai berubah menjadi hujan. Mandor pamit pulang setelah pembicaraan usai. Adyt masuk ke panti minta izin ikut sholat maghrib. Selama di panti Adyt tidak melihat Adysti, Adyt juga malas bertanya pada ibu panti. Saat bermaksud pulang tiba-tiba Adyt merasa kepalanya sakit, mungkin efek kena gerimis.

"Maaf bu, bisa saya tinggal di sini sebentar, kepala saya sakit bu, mungkin karena kena gerimis" kata Adyt.

"Ooh iya silahkan mas istirahat di kamar aja" tawar ibu panti.

"Ooh iya bu, saya mau ambil obat dulu ke mobil" kata Adyt sambil memijit kepalanya. Salah satu ibu panti membuatkan teh hangat untuk Adyt yang satu lagi menyiapkan kamar.

Adyt minum obatnya. Kepalanya terasa sangat berat juga matanya. Adyt terbangun mendengar suara ribut di sekitarnya. Ada beberapa orang di hadapannya. Adysti terlihat gemetar dalam pelukan salah satu ibu panti. Adyt bangun dari rebahnya.

"Ada apa bu?" Tanyanya.

"Anda sudah tertangkap basah berduaan di kamar, anda harus bertanggung jawab" jawab salah satu lelaki yang memenuhi kamar.

"Tapi pak RW sungguh mereka nggak ngapa-ngapain, mas Adyt demam jadi Adys yang nungguin sambil ngompres kepalanya" salah satu ibu panti berbicara kepada bapak-bapak yang memenuhi kamar.

"Maaf bu, mereka berdua harus dinikahkan, ini sudah keputusan warga" jawab lelaki yang dipanggil pak RW.

"Apa, dinikahkan? Apa maksudnya bu?" Tanya Adyt bingung.

"Mereka salah paham mas Adyt, mereka pikir mas Adyt melakukan hal yang bukan-bukan" jawab ibu panti.

"Warga sudah mengintai dari tadi sore, mobil mas terparkir semalaman di depan, itu artinya mas menginap tanpa ijin bahkan ditemukan berduaan di kamar dengan Adys" kata pak RW.

"Saya menginap tanpa sengaja pak, saat akan pulang kepala saya sakit, jadi bermaksud istirahat sebentar tapi malah ketiduran, soal berduaan dengan Adys sungguh saya tidak tahu kenapa dia ada di kamar ini" Adyt berusaha menjelaskan. Matanya tajam menatap Adys yang mengerut dalam pelukan ibu panti, kepalanya tertunduk dalam.

"Maaf mas, warga yang menangkap basah mas dan Adys sudah memutuskan untuk menikahkan mas dan Adys" jawab pak RW.

"Tapi itu nggak mungkin pak, saya tidak bersedia" jawab Adyt sengit.

"Kalau mas Adyt tidak bersedia maka saya tidak menjamin panti ini tidak akan dibongkar paksa oleh warga" jawab pak RW.

"Betul... betul" teriak warga yang memenuhi kamar.

"Ini salah paham pak.. ini..."

"Cukup mas Adyt keputusan warga sudah bulat, penghulu sudah dipanggil, saksi-saksi sudah ada, wali hakim juga sudah siap, jika mas menolak maka dalam sekejap mata panti ini akan diratakan dengan tanah oleh warga" ancam pak RW.

Ya Tuhan... Apa yang harus kulakukan. Apa kata orang tuaku kalau tahu anaknya menikah dengan cara seperti ini.

"Tolong kami mas Adyt, nasib kami semua di panti ini tergantung dari keputusan mas Adyt" Ibu panti menatap dengan pandangan memohon kepada Adyt.

Adyt menghela napas berat. "Baiklah bu, tapi setelah ini kita harus bicara" jawaban Adyt membuat ibu panti lega.

Akad nikah yang tak pernah terbayangkan sepanjang hidupnya, tanpa baju pengantin, tanpa bunga, tanpa orang tua, tanpa sanak keluarga, tanpa teman, tanpa sahabat. Bahkan tanpa cincin kawin yang akan jadi pengikat dua hati mempelai pada umumnya. Hanya dengan baju koko putih, celana hitam dan peci hitam yang tersimpan di mobilnya Adyt menghadapi penghulu dan warga, juga wali hakim yang jadi wali nikah Adys. Meski tak latihan sebelumnya tapi Adyt bisa melafalkan akad nikah dengan lancar dalam satu tarikan napasnya dengan mahar yang tak terbayangkan seumur hidupnya hanya 311 ribu rupiah sesuai tanggal hari itu.

Adys hanya bisa menangis. Gadis mana yang ingin menikah dengan cara begini, meski aku tak punya orangtua aku tetap mengharap pernikahan sebagai mana mestinya, seperti yang diimpikan gadis lainnya. Air matanya tak berhenti mengalir di pipinya, ibu panti mendekapnya erat.

"Buu" isaknya.

"Sabar sayang, nanti kita akan bicarakan dengan mas Adyt".

"Mas Adyt nanti saya minta foto kopi KTP, KK, dan foto mas Adyt dan Adys yang berdua, juga surat pengantar dari tempat tinggal mas Adyt untuk mengurus buku nikahnya" kata pak RW. Adyt hanya mengangguk saja, pikirannya sedang berkelana entah kemana. Setelah semua orang pulang Adyt, Adys dan dua ibu panti duduk di ruang tamu.

"Kami mohon maaf yang sebesar-besarnya mas atas kejadian ini, sungguh ini tidak pernah terpikirkan sebelumnya" sesal ibu panti entah Dina atau Dini.

"Hhhh... saya hanya meminta agar jangan sampai keluarga dan orang kantor tahu masalah ini bu, hhh... setelah pembangunan panti selesai kita akan bicarakan lagi soal ini" kata Adyt. Adys hanya diam.

"Iya mas kami akan rahasiakan hal ini" janji ibu panti.

"Kita harus bicara berdua" Adyt menatap Adys lalu berdiri melangkah masuk ke kamar tempat mereka digerebek tadi. Ibu panti memberi isyarat agar Adys mengikuti Adyt. Adys masuk ke kamar mengikuti Adyt. Adyt mengunci pintu kamar.

"Apa maksud semua ini" desisnya tepat di wajah Adys. Kedua tangannya mencengkram kuat lengan Adys.

"Apa... aww.. sakit... saya.. saya tidak mengerti maksud bapak" jawab Adys matanya balas menatap mata Adyt.

"Kau yang merencanakan semua inikan, untuk mengacaukan hidupku" desisnya pelan tapi tajam. Pandangannya tajam menusuk tepat ke manik mata Adys.

"Saya tidak mengerti maksud Bapak" jawab Adys lagi.

"Kamu menjebak saya iya kan, ini sudah kamu rencanakan iya kan" Adyt tetap menahan suaranya agar tidak terdengar keluar kamar.

"Demi Allah saya tidak seperti yang Bapak tuduhkan, saya punya pacar pak jadi untuk apa saya menjebak Bapak" jawab Adys.

"Punya pacar eh.. maksudmu si lkal itu" Tanya Adyt tajam.

"Bukan urusan Bapak siapa pacar saya, yang pasti saya tidak tertarik untuk jadi pacar Bapak apa lagi istri Bapak, jadi jangan pernah menuduh saya menjebak Bapak" jawab Adys matanya balas menatap mata Adyt dengan berani.

"Oke.. aku percaya... tapi ingat jangan coba-coba membuka rahasia ini di kantor dan setelah pembangunan panti selesai kita akan bicara lagi soal kawin paksa ini" ancam Adyt.

"Saya juga tidak mau kalau orang tau saya sudah menikah dengan cara memalukan seperti ini" jawab Adys.

"Oke.. artinya kita sepakat bahwa tidak pernah terjadi apa-apa subuh ini... deal" Adyt menyodorkan tangannya.

"Deal" Adys menyambut uluran tangan Adyt.

"Ingat... jangan pernah ikut campur dengan urusan pribadiku, jangan pernah masuk dalam kehidupanku, hubungan kita adalah aku bossmu kau karyawanku itu saja" Adyt menekankan bicaranya kata perkata dengan jelas meski terdengar seperti berbisik.

"Saya tidak berminat mengurus hidup orang apalagi orang seperti Bapak" jawab Adys sedikit kesal.

Adyt mengangkat alisnya. "Seperti saya, maksudnya?!" Tanyanya.

"Bapak tidak sadar ya kalau Bapak itu sombong, angkuh, tukang perintah, tidak mau dibantah" cerocos Adys.

Adyt makin mendekatkan tubuhnya. Adys mundur, Adyt maju, Adys mundur lagi. "Katakan sekali lagi aku seperti apa?" Desis Adyt bibirnya tepat di atas bibir Adys. Kedua tangannya menempel di dinding seakan mengurung tubuh Adys. Sedikit saja Adys bergerak maka bibir mereka pasti bersentuhan.

Tidaaaakkk... aku tidak mau first kiss ku diambil orang sombong ini... batin Adys, tapi sungguh rasanya badan Adys tidak bisa digerakan. Menunduk tuh bibir kena hidungnya, melengos kena pipinya, mendongak kena bibirnya, mungkin sebaiknya diam saja batin Adys lagi.

"Katakan sekali lagi aku seperti apa?" Desis Adyt dengan nada lebih tajam, hembusan nafasnya yang hangat menerpa wajah Adys.

Adys merasa merinding seluruh tubuhnya. "Bapak itu..." tanpa sadar Adys mendongak ingin menantang mata Adyt tapi bukan mata yang bertemu mata, tapi bibir mereka yang bertemu. Hanya saling menyentuh tapi Adys merasa gemetar, wajahnya merah merona. Sungguh seumur hidupnya ini pertama kalinya Adys sedekat ini dengan lelaki. Adyt menarik wajahnya menjauh, membalikan badannya lalu membuka pintu.

"Aku harus pulang, ini hampir adzan subuh" katanya datar seakan tak terjadi apa-apa. Sedang Adys masih terpaku di tempatnya dengan tubuh masih sedikit gemetar.

"Jangan telat ke kantor!" Perintah Adyt dengan nada boss-nya tanpa menatap ke arah Adys.

lissh... dasar sombong, angkuh, menyebalkan rutuk Adys dalam hatinya.

Adyt pamitan pada ibu panti sebelum pergi. Sampai di rumah Adyt memarkir mobilnya di garasi lalu keluar dari pintu yang menghubungkan garasi dengan taman. Teras kamarnya ada di taman jadi Adyt tidak perlu masuk ke dalam rumah untuk ke kamarnya. Adyt langsung masuk kamar mandi berendam dengan air hangat. Pikirannya terasa buntu, perasaannya tak menentu. Adyt menyudahi berendamnnya saat terdengar azan subuh dari masjid komplek.

Usai subuh Adyt tidak dapat menahan kantuknya, hingga tertidur. Gedoran di pintu mengagetkannya.

"Uncleeeeeee... banguuunnnnn" teriakan di balik pintu sungguh memekakan telinga.

Adyt membuka pintu. E-Bi langsung merangsek masuk, naik ke ranjang Adyt melompat-lompat ceria di sana.

"Hati-hati jatuh" Adyt mengingatkan.

"Uncle gak ke kantol?" Tanya Satria.

Adyt melihat jam di dinding 09.15. "Haahh.. aku kesiangan sampai jam segini". Cepat Adyt masuk kamar mandi tidak menghiraukan lagi celotehan E-Bi.

"Uncle mau ke kantol?" Tanya Safira saat Adyt memakai baju kerjanya lengkap dengan dasi dan jasnya.

"Iya sayang" jawab Adyt.

"Ikuuuuttt" teriak E-Bi

"Uncle kerja sayang, bukannya mau jalan-jalan" Adyt memasang kaos kakinya.

"liikuuut yaa Uncle" rayu Safira yang menggelendot di lengan Adyt yang sudah selesai memasang sepatu.

"Mau ngapain ikut ke kantor uncle?" Tanya Adyt sambil nengecup pipi Safira.

"Mauuu..." Safira bingung menjawab apa.

"Mau temu tante Adys" jawab Andri.

"Heeh betul" sahut yang bertiga.

"Tante Adysnya kan harus kerja" jawab Adyt.

"Eenghhh mau maen cama tante Adys" renek Arjuna.

"Ya udah gini aja ya, ntar sore uncle janji bawa tante Adys ke rumah Andri, hari inikan kita semua makan malam di sana" bujuk Adyt.

"Benel ya uncle jangan boong, kata mamah boong doca" kata Andri.

"Iya janji" Adyt mengangkat dua jarinya.

Adyt melangkah ke luar diikuti E-Bi. Di ruang makan berkumpul Tiara, Emira, dan Sekar, Emi, dan para Ayah pasti sudah berangkat ke kantor batin Adyt.

"Pulang jam berapa tadi malam dyt, sampe kesiangan banget" tanya Emira.

"Lupa liat jam pas sampe rumah mah, langsung tidur ngantuk" jawab Adyt sambil duduk menghadapi nasi goreng yang disodorkan mamahnya.

"Kemana sih?" Tanya Emira.

"Ketemu teman-teman jaman kuliah dulu mah, keasyikan ngobrol lupa waktu" jawab Adyt terpaksa berbohong.

"Ya sudah sarapan dulu" kata Emira.

"Bunda... Bunda.. kata uncle malam ini uncle bawa tante Adys ke lumah oma" cerocos Satria.

"Bener Dyt?" Tanya Tiara.

"Iya benel mam, Uncle udah janji" Andri mengangkat dua jarinya persis Adyt tadi.

"Ini bocah-bocah maksa mau ikut ke kantor mau ketemu Adys katanya, dari pada mereka yang ke sana mending Adys-nya yang aku bawa ke rumah oma ntar malam" jawab Adyt.

"Jangan bilang kamu mulai perhatian sama Adys ya Dyt" Emira mengingatkan.

"Enggak lah mah" jawab Adyt singkat.

Dan itu tidak akan pernah terjadi. Kalau dia tidak berminat sama aku, aku juga tidak berminat dengan gadis seperti dia batin Adyt.

Singa Galak

Adyt mengambil kartu keluarga yang disimpan di lemari kecil di ruang tengah secara diam-diam. Sebelum ke kantor Adyt mampir dulu ke rumah pak RT untuk minta surat pengantar.

"Surat pengantar apa mas Adyt?" Tanya pak RT.

"Menikah pak, tapi minta tanggalnya dikosongin dulu aja bisakan pak?"

"Bisa.. tapi kok dikosongin, emang kapan mau nikahnya?"

"Nah itu dia Pak, belum ketemu tanggalnya, tapi minta surat pengantarnya dulu nggak apa-apa kan pak?"

"Iya.. nanti ngundang-ngundang kalau nikah ya" gurau pak RT.

"Pasti pak" Adyt mengangguk.

Tiba di kantor .

"Pagi pak" sapa Sari sambil membungkuk sedikit seperti biasanya.

"Pagii.. kopi susu saya antarkan ke ruangan saya" kata Adyt sambil lalu tanpa menoleh.

"Baik pak" jawab Sari yang sebenarnya merasa agak heran melihat Adyt hari ini datang agak siang.

Adyt duduk di kursinya menatap ke arah dinding kaca. Pasti Adys sudah selesai membersihkannya, eit.. kenapa aku memikirkannya, gumam hati Adyt sendiri.

Tok... tok.. tok..

"Masuk"

Lina seorang OG lama masuk membawakan kopi susu Adyt. Adyt bersandar di kursinya memijit keningnya yang terasa pusing, mungkin karena kurang tidur.

Lina meletakan kopi susu di meja.

"Ada yang bisa dibantu lagi pak?" Tawarnya.

"Tidak.. terimakasih" jawab Adyt lesu. Lina ke luar.

Adyt memejamkan matanya, kepalanya terasa berat luar biasa. Lina masuk kepantry, Adys dan Ikbal baru dari belanja keperluan pantry, gula, teh, kopi, susu, dan lain-lainnya.

"Boss sepertinya lagi sakit ya, tadi pas aku ngantar kopinya dia mijit-mijit keningnya, trus aku tanya ada yang bisa dibantu pak, ngarepnya sih dijawab iya tolong pijitin kepala saya hahahaha... ternyata cuma tidak dan terimakasih" cerocos Lina.

"Jangan ketinggian mimpi Lin ntar stress" ujar Tika juga ikut terkikik.

"Lupa kali Lina kalau boss sudah punya pacar artis ngetop" Ikbal menimpali.

"Tau nih Lina, punggung merindukan bulan" sahut Tika membuat mereka tertawa, kecuali Adys yang hanya diam saja. Jadi dia masih sakit gumam hatinya.

Rama masuk keruangan Adyt.

"Pagi boss" sapanya.

"Pagi Ram" jawab Adyt singkat.

"Sakit boss?"

"Cuma pusing"

"Pulang aja boss istirahat"

"Aku baru sampe Ram"

"Sudah minum obat"

"Belum"

"Minum obat boss"

"Hmm.. siang ini jadwal meeting dengan klien Ram, kamu sama Sari yang tangani ya" pinta Adyt.

"Siap boss, aku bicarakan dengan Sari dulu ya" Rama beranjak keluar.

"Ram.. suruh Adys ke sini" perintah Adyt. Rama memutar bola matanya.

"Mau minta dipijitin Adys ya boss" goda Rama.

"Raamm" geram Adyt membuat Rama tertawa dan segera keluar dari ruangan Adyt.

Baru tertutup pintu ruangan Rama sudah terbuka lagi. Andrea muncul di ambang pintu. "De..!" Adyt sedikit terkejut dengan kedatangan Andrea.

"Kamu sakit yang, mukamu pucet" Andrea mendekati Adyt mengecup pipinya. Adyt kembali memijit kepalanya.

"Badanmu hangat yang, kepalamu pusing, aku pijitin ya" Andrea duduk di lengan kursi Adyt, jarinya mulai memijit kepala Adyt yang bersandar di kursinya.

Tok.. tok.. tok

"Masuk"

Adys muncul di ambang pintu, agak tergeragap melihat pemandangan di depannya, wajahnya merah karena sedikit risih melihat Adyt dan Andrea yang terlihat mesra.

"Maaf Bapak memanggil saya?" Tanyanya.

"Ambilkan obat di dashboard mobil saya, sekalian bawain air mineral satu botol kecil" Adyt mengangsurkan kunci mobilnya. Agak ragu Adys mendekat dan mengambil kunci mobil yang diserahkan Adyt. Saat mendekat ke arah mereka Andrea sempat membaca nama di kartu tanda pengenalan yang tergantung di saku depan baju seragam Adys.

Adysti.. apa dia tante Adys itu... tanyanya dalam hati.

Adys masih berdiri ragu.

"Kalau nggak ngerti buka pintu mobilnya minta bantu security di depan, ingat kunci lagi mobilnya" kata Adyt seakan tahu keraguan Adys.

"Baik pak.. permisi pak buu" Adys berbalik membelakangi Adyt dan Andrea lalu melangkah pergi.

Huuhhhh... mau pamer kalau punya pacar artis... mau pamer kalau disayang pacarnya... emang aku peduli gitu.. huuhh.. noooo.. gerutu Adys di hatinya. Tanpa sadar gerutuannya justru adalah bentuk perhatiannya.

"Itu yang dibilang anak-anak tante Adys?" Tanya Andrea.

Adyt mengangguk.

"Kok bisa dia dekat dengan anak-anak?" Tanya Andrea penasaran.

"Dia temannya aunty Sekar" jawab Adyt.

"Teman kak Sekar?"

"Iya"

"Kok bisa??"

"De... aku pusing jangan banyak tanya" protes Adyt.

"Maaf yaaanggg" Andrea meletakan pipinya di kepala Adyt.

Sebenarnya niat awal memanggil Adys tadi ingin memberitahu soal rencananya membawa Adys ke rumah omanya, tapi karena ada Andrea dibatalkannya.

Tok.. tok ... tok

"Masuk"

Adys muncul di depan pintu. Berjalan ke arah meja meletakan obat, air mineral dan kunci mobil di meja.

"Ada lagi yang bisa dibantu pak?" Tanya Adys sopan.

"Tidak.. keluarlah" Adyt mengibaskan tangannya.

"Baik pak permisi" Adys melangkah ke luar dengan hati dongkol.

Dasar sombong... bilang makasih aja nggak pernah rutuk Adys dihatinya.

"Kamu mau makan siang apa yang?" Tanya Andrea.

Adyt meminum obatnya, lalu menggeleng. "Gak De.. aku males makan" Adyt menyandarkan lagi punggungnya ke belakang.

"Kamu harus makan yang, atau mau pulang aja, biar kuantar"

"Enggak De, aku cuma perlu memejamkan mata sebentar"

"Nggak apa-apa aku tinggal yang"

"Kamu mau kemana?"

"Aku ada syuting siang ini yang"

"Kapan berangkat ke Bali?" Tanya Adyt tiba-tiba. Membuat wajah Andrea berubah murung, teringat pembicaraan mereka kemaren.

"Lusa" jawabnya singkat.

"Semoga lancar syutingnya, hati-hati disana" Adyt menggenggam jemari Andrea, ada rasa bersalah di lubuk hatinya. Meski pernikahan nya dini hari tadi bukan kemauannya, tapi tetap saja ia merasa jadi seorang penghianat. Andrea memeluk leher Adyt, bibirnya ingin mengecup bibir Adyt, tapi Adyt menghindar. "Aku lagi flu De.. nanti ketularan bisa rusak semua rencanamu"

Andrea memberengut, tapi Adyt benar jadwalnya sangat padat, dia tidak boleh sakit harus tetap fit. Akhirnya Andrea mengecup pipi Adyt saja. "Benar nggak apa aku tinggal?" Andrea meraih tasnya.

"Nggak apa-apa pergilah" jawab Adyt.

"Aku pergi yang, nanti makan ya, terus istirahat" pesan Andrea.

"Iya makasih de"

"I love u yang" sekali lagi Andrea mengecup pipi Adyt.

"Love u too" jawab Adyt pelan.

Setelah sholat dzuhur, Adyt bersandar di kursi merileks kan tubuhnya juga pikirannya. Matanya mengantuk, mungkin karena efek obat yang tengah bekerja. Pintu dikuncinya, horden menutup kaca keseluruhannya, Sari tengah pergi dengan Rama menemui klien perusahaan.

Dor... dor.. dor

Adyt membuka matanya gusar, siapa yang berani menggedor pintu ruangnya. Adyt membuka pintu berdiri di depannya Emilia, Sari, juga Rama.

"Ya ampuuun Dyt kamu ngapain, dari tadi diketok nggak dibukain sampai aku gedor juga lama banget baru dibukain, kamu tidur?" cerocos Emilia dengan suara cemprengnya.

"Aku nggak enak badan kak, habis minum obat ngantuk makanya aku kunci pintu" jawab Adyt.

Emilia menyentuh dahi Adyt. "Anget.. kamu pulang aja istirahat jangan dipaksain" kata Emi penuh sayang.

"Nggak apa-apa kak, kakak ada apa kesini?" Tanya Adyt.

"Anak-anak telpon kamu tapi nggak diangkat jadi telpon aku"

"Ada apa?" Tanya Adyt heran.

"Katanya tadi pagi kamu janji mau ngajak Adys ke rumah oma malam ini" jawab Emi.

"Ooh itu..iya" Adyt melihat jam tangannya.

Ya ampun sudah hampir jam tiga... lama juga aku tidur sambil duduk batin Adyt.

"Ya sudah kamu pulang sekarang aja, ajak sekalian Adysnya" kata Emi melangkah ke luar ruangan.

"Ya kak" Adyt mengantar Emi ke ambang pintu.

"Sari ... minta Adys datang ke ruangan saya" perintahnya pada Sari, lalu berbalik masuk lagi ke dalam ruangnya tanpa menunggu jawaban Sari. Kenapa Adys jadi seperti begitu penting buat Adyt... pikir Sari.

Tok.. tok.. tok

"Masuk"

Adys masuk ke dalam berdiri di tengah ruangan Adyt. "Bapak memanggil saya?" Tanyanya.

"Ganti bajumu sekarang" perintah Adyt.

"Hah.. ini masih jam kantor pak saya ma..."

"Ini kantor saya, kamu harus menuruti perintah saya, jadi sekarang juga ganti baju kamu, lalu kembali lagi ke sini" Adyt menegaskan duduknya, matanya tajam menatap Adys, tapi suaranya terdengar berbeda karena flu. *liihhhhh... dasar bossy...menyebalkaaaaannn, rasanya ingin sekali Adys melempar bossnya itu dengan sepatu kets yang dipakainya.*

"Ngapain bengong cepat ganti bajumu dan kembali ke sini tidak pakai lama" perintah Adyt mulai tidak sabar.

Tanpa suara Adys berbalik lalu ke luar ruangan Adyt. *Mulutnya menggeram marah.... huuuuuhhh..... menyebalkaaann.* Tapi tetap saja Adys melaksanakan perintah Adyt karena tidak mau ribut.

"Kok ganti baju dys... mau pulang cepat? Kamu sakit? Aku antar ya?" Cecar Ikbal saat melihat Adys sudah mengganti seragamnya dengan bajunya sendiri.

Adys bingung ingin jawab apa. "Nggak usah mas, aku nggak apa-apa kok, aku duluan ya" cepat Adys menyelempangkan tasnya di bahu lalu beranjak pergi.

Saat Adys tiba di depan ruangan Adyt, Adyt tengah menutup pintu.

"Lama banget siih" gerutunya. Adys diam saja.

"Ikuti saya" perintahnya.

Adys mengekor di belakang Adyt. "Sari saya pulang duluan" Adyt bicara sebentar ke Sari yang berdiri dengan hati penuh tanya, ada apa antara Adyt dan Adys.

"Ya pak" jawab Sari matanya menatap penuh permusuhan ke Adys.

Adyt membawa Adys ke sebuah butik. Memilihkan dua lembar dress dan dua stel kemeja plus celana panjangnya juga dua flat shoes.

"Untuk apa?" Tanya Adys.

"Coba saja" perintah Adyt.

Adys malas berdebat kalau di depan orang, jadi menurut saja apa yang diperintahkan. Adyt manggut-manggut saja setiap Adys mencoba baju pilihannya.

"Bungkus" ucap Adyt setelah semua dicoba.

"Yang terakhir jangan dilepas" katanya saat Adys ingin masuk ke ruang ganti untuk mengganti kemeja dan celana yang dipakainya.

"Ngapain beliin aku baju?" Tanya Adys dengan nada kesal.

"Diamlah aku harus konsentrasi menyetir" jawab Adyt tanpa ekspresi.

Adyt memarkir mobilnya kesalah satu studio foto.

"Mau ngapain?" Tanya Adys heran.

"Turunlah.. jangan banyak bertanya" jawab Adyt judes.

"Kalau nggak dijawab aku nggak mau turun" ancam Adys kesal.

"Turun atau aku cium" Adyt balik mengancam dengan tubuh dimajukan mendekati Adys.

Adys mengkerut ketakutan, tak bisa bergerak karena safety belt masih mengunci tubuhnya. Adyt melepas safety belt Adys.

"Turunlah" katanya melembutkan suaranya.

Adys akhirnya menurut juga. Ternyata mereka membuat pas photo untuk surat nikah. Setelah selesai kembali ke mobil. Di dalam mobil.

"Tunjukkan di mana rumah pak RW"

Adys menatap Adyt. "Ini sudah di luar kantor pak, Bapak nggak bisa main perintah sama saya, bilang tolong kalau minta sesuatu" cerocos Adys jengkel.

"Enggak usah banyak protes, tunjukan saja di mana rumah pak RW" kata Adyt dengan nada tinggi karena merasa dibantah terus oleh Adys.

Kedua tangan Adys terkepal, rasa kesalnya sudah diubun-ubun. "Bisa nggak kalau ngomong nggak pakai urat pak" jawabnya kesal.

"Bisa kalau yang diajak ngomong kalem nggak kaya singa seperti kamu" jawab Adyt tanpa mengalihkan pandangannya dari jalan.

"Apa Bapak bilang, saya singa?" Teriak Adys marah.

"Kalau kamu nggak singa ya sudah, tunjukan saja dimana rumah pak RW" Adyt menjawab dengan cueknya membuat Adys makin kesal dan memasang wajah cemberut.

"Jangan cemberut, cepat tua" suara Adyt memecah keheningan di antara mereka.

"Tunjukkan di mana rumah pak RW!" Perintah Adyt.

"Bilang tolong dulu" jawab Adys dengan suara marah.

Adyt menghentikan mobilnya di tepi jalan, menatap Adys dengan mata dipicingkan. *Hmmmm bisa ngambek juga ternyata singa galak ini batin Adyt.* Adyt mendekatkan wajahnya ke wajah Adys membuat tubuh Adys mengkerut, kejadian subuh tadi masih diingatnya, bekasnya masih terasa di bibirnya, padahal bibir mereka hanya saling menempel, bagaimana kalau sampai dicium mungkin nggak bisa tidur berhari-hari batinnya.

"Tunjukkan atau aku cium" ancamnya.

"Iyaaaa... minggir" Adys menolakan dada Adyt agar menjauh.

"Jalan terus, rumah pak RW dekat pertigaan, yang ada kios dan bengkel motornya" jawab Adys.

"Apa susahnya sih jawab gitu aja pake muter-muter segala, ngarep dicium beneran ya" kata Adyt dengan nada sinis.

Mata Adys langsung bersinar marah. "Maraahh.. dasar singa" Adyt ingin menstarter mobilnya tapi urung karena Adys meninju kuat lengannya.

Bukan Adyt yang kesakitan tapi Adys yang berteriak kesakitan sambil memegang punggung tangannya.

"Aduuuh.. lengan bapak daging apa baja sih" tanyanya sambil meringis.

"Menurutmu?" Tanya Adyt cuek sambil menyalakan mobilnya.

"Baja kali" tanpa sadar Adys meraba pangkal lengan Adyt yang habis ditinjunya. Keras, kokoh persis baja.

"Kenapa menghayal dipeluk tangan saya?" Itu sebuah godaan atau sindiran Adys tidak bisa menangkap maknanya, tapi yang pasti itu membuat pipinya memerah.

"liih.. siapa yang mau dipeluk orang sombong seperti Bapak...ogah" jawab Adys sambil mengalihkan pandangannya kedepan.

"Itu rumahnya.. stop" teriak Adys.

"Nggak usah teriak, aku nggak tuli" omel Adyt.

Mereka sudah duduk dihadapan pak RW. "Bisa tolong ceritakan kronologi kejadian subuh tadi nggak pak, saya penasaran pengen tahu apa yang terjadi sebelum penggerebekan" pinta Adyt.

"Menurut cerita pak Salim yang punya warung teh dan gorengan di seberang panti, sore kemaren saat melihat mobil mas Adyt masuk ke panti warga yang berkumpul makan gorengan di situ pada ngomongin kalau mas Adyt sering terlihat masuk ke panti".

Pak Rw menarik napas sesaat. "Pak Salim coba menjelaskan kalau mas Adyt itu yang punya proyek pembangunan panti, tapi pas warga yang ronda melihat mobil mas Adyt masih ada di depan panti langsung berniat mengintip ke dalam kamar lewat angin-angin di atas jendela, saat itu mereka melihat Adys tidur satu ranjang dengan mas Adyt, warga langsung marah dan mendobrak pintu" cerita pak RW. Adys menunduk dalam, menyesali kecerobohannya yang tertidur di ranjang yang sama tempat di mana Adyt tidur, setelah Adys tidak tidur semalaman karena harus menjaga Adyt yang demam.

"Ada warga yang menelpon saya, ada yang langsung menelpon penghulu dan wali hakim, makanya kalian langsung bisa dinikahkan" pak RW mengakhiri ceritanya.

"Itu kesalah pahaman pak, saya dan Adys tidak ada hubungan apa-apa dan tidak melakukan apa-apa" kata Adyt.

"Saya percaya mas, saya minta maaf tidak bisa mencegah warga untuk menikahkan kalian, mungkin seperti inilah caranya jodoh kalian dipertautkan,meski kalian menikah dengan cara seperti ini dan mungkin tidak saling mencintai tapi saya tetap doakan semoga kalian bahagia" kata pak RW.

Adyt mengangguk. "Baiklah pak, terima kasih banyak atas penjelasannya, ini berkas-berkas yang Bapak minta untuk pengurusan buku nikah kami, sekali lagi terimakasih, kami permisi dulu pak" Adyt pamitan dengan menyalami pak RW diikuti Adys. *Liat saja Adysti aku akan bikin perhitungan denganmu. karena kamulah, kawin paksa yang memalukan ini terjadi gumam Adyt dalam hatinya.*

Pertama

Adyt memutar mobilnya.

"Kok muter pak, ke pantikan lurus" protes Adys.

"Kita ke rumah oma"

"Ngapain"

"Anak-anak pengen ketemu kamu"

"Tapi saya perlu mandi pak"

"Nanti mandi di sana"

"Saya nggak bawa baju"

"Tadikan sudah saya belikan baju"

"Oh iya... tapi saya perlu ganti... ehhh.. itu"

"Ganti itu apa?"

"Anuu.."

"Anu apa?"

"Eeh itu.. dalaman"

"Dalaman apa?"

"Baju dalaman"

"Iya apa?"

"Ya ampuuunnn.. bh sama cd"

"Bh sama cd?... ooh"

Adyt membelokan mobil ke sebuah toko baju di pinggir jalan.

"Turun"

"Ngapain?"

"Katanya perlu bh dan cd?"

Adys turun dari mobil. Mereka masuk ke toko itu.

"Dalaman wanita di mana mbak?" Tanyanya pada pramuniaga.

"Ooh di sana pak" pramuniaga menunjuk ke arah kanan.

Adys bingung sendiri melihat Adyt tidak risih memegang-megang dalaman wanita. "Berapa ukuran bh dan cd mu?" Tanyanya membuat pipi Adys merona. *Duuuh kenapa siih nggak biarin aku milih sendiri gumam hati Adys.*

"Adys.. kamu denger pertanyaan saya?" Adyt menatap Adys tidak sabar karena tidak menjawab pertanyaannya.

"Eeh" Adys mengambil satu set bh dan cd warna hitam.

"Ini ukurannya" jawabnya berharap yang dipilihnya yang diambil Adyt.

Adyt melihat nomernya lalu menatap dada Adys dengan seksama.

"Kenapa?" Tanya Adys garang. Bibir Adyt tersenyum sedikit.

"Badan mu kecil tapi kenapa dalamanmu ukurannya besar.. nggak salah?" Kata Adyt dengan nada mengejek.

"Nggak" jawab Adys sengit.

Adyt meletakkan yang warna hitam lalu mengambil 6 set merah, hijau, kuning, biru, ungu, dan pink membuat Adys ternganga. "Ngapain banyak-banyak?" Protesnya.

"Tanggung kalau cuma beli satu" jawabnya asal sambil menyerahkan pilihannya ke pramuniaga yang melayani mereka.

"Tapi aku nggak suka warna yang begituan" protes Adys lagi.

"Aku suka" jawab Adyt.

"Kalau gitu Bapak aja yang pakai" sengit Adys.

"Oke nanti saya yang pakai kalau kita berdua di kamar" jawab Adyt sambil melangkah pergi, Adys ternganga tak percaya... itu tadi dia barusan ngajakin bercanda atau apa? Tanya Adys dalam hatinya.

Adyt mengambil selembur anduk warna biru.

"Berapa semua?" Tanyanya. Kasir menyebutkan nominal yang membuat Adys terpana.

Setara dengan satu bulan gajinya hanya untuk enam set dalaman plus satu handuk... *gilaaaaa... batinnya.*

Dari toko sampai memasuki komplek perumahan Tiara mereka hanya diam saja.

"Loh.. pak.. itukan rumah bu Tiara.. kelewat pak" protesnya.

"Kamu mau mandikan?" Tanya Adyt.

"Iya" Adys mengangguk.

"Mandi di rumah saya" kata Adyt sambil membelokan mobilnya ke sebuah halaman rumah yang pagarnya barusan dibukakan satpam .

"Rumah Bapak?" Tanya Adys.

"Rumah orang tua saya" jawab Adyt. Adyt tidak memasukan mobilnya ke garasi hanya memarkirnya di depan teras rumah karena akan dipakai lagi ke rumah omanya. Adyt mengambil tas belanjaan Adys di jok belakang.

"Turun!" Perintah Adyt.

Adys menurut, mengamati rumah Adyt yang sangat besar dan mewah. Ada taman dengan air mancur di tengah halaman yang sangat luas.

"Ayo masuk" Adyt menarik tangan Adys, tangan mereka bersentuhan hanya sesaat lalu dilepaskan lagi oleh Adyt.

"Bik Irah.. mamah, papah sudah ke rumah oma" tanya Adyt pada asisten rumah tangganya yang membukakan pintu.

"Sudah dari lepas Ashar tadi berangkatnya mas" jawab Bik Irah.

"Ooh ya..ini temen saya namanya Adys mau numpang mandi, tolong antarkan ke kamar tamu ya bik" pinta Adyt.

"Kenalkan saya Adys bik" Adys mengulurkan tangannya pada bik Irah. Disambut bik Irah dengan menyebut namanya juga.

"Tolong dibantu ya bik, makasih" kata Adyt sambil menyerahkan tas belanjaan Adys ketangan Adys, lalu melangkah pergi masuk ke kamarnya tanpa bicara pada Adysti. *Tuuh bisa bilang tolong dan terima kasih, coba kalau di kantor semanis ini aku pasti suka... eee... apa aku bisa suka sama dia noooo... tidaaaaakkk..* Kata hati Adys.

Bik Irah mengantarkan Adys ke kamar tamu.

"Bik pak Adyt kalau di rumah emang lemah lembut gitu ya kalau ngomong?" Tanya Adys penasaran dengan sikap Adyt yang berbeda saat di kantor dan di rumah.

"Ya begitu mbak, sopan santun meski jarang ngomong" jawab bik Irah.

"Ooh emang jarang ngomong ya, eehmm.. bisa pinjem mukena nggak bik, mau sholat maghrib habis mandi".

"Ooh ada" bibik membuka lemari menyerahkan sajadah dan mukena ketangan Adys.

"Kiblatnya ke sana ya mbak" si bibik menunjuk ke arah jendela.

"Ooh ya makasih bik, saya mau mandi dulu"

"Ooh ya silahkan, saya ke luar dulu ya mbak"

Usai mandi dan sholat Adys keluar kamar dengan memakai gaun yang dibelikan Adyt yang ia sendiri tidak tahu berapa harganya, tepat saat itu Adyt juga keluar dari kamarnya, Adyt tampak santai dengan kaos oblong abu-abu muda dan celana pendek hitam. Wajahnya keliatan rileks tidak kaku seperti biasanya. "Barang-barangmu bawa sekalian" perintah Adyt.

Adys balik ke kamar mengambil tas belanjannya juga baju yang tadi sudah dipakainya.

"Sudah?"

"Ya"

"Bik kami pergi" panggil Adyt

Bik Irah keluar dari belakang.

"Makasih ya bik" ucap Adys.

"Sama-sama mbak" jawab bik Irah. Adyt sudah masuk ke mobilnya disusul Adys. Sampai di rumah Tiara, baru juga Adys menjejakan kakinya turun dari mobil yang diparkir Adyt di halaman, E-Bi sudah menyerbunya.

"Tanteee.... uncleeeee" teriak mereka. Safira mengangkat tangannya minta Adyt menggendongnya, begitu pula Andri. Mudah saja

Adyt menggendong keduanya di kiri kanan lengannya. Satria dan Arjuna menarik dua tangan Adys masuk ke dalam rumah .

"Uncle ma tante lama benel balu campe" gerutu Safira.

"Uncle sama tantekan baru pulang kerja terus mandi dulu, sholat maghrib dulu, Fira sama Andri sholat nggak?"

"Fia colat, Ayah pakaikan bunda cama Fia mukena, Abang pacang calung ma peci na cendili" cerocos Fia.

"Abang pintar dong pasang peci sama sarung sendiri" kata Adyt.

"Fia juga pintel, tapi kata Ayah, Ayah cayang bunda cama Fia jadi dipacangin ma dilepacin cama Ayah mukenanya" jawabnya.

"Bunda masa mukenanya masih dipasangin dan dilepasin Ayah sih, bunda kan sudah gede?" Tanya Adyt.

"Ayahkan cayang bunda, kaya uncle cayang tante Adys" jawabnya polos.

"Siapa yang sayang tante Adys Fi?" Tanya Emi.

"Uncle.." jawab Fia dan Andri berbarengan sambil jari mereka menunjuk kearah Adyt.

"Hahahaha..... nih bocah-bocah kayanya mau nyomblangin kamu sama Adys deh Dyt" goda Emi.

"Jangan mulai deh ka" protes Adyt.

Emi tertawa.

"Adys cantik kok, poles aja dikit pasti kinclong kaya aunty Sekar dulu" Emi tak mau berhenti menggoda.

"Kak.. nggak enak sama opa" mohon Adyt agar Emi berhenti menggodanya, karena tidak enak kalau kedengaran opanya.

Adyt masuk ke ruang tamu dengan dua bocah dalam gendongannya. "Andri sini sama papah, kasian unclenya kan cape baru pulang kerja" Andrew meraih Andri agar pindah kedalam gendongannya.

"Andrea ada syuting lagi Dyt?" Tanya Andrew.

"Iya opa, lusa juga dia mau syuting layar lebar di Bali dan lombok untuk beberapa bulan" jawab Adyt.

"Punya pacar artis harus kuat mental ya Dyt" kata Andrew lagi.

"Iya opa" jawab Adyt singkat sambil duduk memangku Safira yang lengannya melingkar manja dileher Adyt.

Sementara Adys yang duduk di ruang tengah sedang diinterogasi Satria dan Arjuna di depan Sakti, Randi, dan Dika juga Safiq. "Tante lama benel campai na kenapa cih?" Tanya Satria.

"Tantekan kerja dulu sayang" jawab Adys lembut.

"Kelja di kantol uncle ya?" Tanya Arjuna.

"Iya" jawab Adys singkat.

Satria mendekati Sakti. "Ayah.. culuh tante na kelja kantol Ayah" pintanya sambil menggoyangkan lengan Sakti.

"Emang kenapa sayang?" Tanya Sakti.

"Bial Abang bica ketemu tante telus gak pake lama" regeknnya.

"Kalau mau ketemu terus suruh unclenya pacarin tante Adys" kata Sakti. Membuat wajah Adys merona. Satria langsung berlari ke luar diikuti Arjuna.

"Uncle... uncle... uncle mau ya pacalin tante Adys.. mau ya uncle" regek Satria.

"Heeh.. mau ya uncle" regek Arjuna juga.

Adyt menatap Andrew merasa tidak enak dengan Andrew mendengar permintaan Satria dan Arjuna.

"Eeh Abang kok minta gitu?" Tanyanya heran.

"Kata Ayah kalau Abang mau celing temu tante Adys, culuh uncle pacalin tante Adys" jawab Satria polos.

"Iya benel" angguk Arjuna membenarkan.

OMG uncle Sakti, masa anaknya diajarin yang beginian siih rutuk Adyt dalam hatinya.

"Fia cuka juga ma tante Adys, tante Adys cayang kita ya bang" kata Safira menimpali.

"Unclekan sudah punya aunty De" jawab Adyt.

"Gak mau aunty De.. aunty De gak sayang kita ya kan bang?" Safira mencari dukungan.

"Heeh.. Andli juga mau na tante Adys aja gak mau aunty De" Andri yang duduk dipangkuan Andrew ikut bicara. Andrew menatap Adyt, menganggukan kepalanya, seakan berkata iya kan saja kemauan mereka meski cuma pura-pura pacaran.

"Uncle.. mau ya pacalan ma tante Adys, kalau gak mau kita gak mau makan" Satria memberengut melengoskan wajahnya dengan tangan dilipat di dada.

"Heeh.. kita gak mau makan" sahut yang bertiga.

Aduuuuhhh ini gara-gara uncle Sakti nih gumam Adyt dalam hatinya.

"Iya in aja Dyt" kata Andrew pelan.

"Iya... iya.. mau" jawab Adyt. Safira langsung turun dari pangkuan Adyt lalu menarik tangan Adyt agar berdiri, dibawanya Adyt ke dalam berdiri tepat di hadapan Adys. Satria, Arjuna, dan Andri mengikuti.

"Uncle bilang sayang ma tante!" Perintah Safira.

"Iya.. kalau pacalan halus bilang sayang" Satria ikut bicara. Adys mendongak menatap Adyt tidak mengerti.

"Makan malam sudah siap, ayo ke meja makan semua" panggil Tiara.

Selamaaattt Adyt mengelus dadanya.

"Ayo sayang, Fira uncle suapin ya" bujuk Adyt agar Safira lupa dengan kemauannya.

"Gak mau, bilang sayang dulu" Safira menggeleng kuat.

"Uncle bilang sayangnya nanti pas berduaan sayang, kalau di sini tantenya malu" Sakti akhirnya turun tangan membujuk anaknya.

"Ooh gitu ya Ayah?" Tanya Safira.

"Iya... jadi sekarang kita semua makan dulu ya" bujuk Sakti. E-Bi mengangguk. Lalu berlarian masuk ke ruang makan, disusul para orang tua.

Adyt memasuki kantornya, seperti biasanya meminta kopi susunya. Matanya menangkap pergerakan Adys dan Ikbal yang membersihkan kaca dinding ruangnya. Adys dan Ikbal mengangguk memberi salam dibalas dengan anggukan sebelum masuk ke ruangnya. Lina masuk membawakan kopi susunya. Mata Adyt masih mengamati Adys di luar sana. Terlihat Adys dan Ikbal bertukar kata dan bertukar senyum. Perhitungan dimulai Adyti gumam hati Adyt. Saat Adys membersihkan kaca pintu ruangnya, Adyt menyentakan pintu dengan cepat sehingga Adys kehilangan keseimbangannya. Adys tersungkur ke muka, cepat Adyt menariknya masuk ke dalam ruangnya tidak peduli pandangan karyawannya di luar sana.

"Pak??"

"Saya tidak suka karyawan saya pacaran di jam kerja, apa lagi di depan mata saya" Mata Adyt tajam menatap mata Adys.

"Bapak juga sering pacaran dengan bu Andrea di kantor" jawab Adys tak mau kalah.

"Ouuuhh.. kamu cemburu, ingin balas dendam"

"Diih siapa yang cemburu, andai Bapak lelaki yang tersisa di muka bumi pun saya nggak bakal mau kawin sama bapak" Adys menantang tatapan Adyt.

Adyt mendekatkan tubuhnya semakin dekat. "Kamu lupa kita sudah sah nikah secara agama tinggal menunggu secara negara" bisik Adyt ditelinga Adys. Adys merasa merinding seluruh tubuhnya.

"Sekarang katakan kenapa subuh itu kamu tidur di ranjang tempat saya tidur" perintah Adyt.

"Saya nggak sengaja pak, saya ngantuk habis jagain bapak yang demam semalaman"

"Jangan-jangan kamu sudah gerayangin badan saya, nyium bibir saya" tuduh Adyt.

"Diih ngapain, saya nggak minat ngegerayangin atau nyium Bapak" sengit Adys.

"Ooh ya..nggak minat ya.. hmmm saya jadi penasaran"

"Penasaran apa?" Tanya Adys marah.

"Akan kita lihat apakah tubuhmu bekerja sesuai dengan ucapanmu" Adyt mendekatkan wajahnya.

Adys mengangkat tangannya, berusaha mendorong dada Adyt agar menjauhinya. Punggung Adys menempel di pintu, Adyt memutar kunci pintu. Pintu terkunci, tubuh Adys terkunci di antara lengan Adyt. Adys mendongak ingin protes, mulutnya terbuka tepat saat Adyt menurunkan kepalanya. Bibir Adyt mengecup bibir Adys, lidahnya masuk ke rongga mulutnya mencumbui setiap benda yang ada di sana. Mata Adys membelalak, dua tinju mungilnya memukuli dada Adyt, tapi dada itu terasa sangat keras. Adyt menarik pinggang Adys merapatkan tubuh mereka. Adys mulai merasa lemas, rasanya tubuhnya seperti plastik terbakar api, meleleh karena rasa panas yang tak dimengertinya. Dua tangannya kini mencengkram kuat kemeja dibagian bahu Adyt.

Bibir dan lidah Adys tidak merespon cumbuan bibir dan lidah Adyt. Adyt mengangkat kepalanya. Dilihatnya mata Adys masih terpejam, bibirnya juga masih terbuka. Adyt menurunkan lagi kepalanya. Bibirnya menarik bibir bagian bawah Adys, lalu bagian atasnya, setelahnya kedua bibirnya. Bibir dan lidah Adys kali ini merespon ciuman Adyt. Bibir mereka saling melumat, lidah mereka saling membelit. Lengan Adys melingkari leher Adyt tanpa disadarinya. Adyt mengangkat kepalanya, wajah Adys jatuh di dadanya. Terdengar isakan dari mulut Adys.

"Bapak mengambil ciuman pertama saya, apa salah saya, saya benci sama Bapak" isaknya.

Hmmm ada ya orang benci tapi meluknya kenceng begini batin Adyt, karena tangan Adys melingkar kuat dipinggangnya, wajahnya tenggelam di dada bidangnya.

"Salah kamu adalah, karena kecerobohan kamu, saya terpaksa menikahimu"

Adys mengangkat kepalanya, menolak dada Adyt dengan dua tangannya. "Saya tahu saya salah, tapi sungguh itu tidak saya sengaja pak, gadis mana yang mau dinikahkan seperti itu" Adys mulai kembali jadi singa galak sepertinya batin Adyt.

"Kamu harus bertanggung jawab atas kecerobohanmu"

"Bertanggung jawab, bertanggung jawab seperti apa maksud Bapak?"
Tanya Adys marah.

"Bertanggung jawab sebagai istri pastinya"

"Maksud Bapak"

"Kau istriku bukan, maka bersikaplah sebagai layaknya seorang istri di hadapanku"

"Apa?!"

"Kenapa, keberatan? Kau harus membayar kecerobohanmu, kau sudah mencoreng namaku, maka kau harus membayar semuanya"

"Tapi saya nggak sengaja pak sumpah" suara Adys mulai melemah.

"Sengaja atau tidak semua sudah terjadi, jadi ingatlah di depan orang, kau karyawanku tapi di depanku saat kita berdua kau adalah istriku"

"Kalau saya tidak mau"

"Kalau kamu tidak mau, maka akan saya katakan ke semua orang kalau kau sudah menjebakku agar aku menikahimu"

"Bapak keterlaluan, saya benci sama Bapak"

"Keputusan ada ditanganmu Adysti"

"Sekarang katakan dulu pada saya sikap seorang istri yang bagaimana yang Bapak inginkan saya lakukan?"

"Seperti ini" Adyt meraih pinggang dan tengkuk Adys.

Bibirnya menyergap kasar bibir Adys. Lagi-lagi tubuh Adys meleleh, bibirnya merespon ciuman Adyt. Adyt melepaskan ciumannya lalu berbisik.

"Kukira tubuhmu setuju untuk memenuhi keinginanku" Adys mengangkat tangannya ingin menampar Adyt, tapi Adyt sigap menangkap tangannya. "Ingin ditambah tuduhannya, selain pengebakan juga KDRT?" Tanyanya.

"Bapak keterlaluhan" maki Adys.

"Itu sepadan dengan apa yang harus kutanggung karena kecerobohanmu"

Tok..tok..tok

Rama terlihat mengetuk pintu kaca.

"Keluarlah sekarang" perintah Adyt. Adys menghentakan kakinya kesal.

"Bersikap sopanlah di depanku" Adyt menahan tubuh Adys dengan memeluknya dari belakang.

"Lepasin.. ada pak Rama" sengit Adys.

"Kenapa.. dia tidak bakal melihat kita" jawab Adyt.

"Pak.. denger tuh pak Rama mulai menggedor pintu" Adyt melepaskan Adys.

Adys cepat berjalan ke pintu, membuka kunci pintu lalu membuka pintunya. Rama terkejut melihat Adys muncul dari ruangan Adyt.

"Silahkan masuk pak" Adys melebarkan pintu. Adyt bersandar di kursinya.

"Pagii boss.. itu Adys?!"

"Aku suruh bersihin kamar mandi" jawab Adyt.

"Ooh.. boss kemeja boss kenapa kumal gitu?" Tanya Rama menunjuk bagian bahu kemeja Adyt yang bekas diremas Adys.

"Ooh tadi sebelum ke kantor mampir ke rumah uncle Sakti, Fira dan Satria minta gendong, jadi kumel gini bekas tangan mereka" jawab Adyt berohong.

"Ooh"

"Ada apa ke sini?" Tanya Adyt.

"Mau membicarakan soal..."

Rama dan Adyt serius membicarakan tentang perkembangan perusahaan.

Ada Apa Denganmu?

Tok... tok.. tok

"Masuk" Sari muncul di pintu.

"Pak Tristan sudah di sini pak" kata Sari, Adyt berdiri.

"Suruh masuk" perintah Adyt.

"Hallo boss Adyt... tiga tahun nggak ketemu tambah oke aja lo bro" Tristan memeluk Adyt. Adyt tertawa membalas pelukan Tristan.

"Apa kabar lo... kapan balik?" Tanya Adyt.

"Seminggu lalu gue balik, padahal gue betah banget di sana, tapi mau gimana lagi, seperti yang lo tau, gue pewaris tunggal kekayaan bokap gue" Tristan merentangkan dua tangannya.

"Maaf pak mau minum apa?" Tanya Sari yang masih berdiri diambang pintu.

"Minum apa Tris?" Tanya Adyt.

"Es campur ada nggak?" Gurau Tristan.

"Beneran mau es campur?" Tanya Adyt.

"Beneran ada ya? Tadi aku cuma bercanda, tapi kalau beneran ada boleh juga, sudah lama nggak minum es campur" jawab Tristan.

"Bawain es campur dua ya, beliin di kantin" kata Adyt ke Sari. Sari mengangguk.

"Baru kali ini ada kantor nyediain es campur buat tamunya" gurau Tristan sambil duduk setelah dipersilahkan Adyt.

"Tamunya istimewa harus dilayani secara istimewa juga dong Tris" jawab Adyt. Adyt dan Tristan bernostalgia saat kuliah bersama di Australia.

Tok..tok..tok

"Masuk"

Adys masuk dengan dua mangkok es campur di atas nampan. Kuncir kudanya bergoyang saat berjalan. Adys meletakan dua mangkok es di meja di hadapan Tristan dan Adyt.

"Adysti" gumam Tristan saat membaca nama yang tertera di kartu pengenalan Adys.

"Digaji berapa Dys sama bossmu?" Tanya Tristan tak diduga. Adys menatap Tristan lalu Adyt. Bingung harus menjawab apa.

"Jangan menggodanya Tris, dia sudah punya suami" kata Adyt.

"Masa sih?" Tristan mengamati Adys dengan seksama. Adyt memberi kode dengan dagunya agar Adys segera pergi, tapi Adys bukannya pergi malah menjawab pertanyaan Tristan.

"Pak Adyt bohong kok pak, saya belum punya suami" kata Adys nyaring, matanya memandang mengejek ke arah Adyt.

"Nah.. dia masih singel katanya hahahaha... kapan-kapan kita jalan bareng ya" Tristan kedipkan matanya ke arah Adys.

Adys jadi salah tingkah melihat sikap Tristan yang langsung tembak saja.

"Saya permisi" Adys segera berbalik pergi.

"Adys kamu pulang jam berapa, aku jemput ya" kata Tristan.

Adys tidak menjawab, langsung ke luar dari ruangan Adyt.

liih itu orang serem juga, baru ketemu sekali sudah ngajak-ngajak gerutu Adys di hatinya.

"Gila Dyt karyawan lo kece-kece dari OG sampai Sekertaris lo mantap banget" Tristan menggelengkan kepalanya sambil berdecak.

"Lo belum tobat juga jadi playboy ya Tris?" Tanya Adyt.

"Selama masih ada kesempatan dan kemampuan aku nggak akan berhenti jadi playboy Dyt... menikmati hidup selagi masih bisa" jawab Tristan.

"Dimakan es campurnya Tris, baru lanjut ngobrolnya" Adyt mempersilahkan Tristan memakan es campurnya.

Tristan sudah pulang, Adyt menyuruh Sari memanggil Adys. Adys masuk ingin mengambil mangkok bekas es campur. Adyt cepat mengunci pintu.

"Apa maksudnya tadi bilang belum punya suami, kamu lupa kalau namamu ada di sini?" Tanya Adyt marah sambil mengacungkan buku nikah yang baru diambilnya tadi pagi.

"Bapak bilang kan kalau ada orang kita bukan suami istri, kalau cuma berduaan begini baru kita suami istri" jawab Adys tanpa sadar kalau kalimatnya barusan akan dijadikan senjata Adyt untuk mengalahkannya. Mudah saja bagi Adyt mencari kesempatan agar mereka sering-sering berdua seperti saat ini. Adyt mendekat, Adys mundur.

"Pak.. Bapak mau apa?" Tanyanya cemas.

"Aku suamimu saat kita berduaan seperti yang barusan kau bilang, jadi menurutmu apa yang akan dilakukan seorang suami pada istrinya" kata Adyt dengan suara dan tatapan mengancam.

"Jangan menakuti saya pak" mohon Adys.

"Ooh.. kamu takut sama saya?"

"E.. e.. enggak" Adys menggeleng.

Tubuhnya terjepit antara meja Adyt dan tubuh Adyt. "Pak... hmmmppp" bibir Adyt menerjang bibir Adys. Adys berusaha menolakkan dada Adyt. Kakinya berusaha menendang kaki Adyt. Tapi Adyt lebih gesit. Kedua kaki Adyt menjepit rapat kaki Adys, tangannya menelungk tangan Adys ke belakang dengan satu tangannya. Sedang tangannya yang lain menahan tengkuk Adys. Bibir Adys mulai merespon ciuman Adyt. Adyt melepaskan tangan dan kaki Adyt. Dalam satu gerakan Adys didudukkan Adyt di mejanya. Tanpa disadarinya tangan Adys melingkari leher Adyt. Kakinya menjepit paha Adyt. Tangan Adyt masuk ke balik baju Adys, meremas dadanya, Adys seperti tersadar saat merasakan remasan tangan Adyt di dadanya.

Tangan Adys menolakkan dada Adyt sekuat tenaga, kakinya menendang kaki Adyt tepat di tulang keringnya. Adyt terpekik terpincang-

pincang memegang kakinya. Adys melompat turun dari meja. "Rasain.. itu akibatnya pegang-pegang nggak permisi" omel Adys.

Adyt terduduk di sofa dengan wajah meringis. "Dasar singa galak" makinya.

"Biarin galak dari pada situ omes.. otak mesum" jawab Adys tak kalah keras. Adys meraih mangkok kosong lalu ke luar dengan cepat setelah membuka kunci pintu.

Drrttt... drrrttt. Ponsel Adyt bergetar.

"Papah" gumamnya.

"Ya pah"

"Ke ruangan papah sekarang dyt" pinta papahnya.

"Siap pah" jawab Adyt.

Di ruangan Dika.

"Duduk Dyt" pinta Dika.

Adyt duduk di hadapan Dika berbatas meja kerja Papahnya. "Ini ada undangan ulang tahun rekanan perusahaan kita di Bali besok malam Dyt, papah mau kamu yang pergi ke sana, kata mamahmu Andrea lagi ada syuting di sana kan, nah papah beri waktu kamu untuk sekalian liburan dan ketemuan sama Andrea" Dika menyerahkan selembarnya undangan pada Adyt.

Adyt membuka undangan di tangannya. "Jadi kapan aku harus berangkat pah?" Tanya Adyt.

"Besok pagi, nanti ada orang yang jemput kamu di bandara, penginapan dan semuanya sudah dipersiapkan pihak mereka" jawab Dika.

"Oke pah, makasih sudah memberi waktu liburan buat aku"

"Jujur papah kasihan liat kamu Dyt, punya pacar tapi seperti nggak punya, hhhh mungkin itulah resiko punya pacar artis ya kan?"

Adyt hanya mengangguk saja.

"Ya sudah kembali keruanganmu, oh iya.. itu kamu jalan pincang gitu kakimu kenapa?"

"Kesandung meja pah"

"Ooh.. hati-hati nak, cepet diperiksa ke dokter takutnya ada memar, oh ya pekerjaanmu serahkan dulu ke Rama biar tidak terbengkalai, selama kamu liburan nanti suruh Rama kasih laporannya ke kakakmu"

"Iya pah, aku kembali ke ruangan ku dulu pah"

"Iya"

Adyt memanggil Rama dan Sari ke ruangnya.

"Ada apa boss?" Tanya Rama.

"Aku mau liburan seminggu ke Bali Ram, aku minta kamu tangani semua pekerjaanku selama aku pergi, laporannya kamu serahkan kak Emi, Sari tolong bantu Rama ya, aku yakin kalian bisa bekerjasama dengan baik"

"Baik pak" jawab Sari.

"Kok mendadak boss?"

"Big Boss yang kasih liburan dadakan"

"Hmmm kayanya ada yang bakal kangen-kangenan nih" goda Rama.

"Raamm"

"Bercanda Boss"

"Oke Rama, Sari saya pulang sekarang, selamat bekerja sama ya" Adyt berdiri dari kursinya diikuti Rama dan Sari.

"Selamat liburan boss" kata Rama.

"Makasih Ram" Adyt berjalan terpincang-pincang.

"Kenapa kakimu boss?" Tanya Rama.

"Kepentok kaki meja" jawab Adyt.

"Kok bisa"

"Aah sudah jangan dibahas, aku pulang sekarang ya" Adyt berpamitan ke Rama dan Sari.

Mata Adys sebentar-sebentar menengok ke pintu, lalu menengok ke jam yang menggantung di dinding.

Kenapa dia belum datang ya, apa kakinya sakit, bengkak, atau patah tulang... iish gak mungkin patah tulang kalau cuma ditendang gumam Adysti.

"Kamu nungguin siapa sih Dys dari tadi ngeliatin pintu?" Tanya Ikbal heran.

"Ooh.. eeh.. enggak mas" jawab Adys berusaha untuk fokus bekerja.

Adyt sudah sampai di Bali, tapi tidak bisa bertemu Andrea karena padatnya jadwal syutingnya. Bahkan ponselnya saja tidak aktif. Benar kata kak Emi, punya pacar artis itu ribet.

Malamnya Adyt memenuhi undangan ulang tahun perusahaan relasi Ayahnya. Adyt mengitari ruangan, menyapa beberapa orang yang dikenalnya. Sampai pandangan terpaku di satu tempat. Andrea bersama Erwin manajernya berdiri tak jauh darinya. Andrea tampak ceria, tertawa bahagia. Seperti merasa diperhatikan Andrea mengalihkan pandangannya dari Erwin. Andrea mematung sesaat seakan tak percaya dengan pandangannya.

"Mas Adyt" gumamnya.

"Hmm.. apa De?" Tanya Erwin.

"Mas Adyt" jawab Andrea. Erwin mengikuti arah pandangan Andrea.

Adyt tampak berjalan mendekati mereka.

"Yang!" Panggil Andrea saat Adyt mendekat mereka cipika cipiki sesaat. Adyt juga menyalami Erwin.

"Senang bertemu denganmu pak Erwin"

"Aku juga senang bertemu denganmu" jawab Erwin.

"Kenapa tidak bilang-bilang mau ke sini?" Tanya Andrea pelan.

"Tadinya aku ingin memberimu kejutan, tapi ternyata tidak mudah menemui artis sepopuler kamu, ponselmu pun tak bisa dihubungi" jawab Adyt.

Andrea merasa kata-kata Adyt sebagai sebuah sindiran yang sangat tajam. "Ponsel memang aku matikan, karena aku ingin fokus saat bekerja"

"Tak apa aku sudah di sini dan kita sudah bertemu".

"Aku permisi dulu, kalian berdua bisa kangen-kangenan" kata Erwin mengerti dengan situasi.

"Berapa hari di sini mas?" Tanya Andrea.

"Kenapa? Nggak suka aku ada di sini ya?"

"Ya ampun yang nggak begitu aku kan cuma nanya"

"Tadinya mau seminggu sampai setelah tahun baru, tapi sepertinya aku akan pulang sebelum tahun baru" jawab Adyt.

"Kenapa?" Tanya Andrea.

"Sia-sia aku lama-lama di sini karena kita juga tidak bisa sering ketemu"

"Aku minta maaf yang, jadwal syutingku sangat padat, ini dari sini saja aku mesti syuting lagi" Andrea meminta pengertian Adyt.

"Tak apa De, aku mengerti" jawab Adyt.

"Kamu marah yang"

"Tidak ada gunanya aku marah, kemarahanku tidak akan merubah apapun" jawaban Adyt lagi-lagi bagi sebuah sindiran bagi Andrea.

"Aku sebenarnya pengen tahun baruan sama kamu yang, tapi aku harus bekerja, kami tidak bisa libur, karena syuting harus selesai sebelum januari habis"

"Sudahlah De tak perlu merasa bersalah, aku bangga kamu selalu bisa bersikap profesional"

Ingin sekali Andrea memeluk Adyt, menciumnya, merebahkan kepala di dadanya, tapi apa daya semua tidak mungkin ia lalukan. Mereka bicara akrab berdua begini saja sudah jadi pusat perhatian. Usai acara mereka ke luar tempat acara bersama. Tanpa sadar tangan mereka bergandengan. Puluhan pewarta menghadang mereka dengan kamera mengarah kepada mereka berdua. Erwin yang menjawab semua pertanyaan.

"Ooh jadi mbak Andrea dan mas Adyt masih ada hubungan keluarga"

"Ya bener" jawab Erwin

"Hubungan keluarga seperti apa mas?"

"Mbak Andrea keponakan dari opa tirinya mas Adyt"

"Berarti Mbak Andrea tantenya mas Adyt dong mas"

"Ya begitulah.. sudah dulu ya, kami harus kembali kelokasi syuting" jawab Erwin masuk ke mobil menyusul Andrea dan Adyt yang ikut pergi bersama.

Ini hari ketiga pak Adyt tidak ke kantor, Adys tidak berani bertanya kemana Adyt pada Rama apa lagi Sari yang selalu memandang sinis kepadanya.

Ada apa denganmu pak Adyt?? Pertanyaan itu tak mau pergi dari benak Adys. Adys membelikan makan siang di kantin kantor untuk beberapa karyawan yang malas beranjak dari kursinya karena sedang banyak pekerjaan. Sambil menunggu pesanannya, Adys duduk nenonton tv yang ada di kantin. Berita infotainment menayangkan tentang syuting film yang dijalani Andrea di Bali. Diselipkan juga gosip tentang kedekatannya dengan pengusaha muda asal Jakarta bernama Adytia Nugraha.

Saat nama Adyt disebut semua isi kantin langsung maju mendekati tv.

"Waaah Boss masuk tv"

"Jelaslah pacarnya kan artis terkenal"

"Ooh jadi boss ke Bali ya, pantes nggak masuk tiga hari ini?"

"Iya gosipnya sih tahun baruan di sana bareng pacarnya".

Tiba-tiba Adys merasa marah, kesal tak teringga. *Betapa bodohnya aku berhari-hari tak enak makan tak enak tidur mencemaskan dia, takut dia sakit karena kutendang kakinya, ternyata dia enak-enakan liburan dengan pacarnya. Bodoh...bodoh... toloooooo!!!!....* maki hatinya pada dirinya sendiri. Adys rasanya ingin menangis, tapi tidak tahu kenapa menangis. Begitu pesannya selesai Adys langsung keluar dari kantin. Adys menyerahkan pesanan makanan kepada yang memesan, setelahnya masuk ke kamar mandi menangis sepuasnya.

Besok tahun baru, hari ini mereka masih bekerja.

"Dys malam ini kita tahun baruan bareng yuk" ajak Lina.

"Sama siapa aja?" Tanya Adys.

"Aku sama pacar aku, Tika, juga kamu sama Ikbal gimana?" Tanya Lina.

"Kemana?" Tanya Adys lagi.

"Kita muter-muter kota aja" jawab Tika.

"Gimana mas?" Tanya Adys ke Ikbal.

"Aku ikut aja" jawab Ikbal.

"Siip ya kita kumpul dipertigaan sana jam delapan" kata Tika.

"Siip lah" jawab yang lainnya.

Malam tahun baru Adyt kembali ke Jakarta, malas tahun baruan di Bali sendirian tanpa keluarga. Andrea sangat sibuk tak ada waktu untuknya. Taksi yang membawa Adyt dari Bandara masuk ke halaman rumah Tiara. Begitu Adyt turun dari taksi E-Bi menyerbunya. Pak Jamal datang membawakan barang-barang Adyt.

"Unclee oleh-oleh na mana?" Teriak Safira.

"Ada nanti kita buka ya" jawab Adyt.

"Buat Andli uncle?" Tanya Andri.

"Semua dapat oleh-oleh" jawab Adyt.

"Holeeee" teriak E-Bi.

"Mah.. pah" Adyt menyalami orang tuanya.

"Kok sudah balik, nggak malam tahun baruan di sana bareng Andrea?" Tanya Emira bingung.

"Enggak mah, dia sibuk syuting nggak bisa libur" jawab Adyt malas.

"Sabar ya nak" Emira mengelus sayang punggung Adyt. Dika hanya diam menatap putra kesayangannya. Jujur Dika sebenarnya lebih suka Adyt mencari istri orang biasa bukan artis seperti Andrea, tapi mau gimana lagi mereka saling mencintai.

Hujan turun dengan lebatnya, tepat saat jam dua belas malam saat pergantian tahun, seluruh keluarga kecuali anak-anak yang sudah ditidurkan berkumpul di ruang makan. Mengucap syukur bersama atas apa yang mereka dapatkan di tahun lalu, dan memanjatkan doa berharap tahun depan akan lebih baik lagi. Malam ini semua mengingat di rumah Tiara, mereka mengobrol sampai jam tiga.

Drrtt...drrttt. Ponsel Adyt bergetar.

"Ibu panti" gumam Adyt.

"Hallo bu"

"..."

"Adys belum pulang?!"

"..."

"Ooh ya... ya bu.. akan saya cari"

"..."

"Sama-sama bu" Adyt mematikan ponselnya.

"Itu ibu panti? Adys kenapa?" Tanya Sekar cemas.

"Kata ibu panti Adys pergi sama Ikbal dari sebelum jam delapan tadi, tapi belum balik sampai sekarang, hp nya nggak bisa dihubungi, aku mau bantu cari dulu, pinjam mobilnya ya pah" Adyt berdiri dari duduknya, meraih kunci mobil yang diangsurkan Dika.

"Cari kemana?" Tanya Tiara.

"Nggak tahu juga oma, yang penting jalan dulu lah, nanti dipikirin lagi" jawab Adyt.

"Hati-hati Dyt" pesan Emira.

"Iya mam, aku pergi dulu permisi" Adyt melangkah pergi diiringi pandangan semuanya.

Kamu kemana Adys? Ada apa denganmu? batin Adyt resah.

Bingung

Adyt menyusuri jalan menuju ke panti. Menurut pikirannya ada kemungkinan Adys kehujanan dalam perjalanan pulang, jadi berhenti untuk berteduh. Pelan Adyt menjalankan mobilnya sambil memanjangkan lehernya dan menajamkan penglihatannya disetiap tempat yang ada orang berteduhnya. Di sebuah emperan toko Adyt melihat empat orang yang sangat dikenalnya tengah tertawa-tawa bersama dua orang lainnya.

Hhhh buat aku cemas ternyata dia baik-baik saja.. gerutu Adyt di hatinya.

Adyt memarkir mobilnya tepat di depan emperan toko lalu turun. Empat orang dari enam orang yang tengah tertawa-tawa terjengkit kaget.

"Pak Adyt!" Spontan nama Adyt terlompat dari mulut keempatnya.

"Ibu panti menyuruhku mencarimu dan membawamu pulang" kata Adyt tanpa basa basi pada Adys.

Lina, Ikbal, dan Tika juga dua orang lelaki yang bersama mereka saling pandang. Adys melengoskan mukanya karena merasa masih kesal karena sudah mencemaskan Adyt, tapi orang yang dicemaskan malah asyik liburan dengan pacarnya.

"Aku bisa pulang sendiri" jawab Adys ketus.

Wajah Adyt dan tatapannya berubah dingin bahkan serasa mengalahkan dinginnya suhu udara di sekitar mereka.

Adyt meraih telponnya.

"Hallo ibu, saya sudah ketemu dengan Adys, tapi dia menolak pulang dengan saya, sebaiknya ibu bicara sendiri dengan Adys bu"

"..." Adyt mengangsurkan ponselnya ke tangan Adys.

"Ngomong sendiri kalau kamu nggak mau pulang"

Adys mengambil ponsel Adyt, kelima temannya masih diam tak bicara hanya mata mereka yang saling pandang menyiratkan kebingungan.

"Ibu!"

"..."

"Iya.. bu.. baterainya habis jadi hp nya mati"

"..."

"Iya bu, Adys pulang sekarang sama pak Adyt"

".. "

"Iya.."

Adys menyerahkan ponsel ketangan Adyt. "Maaf ya aku harus pulang sekarang" kata Adys pada kelima temannya.

"Mas Ikbal aku pulang duluan ya, terimakasih untuk semuanya" Adys tersenyum manis ke Ikbal.

"Iya nggak apa-apa, makasih juga sudah mau aku ajak jalan-jalan" jawab Ikbal balas tersenyum.

"Cepetan!" Adyt berteriak tidak sabar dari balik kemudinya. Adys naik ke mobil lalu melambaikan tangannya. Meninggalkan teman-temannya yang penuh rasa penasaran dihati mereka.

Ada apa dengan Adys dan pak Adyt? Adyt dan Adys saling diam di mobil, tidak ada yang memulai pembicaraan. Adys duduk miring dengan pandangan ke luar jendela. Adys malas melihat wajah dingin Adyt, pikirnya cuaca sudah begini dingin tambah dingin kalau liat muka Adyt. Tiba-tiba Adys menyadari ini bukan jalan ke panti tapi jalan ke rumah Adyt.

"Mau ngapain ke rumah Bapak?" Tanyanya sengit.

Adyt tidak menjawab, melirik saja tidak.

"Pak jawab ngapain kerumah Bapak?" Adys berteriak.

Tiba di depan pagar rumahnya. "Merunduk!" Perintahnya.

"Apa?"

"Merunduk" tangan Adyt mendorong kepala Adys agar merunduk. Satpam membukakan pintu. Adyt memasukan mobilnya ke garasi.

"Turun" perintahnya. Tapi Adys tak bergeming, wajahnya penuh amarah.

Adyt turun dari mobil, memutar mobil membukakan pintu untuk Adys, tapi Adys tetap diam di tempatnya. Adyt melepas safety belt Adys, tubuh mereka begitu dekat. Adys bisa mencium bau rambut Adyt, bau yang belum pernah diciumnya tapi sungguh nyaman di hidungnya.

"Turun sendiri atau aku angkat!?" Ancam Adyt. Cepat Adys turun. Adyt membawanya ke luar dari pintu menuju taman yang artinya masuk ke kamar Adyt lewat teras kamarnya. Adyt membuka pintu kamarnya.

"Masuk" perintahnya. Adys melangkah masuk dengan tangan bersedekap di dada karena bajunya yang basah kena hujan.

"Kenapa saya dibawa ke sini, kenapa nggak pulang ke panti, ntar ibu nyariin lagi" cerocos Adys, matanya mengamati kamar yang menurutnya sangat besar dengan ranjang besar di tengah kamar, lemari besar menempel rapat di dinding, ada meja kerja di sudut kamar lengkap dengan kursi juga seperangkat Sofa plus tv layar datar ukuran besar di atas lemari di seberang ranjang. Ada juga lemari berisi buku dan dvd yang tersusun rapi di dekat meja kerja. Jauh lebih besar dan lebih lengkap dari kamar tamu tempat Adys numpang mandi kemaren. *Ini kamar apa rumah, lengkap banget isinya* batin Adys.

"Kenapa masih di situ, masuk kamar mandi, mandi lalu ganti bajumu" Adyt menyerahkan handuk dan dalaman Adys yang tertinggal di kamar mandi kamar tamu saat ikut mandi sebelum makan malam di rumah Tiara.

"Kok ada dalamanku di sini?" Tanya Adys heran.

"Ketinggalan di kamar mandi waktu kamu ikut mandi kemaren" jawab Adyt.

"Siapa yang nyuciin?"

"Ya bibik lah, masa aku"

"Ooh.. tapi ibu pan..."

"Aku sudah bilang sama ibu panti kamu di sini sebelum kamu naik ke mobil tadi.. cepat sana mandi... pake air hangat". Adys masuk ke kamar mandi. Kamar mandinya aja lebih besar dari ruang tamu panti gumam Adys.

"Pak.. pak" selesai mandi sudah memakai dalamannya dan anduk melilit di tubuhnya Adys melongokan sedikit kepalanya dari kamar mandi.

"Apa?" Sahut Adyt yang ternyata baru mandi juga, entah mandi di mana, itu terlihat dari bajunya yang sudah ganti dengan kaos oblong putih dan celana pendek putih, juga dari aroma sabun yang tercium dari tubuhnya meski jarak mereka cukup jauh.

"Aku pake baju apa?" Tanyanya.

"Nggak usah pake baju" jawab Adyt asal.

"Apa??" Adys melotot, andai sudah pake baju pasti sudah ditendangnya lagi kaki Adyt.

Adyt membuka lemari menarik kemeja kotak-kotak warna biru dari lemari. "Nih pake, itu panjangnya pasti sampai lututmu, anggap aja dress" Adyt menyerahkan kemeja itu ke Adys.

Benar saja tubuh Adys tenggelam di balik kemeja Adyt yang besar. Adys ke luar kamar mandi sambil menggulung lengan bajunya. Adyt menarik tangannya lalu membantu menggulungkan lengan bajunya. "Tidurlah.. ranjangnya cukup besar untuk kita berdua, kamu di ujung sana, aku di ujung sini" kata Adyt sambil meletakkan guling di tengah-tengah. *Hmmm tumben nggak pegang-pegang pas berduaan... ooh iya kan habis ketemuan sama pacarnya, sudah puas kali pegang-pegang, cium-cium pacarnya... eeeits... ada apa dengan otakku... apa aku ngarep dipegang-pegang, dicium-cium sama dia... ooohhh.. nooooo.... tidaaakkkk..* Adys menggelengkan kepalanya.

"Kenapa?" Tanya Adyt yang sudah berbaring di tempat yang menjadi wilayahnya.

"Enggak apa-apa" jawab Adys sambil meletakan ikat rambutnya yang basah ke meja di sebelah ranjang.

"Awat ya kalau sampai aku tidur digerayangi, bakal aku habisin bapak" ancamanya.

Adyt hanya diam saja.

Adys mengerang merasakan buah dadanya yang kiri di remas lembut dan yang kanan diisap lembut pada ujungnya. Tangan Adys meremas rambut Adyt kuat. Adys merasakan dadanya dikecupi berulang kali, mulutnya mendesah tak berhenti. Tapi matanya sangat berat untuk dibuka.

"Adys... bangun... siang, cepet mandi kita kesiangan ntar keburu mamah papah balik dari rumah oma.. eey.. bangun" Adyt menggoyangkan bahu Adys. Adys membuka matanya, terjengkit bangun. Mengumpulkan ingatannya kenapa bisa ada di kamar itu dengan Adyt pula. Uuh tadi malam kenapa mimpi digerayangi pula. Wajah Adys memerah mengingat mimpinya tadi malam.

"Eey cepet mandi" perintah Adyt.

"Kok subuh aku nggak dibanguni?" Tanyanya.

"Aku juga nggak subuh, kesiangan.. cepet mandi sana" perintah Adyt lagi, Adyt sendiri tampaknya sudah mandi. Adys bergegas ke kamar mandi.

Saat membukai bajunya di depan cermin besar yang ada di kamar mandi matanya melotot melihat tanda merah yang melingkari kedua buah dadanya. "Jadi itu bukan mimpi, itu..... bapaaak" Tanpa sadar hanya tinggal celana dalam yang menempel di tubuhnya Adys keluar kamar mandi, melayangkan pukulan dan tendangan ke arah Adyt.

"Bapak ngapain saya.... Bapak ngapain saya semalam, Bapak harus tanggung jawab, Bapak sudah gerayangi badan saya, Bapak harus nikahin

saya... Bapak sudah merawanin dada saya!" Makinya sambil terus berusaha memukul dan menendang Adyt. Hanya dengan satu gerakan Adyt memeluk Adys dari belakang hingga tangan Adys terjepit diantara lengan Adyt.

"Kamu lupa kalau kita sudah nikah, kamu lupa kalau kita sedang berduaan, itu artinya kau istriku aku suamimu, nggak ada yang salahkan kalau suami gerayangin tubuh istrinya" bisik Adyt di telinga Adys.

Adys mengangkat kepalanya, ternyata cermin yang ada di lemari tepat di depannya, memantulkan tubuhnya yang hanya memakai cd dipeluk Adyt dari belakang. Wajah Adys merah merona. Dilihatnya di cermin bibir Adyt mengisap cuping telinganya sedang tangan Adyt meremasi buah dadanya. Otaknya berkata untuk berusaha lepas, tapi tubuhnya sudah meleleh tak bertenaga bahkan bibirnya pun tak mau bekerja sama dengan otaknya. Bibirnya mendesah merasakan sensasi yang membuat seluruh bulu tubuhnya merinding.

"Paaaakk"

Adyt memutar tubuh Adys lalu mendaratkan bibirnya di bibir Adys. Tanpa melepaskan ciumannya Adyt membawa Adys rebah di ranjang. Adyt mengecupi setiap jengkal kulit Adys. Tangannya masuk ke balik celana dalam Adys meremas sesuatu yang ada di sana. *Ya Tuhaaaann.. tubuhku tak mampu menolaknya... meski dia suamiku tapi aku tak mau menyerahkan milikku paling berharga kepada orang yang tidak mencintaiku... aku mohon Tuhan bantu aku....* Adys menangis dalam hatinya.

Tok.. tok.. tok... dorrr... dorrr... dorrt...

"Uncleeeeeeee.... banguuuunnnnnnn.... ciaaaaaang" Teriakan di pintu menyadarkan Adyt. Adyt melompat berdiri.

"Cepet sembunyi di kamar mandi" perintah Adyt pada Adys yang sudah duduk dan mengucapkan syukur di hatinya. Malaikat kecil penyelamatku gumam hatinya. Adyt membuka pintu. E-Bi langsung

merangsek masuk, naik ke ranjang melompat-lompat sambil berteriak-teriak.

"Uncle ini puna na capa?" Safira mengambil ikat rambut Adys di meja.

"Punya tante Adys" jawab Adyt.

"Tante Adys na di cini uncle?" Tanya Andri.

"Enggak itu ketinggalan di mobil uncle" jawab Adyt lagi.

"Uncle.. mo pipis" Safira mengulurkan tangannya ke Adyt minta di gendong ke kamar mandi.

"Eeh.. pipisnya di kamar mandi di luar aja ya" kata Adyt sambil melirik ke pintu kamar mandi.

"Di kamal mandi uncle aja" regek Fira.

"Uncle lupa naroh kunci kamar mandi di mana" jawab Adyt asal.

"Napa dikunci uncle?" Tanya Satria.

"Tadi malem ada tikus di kamar mandinya, kalau nggak dikunci ntar tikusnya masuk kamar" jawab Adyt.

"liih ada tikus.. .ayo kita ke luar aja.." kata Satria mengomando semuanya, kecuali Safira yang masih tinggal di ranjang.

Adyt berbisik di pintu kamar mandi. "Aku ke luar pintu kamar aku kunci dari luar" bisik Adyt.

"Iya" jawab Adys.

Safira yang masih menunggu untuk digendong Adyt menatap unclenya.

"Uncle bicala ma capa?" Tanyanya.

Adyt terperanjat, dikiranya Safira juga sudah ikut keluar kamar. Diraihnya Safira dalam gendongannya. "Uncle lagi nyanyi.. nih dengerin yaa... putih putih melati Alibaba, merah merah delima Pinokio, siapa yang baik hati Safira pasti disayang bunda" Adyt bernyanyi sambil membawa Safira ke luar kamar lalu mengunci pintunya. Safira gelak tertawa.

"Cindeyeya uncle bukan cafia" protesnya.

"Cinderellanya uncleran Safira" jawab Adyt.

"Mo pipis uncle" regeknnya.

"Ayo" Adyt membawa Safira ke kamar mandi dekat dapur.

"Gimana Adysnya Dyt?" Tanya Tiara.

"Dia kehujanan oma, jadi mampir berteduh di emperan toko sama temen-temennya" jawab Adyt.

"Tapi nggak apa-apakan Adysnya?" Tanya Emira.

"Nggak apa-apa mah" jawab Adyt.

"Omaa di kamal mandi uncle ada tikus na" lapor Arjuna ke Emira.

OMG bocaahhhh... mati aku batin Adyt.

"Bener Dyt... kok bisa" tanya Emira heran.

"Iya mah..nggak tau juga kok bisa" jawab Adyt. *Benar ternyata kata orang sekali bohong akan ada kebohongan selanjutnya untuk menutupi kebohongan pertama.*

"Uncle.. ajakin ke lumah tante Adys doong" regek Safira.

"Iya.. mau ke lumah tante Adys... boleh ya mahhhh" regek Andri ke Tiara.

"Iya.. boleh ya Bunda" regek Satria ke Sekar.

"Ada apa sayang?" Tanya Sakti yang muncul di dapur.

"Anak-anak minta diajakin ke tempat Adys" jawab Sekar.

"Ooh ya sudah ntar habis makan siang kita ke sana ya" kata Sakti.

"Ikuuutt" teriak 2A

"Iya boleh" jawab Sakti.

"Kalo gitu kita semua aja ke sana" kata Tiara.

"Iya bener" kata Emira setuju.

Oh God bagaimana caranya aku menyelundupkan keluar Adys dari sini batin Adyt bingung.

Mengapa Ada Cemburu

Adyt sedang memutar otak bagaimana caranya agar bisa membawa Adys keluar. "Ehh mah.. aku nggak makan siang di rumah, aku ada janji sama teman makan siang bareng" kata Adyt.

"Kok dadakan?"

"Enggak dadakan mah, sudah janji dari di Bali kok" jawab Adyt.

Ya Tuhaan ampuni dosaku, hari ini harus bohong terus, batin Adyt.

"Ya sudah nggak apa-apa, tapi nanti kamu ke panti juga kan?"

Tanya Tiara.

"Iya oma.. eeh aku siap-siap dulu ya"

Adyt kembali ke kamar. Di kamar Adys duduk di tepi ranjang, rambutnya dikuncir kuda. Bajunya tidak ganti meski sudah mandi. Melihat Adyt masuk kamar Adys langsung berdiri.

"Aku lapar" bisiknya takut suaranya kedengaran sampai keluar.

"Heeh.. kita makan keluar aja,tunggu aku ganti baju dulu" Adyt membuka lemari mengambil kemeja lengan pendek kotak-kotak merah dan celana panjang. Tanpa sungkan Adyt mengganti bajunya di depan Adysti yang mulutnya terbuka lebar melihat bentuk tubuh Adyt. Adyt mengernyitkan keningnya. Tanpa disangka Adys, Adyt meraih tangannya menempelkan telapak tangan Adys di dadanya yang ditumbuhi bulu-bulu halus. Adys mendongak menatap mata Adyt tidak mengerti apa maksud Adyt.

"Daging apa baja?" Tanya Adyt.

"Baja" jawab Adys.

"Tapi ada hati di dalamnya"

"Aku nggak yakin Bapak punya hati"

"Tapi aku manusia"

"Manusia tanpa rasa"

"Aku punya detak jantung"

"Detaknya membosankan"

"Benarkah?"

"Ya"

"Aku membosankan?"

"Iya"

"Kenapa"

"Sudah saya bilang Bapak tidak punya hati, tidak punya rasa"

"Kenapa kamu bilang begitu"

"Aah nggak tau.. lepasin" Adys menarik tangannya.

"Kancingin kemejaku"

"Nggak mau"

"Kau istriku harus mau"

"Enggak mau" Adys ingin menendang kaki Adyt, tapi Adyt sigap menjepit kakinya.

"Dasar preman pasar main tendang sembarangan, Kancingin atau aku gerayangin?" Ancamnya. Sambil memeluk tubuh Adys.

"Iissh.. dasar omes" maki Adys, tapi tangannya bekerja juga mengancingkan kemeja Adyt.

"Naah gitukan manis"

Cup . Adyt mengecup pipi Adys. Pipi Adys merona.

"Jangan sok romantis" Adys melengoskan wajahnya.

"Kenapa? Takut jatuh cinta ya?" Goda Adyt.

"Iisshh... amit-amit jabang bayi cinta sama Bapak...j angaaan sampaiiii" tok.. tok.. tok.. Adys mengetukan tangannya ke meja.

"Hati-hati ketulah" kata Adyt.

"Jangan sampai" jawab Adys kesal.

Adyt membuka pintu teras. "Kamu keluar lewat sini, tunggu di balik pintu garasi, aku ke luar lewat depan" Adyt menunjuk ke arah pintu

yang menuju garasi. Adys mengangguk. Adyt mengunci pintu lalu ke luar lewat pintu kamar satunya, dikuncinya pintu kamarnya.

"Mah.. pah.. aku pergi ya" Adyt menyalami mamah papahnya.

"Oma .. opa... uncle.. aunty.. kak Emi.. mas Randi.. oma Donna... Mas Safiq aku pergi dulu ya" pamitnya.

"Ikuuuttt" teriak E-Bi.

"Eeh.. kalau ikut uncle ntar nggak jadi ke tempat tante Adys loh" bujuk Adyt.

"Uncle pergi ya.. sini cium dulu satu-satu" Adyt mengecupi pipi E-Bi.

"Uncle pergi ya" keempatnya mengangguk separoh tak rela.

Adyt membuka pintu yang menghubungkan ruang tengah dan garasi. Lalu membuka pintu yang menghubungkan garasi dan taman di teras kamarnya di mana ada Adys di balik pintu.

"Masuk" perintahnya. Adys masuk ke dalam garasi lalu masuk ke mobil Adyt. Adyt masuk ke mobilnya.

"Merunduk" perintahnya lagi saat mobil mundur keluar garasi dan mendekati pagar. Pak Satpam membukakan pagar, setelah mobil ke luar dari pagar. Adyt menghentikan mobilnya di pinggir jalan.

"Duduk yang benar" katanya sambil memasang safety belt Adys. Adys menahan napasnya saat Adyt memasang safety beltnya.

"Kenapa tahan napas gitu? Kamu nggak gosok gigi ya?" Adyt mendekatkan hidungnya ke mulut Adys.

Adys menggigit puncak hidung Adyt yang mancung. "Aaww.. apa an siih, dasar preman" Adyt mengelus hidungnya.

"Rasain.. habis modus banget" balas Adys.

"Biarin modus dari pada kamu singa galak, preman pasar"

"Cepet jalan pak, saya lapar" pinta Adys.

"Iya" jawab Adyt.

Mereka terpaksa cuma makan ketupat tahu di pinggir jalan, di dalam mobil pula karena baju Adys yang tidak memungkinkan mereka

masuk ke rumah makan. Usai makan, cepat mereka ke panti takut keduluan yang lain sampai ke panti. Adyt duduk di ruang tamu ditemani ibu panti sedang Adys masuk ke kamar ganti baju.

"Saya minta tolong rahasiakan pernikahan kami ya bu". Pinta Adyt setelah menceritakan kalau keluarganya akan mengunjungi panti siang ini.

"Iya mas" jawab ibu panti.

"Saya mau numpang dzuhur bu" kata Adyt.

"Ooh iya di kamar Adys aja mas" jawab ibu panti.

Setelah mengambil sajadah dan pecinya di mobil, Adyt berwudhu di kamar mandi baru berjalan menuju kamar Adys di mana mereka digerebek hampir dua bulan lalu.

"Dys.. Adys" panggilnya sambil mengetok pintu.

"Ada apa?" Tanya Adys dengan wajah galak di muka pintu.

"Numpang sholat dzuhur" jawab Adyt.

"Di kamar lain kan bisa".

"Ibu nyuruh di kamarmu"

"Awat kalau modus"

"Ya ampun Adys aku mau sholat bukan mau modus".

Adys melebarkan pintu. Adyt melihat sajadah dan mukena Adys tergeletak di lantai.

"Baru mau apa sudah selesai sholatnya?" Tanya Adyt.

"Baru mau" jawab Adys.

"Bareng aja kalau gitu" bajak Adyt. Baru juga mereka selesai sholat terdengar suara ribut di luar. Pintu kamar Adys digedor-gedor.

"Tante Adys...bukain" suara anak-anak di luar sana. Tanpa melepas mukenanya Adys mengikuti Adyt ke pintu. Adyt membuka pintu, kemunculan mereka berdua di ambang pintu dengan pakaian sholat membuat terpana Tiara, Emira, Emilia, Donna, dan Sekar.

"Eeh kalian kalau begini persis pasangan suami istri soleh dan soleha dari keluarga samawa tau nggak" goda Emi.

"Uncle ma tante abis colat ya?" Tanya Safira.

"Iya" jawab Adyt dan Adys.

"Lepacin mukena na tante na uncle, kaya Ayah Fia tiap colat lepacin mukena na bunda" cerocos Safira.

"Iya nanti ya" bujuk Adyt.

"Cekalang" desak Fira.

"Nanti ya sayang" bujuk Adyt lagi.

"Eeengghhh cekalaaaang Fia mo maen ma tante na, ya kan bang?" Safira minta dukungan abangnya.

"Heeh" bukan cuma Satria yang menjawab tapi ketiganya.

"Hhhhhh...iyaaaaa" jawab Adyt akhirnya mengalah. Adyt meraih ujung bagian bawah mukena Adys mengangkatnya ke atas, meloloskan mukena Adys lewat kepalanya di depan para ibu-ibu dan anak-anak.

"Holeeeee... uncle ma tante kaya Ayah Bunda Fia... iya kan bang?"

"Iya benel.. ntal uncle ma tante bobo na kaya Ayah Bunda juga" jawab Satria.

"Eeh emang Ayah Bunda tidurnya gimana bang?" Tanya Emi mulai kumat rempongnya.

"Bobo na pelukan.. cayang-cayangan ya kan Fi" kali ini Satria yang minta dukungan Fira. Fira mengangguk.

"Heeh.. benel" jawabnya.

Ya ampuun anakku... omongannya, batin Sekar dengan pipi memerah.

"Kita main kebelakang yuk, banyak temen-temen disana" ajak Sekar pada E-Bi.

"Tante ma uncle na?" Tanya Andri.

"Tante sama uncle mau sayang-sayangan dulu, tarik ke KUA aja mah tuh uncle ma tante" goda Emi terkikik geli sambil menggendong Arjuna mengikuti Sekar, Satria, Safira, Tiara, Andri, dan Donna yang masuk ke bagian belakang panti. Emira masih berdiri di tempatnya, ia tidak buta, Emira bisa melihat ada sesuatu diantara Adyt dan Adys, meskipun mereka berusaha menutupinya.

"Kita harus bicara nanti Dyt" kata Emira. Adyt mengganggu. Emira menyusul yang lainnya ke belakang, sedang Adys membereskan bekas sholat mereka. *Alamat dapat ceramah ini, mending kalau yang nyeramahin cuma mamah kalau semua ikut ceramah bisa pusing kepala*, gumam Adyt dihatinya.

Usai makan malam di rumah mereka, Emira dan Dika mengajak Adyt bicara.

"Gimana hubunganmu dengan Andrea Dyt?" Tanya Dika.

"Baik-baik aja pah".

"Baik-baik bagaimana, katanya waktu di Bali kamu susah banget mau ketemuan dia".

"Iya pah, jadwal syutingnya padat banget, nggak ada waktu buat santai".

"Kamu yakin masih mau nerusin hubungan kalian?" Kali ini Emira yang bertanya.

"Hhh nggak tau juga mah" jawab Adyt gamang.

"Andrea itu sempurna Dyt, dia punya segalanya cantik, pintar, kaya, populer, karir yang bagus walaupun kalian berpisah mamah yakin tidak sulit baginya dapat pengganti"

"Tapi mah kami saling mencintai" jawab Adyt.

"Hhhh.. itu alasan yang susah untuk dielakan, tapi jika cinta hanya membuat kita merasakan sakit, lebih baik kita mencari cinta yang membuat kita bahagia, tak perlu jauh mencari, karena cinta sejati terkadang sangat dekat dengan tempat kita berdiri tanpa kita sadari nak"

"Maksud mamah, mamah ingin aku putus dari Andrea?" Tanya Adyt.

"Keputusan ada di tanganmu Dyt, sebagai orang tua kami hanya ingin menyampaikan pandangan kami saja, yang menjalani dan merasakan dirimu, kami sangat menghargai apapun keputusanmu" jawab Emira.

"Mamahmu benar nak, apapun keputusan yang kau ambil kami akan tetap mendukungmu"

"Mamah hanya bisa berharap dan berdoa Allah memberikan jodoh yang terbaik untukmu nak"

"Makasih mah.. pah"

"Mamah dan papah ke kamar dulu ya, kamu istirahat juga Dyt" pamit Emira.

"Ya mah... pah"

Adyt masuk kekamarnya, meraih ponselnya, berusaha menghubungi Andrea tapi tidak bisa, menghubungi asistennya juga tidak bisa. Adyt menimang-nimang hp nya. Dicarinya nomer kontak Adysti dengan nama kontak SINGA GALAK.

"Hallo... hallo.. pak.. pak Adyt.. pak ada apa?" Suara di sana bicara.

Adyt mematikan ponselnya.

"Jam 20.25" gumamnya.

Tanpa mengganti bajunya, Adyt meraih kunci mobilnya. Adyt ingin membelokan mobilnya ke halaman panti, tapi urung karena dilihatnya ada lkal, Lina, Tika, dan Adys yang duduk di teras ditemani beberapa anak panti. Adyt langsung memutar balik mobilnya, ada kemarahan yang ingin meledak di hatinya.

Apa benar mereka pacaran?

Apa benar mereka pacaran?

Pertanyaan yang sama menggema dihatinya. Rasanya dadanya seperti akan meledak saja. Aku tau ini cemburu. Aku sadar ini cemburu. Tapi bagaimana mungkin ada cemburu tanpa ada cinta. Aku tidak mencintainya. Aku tidak mungkin jatuh cinta kepadanya. Lalu mengapa ada cemburu. Cemburu bukan tanda cinta.... Bukaaannn...tapi kenapa aku cemburu... Apa alasan aku cemburu kalau bukan cinta. Ya Tuhaan. Apa

Rustiana Zahra

mungkin dalam satu hati ada dua cinta. Tidaak ... tidak mungkin aku jatuh cinta padanya ... itu sangat tidak mungkin. Ya Tuhan Kenapa aku sekacau ini.. Kenapa aku seperti ini... Apa pertemuanku dengannya itu takdir. Apa pernikahan kami juga takdir. Lalu takdir apa lagi yang akan kutemui?

Braaakkk...

Braaaakkkk....

Braaakk....

Mobil Adyt terguling ketepi jalan, Adyt masih sempat melihat kalau mobil truklah yang menabraknya. Di ujung kesadarannya ada bayangan Adysti di pelupuk matanya.

Kenapa dia? Kenapa bukan Andrea? Kenapa...ya Allah.. Apa ini juga takdir, apa aku akan berakhir disini dengan cara seperti ini. Ya Allah aku mohon... Tolong jangan ambil nyawaku sekarang. Doanya sebelum semuanya terasa menghilang.

Ketangkap Basah

Adys bangun dengan napas tersengal dan peluh mengucur. *Huuuhhh... kenapa aku mimpiin dia... mimpi buruk pula... hhhhh. Semoga hanya mimpi melihat wajah dan tubuhnya penuh luka. Semoga takkan jadi kenyataan.. aamiin.* Jam di dinding kamar menunjukkan pukul dua dini hari, Adys bangkit berniat sholat malam membuang segala keresahan dan kegelisahan.

Adyt membuka matanya, mulutnya mengerang merasakan sakit di sekujur tubuhnya.

"Adyt... Alhamdulillah kau sudah bangun nak, mamah sangat cemas semalaman kamu demam dan mengigau" Emira membelai rambut putranya dengan air mata di pipinya.

"Siapa yang membawaku ke sini mah?"Tanya Adyt lemah.

"Polisi nak, kebetulan ada mobil polisi lewat saat kecelakaan, mereka yang mengabari kami lewat ponselmu"

"Eeehhh... apa kata dokter mengenai kondisiku mah"

"Kepalamu, Kakimu, dan tanganmu terluka nak, telapak tanganmu juga, sepertinya tanpa sengaja kamu sudah menggenggam pecahan kaca"

Adyt mengangkat tangannya, benar saja kedua telapak tangannya diperban, juga sebagian lengan dan kakinya.

"Kamu bisa mengingat nggak nak saat kecelakaan terjadi?" Tanya Dika.

"Aku... aku... aku saat itu melamun pah.. aku tidak ingat" jawab Adyt.

"Apa yang kau lamunkan? Pembicaraan kita semalam?" Tanya Dika lagi. Adyt hanya diam tidak menjawab.

"Pah jangan tanya macam-macam dulu, dia baru bangun" kata Emira ke Dika.

Adyt tidak tahu bagaimana hebohnya keluarganya semalam saat mendengar ia mengalami kecelakaan. Emira mamahnya bahkan sampai pingsan saking kaget dan cemasnya, karena baru beberapa saat sebelum kecelakaan mereka masih bicara.

"Mamah jaga dia dulu ya, papah pulang mandi dulu baru nanti gantian papah yang jaga mamah yang pulang" kata Dika.

"Maaf ya pah.. mah.. jadi ngerepotin"

"Tidak ada orang tua yang merasa direpotkan oleh anaknya Dyt" jawab Dika.

"Pah.. sebaiknya papah ke kantor saja, kasian kak Emi sendirian, mamah juga kan harus jaga Arjuna, aku nggak apa-apa sendirian kan ada suster yang bisa jagain aku"

"Tapi kamu tetap perlu ada yang nemenin Dyt, nggak mungkin juga ditinggal sendiri" jawab Dika.

"Udah papah pulang aja dulu, mandi, sarapan, baru ke sini lagi, nanti baru kita bicarakan lagi" kata Emira menengahi.

"Papah pulang dulu ya, mamah coba untuk tidur mah, dari semalam kamu nggak tidur" Dika mengecup puncak kepala Emira yang duduk di kursi dekat ranjang Adyt.

"Iya pah.. sudah sana pulang" jawab Emira sepinggal Dika.

"Maaf sekali lagi mah sudah merepotkan"

"Sudahlah nak, percaya saja di setiap cobaan pasti ada hikmahnya, sekarang kamu istirahat saja ya, buang segala pikiran yang membebani, mamah juga mau rebahan di sofa " Emira menuju Sofa yang bisa difungsikan sebagai tempat tidur. Emira mengingat igauan Adyt tadi malam. Tadi malam begitu sadar dari pingsannya Adyt terserang demam tinggi, mulutnya meracau tiada henti menyebut nama Andrea juga Adysti,

menyebut-nyebut kawin paksa yang tidak Emira mengerti apa maksudnya. Tapi Emira tahu hati Adyt tengah dilema antara meneruskan atau mengakhiri hubungannya dengan Andrea. Andrea sekarang bukan lagi Andrea yang dulu. Yang selalu punya waktu untuk Adyt. Bukannya Emira tidak memahami pekerjaan Andrea, tapi Emira merasa kasihan dengan putranya. Andrea terlalu mementingkan karirnya tidak mau menimbang rasa akan perasaan Adyt. Meski Adyt selalu membela Andrea di depan keluarganya, tapi Emira yakin hati Adyt pasti terluka juga.

Adys menatap jam di dinding, sudah jam 10 pagi, tapi tidak ada tanda-tanda orang itu datang ke kantor.

Kemana dia? Sakit? Apa mimpiku semalam adalah pertanda... aaah jangan ngaco Adysti pertanda apanya? Memang kamu siapanya? Paling juga dia lagi liburan. Liburan? Ya mungkin dia menyusul pacarnya lagi ke Bali. Atau... iiisssshh... kenapa aku harus memikirkannya... apa aku mulai suka dengan dia... OMG... NOOOOOOO.. tidak... boleh... itu tidak boleh terjadi. Adys menggeleng-gelengkan kepalanya tanpa sadar.

"Kenapa Dys.. pusing?" Tanya Lina.

"Eeh... iya... dikit" jawab Adys berbohong.

"Pak Adyt nggak ngantor ya, kok nggak ada yang minta kopi susu hari ini?" Tanya Lina.

"Eeh.. Eeh... aku baru denger kabar tentang pak Adyt" kata Tika yang baru saja masuk ke pantry.

"Kabar apa?!" Tanya Adys dan Lina serempak.

"Tadi malam pak Adyt kecelakaan" Kata-kata Tika membuat Adys dan Lina ternganga tak percaya. Tanpa sadar Adys mundur dua langkah dari tempatnya berdiri. Tangannya menutup mulutnya berusaha menahan pekikan yang hampir ke luar dari mulutnya. Bergegas Adys ke kamar

mandi, menangis sepuasnya di sana. *Ya Tuhaaann.. mimpi itu... mimpi itu kenapa harus jadi kenyataan, bagaimana dia? bagaimana dia?*

"Adys... Adys.. kamu dicariin pak Rama Dys" suara Lina di luar sana menyadarkan Adys dari keresahannya.

Adys mencuci mukanya lalu mengeringkan dengan sapu tangan dari sakunya.

"Ya sebentar" jawabnya.

Adys membuka pintu kamar mandi. "Kamu kenapa..sakit?" Tanya Lina.

"Pusing dikit" jawab Adys.

"Kamu dicariin pak Rama Dys"

"Ada apa?"

"Nggak tahu, tuh ditungguin di depan pantry"

"Aku kesana dulu ya"

Adys menemui Rama yang menunggu di depan pantry. "Maaf pak Rama, saya dari kamar mandi, ada apa ya pak?" Tanya Adys.

"Kamu dipanggil ke ruangan boss besar di atas Dys" jawab Rama.

"Saya? Ada apa ya pak? Saya ada salah apa ya?" Tanya Adys antara bingung dan takut.

"Aku nggak tau Dys, ayo aku antar" Rama melangkah diiringi Adys ke ruangan Dika.

Tok.. tok... tok..

"Masuk!"

Rama dan Adys masuk. Ada Emilia dan Emira di sana. Kalau keluarganya ada di sini, berarti dia baik-baik saja berarti air mataku tadi sia-sia batin Adys. Tapi tak urung jantungnya berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya, ada apa dia dipanggil menghadap orang tua dan kakak Adyt.

Apa mereka sudah tahu soal pernikahan itu?

Apa mereka akan menghukumku atas kecerobohanku?

Ya Tuhan tolong hambamu.

"Terimakasih Ram sudah membawa Adys ke sini, kamu boleh kembali ke ruanganmu, dan tolong selama Adyt tidak ada kamu yang menggantikan pekerjaan Adyt" kata Dika.

"Baik pak saya permisi mari bu " Rama ke luar dari ruangan Dika.

"Adys kamu pasti bingung kenapa kamu dipanggil kemari" kata Emira.

"Iya bu, ada apa ya bu?" Tanya Adys penasaran.

"Mungkin kamu sudah tahu kalau Adyt kecelakaan ya Dys?"

"I... iya bu.. barusan" jawab Adys terbata dengan suara gemetar berusaha menahan air mata yang ingin mengalir keluar.

"Kami memanggilmu, karena kami perlu bantuanmu Dys" kata-kata Emira membuat Adys mengangkat kepalanya.

"Bantuan apa bu?" Tanyanya bingung.

"Kami minta selama Adyt sakit kamu yang menjaganya di rumah sakit" jawab Emira lagi.

"Saya...tapi pekerjaan saya..."

"Kamu tidak perlu ke kantor selama menjaga dia, kami minta kamu 24jam di sana, soal gajimu kami akan tetap bayar full gajimu di kantor plus tambahan dari saya untuk kesediaanmu menjaga Adyt"

"Kenapa harus saya bu?"

"Kamu tidak bersedia Dys"

"Bu... bukan begitu buu, tapi saya bukan perawat"

"Saya tau kamu bukan perawat, tapi saya punya keyakinan Adyt akan cepat pulih kalau kamu yang merawat" jawab Emira yang tersenyum lembut ke arah Adys yang pipinya sudah memerah saga. Emira dan keluarganya sudah sepakat untuk meminta Adys yang menjaga Adyt, karena Adyt menolak merepotkan keluarganya dan memilih dijaga salah satu suster di rumah sakit saja. Dari pada dijaga orang yang tidak mereka kenal maka mereka sepakat untuk meminta Adys untuk menjaga Adyt. Emira sudah bicara dengan ibu panti sebelum ke kantor Dika dan ibu panti

menyetujui. Emira juga sudah membawa baju ganti Adys bersamanya yang dipintanya untuk disiapkan ibu panti.

"Kamu mau kan Dys?" Tanya Dika.

"Saya harus ijin sama ibu panti dulu bu" jawab Adys.

"Ibu sudah ke sana minta ijin, dan ibu panti mengizinkan bahkan ibu juga sudah bawa baju-bajumu, karena ibu sangat yakin kamu tidak akan menolak, kamu nggak akan nolak permintaan ibu kan Dys?" Adys tidak bisa lagi menolak, kepalanya mengangguk pelan.

Tiba di rumah sakit ternyata ada Tiara dan Sekar yang menemani Adyt. Anak-anak sengaja tidak mereka beritahu kalau Adyt kecelakaan. Anak-anak ditinggalkan di rumah Sekar bersama teh Euis dan pengasuh Arjuna dan Andriani. Adyt tengah tertidur lelap. Adys rasanya ingin menangis melihat perban dikepala dan ditangan Adyt yang tidak tertutup selimut.

"Kami pulang ya Dys, tolong jaga dia baik-baik, kalau dia nggak mau makan paksa aja" pesan Emira.

"Ya bu" Adys mengangguk.

Sekar dan Tiara juga berpamitan. Setelah ketiganya keluar Adys berdiri di samping ranjang Adyt, mengamati dengan seksama wajah tampan yang terluka di hadapannya. Adyt membuka matanya pelan. Matanya bertemu dengan mata Adys yang tengah mencermati wajahnya.

"Ngapain kamu di sini"

"Nungguin Bapak"

"Siapa yang nyuruh"

"Orang tua Bapak"

"Saya nggak perlu ditungguin kembalilah ke kantor"

"Perlu atau nggak saya akan tetap di sini nungguin Bapak"

"Terserah kamu" Adyt membalikan badannya memungguni Adys.

Tok tok tok.

"Masuk"

Staff rumah sakit masuk membawakan makan siang.

"Makasih mbak" kata Adys.

"Sama-sama"

"Pak..Bapak harus makan"

"Saya tidak lapar"

"Lapar tidak lapar Bapak harus makan" Adys menarik dengan kuat bahu Adyt agar berbalik menghadapinya.

"Jangan paksa saya Adysti" Adyt menatap marah ke mata Adys.

"Bapak memang harus selalu dipaksa"

"Keluar dari sini, kembalilah kepekerjaanmu di kantor"

"Tapi orang tu..."

"Keluar... sekarang" Adyt mendesis tajam.

"Pak..."

"Keluar... saya tidak perlu bantuan kamu" Mata Adyt menatap tajam ke mata Adys membuat hati Adys mengkerut.

"Aku bilang keluar sekarang, kembalilah ke kantor, aku tidak perlu kamu di sini" Hati Adyt masih marah karena kecemburuannya terhadap Adys dan Ikbal. Adys tak tahan lagi, air matanya sudah menggantung di pelupuk matanya. Diambilnya tasnya lalu berlari ke luar. Baru beberapa langkah, langkah Adys terhenti. Adys merasa ada sesuatu yang tertinggal di dalam kamar Adyt, tapi apa. Adys berbalik kembali mendekati kamar Adyt. *Apa yang tertinggal. Jangan bilang hatiku yang tertinggal di dalam sana. Jangan bilang cintaku mulai tumbuh kepadanya, karena itu akan menyakiti diriku sendiri. Karena aku sadar cinta itu keberadaannya akan sia-sia. Tapi aku ingin bersamanya meskipun aku jadi yang kedua. Ya Tuhaaaan mungkin aku mulai gila karena mencintai milik orang. Mengapa aku harus bertemu dia? Mengapa aku tidak bisa jauh darinya? Aku memang sudah gila... gila karena cinta.*

Adys masuk lagi ke kamar Adyt, dibulatkannya tekadnya kalau keberadaannya di situ karena ini pekerjaannya, tugasnya yang diberikan orang tua Adyt kepadanya, bukan karena gila akibat cinta. *Aku tidak boleh mencintainya... ti-dak.. bo-leh.. ti-tik.*

"Kenapa balik lagi"

"Saya sudah dikontrak dua puluh empat jam dalam sehari untuk berada di sini terserah Bapak suka atau tidak suka" jawab Adys berusaha untuk tegas.

"Hmmm begitu... oke baiklah.. sekarang bantu saya kekamar mandi, saya mau buang air kecil" Adyt berusaha turun dari ranjang. Adys meraih botol infusnya lalu sok-sok an ingin memapah Adyt.

"Nggak usah dipapah, kamu nggak akan kuat" gerutu Adyt. Di dalam kamar mandi, Adys menggantungkan botol infus di tiang yang tersedia, lalu ingin ke luar.

"Mau kemana?"

"Ke luar"

"Ngapain"

"Bapakkan mau kencing, masa saya tontonin"

"Bukain celana saya!"

"Apa?"

"Bukain!"

"Apanya?"

"Celanaku!"

"Haah.. ogah!"

"Kalau nggak di bukain, gimana aku bisa kencing?!"

"Buka sendiri"

"Kamu nggak liat tanganku dua-duanya diperban?!"

"Tapi..."

"Kalau nggak mau ya sudah, kamu balik aja ke kantor, panggilkkan suster aja, biar suster yang bukain celanaku"

"Aku mau di sini"

"Kalau mau di sini cepet bukain sebelum aku kebelet!"

"Iya.. iya.. dasar omes"

Adys meraih bagian pinggang celana rumah sakit Adyt sekalian pinggang celana dalamnya. Wajahnya dipalingkan ke samping tidak mau melihat ke bawah. Dengan sekali sentakan Adys menurunkan celana Adyt.

"Pegangin!"

"Apanya?"

"Itunya!"

"Itunya apa?"

"Ya ampun Adys aku bisa kencing di celana ini"

"Saya mesti pegangin apanya Bapaaaakkk??"

"Punya saya"

"Punya bapak apa?"

"Shhhh... kamu pura-pura bego apa bego beneran sih Dys"

"Saya nggak ngerti bapak bukan bego"

"Hhhh... cepetan pegangin b****g saya"

"B****g... apaan... haah... b****g bapak!!??" Tanpa sadar Adys melihat ke arah bawah.

"Aaahhh... nggak mau!!"

"Ya ampun Adyssss kalau nggak kamu pegangin ntar kena celana kencingnya... cepetan pegangin" Adyt mendesis tak sabar. Dengan takut-takut Adys mau juga menuruti maunya Adyt.

"Cuci tanganmu yang bersih" perintah Adyt setelah Adys menolongnya buang air sekalian membersihkan miliknya dan menaikkan pinggang celananya. Wajah Adys masih merah padam. Seumur hidupnya baru sekali melihat apa lagi memegang. *Hiiiiyyyyy...* Adys bergidik merasa geli juga ada rasa ketakutan.

"Kenapa bergidik gitu?"

"Enggak apa-apa"

"Pengen memegang lagi??"

"lih ogah banget"

"Masa sih ogah" Adyt duduk di tepi ranjang.

Adys bergidik lagi, membuat Adyt tersenyum.

"Sini!" Adyt meminta Adys mendekat setelah menggantungkan infusnya ditiang.

"Apa?" Tanya Adys.

Adyt tidak menjawab, tapi tubuhnya membungkuk, bibirnya mencium bibir Adys. Tidak ada penolakan, Adys justru membalas ciumannya, tangan Adys melingkar dileher Adyt. Tangan Adyt yang diperban melingkar di punggung Adys. Adys sudah mulai bisa mengimbangi permainan lidah Adyt. Tanpa mereka sadari ada dua orang yang berdiri terpaku di depan pintu melihat panasnya ciuman mereka. Tatapan tak percaya terpancar dari mata keduanya.

Tolong Katakan Cinta

"Ad... hufffff" Randi menutup mulut Emilia yang ingin berteriak. Randi menutup pintu lagi dengan pelan.

"Sssttt... yang jangan berisik" Katanya pada Emi, saat Emi ingin protes karena tangan Randi menutupi mulutnya.

"lih... mas aku kan pengen nangkap basah mereka" protes Emi.

"Kasian ntar mereka malu sayang"

"Sejak Adyt bawa Adys ke rumah oma pas makan malam bulan lalu, aku sama mamah sudah ada feeling kalau ada sesuatu di antara mereka mas" Emilia duduk di kursi dekat kamar Adyt diikuti Randi.

"Sesuatu bagaimana yang?"

"Ya sesuatu seperti ada yang mereka sembunyikan gitulah Mas"

"Lalu bagaimana dengan Andrea ya yang?"

"Adyt sama Andrea itu sudah lama nggak sejalan, meski mereka berusaha mempertahankan aku kira hubungan mereka nggak akan sampai pelaminan mas"

"Yang aku bingung kok bisa ya Adyt sama Adys"

"Apa sih yang nggak bisa mas kalau Tuhan sudah berkehendak"

"Kamu benar sayang... eehhmm ini kita jadi masuk atau bagaimana sayang?" Tanya Randi.

"Kalau kita nggak masuk, nanti Adys nya makan apa Mas?"

"Ooh iya bener juga.. ayo mungkin sudah selesai adegan hotnya" gurau Randi.

"lih mas omongannya... aku jadi pengen tau nggak" kata Emilia manja sambil mengedip-ngedipkan matanya.

"Oh my God...Emi.. ini rumah sakit sayang" Randi tengak tengok takut kata-kata Emi ada yang mendengar.

"Habis ini kita pulang ya mas, baru balik ke kantor" Emi mengedipkan sebelah matanya pada Randi.

Ya ampuuun istriku.. kalau kumat omesnya nggak pandang waktu dan tempat.

Tapi itulah keistimewaan Emi, nggak pernah malu-malu kalau mau, to the point kalau lagi pengen.

Batin Randi.

Sementara di dalam kamar. Adys mendorong Adyt kuat agar melepaskan ciumannya. "Issh dasar omes, tadi aja bilanginya nggak mau ditungguin, nggak taunya kelakuannya modusin mulu" cerocos Adys kesal sambil menjauh dari ranjang Adyt. Punggung tangannya menyeka bekas ciuman Adyt di bibirnya.

"Perasaan tadi pas dicium hot banget reaksinya, sekarang kenapa ngomel, belum puas? Sini kalau mau lagi" jawab Adyt tak kalah kesal.

Tok.. tok.. tok

"Masuk"

"Siang... apa kami mengganggu?" Randi muncul di ambang pintu dengan diikuti Emi di belakangnya.

"Ooh siang mas Randi, kak Emi" jawab Adyt.

"Ini kami bawain makan siang buat kalian" Randi meletakan bungkusan plastik yang dibawanya.

"Makasih mas" kata Adyt.

"Gimana keadaanmu hari ini Dyt?" Tanya Emi seraya duduk di tepi ranjang Adyt.

"Udah baikan kak, sebenarnya cuma luka ringan aja, kalian aja yang terlalu membesarkan" jawab Adyt.

"Sepertinya siih.. kalau menurutku yaa.. efek yang jagain cewe cantik makanya cepet baikan... iya kan mas?" Emi mengedipkan sebelah matanya ke Randi.

Adys tersenyum sambil menunduk malu.

"Nggak nyambung kak" gumam Adyt.

"Nyambung banget itu Dyt, kalau menurut aku sih bawa pulang aja ke rumah sekalian Adysnya" goda Emi.

"Dibawa pulang? Memang Adys makanan yang dibungkus terus dibawa pulang" Kata Randi.

"Dys.. mau nggak pulangntar ke rumah Mas Adyt?"
Pertanyaan Emi benar-benar membuat Adys salah tingkah.

"Kak jangan bikin Adys bingung deh"

"Nggak usah bingung Dys, iya in aja, aku orang pertama yang akan dukung kalau kalian nikah"

"Aduuh kak ngomong apa siih" protes Adyt.

"Nggak usah pacar-pacaran kalian langsung nikah aja, pacarannya ntar habis nikah aja" cerocos Emi tanpa menghiraukan protes Adyt.

"Kak!!... Mas Randi istrimu kumat nih nyebelannya, bawa pulang aja mas, bikin kepalaku jadi pusing" Adyt minta bantuan Randi untuk mengatasi Emi yang makin kacau omongannya menurut Adyt.

"Oke... hari ini kalian masih bisa mengelak, tapi nanti pasti bakalan terungkap" kata Emi dengan senyum penuh misteri.

"Apa yang terungkap sih kak?" Tanya Adyt penasaran.

"Ada deeh... ayo mas kita pulang sekarang, Adys jagain mas Adyt dengan baik ya" Emi berdiri dari duduknya matanya menatap Adys yang dari tadi diam saja dengan wajah memerah.

"Iya bu" Adys mengangguk

"Kalau macem-macem getok aja kepalanya pake sepatu" kata Emi lagi sambil tertawa.

"Lama di jalannya dari pada duduknya ini" gumam Randi.

"Kitakan masih ada acara lain mas, itu acara program nambah momongan" bisik Emi.

"Emi.. malu didengar Adys sama Adyt ah" Protes Randi.

"Ngapain malu, ntar mereka bakal bikin anak juga kalau sudah nikah" cerocos Emi.

Wajah Adyt dan Adys sama merahnya.

"Ssshh... ayolah cepat kita pulang, lama-lama di sini bisa stress Adyt sama Adys dengerin omonganmu, kami pulang ya Dyt.. Dys... baik-baik ya jangan berantem" Randi pamitan.

"Iya mas makasih" jawab Adyt.

"Pulang dulu yaa.. oh ya.. kalau mau eh.. eh.. kunci pintu dulu, ntar kepergok orang bisa dinikahin lo!" Goda Emi seperti belum puas membuat wajah Adyt dan Adys merah.

Adyt dan Adys saling pandang, menerka-nerka arti ucapan Emi barusan.

"Jangan dipikirin ya... Emi lagi kumat sablengnya.. ayo sayang kita pulang" Randi menarik tangan istrinya agar cepat ke luar dari ruang perawatan Adyt.

Adys mengeluarkan dua kotak makan siang yang dibawakan Randi dan Emi.

"Disuapin apa suap sendiri?" Tanyanya mendekati Adyt.

"Makan sendiri aja, biar kamu juga bisa makan sekalian" jawab Adyt. Adys memperhatikan Adyt menyuap makanannya, jari-jarinya bisa memegang sendok dengan baik. Adys tersadar kalau di kamar mandi tadi Adyt sudah mengerjainya.

"Kenapa diem, ayo makan" kata Adyt saat melihat Adys belum juga menyuap makanannya.

"Bapak curang!"

"Curang apanya?"

Adyt meraih gelas berisi air putih lalu meminum isinya.

"Megang sendok sama gelas bisa, masa pegang punya Bapak sendiri nggak bisa" sengitnya.

"Punya saya apa?" Tanya Adyt pura-pura tidak mengerti.

"Burung Bapaaaakkk" pekik Adys tertahan saking kesalnya.

"Ooohh... itu.. Emang ada saya bilang nggak bisa, saya kan cuma minta dibukain karena tangan saya diperban, nggak bilang kalau saya nggak bisa buka sendiri" jawab Adyt santai.

"liiihhhhh.... dasar omes... menyebalkan.... iih... bego... bego... bego.. kenapa mau dibego-begoin" Adys mengetuk-ngetuk kepalanya dengan genggamannya. Adyt menarik tangan Adys yang digetokkannya ke kepala.

"Jangan digetok-getok ntar jatuh otaknya tambah bego"

"liissh.. otak omes bapak aja tuh yang dibuang ke laut sana... menyebalkan tau nggak!" Adys melotot ke arah Adyt.

"Jangan suka marah-marah kaya preman pasar yang nggak dapat duit ntar hilang cantiknya" Spontan wajah Adys memerah antara senang dibilang cantik dengan kesal dibilang kaya preman pasar. Dipandangnya dengan kesal wajah Adyt yang tanpa ekspresi apa lagi senyum saat bicara... menyebalkan..

"Cepet dimakan tuh makan siangnya, kalau cuma ngeliatin muka ganteng aku nggak bakalan kenyang perutmu" ucapan Adyt membuat muka Adys memerah lagi, cepat disuapnya makan siangnya.

Drrrtt.... drrrtttt Ponsel Adyt bergetar. "Andrea" gumam Adyt. Adys mendongak mendengar gumamannya, lalu beranjak ke luar kamar seakan ingin memberi waktu Adyt bicara berdua dengan Andrea.

Bodoh sekali aku kalau sampai jatuh cinta pada lelaki yang cintanya sudah milik orang lain. Dari sekarang aku harus bisa menahan diri agar jangan terjebak pada pesonanya... pesona... emang dia mempesona... iih... nggak bangettt...

"Hallo De!?"

"Yang, mamah aku bilang kamu kecelakaan, gimana keadaanmu yang?"

"Aku baik-baik aja De"

"Maaf aku tidak bisa datang ke sana yang"

"Nggak perlu De, kita toh sudah sepakat sejak di Bali kemaren kalau hubungan kita harus berakhir" jawab Adyt.

"Tapi aku masih mencintaimu yang"

"De... aku yakin dengan segala apa yang ada di dirimu kamu akan menemukan pendamping yang lebih baik dari aku"

"Kau tahu yang hidupku tak kan sempurna tanpa kamu" Andrea mulai terisak di seberang sana.

"Kau sudah melalui hari-harimu tanpaku sejak kau jadi artis De, ada atau tidak ada aku, aku yakin kau akan baik-baik saja"

"Yang..."

"Biarkan kita seperti ini De, jika memang kita berjodoh, kita pasti akan bersama lagi, sekarang fokuslah dulu pada karirmu De, aku akan selalu mendoakan kesuksesan dan kebahagiaanmu"

"Yang..."

"Selamat siang De" Adyt menutup ponselnya.

Sementara di ujung telpon satunya Andrea tengah terisak pilu. Ia sadar selama ini sudah menduakan Adyt dengan pekerjaannya. Ia sadar perhatian dan waktunya terkuras habis untuk karirnya. Ia sadar cinta mereka dibiarkan tumbuh bagai rumput liar yang tak dirawat dengan baik. Tidak disiram juga tidak dipupuk. Itu salahnya karena ia tidak pernah memberi waktu cukup pada Adyt untuk itu. *Bukan salah Adyt kalau ini harus berakhir. Semua karena salahku yang terlalu ambisius mengejar karirku, mengenyampingkan kehidupan pribadiku. Tapi apa aku salah?? Kesempatan tidak datang dua kali. Tidak semua orang punya kesempatan seperti diriku. Mungkin karena aku sempurna menurut orang maka Tuhan ingin menunjukkan ketidak sempurnaanku sebagai manusia dengan tidak mengijinkannku memiliki orang yang kucintai.*

"De..?!"

"Mas"

"Ada apa?"

"Mas Adyt tetap ingin kami putus" isak Andrea.

"Menurutku itu juga yang terbaik De" kata Erwin membuat Andrea menatap matanya.

"Maksud mas?" Tanya Andrea bingung.

"Kalian pacaran tapi seperti tanpa rasa De"

"Tanpa rasa?"

"Hubungan kalian sudah lama terkesan hambar menurutku De"

"Mas?"

"Aku memang jarang bicara De, tapi bukan berarti aku tak mengamati kalian, dan menurutku keputusan Adyt ini sudah benar"

"Mas?"

"Sakit diawalnya De, tapi aku yakin dan Adyt juga pasti punya keyakinan yang sama, kau akan baik-baik saja setelahnya"

"Masssss?!" Andrea merebahkan kepalanya di bahu Erwin. Erwin memeluknya.

Kau tahu De.. aku menyayangimu, aku mencintaimu, tapi cukup bagiku bisa selalu ada didekatmu, bersamamu. batin Erwin di hatinya.

Randi dan Emilia menjemput Arjuna putra mereka sore harinya di rumah mamahnya. Sekalian Emilia ingin mencari berkas kantor yang mungkin dibawa Adyt pulang karena tidak ada di ruangan kantornya.

"Kamar Adyt dikunci nggak mah?" Tanya Emilia.

"Enggak tadi Bibi barusan masukin baju Adyt ke lemari" jawab Emira. Emilia masuk ke kamar Adyt. Terkejut melihat baju, celana, dalaman perempuan, dan anduk yang ada di atas ranjang Adyt.

"Mah..mah...!" Emilia memanggil mamahnya.

"Ada apa Emi, suara cemprengmu itu bikin sakit kuping tau nggak"

"Ini punya siapa mah?" Emilia menunjuk ke arah tumpukan baju di atas ranjang.

"Punya siapa ya? Tanya bibik aja... bik... bibik" Panggil Emira.

Bibik datang dari dapur. "Ya bu?"

"Ini punya siapa bik?" Tanya Emira menunjuk ke tumpukan baju.

"Enggak tau bu, waktu Bapak kasih kunci kamar mas Adyt untuk beresin kamarnya tadi pagi, saya nemu itu di kamar mandi, jadi saya cuciin bu, enggak tau punya siapa" jawab bibik.

"Ya sudah bik, enggak apa-apa, bibik kembali aja ke kerjaan bibik" kata Emira.

"Baju siapa ya mam, kok ada di kamar mandi Adyt, berarti tuh cewe masuk ke sini"

"Enggak tau Emi, nanti kalau dia sudah pulang ke rumah kita tanyain, oh ya berkasnya sudah ketemu?" Tanya Emira.

"Sebentar aku cari mah" Emi membuka laci meja kerja Adyt. Untuk kedua kalinya Emi terkaget-kaget.

"Mah... mah!" Teriaknya memanggil Emira yang baru melangkah ke luar kamar Adyt.

"Ada apa?" Tanya Emira.

"Ini... ini... mah.." Emilia mengacungkan dua buku kecil berwarna hijau dan coklat ke arah mamahnya. Emira mendekat mengambil buku berwarna coklat, lalu membukanya.

"Ya Allah... ini buku nikah Adyt dan Adys... bagaimana bisa... ini dua bulan lalu Emi... kenapa kita bisa tidak tahu?" Tangan Emira gemetar memegang buku nikah itu. Bergegas keduanya ke luar menemui Randi dan Dika yang duduk diteras samping. Arjuna tampak tidur di pangkuan Randi.

"Pah... liat ini pah" Emira mengangsurkan buku nikah warna coklat yang dipegangnya ke Dika sedang Emi menyerahkan satunya ke tangan Randi.

"Pantas saja mereka ciumannya hot begitu, tapi kok bisa sih nikah diam-diam" cerocos Emi.

"Ciuman, dimana kamu liat Emi?" Tanya Emira.

"Tadi siang di rumah sakit mah" jawab Emi.

"Kita harus ke rumah sakit sekarang pah, kita harus tanya mereka berdua" Emira mendesak untuk segera ke rumah sakit.

"Duduk dulu mah, Emi... menurut papah jangan ditanya sekarang, tunggu sampai Adyt benar-benar pulih dulu, kasian dia mah" bujuk Dika.

"Papah benar mah, menurut Randi sebaiknya kita tanyakan ke ibu panti aja, nggak mungkin ibu panti nggak tahu masalah ini" usul Randi.

"Papah setuju usul Randi mah" Dika mendukung usul Randi.

"Kalau begitu ayolah cepetan kita ke panti" Emira benar-benar sudah tidak sabar.

"Randi ... Arjuna tidurkan di kamar dulu, biar nanti bibik yang jaga" kata Emira ke Randi.

"Iya mah" Randi menggendong anaknya ke kamar, sementara Emira meminta bibik menjaga Arjuna. Mereka pergi ke panti dengan satu mobil yang disupiri Randi.

"Aku mau telpon mamah sama Sakti dulu" Emira mengambil ponselnya di tasnya.

"Mah.. sebaiknya mereka jangan diberitahu dulu, nanti saja kalau kita sudah mendengar penjelasan Adyt" cegah Dika.

"Iya mah.. papah bener... nggak enak nanti sama opa Andrew" kata Emilia menimpali.

Sampai di panti. Tanpa basa basi mereka langsung menunjukan surat nikah Adyt dan Adys, dan meminta penjelasan ibu panti soal pernikahan mereka. Ibu panti menjelaskan tanpa ada yang ditutupi. Ibu panti juga menceritakan tentang niat Adyt yang akan mengurus perceraian begitu pembangunan panti selesai dan Adyt tak perlu lagi datang ke panti.

"Tidak... tidak boleh ada perceraian... aku tidak mau ada perceraian dalam keluargaku, pada keturunanku" kata Emira marah.

"Mah... mah... sabar mah.. sabar... nanti kita bicarakan dengan mereka mah" bujuk Dika.

"Pokoknya mereka tidak boleh bercerai pah.. tidak boleh"

"Iya.. iya.. nanti kita bicarakan di rumah ya" bujuk Dika lagi.

Mereka minta agar ibu panti merahasiakan pada Adyt dan Adys kalau mereka sudah tahu soal pernikahan keduanya.

Hari ketiga Adyt sudah boleh pulang. Adyt dan Adys terlihat canggung dan menjaga jarak sejak Adyt menerima telpon Andrea. Adys hanya mendekat seperlunya, begitupun Adyt hanya minta bantuan seperlunya. Orang tua Adyt menjemput Adyt di rumah sakit.

"Adys kami minta tolong ya, tiga hari ini kamu nginep di rumah kami temenin Adyt" pinta Emira.

"Tapi buu..."

"Kami sudah ijin dengan ibu panti, kami harus ke jogja sore ini juga, keponakan ibu akan menikah di sana, tidak enak kalau kami tidak datang" Emira menjelaskan. Adys memandang Adyt, tapi Adyt melihat ke arah lain.

"Tolong ya Dys... toloooong banget" mohon Emira. Adys jadi salah tingkah mendengarnya.

"I... iya.. bu... saya mau" jawab Adys akhirnya.

Orang tua Adyt sudah berangkat ke Jogja dengan membawa serta Arjuna. Adyt dan Adys makan malam berdua. Hanya ada kesunyian di antara mereka. Adyt masuk ke kamarnya, Adys ke kamar tamu.

"Adys... Adys" Adyt memanggil dari kamarnya.

"Ya pak" Adys muncul di ambang pintu kamar Adyt.

"Pijitin kepala saya,pusing" perintahnya.

Adys melangkah mendekati Adyt yang berbaring di ranjang. Begitu mendekat Adyt langsung menarik tangan Adys hingga Adys tersungkur di atasnya.

"Pak?!"

Adyt berguling hingga Adys di bawahnya. "Kamu marah ya?"
Tanya Adyt tepat di depan wajah Adys. Adys menggeleng.

"Kenapa diam aja beberapa hari ini?"

"Nggak apa-apa"

"Yakin nggak apa-apa?"

"Iya minggir aah Bapak berat" Adys menolak dada Adyt.
Bukannya minggir Adyt malah menurunkan kepalanya.

"Adysti" gumamnya sebelum bibirnya turun ke bibir Adys. Adys masih berusaha menolak, tapi Adyt tidak mau melepaskannya, hingga Adys akhirnya merespon ciumannya. Tangan Adyt bergerak cepat melepaskan baju Adys dan bahunya. Ciumannya kini pindah ke dada. Adys tahu kalau dibiarkan ia akan semakin larut dan tidak mustahil kehormatannya akan terenggut. Adys tidak ingin menyerahkan kehormatannya kepada lelaki yang tidak mencintainya. Meski jujur Adys mulai merasakan cinta pada Adyt, tapi sikap Adyt hanya menunjukkan ketertarikan secara fisik kepadanya. Adyt tidak pernah bilang sayang apa lagi cinta.

"Paak.. lepaskan.. saya mohon" pinta Adys saat Adyt menelusupkan tangan ke balik celana dalamnya.

"Kenapa?" Adyt mengangkat kepalanya.

"Ini sudah terlalu jauh pak, jujur saya tidak ingin kehormatan saya diambil oleh lelaki yang tidak mencintai saya, Bapak memang suami saya, tapi tidak ada cinta di antara kita" jawab Adys pelan.

Adyt langsung bangun dari rebahnya. Memungut baju dan bahunya yang tadi dilemparnya ke lantai. "Bangunlah.. pakai bajumu... beres barangmu, aku akan menyuruh supir untuk mengantarmu pulang kepanti"

"Tapi ibu min..."

"Aku tidak bisa menjamin tidak akan mengambil kehormatanmu kalau kau masih di sini Adysti" sergah Adyt dengan suara tinggi.

"Pakk!" Airmata jatuh di pipi Adys.

Bukan seperti ini yang ia harapkan, mungkin harapannya terlalu tinggi untuk mendengar satu kata cinta keluar dari mulut Adyt. Andai tidak malu ingin sekali rasanya Adys meminta 'Tolong katakan cinta' pada Adyt. Tapi itu tidak mungkin dilakukannya, ia masih punya harga diri sebagai wanita.

"Pulanglah, besok kau bisa bekerja di kantor lagi" Adyt nelembutkan suaranya lalu melangkah keluar memberitahu supir agar mengantarkan Adys pulang. *Maafkan aku Adys.. maafkan... aku.. Tubuhmu seperti candu bagiku... tapi aku tidak berani mengatakan cinta sebelum semuanya pasti terasa. Mungkin aku pengecut... mungkin juga aku... aahhh... entahlah.*

Sudah tiga hari Adys kembali bekerja di kantor. Selain Rama tidak ada orang di kantor Adyt yang tahu kemana dia selama ini tidak masuk kerja. Adys hanya mengatakan kalau ia pulang ke kampung ibu panti yang sudah dianggapnya ibu kandungnya. Selama tiga hari ini Adyt belum juga masuk kerja dan itu membuat Adys terus memikirkannya. Tidak enak makan, tidak enak tidur, belum lagi air matanya yang selalu turun bila ingat saat terakhir perjumpaan mereka.

Saat pulang kerja Adys mampir ke rumah Lina bersama Tika. Sedang Ikbal tidak ikut karena kurang enak badan. Usai maghrib Adys baru pulang. Mengayuh sepedanya yang sudah usang dengan cepat. Tiba-tiba di tempat yang agak sepi ada dua buah sepeda motor memepet sepedanya. Adys berusaha menghindari, tapi empat orang itu sigap menangkapnya, membungkam mulutnya, menariknya ke semak semak di pinggir jalan. Adys meronta sekuat tenaga, tangan yang membekapnya

digitnya. Tapi empat orang itu lebih kuat darinya. *Jangan menyerah Adysti... jangan menyerah, gumamnya. Apa ini balasan karena aku menolak keinginan suamiku. Apa ini balasan karena aku tidak mau memberikan kehormatanku pada lelaki yang sah sebagai suamiku. Aku mohon Tuhan jangan hukum aku seperti ini. Aku mohon Tuhan biarkan kujaga kehormatanku hingga tiba waktunya. Aku mohon Tuhan.... Berikan aku kesempatan untuk mengatakan aku mencintainya.. mencintai Adytia nugraha. Adys masih berusaha berontak dengan air mata yang terus mengalir dipipinya.*

First Night

Plak... plak.. Dua tamparan mendarat di pipi Adys , pipinya terasa panas bibirnya terasa pecah. Ada rasa asin dirasakannya.

"Kalian siapa, apa salah saya?" Pekiknyanya.

"Diamlah...kami hanya ingin memperingatkanmu... jauhi pak Adyt, berhentilah bekerja di kantornya" salah satu dari mereka mencengkram pipi Adys dengan kuat, Adys meringis merasakan pipinya yang sudah sakit kena tampar jadi lebih sakit lagi.

"Kenapa aku harus menjauhinya? Siapa yang menyuruh kalian?" Kali ini suara Adys terdengar lirih, tapi sisa keberaniannya masih ada.

"Kamu tidak perlu tau, cukup turuti perintah kami kalau kamu tidak ingin lebih sakit dari ini... mengerti!" Jawab salah satunya lagi.

"Tapi..."

"Tidak ada tapi, turuti saja perintah kami, jika kau tak ingin celaka"

"Ayo kita pergi sebelum orang-orang melihat kita" salah seorang dari mereka mengajak teman-temannya pergi. Mereka pergi meninggalkan Adys yang masih terduduk kesakitan. Dengan berjalan sedikit terseok karena kakinya yang terasa perih tergores semak Adys mendekati sepedanya. Adys meringis merasakan sakit di lengannya yang tadi dicengkram orang-orang itu. Yang paling sakit pipi dan bibirnya yang terasa panas dan perih. Dengan sisa tenaganya Adys mengayuh sepedanya untuk kembali ke panti. Adys benar-benar tidak mengerti siapa orang-orang itu. Kenapa mereka memintanya menjauhi Adyt. Sebenarnya tanpa diminta pun ia akan berusaha menjauhi Adyt. Ia tidak mau cinta yang mulai tumbuh di hatinya semakin besar. Adys ingin membunuh rasa cinta itu. Karena ia merasa cintanya akan sia-sia. Tapi Adys sendiri ragu ia mampu mengusir cintanya pada Adyt. Karena rasa rindu tidak bertemu

terasa luar biasa di hatinya saat ini. Andai mereka bertemu dan Adyt meminta miliknya paling berharga Adys sangsi ia akan mampu menolaknya.

Adys tiba di panti. Ibu dan anak-anak panti kaget melihat keadaannya yang lebam di pipinya.

"Dys... kamu kenapa nak?" Jerit ibu panti tak tertahankan.

"Adys habis dirampok bu" jawabnya berbohong.

"Apa? Dirampok... ya Allah... wajahmu nak.. ayo masuk kita obatin dulu" bergegas salah satu ibu panti membawa Adys masuk. Yang satunya lagi mengambil obat untuk Adys.

"Apamu yang diambil Dys.. dompet?.. hp??"

"Enggak ada bu, dompet Adys ketinggalan di pantry, hp Adys kan jadul bu, nggak laku dijual jadi nggak diambil, tapi wajah Adys jadinya yang jadi sasarannya karena mereka nggak dapat apa-apa bu" jawab Adys panjang lebar.

"Duuh teganya mereka ya.. kamu kenal nggak siapa mereka?"

"Enggak bu"

"Ya sudah sekarang kamu mandi dulu sana, baru nanti ibu obati lukamu" kata ibu panti.

"Iya bu"

Emira menelpon Emi. Pengasuh Arjuna yang biasanya datang di pagi hari dan pulang sore hari berhenti bekerja karena menikah. Emira minta Emi meminta bantuan Adys menjaga Arjuna sebelum dapat pengasuh pengganti. Mereka memang belum menanyai Adyt masalah pernikahannya. Emira berharap dengan meminta Adys tinggal di rumahnya dengan alasan membantunya menjaga Arjuna bisa lebih mendekatkan lagi hubungan keduanya. Menurut Dika mereka harus memberi waktu sampai Adyt mengatakannya sendiri. Jika sampai

pembangunan panti selesai Adyt belum mengatakannya juga baru mereka akan mengintrogasinya. Emi melangkah memasuki kantornya. Minta pada Sekretarisnya agar memanggilkan Adys, OG di kantor Adyt untuk menghadap ke ruangnya.

Tok.. tok.. tok

"Masuk" Lila Sekretaris Emi muncul di pintu.

"Ya La.. mana Adysnya?" Tanya Emi.

"Maaf bu.. Adysnya sakit tidak masuk hari ini" jawab Lila .

"Sakit, sudah berapa hari?"

"Baru hari ini bu"

"Ooh.. makasih La, kamu bisa kembali ke tempatmu"

"Ya bu.. permisi" Lila keluar dari ruangan Emi.

Emi segera memberitahu mamahnya mengenai sakitnya Adys. Emira minta Emi menjemputnya untuk segera pergi ke panti menengok Adys. Sampai di rumah mamahnya ternyata ada Sekar dan anak-anaknya, juga Tiara dan Andri di sana. Semuanya sepakat ikut menengok Adys. Mereka pergi dengan dua mobil. Satu mobil yang di supiri Emi berisi Emira dan Arjuna. Satunya lagi yang disupiri pak Jamal berisi Tiara, Sekar dan anak-anak mereka. Tiba dipanti, E-Bi langsung berteriak memanggil Adys.

"Tante Adyyyyssss" teriak mereka sambil menggedor-gedor pintu kamar Adys. Adys membuka pintu kamarnya. Anak-anak ternganga melihat pipi putih Adys yang membiru juga kedua sudut bibirnya yang terluka.

"Tante na kenapa.. cakit yaa?" Tanya Safira.

"Tante habis jatuh sayang" jawab Adys.

"Ooooh.. tante cih gak hati-hati... cakit gak tante?" Tanya Satria.

"Iya sakit dikit sayang" jawab Adys.

"Ntal minta tiupin uncle pasti cepat sembuh" kata Arjuna.

"Ooh ya.. kalau ditiupin cepat sembuh ya sayang, siapa nih yang mau niupin pipi tante?" Tanya Adys.

"Fia"

"Abang"

"Andli"

"Juna" Semuanya mengacungkan jari.

"Nih tiupin" Adys mendekatkan wajahnya ke E-Bi. Keempatnya berlomba meniupi wajah Adys.

"Ya Allah.. mukamu sampai begini Dys, tega banget tuh orang-orang yang mau ngerampok kamu" kata Emira yang sudah mendengar dari ibu panti soal Adys yang dirampok.

"Ooh.. iya bu, tapi saya bersyukur masih selamat tidak kurang apapun" jawab Adys.

"Anak-anak main sama bunda dan mamah dulu ya sama kakak-kakak panti juga... itu ada kakak yang sekolahnya siang" Emira meminta E-Bi bermain dengan anak panti dan ibu-ibu mereka

"Adys... mamah ingin bicara dengan kamu" kata Emira.

"Ooh iya bu.. silahkan duduk" Adys mempersilahkan Emira duduk di kursi ruang tengah. Sebenarnya Adys agak bingung kenapa Emira membicarakan dirinya mamah kepada Adys. Biasanya ibu.

"Ada apa ya bu?" Tanya Adys penasaran.

"Mamah ingin minta bantuan kamu Dys"

"Bantuan apa ya bu?"

"Begini Dys, kamu tau kan tau kalau kak Emi kerja di kantor papah?"

"Iya bu"

"Biasanya yang jaga Arjuna itu mamah dibantu pengasuh" Emira berhenti sejenak.

"Nah pengasuhnya itu berhenti, mamah ingin minta bantuan kamu, sementara mamah belum dapat pengganti kamu yang bantuin mamah ngasuh Arjuna"

"Aduuh gimana ya bu"

"Ibu sudah bicara dengan ibu panti, beliau bilang terserah kamu, jadi ibu mohon banget kamu mau ya Dys bantu mamah, tinggal di rumah mamah" Pinta Emira lembut.

Adys bimbang. Ancaman itu jelas, jauhi Adyt! Tapi kenapa justru saat ini dia diminta tinggal serumah dengan Adyt. Ini dilema... sungguh dilema.

"Dys.. sekali lagi mamah mohon.. mau ya nak" bujuk Emira. Nyessss.. Kata-kata Emira yang lembut membuat Adys merasa terharu.

"I.. iya bu.. saya mau" jawab Adys. *Apapun yang terjadi nanti akibat dari keputusanku ini kuserahkan semuanya kepada Allah yang maha mengatur segalanya.*

"Terimakasih nak, terimakasih" Emira erat memeluk Adys. *Bagaimana pun caranya aku akan berusaha agar rumah tangga kalian berjalan sebagaimana mestinya Dys.. apapun caranya..* janji Emira di hatinya. Adys merasakan pelukan yang tulus dan penuh kasih. Rasanya tak akan ada penyesalan ia menerima tawaran Emira apapun nanti akibatnya.

Adyt melangkah memasuki kantornya. Sari tersenyum manis menyapanya.

"Pagi pak, senang melihat Bapak bisa beraktivitas lagi" sapanya.

"Terimakasih Sari.. kopi susu saya ya" pintanya kali ini dengan senyum di bibirnya.

Sari terpana sesaat. Melihat senyum Adyt itu adalah Anugerah karena Adyt sangat jarang tersenyum. *Apakah Adyt mulai tertarik padaku...* batin Sari.

Adyt menatap Ikbal dan Lina yang membersihkan kaca dinding ruangnya. Kemana Adys pikirnya.

Tok.. tok.. tok

"Masuk" Adyt mengangkat kepalanya, berharap Adys yang mengantar kopinya.

"Permisi pak, ini kopi susu Bapak" Tapi Tika yang melangkah masuk membawakan minumannya.

"Suruh Adys kemari" perintahnya.

"Maaf pak adys nggak masuk hari ini, ijin sakit"

"Sakit, baru hari ini?"

"Iya pak"

"Ooh ya sudah keluarlah.. terima kasih"

"Baik pak.. permisi" Tika ke luar, Rama masuk.

"Alhamdulillah boss sudah sehat" Rama duduk di hadapan Adyt.

"Iya Alhamdulillah Ram.. oh ya Ram lusa kamu bakal dapat sekretaris sendiri" kata Adyt.

"Aku, buat apa boss, aku belum perlu sekretaris"

"Menurut big boss kamu sudah perlu sekretaris karena sekarang kan kamu yang dipercaya pegang beberapa proyek baru"

"Sebenarnya nggak perlu-perlu amat sih boss"

"Ntar kalau kamu sudah liat orangnya, pasti nyesel pernah nolak dikasih sekretaris"

"Emang kenapa boss? Boss sudah tau bakal sekretaris saya seperti apa?"

"Iya... namanya Sinta.. orangnya cantik banget... anak sepupunya mamah aku di jogja"

"What.. masih sodaraan sama boss... aduuh.. bisa takut ntar aku merintah dia boss"

"Nggak usah sungkan Ram, kalau di kantor siapapun dia kalau dia sekretarismu ya kamu bebas aja merintah soal kerjaan kedia"

"Bener boss.. profesional ya"

"Iya bener... harus tetap profesional".

Adyt menjalankan mobilnya dengan ragu. *Ke panti enggak...kepanti enggak ...aah enggak usahlah baru sehari dia nggak masuk ... tapi aku sudah empat hari nggak ketemu... dan tak bisa kupungkiri ada rindu dihatiku batin Adyt. Rinduu.... ada Rindu... kemaren ada cemburu... apa aku akan terus-terusan mengingkari perasaanku.... aku tahu aku mulai mencintainya,tapi aku takut perasaan itu hanya sesaat saja dan itu akan menyakiti kami berdua... tapi apa aku sanggup melihatnya bersama lelaki lain... tidaakkk... tidaakk....*

Menjelang maghrib Adyt memarkir mobilnya di garasi, lalu masuk lewat teras kamarnya. Adyt merasa sangat lelah, lama tak bekerja ternyata membuatnya terasa kaku dalam menjalankan aktivitasnya. Usai mandi dan sholat maghrib Adyt merebahkan dirinya, rasa kantuk menyergapnya tak tertahankan. Adyt tidak terbangun saat dibangunkan makan malam. Akhirnya Emira membiarkannya saja. Usai makan malam dan isya Adys berniat membantu bibik. Bibik memintanya memasukan baju Adyt ke lemarnya. Karena tahu Adyt tidur, Adys memberanikan diri masuk ke kamarnya. Di ranjang dilihatnya Adyt tidur tanpa baju hanya memakai celana pendek saja. *Gantengnya kalau lagi tidur* puji Adys di hatinya. Adys teringat pertemuan terakhir mereka di kamar ini. Kalau dia memintanya sekarang aku tak yakin sanggup menolaknya lagi batin Adys. Adys berusaha membuat gerakan yang tidak berisik. Adyt terbangun saat mendengar orang membuka pintu kamarnya, lalu pintu lemarnya. Matanya mengerjap-ngerjap merasa tidak pasti dengan penglihatannya. Orang yang membuka lemarnya dengan hati-hati memasukan bajunya yang sudah dicuci dan disetrika ke dalam lemari. Pelan Adyt mengunci pintu kamarnya. Mencabut anak kuncinya lalu menyimpannya di sakunya. Adyt berlindung dibalik pintu lemari yang terbuka. Saat Adys menutup pintu lemari, Adyt tepat berdiri di depannya.

"Aah.. pak Adyt... ya ampun jantung saya mau copot" jerit Adys sambil memukul dada Adyt tanpa disadarinya.

"Wajahmu kenapa?" Adyt meraba pipi dan bibir Adys lembut, sikapnya pun sangat lembut. *Mungkin lagi kesambet* batin Adys.

"Ehmm.. saya habis dirampok pak" bohong Adys.

"Dirampok, kok bisa!? Tapi kamu nggak terluka selain lebam inikan, apa yang mereka rampok?!"

"Ya ampun pak, satu-satu kalau nanya"

"Jawab aja semuanya" kata Adyt tak sabar.

"Eeh satu lagi.. kenapa kamu bisa ada di sini?" Tanya Adyt lagi.

"Boleh duduk nggak pak, kaki saya masih sakit ini?" Kata Adys. Adyt menarik Adys dengan lembut untuk duduk di tepi ranjang. Tanganya mengangkat kaki Adys ke pahanya yang berlutut dengan satu kakinya di lantai.

"Pak" Adys merasa jengah dengan perlakuan Adyt. Apa lagi saat ini ia hanya menggunakan daster batik pendek selututnya.

"Banyak goresan di kakimu, kok bisa?!"

"Dari tadi bapak nanya terus, kapan saya bisa jawabnya" gerutu Adys.

"Ya sudah sekarang jawab semuanya"

"Tadi malam pas saya pulang saya dicegat di tempat sepi sama orang, karena saya nggak punya barang berharga mereka kesel, jadilah saya dipukuli" Adys menarik napas sesaat.

"Soal kenapa saya di sini, ibu minta saya bantu jaga Arjuna, karena pengasuhnya berhenti, sudah saya jawab semua, ada lagi yang mau bapak tanya?" Tanya Adys.

"Kamu tidak takut masuk kamar saya?" Tanya Adyt.

"Hah.. ooh itu... eeh.. kenapa mesti takut, Bapak nggak makan orang kan?"

"Tidak... kalau orang lain aku tidak berminat untuk memakannya, tapi kalau kamu... aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak memakanmu.. mengisap darahmu" Adyt mendekatkan wajahnya.

"Pak"

"Kamu sudah masuk ke sini Adysti, itu artinya kamu sudah setuju untuk saya makan"

"Bapak... bapak lupa saya singa galak loh pak"

"Saya harimau lapar" Adyt menjawab tepat di depan wajah Adys. Adyt menarik bibir bawah Adys dengan dua bibirnya, kemudian bibir bagian atas.

"Pak... enghhhh" Adys mendesah pelan saat tangan Adyt melepas daster dan bh-nya. Adys tahu cepat atau lambat ini akan terjadi, dia pasti takkan bisa menghindar lagi, karena tubuhnya selalu mengkhianati otaknya. Adyt merebahkan Adys di ranjang dengan kaki menjuntai di tepinya.

"Adysti... aku... mencintaimu.... aku mencintaimu... aku mencintaimu" bisik Adyt di telinga Adys sebelum dikecupnya lagi bibir Adys. *Aah mungkin itu cuma halusinasiku...mendengar ia membisikan cinta itu hanya impian saja.*

Bibir mereka saling melumat, lidah saling membelit. Adyt masih bisa menahan dirinya tidak mengecupi leher Adys. Kecupannya di tempatkan di buah dada Adys. Adys tak berhenti mendesah saat ujung buah dadanya di cumbui Adyt.

"Paaak... enghhh"

"Enak ?"

"Eenghhh" Kecupan Adyt turun ke perut, turun lagi ke bawah perut. Adys terpekik saat merasakan Kepala Adyt tepat berada di antara pahanya.

"Paaakkk.. aahhh... stop pak... stop... saya mohon" ceracau Adys.

Adyt mengangkat kepalanya. "Maaf... harusnya aku tidak memaksamu, karena itu milik orang yang kau cintai tentunya" Adyt ingin turun dari ranjang, tapi Adys bangun dan memeluknya dari belakang.

"Bukan..begitu... aku.. aku tidak tahan.. aku.. aku merasa tubuhku seperti... eenghhh aku.. enghhh... aku malu... seperti ada yang mau meledak ditubuhku... apa itu normal?" Tanyanya terbata.

Adyt memutar tubuhnya. "Itu normal .. sangat normal" jawab Adyt.

"Aku.. aku malu.. ituku basah.. eenghhh"

"Itu artinya kamu terangsang" Ya ampuun ternyata Adys polos juga kalau soal begituan batin Adyt.

"Apa..??"

Adyt membaringkan Adys lagi. "Jangan takut... santai dan nikmati saja semuanya" Adyt mengecup satu ujung buah dada Adys, yang satu lagi diremasnya.

"Aahhh... enghhhh"

"Enak ??" Adyt menurunkan tangannya ke bawah perut Adys.

"Rasakan dan nikmati" bisiknya. Jari Adyt bermain-main di sana.

"Aahhh paakkk... aku.. enghhhh"

"Kata orang akan sakit tapi setelahnya luar biasa nikmat" bisik Adyt.. Adyt naik ke atas tubuh Adys. Adys memejamkan matanya, harap-harap cemas dengan apa yang akan terjadi.

"Aaahhhwww.. sakit... sakit... sakit.. pak... sakit.. huuuuuu.. lepasii" pekiknya tertahan. Tangannya memukul-mukul lengan Adyt. Kakinya menendang tak karuan. *Ya ampuuunnn ada nggak siih orang malam pertama kaya gini* batin Adyt.

"Sayang... sayang... hanya awalnya yang sakit.. nanti akan terasa nikmatnya" bujuk Adyt tak mau melepaskan Adys. Tanggung....

"Sakiit banget pak"

"Tahan ya.. bentar lagi teriakan sakitmu pasti bakal berubah jadi ah uh ah uh" bujuk Adyt. Adys memejamkan matanya. Ingin menggigit bibirnya, tapi masih sakit. Tangan Adys mencengkram sprei dengan kuat Saat Adyt mulai menggerakkan tubuhnya. Benar kata Adyt rasa sakit itu pada akhirnya bercampur nikmat. Entah bagaimana bisa ada rasa sakit tapi nikmat di saat bersamaan. Yang pasti itu rahasia Tuhan.

Psssttt

Adys terisak pelan, air mata kesakitan juga kebahagiaan turun di pipinya bercampur dengan peluh yang menetes dari dahinya. "Sakit" isaknya.

Adyt memeluknya erat menyeka peluh di dahi Adys lalu mengecupnya pelan. "Kamu menyesal Dys?" Tanya Adyt pelan. Adys menggeleng tapi, isaknya tambah nyaring. Adyt menghapus air mata di pipi Adys.

"Pagi nanti aku akan bilang ke semua kalau kita sudah nikah" kata Adyt pelan. Adys mendongakan kepalanya, bibirnya menyentuh dagu Adyt.

"Jangan pak" cegahanya.

"Kenapa?"

"Aku belum siap"

"Siapa apanya?"

"Aku takut kalau keluarga Bapak tidak mau menerima aku"

"Itu nggak mungkin Dys... kamu bisa liat sendiri mereka semua sayang kamu"

"Iya.. tapi kan ini beda pak"

"Beda apanya?"

"Belum tentu mereka menerima aku sebagai istri Bapak, karena dibandingin dengan mbak Andre....."

"Jangan bandingkan dirimu dengan siapapun Dys, kamu adalah kamu dengan segala kekurangan dan kelebihan kamu"

"Pak"

"Aku bukan orang yang pintar merayu atau puitis dalam berkata-kata Dys, tapi aku ingin katakan dari hatiku yang paling dalam, aku cinta

kamu" Adyt mengecup bibir Adys lembut. Ingat Andrea, Adys jadi merasa bersalah.

"Pak"

"Hmmm"

"Aku ngerasa seperti jadi WIL"

"WIL?"

"Wanita idaman lain"

"Eeh.. kenapa? ?"

"Bapakkan belum putus dari..."

"Siapa bilang belum putus?"

"Eeh.. emang sudah putus ya" Adys mendongakan kepalanya.

"Heehm"

"Beneran?"

"Iya"

"Sumpah?"

"Sumpah" Adyt mengangkat dua jarinya. Hhh plong rasanya... *jadi keputusanku untuk menyerah sudah benar* batin Adys.

Adys menggeliat ingin bangun.

"Mau kemana?" Adyt mempererat pelukannya.

"Mau ke kamarku, aku belum siap ketangkap basah" jawab Adys.

"Yakin.. bisa bangun"

"Bisalah... aku kan preman pasar" Adys bangkit dari rebahnya. Tapi meringis merasakan perih di antara dua pahanya.

"Aww... sakit... iih... ini salah Bapak... salah Bapak... tanggung jawab... Bapak harus tanggung jawab" Adys memukuli lengan dan dada Adyt. Tangan Adyt sigap menangkap tangan Adys.

"Iya... iya.. aku akan tanggung jawab" Adyt menarik Adys hingga terjerebab ke atas tubuhnya.

"lih... lepasin... lepasin..... lepasinnnnn" Adys berusaha berontak dari pelukan erat Adyt.

"Ya ampun Adys... bisa nggak kalau di ranjang kelakuan premanmu dibuang dulu"

"Aah biarin.. salah sendiri Bapak sudah bikin ituku sakit"

"Itumu apa?"

"Aah.. kura-kura dalam perahu, pura-pura nggak tau... lepasin.. aku mau mandi"

"Aku juga mau mandi... bareng ya"

"Nggak mau nanti ketahuan"

"Baru jam setengah empat, belum ada yang bangun"

Adys diam saja. Dianggap Adyt sebagai persetujuan. Adyt bangun lalu memungut celananya di lantai dan mengenakannya lalu ke kamar mandi mengisi bath tube dengan air hangat plus sabun. Saat kembali ke kamar Adys sudah tidak ada lagi, pakaiannya juga tidak ada. Adyt mencari kunci di sakunya, tapi kunci itu sudah tidak ada di dalam saku celananya. Saat Adyt ke kamar mandi tadi dengan cepat Adys memunguti dan memakai bajunya, ia menemukan kunci pintu di atas lantai kamar, lalu celingak celinguk di pintu kamar Adyt sebelum menyeberang ke kamarnya. Beruntung di bawah cuma ada kamar tamu yang ditempatinya, kamar Adyt, kamar bibi dan kamar tempat bermain anak-anak. Kamar orang tua Adyt ada di lantai dua.

Paginya, Emira, dan Dika sudah duduk di meja makan menghadapi sarapan mereka. Adys baru selesai menuangkan air putih ke gelas mereka. Adys berusaha berjalan senormal mungkin meski merasakan sakit di antara kedua pahanya.

"Dys.. panggil mas Adytn.. bilang sudah ditunggu mamah papah sarapan" kata Emira.

"Eeh siapa bu?" Tanya Adys takut salah denger.

"Mas Adyt-nya dipanggil suruh sarapan sayang"

"Mas Adyt... ooh pak Adyt maksud ibu"

"Kalau di kantor panggil Bapak, kalau di rumah harus panggil mas Dys, dibiasakan ya"

"Ooh... i.. iya bu" Adys manggut-manggut lalu melangkah ke kamar Adyt.

Tok.. tok.. tok..

"Pak... pak.. eeh.. mas" panggil Adys, tapi tak ada jawaban. Adys membuka pintu pelan, tidak ada Adyt didalam. Adys masuk, pintu dibiarkannya terbuka. Adyt keluar dari kamar mandi, terkejut melihat Adys ada di kamarnya.

"Ada apa?" Tanyanya.

"Ditunggu ibu di meja makan"

"Ambilin bajuku" perintah Adyt.

"Bilang tolong dulu" jawab Adys kesal.

Adyt memepet Adys ke pintu lemari. "Sayaaang, tolong ambil bajuku dong" Adyt menurunkan kepalanya bibirnya mengecup bibir Adys lembut. Adys mendongakan kepalanya menyambut ciuman Adyt. Mereka lupa pintu kamar terbuka lebar.

"Uncleee... cama tante ngapain" suara Arjuna membuat Adyt spontan mundur.

"Mata tante kelilipan, barusan uncle tiupin" jawab Adyt sambil garuk-garuk kepala. Wajah Adys memerah.

"Ayo sayang kita sarapan, biarin unclenya kita tinggal sendirian" Adys mengangkat Arjuna ke dalam gendongannya. "Pakai bajunya cepetan, sudah pada nungguin di meja makan, eeh itu sekalian spreinya yang kotor kena obat merah dilepas, ntar aku aja yang cuci" kata Adys sambil mengedipkan matanya ke Adyt yang masih diam di tempatnya.

"Iya" jawab Adyt.

Sebelum Adyt berangkat ke kantor, Arjuna yang dalam gendongan Adys minta dicium. Adyt mengecup pipi Arjuna tapi tangannya sempat-sempatnya meremas buah dada Adys.

"I love u" bisiknya di antara kepala Arjuna dan telinga Adys.

"Ilish.. dasar omes" rungut Adys dengan bibir cemberut.

"Napa bibil tante na gitu, pen dicium uncle juga ya?" Tanya Arjuna.

"Boleh nggak uncle cium tante?" Tanya Adyt ke Arjuna.

"Boleh dong, uncle kan sayang tante" jawab Arjuna.

"Ilish mas nggak mau" protes Adys dengan mata melotot.

"Panggil apa tadi.. mas? ?"

"Ibu yang suruh panggil mas"

"Masa sih"

"I... ya... cepetan sana pergi.. bu Emi, pak Randi sama pak Dika sudah berangkat dari tadi"

"Iya... uncle pergi ya juna sayang"

Cup . Adyt mengecup kepala Arjuna. Cup ... mengecup pipi Adys. Mata Adys melotot lalu tengok kanan tengok kiri takut ada yang melihat... hhhh... aman batinnya.

Sari mendengarkan pembicaraan Ikbal dan Lina tentang Adys yang berhenti bekerja dan kata Ikbal sudah tidak tinggal di panti lagi. *Sukur... hilang satu sainganku tinggal Andrea yang pasti takkan lama lagi juga bakal pergi dari pak Adyt, karena Andrea sudah sangat jarang mampir ke sini tidak seperti dulu lagi* batin Sari.

"Jadi Adys kemana mas?" Tanya Lina sambil melap kaca dinding ruangan Adyt.

"Nggak tahu.. ibu panti nggak mau bilang waktu aku tanyain pas aku balikin dompet Adys yang ketinggalan di pantry" jawab Ikbal.

"Kok bisa ya Adys pergi tanpa pamitan ke kita"

"Kata ibu panti mendadak"

"Ooh gitu ya.. hpnya juga nggak bisa dihubungin ya"

"Iya nggak bisa"

Adyt melangkah masuk ke kantornya, kali ini ada yang berbeda. Senyum sumringah menghiasi bibirnya saat membalas sapaan karyawan kantornya.

"Pagi pak" sari membungkuk sedikit seperti biasa.

"Pagi Sari... tolong kopi susu saya ya" jawabnya dengan tambahan senyum di bibirnya.

"Baik pak" jawab Sari enggan mengalihkan pandangannya dari wajah Adyt yang semakin tampan dengan seyum di bibirnya.

"Ooh ya Sari kalau ada yang namanya Sinta mencari saya tolong antarkan ke ruangan saya ya" pesannya.

"Baik pak" jawab Sari dengan hati bertanya-tanya, siapa itu Sinta?

Tok... tok.. tok..

"Masuk" Sari muncul di pintu.

"Ada bu Sinta pak" lapor Sari.

Adyt berdiri menyambut Sinta. "Apa kabar dek?" Tanyanya.

"Baik mas, mas apa kabar?" Tanya Sinta, sepupu jauh Adyt ini baru 22 tahun umurnya, tadinya tinggal di Jogja bersama orang tuanya, sekarang pindah ke Jakarta ikut saudara Ayahnya. Ibunya adalah sepupu dari Emira.

"Alhamdulillah baik"

"Ehmm maaf pak saya permisi" pamit Sari yang merasa kehadirannya tak dianggap.

"Sari... tolong panggilkan Rama ya" pinta Adyt.

"Baik pak" jawab Sari. *Adys hilang Sinta datang, jadi ini mungkin arti dari sumringahnya senyuman pak Adyt tadi, kedatangan cewek cantik yang terlihat sangat akrab dengannya* batin Sari.

Tok.. tok.. tok..

"Masuk"

"Boss!?" Rama muncul di pintu.

"Masuk Ram"

"Ya boss"

"Kenalkan ini Sinta, dia yang akan jadi sekertarismu, ini Rama, bossmu" Adyt memperkenalkan keduanya.

"Hallo saya Rama... hmmm semoga kita berjodoh ya seperti Rama dan Sinta di Ramayana" goda Rama membuat pipi Sinta memerah.

"Hhhh.. jangan diambil hati ya dek.. Rama emang begitu.. tapi kalau kalian berjodoh aku orang pertama yang mendukung kalian" Adyt tertawa pelan. Wajah Sinta semakin memerah mendengar kata-kata Adyt.

Pulang dari kantor Adyt diserbu E-Bi yang kumpul di rumah orang tuanya.

"Uncleeeee... beli es ciimmmm" teriak E-Bi menghampiri Adyt yang baru turun dari mobilnya yang di parkir di halaman rumahnya.

"Unclenya mandi dulu ya sayang" bujuk Adys yang menyusul E-Bi menghampiri Adyt juga.

"Sore sayang.. mandiin dong" bisik Adyt pelan.

"Napa uncle bicik-bicik omong na ma tante?" Tanya Safira.

"Nggak apa-apa sayang... uncle mandi dulu ya, baru kita beli ice cream" kata Adyt.

"Gendong uncle" Safira mengulurkan tangannya.

"Andli juga" Andri juga mengulurkan tangannya. Adyt mengangkat keduanya di kiri kanan tangannya.

"Abang gendong juga tante" regek Satria.

"Juna juga" regek Arjuna.

"Abang sama Juna kan cowo harus jalan sendiri gak boleh minta gendong ya" bujuk Adyt. Keduanya mengangguk, lalu meraih tangan Adys kiri dan kanannya.

"Sudah pantas bikin anak sendiri nih uncle Adyt sama tante Adys" goda Emi.

"Emi.. jangan ngomong gitu didengar anak-anak ini" Emira mengingatkan Emi.

"Habis gemes banget mah mereka berdua nih...."

"Psssttt" potong Emira, matanya melotot mengingatkan Emi agar jangan membuka rahasia.

Adyt dan Adys saling pandang dengan wajah memerah. Adyt masuk ke kamarnya masih dengan menggendong Safira dan Andriani yang tidak mau diturunkan. Satria dan Arjuna masih dipegangan tangan Adys. Keempatnya naik ke ranjang Adyt, melompat-lompat di sana.

"Ambilin bajuku" perintah Adyt ke Adys.

"Ish kebiasaan main perintah, bilang tolong gitu" omel Adys.

"Adys sayang tolong dong ambilin baju mas Adyt.. tolong ya yang"

"Holeee.. uncle panggil tante na cayang kaya Ayah panggil Bunda" soraknya.

"Holeee" sahut yang lainnya.

Psssttt... jangan bilang-bilang sama Ayah bunda ya" pinta Adys.

"Napa tante?" Tanya Satria.

"Ntar tante dimarahi Ayah bunda" jawab Adys.

"Ayah bunda gak cuka malah kok, ya kan bang?" Kata Safira.

"Heeh" sahut Satria.

"Inget-inget tuh jangan ngomong sembarangan di depan anak-anak" omel Adys ke Adyt dengan muka kesal.

"Napa tante na malah cama uncle?" Tanya Arjuna.

"Unclenya bandel" jawab Adys.

"Jangan bandel uncle nanti gak dapat cium dali tante, kaya Fia kalo bandel gak dapat cium Ayah" cerocos Safira.

"Iya.. uncle mandi dulu yaa" Adyt masuk ke kamar mandi.

Usai makan malam dan membantu bibik membereskan bekas makan, Adys kembali ke kamarnya. Orang tua Adyt sudah lebih dulu naik ke atas ke kamar mereka. Baru sampai di depan pintu kamarnya, Adyt tiba-tiba mendorongnya masuk ke dalam lalu mengunci pintu.

"Mau ngapain?"

"Jangan pura-pura nggak tau"

"Beneran nggak tau bukan pura-pura"

"Ya ampun Adys, kita kan penganten baru"

"Emang kenapa kalau penganten baru.. lagian kan kita udah lama nikahnya"

"Gini aja deh supaya kamu ngerti" Adyt meraih pinggang dan tengkuk Adys. Menundukan kepalanya mencium bibir Adys. Tangannya berusaha melepas baju Adys, tapi Adys berusaha mempertahankan bajunya.

"Enggak mau.. enggak mau... masih sakiit" protes Adys sambil menjauhi Adyt.

"Ya ampun sayang tega bener siih, aku sudah dari tadi siang loh pengen" bujuk Adyt.

Melihat wajah memelas Adyt, Adys terkikik geli.

"Kok ketawa siih?"

"Nggak percaya rasanya yang berdiri di depanku Bapak Adytia boss di kantor yang bossy banget" jawab Adys.

"Kamu mau balas dendam ya sama aku yang?"

"Enggak" Adys menggeleng.

"Ayo dong sayang, masa tega banget sih" bujuk Adyt.

"Engak mau... bekas yang kemaren malam aja masih sakit" protesnya pelan.

"Ntar sakitnya hilang sendiri sayang" jawab Adyt sambil mengangkat Adys ke ranjang.

"Awat ya kalo tambah sakit?"

"Berasa punya istri preman tau nggak kalau main ancem gitu"

"Sudah tau aku preman, tapi situ kok masih mau sama aku" rutuk Adys. Adyt diam saja tapi tangannya terus bekerja melepasi baju dan bh Adys juga celana dalamnya. Posisi mereka sudah siap tempur ketika tiba-tiba.

Tok.. tok.. tok

"Adys..." suara Emira di balik pintu. Keduanya saling pandang.

"Ibu" desis Adys dengan suara gemetar.

"Psssttt" Adyt meletakkan jari telunjuknya di bibir.

Adyt melompat bangun dari tubuh Adys. Dengan gugup Adys juga bangun lalu memungut pakaiannya dengan cepat.

"Pakein" perintahnya dengan suara berbisik ke Adyt saat tidak bisa mengaitkan bhnya. Cepat Adyt membantu Adys memakai bh dan bajunya.

"Dys.." itu keempat kalinya Emira memanggil. Adyt sembunyi di kamar mandi. Adys membuka pintu.

"Ya bu.. maaf bu.. saya habis dari kamar mandi, ada apa ya bu?!"
Tanya Adys gugup.

"Ngeliat mas Adyt nggak Dys?" Tanya Emira.

"Eeh.. e.. enggak bu" jawab Adys makin gugup.

"Kemana ya.. di kamarnya nggak ada.. ya sudah Dys mungkin dia ngobrol sama satpam di depan"

"I.. iya.. mung.. mungkin buu"

"Maaf ya mamah mengganggu istirahatmu"

"Ooh.. i.. iya nggak apa-apa bu" jawab Adys.

Emira berjalan ke luar mencari Adyt.

"Mas cepet balik ke kamar, ibu nyariin tuh sampe ke depan" Adys mendorong Adyt ke luar dari kamar mandi.

"Tapi kitakan belum..."

"Aaah.. ntar aja.. cepet sana ntar ketauan ibu" Adys mendorong punggung Adyt supaya ke luar dari kamarnya.

"Bener ya ntar"

"Iyaaa.."

Aduuh mamah merusak acara aja.. padahal sudah di ubun-ubun rasanya.. aaah... bakalan pusing nih kepala kalau ntar mamah ngajakin ngobrolnya lama... hhhhhh.



Emira masuk ke dalam lagi setelah tidak menemukan Adyt di luar. Sementara Adyt menyusul mamahnya keluar, Adys ke dapur ingin minum karena tenggorokannya terasa kering. Di ruang tengah Adyt dan Emira bertemu.

"Dari mana kamu Dyt, dari tadi mamah cariin?" Tanya Emira.

"Dari teras samping mah, ada apa nyariin aku mah?"

Emira mengajak Adyt duduk di sofa ruang tengah. "Mamah mau nanya soal Sinta"

"Ooh Sinta"

Adys yang ingin kembali ke kamar jadi penasaran dengan percakapan Adyt dan mamahnya saat mendengar nama Sinta disebut. Adys berdiri di balik lemari besar yang memisahkan ruang tengah dengan ruang makan.

"Gimana, jadi dia hari ini mulai kerja Dyt?"

"Iya jadi mah"

"Menurut kamu gimana dia?"

"Cantik, anggun, lemah lembut, sopan santun tapi cekatan mah, idaman pria banget" jawab Adyt.

Deg...

Jantung Adys serasa berhenti berdetak. Hatinya serasa ditusuk-tusuk. Adys langsung kembali ke kamarnya. *Bego... bego... bego... kenapa mau dibego-begoin.. kenapa mau diboongin... nggak mungkin dia jatuh cinta sama kamu Adys... kamu itu siapa?? Cuma orang biasa... Aku nggak bakal mau lagi tidur sama dia.. cukup sekali... tapi gara-gara yang sekali itu aku kehilangan keperawananku... huuuuaa... pak Adyt... awassss kamu*

yaa bakal kubikin babak belur nanti.. Adys tidak tahu lanjutan pembicaraan Emira dan Adyt bagaimana.

"Kamu harus jaga dia dengan baik ya Dyt, dia itu masih sepuja kamu"

"Tenang mah ada Rama yang siap sedia jagain Sinta"

"Eeh... Rama dan Sinta.. kebetulan yang luar biasa ya.. jangan-jangan jodoh tuh mereka Dyt"

"Iya mah, Rama kayaknya malah jatuh cinta pada pandang pertama"

"Hah.. masa sih?"

"Iya mah"

"Hhhh.. semoga Sinta betah ya kerja di tempatmu.. ya sudah mamah ke atas dulu ya"

"Ya mah selamat tidur"

"Selamat tidur juga nak" Emira naik ke atas setelah yakin mamahnya sudah masuk kamar Adyt mengetok pintu kamar Adys.

Memanggil dengan suara berbisik.

"Dys.. Adys.. bukain dong" panggilnya pelan, tapi tidak ada sahutan.

"Adyysssss... bukain mas dooooong" panggilnya.

Tetap tak ada sahutan. "Sayaaaang bukain dong, kepala mas pusing nih.. pijitin dong" Adyt menyandarkan dahinya di pintu. Tapi yang di dalam diam saja, hanya mulut Adys yang mangap-mangap menirukan setiap kata yang diucapkan Adyt dengan mimik wajah sinis. *Rasain.. nggak bakal aku bukain.. biar tahu rasa.. salah sendiri muji cewe lain di depan istri.. eeh salah.. dibelakang istri..* batin Adys.

"Adyys!!" Adyt masih memanggil.

Hhhhh.. tidur apa pingsan siih.. dipanggil nggak bangun-bangun. Akhirnya Adyt menyerah juga. Adyt kembali ke kamarnya dengan tangan memijit keningnya. *Hhhhh... nasiiib... kalau pacaran back street sih biasa, tapi kalau sudah nikah mau tidur bareng masa harus back street juga... hhhhh.*

Saat sarapan Adys sedikitpun tidak mau memandang ke arah Adyt. Padahal Adyt mengharap Adys melihat ke arahnya.

"Adys.. hari ini Juna nggak kesini, Emi tadi telpon katanya semalam Juna nggak mau pulang dari rumah eyangnya" kata Emira.

"Tadi malam mereka ke rumah orang tua Randi ya mah?" Tanya Dika.

"Iya pah..Adys di rumah aja ya, Mamah mau ke rumah kakaknya papah hari ini" kata Emira lagi.

"Iya bu" jawab Adys. Emira dan Dika sudah berangkat. Adys membantu bibik membersihkan rumah.

"Adys.. gantiin spreiku" perintah Adyt yang sudah rapi sejak sarapan tadi. Kalau nggak lagi marah pengen banget Adys nyuruh Adyt ngomong "tolong" kalau nyuruh. Tapi karena dia lagi marah tanpa banyak bicara Adys masuk ke kamar Adyt. Adyt menutup pintu lalu menguncinya, Adys tidak sadar kalau Adyt sudah memperdayanya.

"Tadi malam kenapa aku nggak dibukain pintu?" Sengit Adyt.

"Ketiduran" jawab Adys singkat.

"Liat mataku kalau diajak ngomong Adysti" perintah Adyt. Adys menatap Adyt tepat di manik matanya dengan berani.

"Buka bajumu!" Perintah Adyt.

"Enggak mau" Adys berjalan ke pintu, ingin membuka pintu, tapi Adyt memeluknya dari belakang.

Adys menonjokan ujung sikunya ke perut Adyt, satu kakinya menginjak kaki Adyt.

"Lepasiinnn" pekiknya. Adyt meringis sesaat. Adys terlepas dari pelukannya. Tapi hanya sesaat, dengan sigap dipepetnya Adys ke pintu, sehingga punggung Adys menempel di daun pintu. Kedua tangan Adys dirangkumnya dengan satu tangannya di belakang punggung Adys sehingga membuat dada Adys membusung. Satu tangan Adyt yang lain

memegang wajah Adys. Adys belum menyerah, kakinya bergerak ingin menendang, tapi Adyt sudah nemepetkan kakinya ke kaki Adys hingga Adys benar-benar terkunci diantara pintu dan tubuh Adyt. Adyt menurunkan kepalanya ingin mencium bibir Adys, tapi Adys menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Nggak mau.. cium Sinta aja sana... lepasiiinn" Adys menggerak-gerakan tubuhnya sehingga dadanya yang membusung bergesekan dengan tubuh Adyt.

"Sinta.. Sinta mana? Sinta siapa?!"

"Pura-pura nggak tau"

"Aku nggak tau beneran sayaaang"

"Itu Sinta orang baru di kantor yang cantik, anggun, lemah lembut, nggak seperti preman pasar kaya aku" pekik Adys marah.

"Eh... dari mana kamu tahu soal sinta?" Adys menatap Adyt garang.

"Nggak penting.. lepasin aku.. aku nggak mau lagi dibohongin.. dibego-begoin.. cukup sekali.. lepasiin" Adys meronta lagi, tapi Adyt pastinya lebih kuat darinya.

Adyt tersenyum.

"Kamu cemburu sayang?" Dikecupnya puncak hidung Adys.

"liissh. .ngapain cemburu... enggakkk!!!"

"Sinta itu sepupuku dari Jogja sayaaang.. kamu nggak usah cemburu"

"Boong"

"Sumpah" Adyt mengangkat dua jarinya dengan tangannya yang tadi memegang wajah Adys.

"Nggak percaya"

"Kalau nggak percaya tanya mamah, Sinta itu ponakannya mamah" Adys mendongak menatap mata Adyt mencari kejujuran.

"Aku nggak bohong sayang.. percaya sama aku ya" bujuk Adyt.

"Awat kalau bohong... bakal kubikin kaya rempeyek pecel nanti" ancam Adys.

Ingin sekali Adyt tertawa mendengar ancaman Adys, tapi ditahannya takut Adys marah. Kalau marah yang ada nggak jadi berantem di ranjang malah berantem beneran. Dilepasnya tangan Adys dari pegangannya saat sudah yakin Adys tidak akan berontak lagi. Tapi posisi mereka masih saling berdiri mepet di dekat pintu.

"Makanya supaya kita nggak saling salah paham kita jujur aja ya kalau kita sudah nikah" bujuk Adyt.

"Nggak mau.. aku takut"

"Nggak usah takut"

"Beri aku waktu untuk menyiapkan diri dulu"

"Berapa lama lagi sayang"

"Sebulan ya"

"Lama amat sayang, masa kita harus back street selama itu sih, bisa lumutan punyaku"

"Haah apanya yang lumutan?" Adyt meraih tangan Adys lalu meletakkannya di bagian bawah perutnya.

"lih nggak mau pegang... geliiii" Adys menarik tangannya lalu mengibas-ngibaskannya.

"Kasian banget loh sudah dari tadi malam dia kesakitan... pijitin ya?" Bujuk Adyt. Adys menatap Adyt. Beneran ini pak Adyt bossnya di kantor. Kok bisa-bisanya omongan horor kaya gitu keluar dari bibirnya yang pelit senyum.

"Kenapa... mau dicium?" Tanya Adyt saat menyadari Adys mengamati bibirnya. Sebelum Adys menjawab Adyt sudah menurunkan kepalanya melumat bibir Adys dengan ganasnya.

"Bukain kancing kemejaku sayang" pinta Adyt sambil mencium bahu Adys yang baju dan bhnya sudah melayang entah ke mana. Dengan tangan gemetar Adys melepas satu-satu kancing kemeja Adyt. Lalu meloloskan kemeja itu dari kedua lengan Adyt.

"Bukain celanaku sayang" pinta Adyt lagi sembari menggigit-gigit cuping telinga Adys. Membuat tubuh Adys bergetar dan bibirnya mendesah pelan. Adyt meraih tangan Adys meminta Adys melepaskan celananya. Dengan tangan bergetar Adys melepas gesper Adyt baru membuka restleting celananya.

"Turunkan celananya sayang" pinta Adyt lagi. Adys menurut, dengan satu sentakan di bagian pinggang celana Adyt turun melewati pinggulnya.

"Aawwww" jeritnya. Adys terlompat ke belakang, menolakan dada Adyt sekuat tenaga. Tubuhnya berbalik membelakangi Adyt. Dua tangannya menutupi wajahnya.

"Ya ampuunn.. segede itu... hiii... nggak mauuu.... takuttt... ntar punya sobekk" Adys menggeleng-geleng.

"Kamukan sudah pernah liat dan megang pas di rumah sakit, sudah pernah ngerasain juga, masa baru sekarang sih takutnya, lagi ntar punya kan emang udah sobek sayaang"

Adyt melepas celananya hingga tidak ada lagi yang melekat di tubuhnya. Dipeluknya Adys dari belakang. "Kalau kamu takut nggak usah diliatin, dirasakan aja ya" bujuknya sambil merapatkan tubuhnya. Dengan satu gerakan di angkatnya Adys ke ranjang. Adys memejamkan matanya, takut rasa takutnya tambah menjadi.

"Buka pahammu sayang" bisik Adyt. Adys malah semakin merapatkan pahanya. *Aku akan buat kamu suka rela membuka pahammu Adys..* gumam hati Adyt. Adyt menciumi pundak Adys.. memberikan cupan beruntun di sana. Turun ke buah dada Adys, mengisapi ujungnya pelan membuat erangan keluar dari mulut Adys, tanpa sadar Adys membuka lebar pahanya. Adyt memposisikan dirinya di atas Adys

"Aaawww" Adys terpekik saat merasakan sesuatu masuk membelah miliknya.

"Sakit... sakit... sakit... katanya nggak sakit.. enghhhh... aah..... mas sakiit... enghh..." cercau Adys tak berhenti seperti tubuhnya yang

tak berhenti bergerak mengimbangi gerakan Adys. Peluh keduanya sudah menjadi satu. Baru saja selesai pendakian mereka kepuncaknya, bahkan Adyt pun masih tertelungkup di atas tubuh Adys yang memejamkan matanya dengan napas yang turun naik tak beraturan.

Tok.. tok.. tok..

"Mas.. Mas Adyt nggak ke kantor?" Suara bibik di luar sana. Adyt bangun berdiri di balik pintu.

"Enggak bi" jawab Adyt dengan suara serak.

"Mas Adyt sakit?"

"Enggak bi"

"Mas Adyt tau nggak mbak Adys kemana"

"Dia sudah ijin aku pulang ke panti bik"

"Ooh gitu ya, ya sudah mas bibik mau beresin cucian dulu"

"Iya bik" Adyt kembali ke ranjang.

Tidur miring menghadapi Adys yang sepertinya tertidur karena kelelahan. Dikecupnya kening Adys lalu menarik selimut untuk menyelimuti tubuh mereka berdua.

Dorrrr... dorrrr

"Uncleeeeeee.... uncleeeee"

Adyt membuka matanya saat mendengar pintu kamarnya digedor. Ditatapnya Adys yang tidur dengan separuh tubuhnya ada di atas tubuh Adyt. Tangannya di atas dada Adyt, kakinya di atas perut Adyt. Hari ini mereka tidak keluar kamar, tidak makan sama sekali, mereka cukup kenyang dengan hanya minum air dari air mineral di dispenser yang ada di kamar Adyt. Mereka hanya bangun untuk mandi dan sholat dzuhur. Selebihnya seharian cuma ahuhahuh.. tidur.. kemudian bangun... ahuhahuh lagi... tidur lagi entah berapa kali Adyt lupa menghitung.

"Uncleeeeeee"

"Adyt... kamu sakit nak?" Suara Emira.

OMG.. mamah...

"Sayang... sayang.. bangun.. ada mamah sama anak-anak" Adyt menggoyangkan pundak Adys. Adys melompat bangun.

"Eeh apa.. mamah.. dimana?" "Adyt... bangun sayang!" Panggil Emira lagi. Adyt memunguti baju Adys.

"Ayo ke mobil, pake bajunya di mobil aja" Adyt menarik Adys ke pintu teras kamarnya, mereka sama-sama telanjang. Adyt membuka pintu garasi yang berhubungan dengan teras kamarnya. Adys disuruh masuk ke dalam mobil.

"Pake bajumu, jangan kemana-mana ya.. tunggu aku" perintahnya. *Ya ampuun kenapa jadi berasa pasangan mesum yang ketangkap satpol pp di penginapan.. ini gara-gara Adys nih nggak mau diajakin ngaku.* Adyt membereskan baju kantornya yang berserakan di lantai, juga merapikan sekedarnya ranjangnya yang seperti kena puting beliung.

Dorrr... dorrr. Gedoran dipintu makin kencang. Adyt ke kamar mandi, mandi sekedarnya lalu memakai bajunya dengan cepat. Adyt membuka pintu.

"Uncleeeee" teriak E-Bi.

"Iya sayang"

"Kamu sakit nak?" Tanya Emira.

"Enggak mah.. cuma nggak enak badan" jawab Adyt.

"Kok lama banget baru dibukain pintunya?"

"Tadi di kamar mandi mah"

"Kata Bibik Adys ijin sama kamu pergi ke panti ya?" Tanya Emira.

"Iya mah.. ini aku mau ke panti jemput dia"

"Ikuutttt..." teriak E-Bi.

"Ikut jemput tante na ya uncle" rayu Safira.

"Abang juga ikut"

"Andli juga"

"Juna juga"

"Jemputnya sama sopir aja Dyt, biar kamu bisa jagain anak-anak selama perjalanan ke sana, ntar pulangnye kan bareng Adys" kata Emira. *OMG... bagaimana ini... Tuhan tunjukan aku caranya lepas dari situasi ini.... hhhh... Adys... aku mau ngaku aja kalau kita sudah nikah... aku sudah hilang akal kalau begini... hhhh...*

Plampil

"Ikut ya uncee.. ya" renek Safira.

"Ada apa sayang?" Tanya Sakti yang mendekati anaknya Safira.

"Fia na mo ikut uncle na jemput tante Adys, Ayah"

"Abang juga"

"Andli juga"

"Juna juga"

"Emang Adysnya ke mana Dyt?" Tanya Sakti.

"Di panti uncle" jawab Adyt.

"Ya sudah aku yang nyetir kamu sama Sekar yang jagain anak-anak" kata Sakti.

"Eeh.. tapi..."

Drrrtt... drrtt

Ponsel Adyt bergetar.

"Sebentar uncle" Adyt agak menjauh.

"Hallo... ooh salah sambung... ya..nggak apa-apa"

"Siapa Dyt?" Tanya Emira.

"Itu Adys mah, katanya dia lagi pergi ke acara apa gitu dengan anak panti, minta dijemput usai maghrib aja katanya mah" jawab Adyt.
Ampuni aku ya Tuhan sudah membohongi ibuku... batin Adyt.

"Yaahhhh" E-Bi langsung lesu.

"Gak jadi dong jemput tante na" kata Andri.

"Iya nggak jadi" sahut Adyt.

"Kalo gitu kita pulang aja yuk sayang, sudah sore" ajak Sakti pada
2S. 2S mengangguk.

"Tapi nanti cini lagi ya Ayah, Fia mo ketemu tante Adys" rayu Fia.

"Iya.. benel" timpal Satria.

"Iya boleh.. sekarang kita pulang dulu ya" bujuk Sakti.

"Heeh" angguk 2S.

"Aku mau pergi juga mah" kata Adyt.

"Kemana?"

"Mau ketemu Rama sebentar"

"Ooh .. hati-hati di jalan ya nak" pesan Emira. Bergegas Adyt menuju garasi. Dibukanya pintu ke luar garasi dengan cepat. Dilihatnya Adys dalam posisi berbaring di jok... tertidur. *Ya ampuun aku berjuang untuk lolos dari ujung jarum gara-gara dia diajakin ngaku nggak mau... eeh dianya enak-enakan tidur... hhhhh.* Adyt menjalankan mobilnya dengan pelan, sesekali matanya melirik ke arah Adys. Lelap banget tidurnya. Rambutnya keliatan kusut dan lepek karena bekas keringat. Saat tiba di panti, Adyt membangunkan Adys.

"Dys.. sayang bangun... eey.. bangun sayang sudah sampe panti" Adyt menggoyangkan bahu Adys. Adys menggeliat.

"Engghhhh.. kita dimana?" Tanyanya sambil mengerjapkan matanya.

"Di panti.. ayo bangun"

Adys bangun lalu memutar tubuhnya membelakangi Adyt. Diangkatnya bajunya ke atas. "Pasangin" katanya. Ternyata bhnya belum dikaitkan. Adyt tidak langsung memasang kaitan bh Adys, tapi menyusupkan tangannya ke bawah bh bagian muka. Meremas isi bh yang belum terpasang seutuhnya.

"Ya ampuuunnn.. yang tadi belum puas juga?" Adys menahan tangan Adyt yang meremas buah dadanya.

"Belum" bisiknya di telinga Adys.

"Ckckck.. wajahku sudah kayak mayat hidup gini masih belum puas... hhhh" Adys menggeleng-geleng.

"Itu ada ibu, cepet pasangin" pinta Adys. Cepat Adyt memasang kaitan bhnya.

Mereka turun dari mobil, lalu menemui ibu panti.
"Assalamuallaikum ibu.."

"Walaikum salam, kalian dari mana kok Adys seperti belum mandi?" Tanya ibu panti.

"Emang belum mandi bu, aku baru bangun tidur diajakin ke sini, katanya mau liat pembangunan panti" jawab Adys.

"Ooh.. kalau gitu mandi dulu sana" kata ibu panti.

"Saya mau lihat-lihat dulu bu" kata Adyt.

"Ya silahkan Mas"

"Sementara kamu mandi, aku lihat-lihat dulu" kata Adyt ke Adys.

"Iya" jawab Adys. Adyt melangkah ke bangunan yang masih dikerjakan pekerja bangunan, Adys masuk untuk mandi ke dalam.

Usai maghrib baru mereka pulang ke rumah Adyt. Adyt pikir E-Bi sudah pada pulang, ternyata mereka menunggu Adys datang. Baru saja Adyt memarkir mobilnya E-Bi sudah berlarian menyongsong mereka.

"Gendong tante" teriak Safira.

"Andli gendong juga uncle" Andriani mengangkat dua tangannya ke arah Adyt.

Adys mengangkat Safira dalam gendongannya. Kaos oblong yang dipakainya jadi tertarik turun di bagian lehernya, membuat sebagian gunungnya menyembul dari balik bhnya. Bekas kecupan Adyt yang kontras dengan kulitnya menarik perhatian Safira.

"Tante digigit celangga?" Tanyanya sambil menunjuk kebekas kecupan. Adyt dan Andri dalam gendongannya langsung ikut melihat. Wajah Adys memerah, lalu menyerahkan Safira ke tangan Adyt satunya. Adys langsung membetulkan bajunya.

"Ayah cama Bunda Fia juga celing melah-melah digigit celangga kaya tante.. ya kan bang?"

"Iya benel" jawab Satria.

"Mamah papah Andli juga"

"Mamah papah Aljuna juga"

OMG.... kenapa ni anak-anak buka kartu orang tua mereka batin Adyt. Adyt dan Adys saling pandang mendengar ocehan E-Bi. Sementara Adyt menggendong Safira dan Andriani. Adys menggandeng Satria dan Arjuna.

Di ruang tamu duduk kedua orang tua Adyt, Tiara, Sakti, Sekar, Emi, dan Randi hanya Andrew yang tidak ada. Begitu diturunkan dari gendongan, Safira langsung berlari ke ayahnya.

"Ayaaaahh... tante Adys digigit celangga di cininya cama kaya Bunda" ocehnya membuat wajah Adyt, Adys, Sekar, dan Sakti sama merahnya.

"Digigit serangga, di mana tadi Fi digigitnya?" Tanya Emi.

"Di cini" Safira menunjuk dadanya.

Oh.. God... Fi....

"Bukan serangga kali, tapi diisep vampire" kata Emi.

"Eeh.. plampil.. belalti Ayah Bunda diisep plampil juga dong" kata Safira polos.

"Belalti mamah cama papah juga celing diisep plampil juga ya mah?" Tanya Arjuna.

Ooh God senjata makan tuan gumam hati Emi. Emi jadi terdiam mendengar ucapan anaknya, matanya melirik ke arah Randi suaminya yang hanya geleng-geleng kepala.

"lih celem ya di lumah kita ada plampilnya bang" kata Safira.

"Iya.. gak mau lagi bobo cendili, kita bobo na ma Ayah bunda aja ya Fi" sahut Satria.

Oh ... God... ini gara-gara Emi nih... bakal pusing tujuh keliling nih ntar cari akal biar bisa gerepein Sekar batin Sakti.

"Heeh Juna juga bobo na takut cendili, mo bobo ma mamah papah aja" Arjuna menimpali. Sakti tiba-tiba tertawa terbahak.

"Senjata makan tuan Em... padahal lu kan omesnya maksimal hahaha..." kata Sakti. Emi memberengut kesal.

"Belain dong masss" bujuknya ke Randi. Randi mengangkat bahunya.

"Gue nggak ikutan" jawabnya.

"Ayah.. omes pelmen apa cenek Ayah?... enak nggak... beliin dong.. Fia mo dong" Safira menggoyangkan tangan Sakti.

"Abang mo juga"

"Andli juga"

"Juna mo juga"

Nah lo.. kali ini giliran Emi yang terbahak.

"Ayo... uncle.. beliin omes dong.. aku mau juga loh hahahaha" goda Emi. Sakti jadi garuk-garuk kepalanya sendiri.

"Hhhh kalian ini sudah tua-tua, sudah pada punya anak masih aja nggak berubah hhhh" Tiara geleng-geleng kepala melihat kelakuan putra dan cucunya.

"Ehmm.. aunty.. kalau mamah Aunty Andli pernah diicip plampil kaya Ayah Bunda Fia gak?" Tanya Fia setelah mendengar Tiara bersuara.

"Eeh.. pernah juga.. ya kan mah.... pernahkan mamah cuma papah diicip plampil juga?" Tanya Andri sambil menggoyangkan tangan Tiara. Wajah Tiara spontan memerah, malu kan sudah tua masih pakai begituan...

"Kenapa mam kok diem jawab dong, kita kan juga pengen tau, ada vampire nggak di rumah mamah ?" Goda Sakti.

"Iisshh.. Ayah.. masa mamah digodain begituan aah" Sekar mencubit lengan Sakti.

"Awww.. sakit yang" Sakti mengusap lengannya.

Adys yang merasa masih orang luar merasa tidak enak hati ikut berada di antara keluarga mereka pamit ke dapur. "Eeh.. saya permisi dulu, mau bantu bibik nyiapin makan malam" pamit Adys. Adys melangkah ke dapur.

"Aku permisi juga, mau bantuin di dapur juga" pamit Adyt menyusul Adys.

"Ikuuuttt" teriak E-Bi berlarian mengikuti Adyt.

"Adyt tadi bilang mau bantuin di dapur? Nggak salah kak Em?" Tanya Sakti. Emira mengangkat bahu, matanya melirik Dika, Randi dan Emi.

"Aku kok curiga ya sama Adyt dan Adys kaya ada sesuatu gitu dari tatapan mata dan gestur tubuh mereka" Kata Sakti.

"Emang kenapa Ayah?" Tanya Sekar.

"Seperti ada rasa di antara mereka" jawab Sakti.

"Jangan sok tau deh Ayah, Adyt kan sudah punya Andrea" protes Sekar.

"Oh.. ya apa kabar Andrea mam?" Tanya Emira ke Tiara.

"Dia masih di Bali Em, gak tau sampai kapan" jawab Tiara.

"Adyt bilang waktu dia ke Bali kemaren susah banget mau ketemu Andrea saking sibuknya dia" kata Emira.

"Jujur Em, mamah lebih suka Adyt cari istri orang biasa dari pada artis seperti Andrea"

"Kenapa mam?" Tanya Sakti.

"Artis itu hidupnya milik publik Sakti, hampir nggak ada privacy, kamu liat banyak artis kawin ceraikan, mamah nggak rela banget sampai ada perceraian dalam keluarga kita" jawab Tiara.

"Mamah benar mam, aku juga tidak mau ada perceraian dalam keluarga kita" sahut Emira.

"Tapi kan Adyt dan Andrea saling cinta mam" kata Sakti.

"Tidak selamanya cinta menjadi jaminan kebahagiaan sebuah pernikahan Sakti, mamah dan kamu awalnya menikah tanpa cinta kan?"

"Siapa bilang mam, aku jatuh cinta sama si bawel ini sejak pandang pertama, tapi akunya aja yang nggak mau mengakuinya" Sakti memeluk bahu Sekar lalu mengecup pipinya.

"lih malu Ayah" Sekar mendorong dada Sakti.

"Aaah... masssss... mau juga dong dipeluk dan dicium kaya aunty" rayu Emi. Dengan malu-malu Randi memeluk bahu Emi lalu mengecup pipinya persis seperti yang dilakukan Sakti ke Sekar.

"Kalau Sekar malu, kalau Emi nggak tahu malu" kata Sakti sambil tertawa mengejek Emi.

"Aduh mulai lagi deeh... kembali ke Adyt tadi Em, kamu sudah tanyain mau terus apa putus sama Andrea?" Tanya Tiara.

"Sudah sih mam, tapi dia bilang masih saling cinta, padahal Adyt sudah me.... ooh.. eeh maksudku.. mau ketemu aja mereka susah". uuffss hampir keceplosan batin Emira.

"Hhhh.. dilema juga, kasian cucuku" keluh Tiara.

Sementara di ruang makan Adyt benar-benar membantu Adys menata meja untuk makan malam. Sesekali tangan jahil Adyt mencuri-curi meremas pantat atau pinggul Adys. Saat tangan Adyt meremas pantat Adys tiba-tiba kepergok Safira.

Plakkk

Tangan kecilnya memukul tangan Adyt.

"Uncle napa nakal, cubit pantat na tante" sengitnya.

Adyt dan Adys spontan berjongkok, sama-sama meletakkan jari telunjuk mereka di bibir.

"Pssstttt...jangan bilang-bilang yang lain ya" mohon Adyt.

"Eeng... Fia bilangan Ayah, uncle nakal cubit tante na" safira ingin berlari ke ruang tamu. Tapi Adyt mengangkatnya dalam gendongannya. Sedang Adys masuk ke dapur dengan hati cemas. *Uuuu untung cuma Fira yang liat kalau semuanya bisa berabe* batin Adys.

Satria, Arjuna dan Andri memang tengah ada di kamar bermain.

"Jangan dong, ntar uncle dimarahi Ayah, kalau uncle dimarahi Ayah, Fira nggak bisa ketemu uncle sama tante Adys lagi.. mau?" Bujuk Adyt. Safira menggeleng.

"Jadi jangan beritahu Ayah, Bunda, oma, opa, atau siapapun juga ya" bujuk Adyt.

"Boleh.. tapi beliin Fia pelmen ma cenek omes" jawabnya.

"Haah?" Adyt baru mendengar ada permen dan snack namanya omes. Sepertinya Adyt lupa dengan pembicaraan di ruang tamu tadi.

"Yang... emang ada ya permen sama snack merknya omes?" Tanya Adyt saat Adys balik lagi ke meja makan membawa nasi.

"liih unle.. co cuit panggil tante na yang, cepelti Ayah panggil bunda" Safira bertepuk tangan.

Oh.. My God... Fi...

"Uncle kan sayang semua, sayang Fira, sayang tante, sayang oma.. sayang semuanya" jawab Adyt.

"Apa tadi mas.. snack merknya omes.. baru denger deh" jawab Adys.

"Emang Fira sudah pernah ya makan snack omes?" Tanya Adyt, Safira menggeleng. Adyt baru ingat pembicaraan di ruang tamu tadi. *Hhhh... gara-gara uncle sama kak Emi nihh batinnya.*

"Nanti kita beli ke super market ya, sekarang Fira janji dulu nggak bakal bilang siapa-siapa kalau uncle tadi cubit pantatnya tante ya" pinta Adyt.

"Janji uncle" Safira mengangkat dua jarinya.

"Makan malam sudah siap Mas, tolong kasih tau yang lain" Kata Adys.

"Fia aja yang kasih tau tante" Safira langsung berlari ke ruang tamu.

Lubang Jarum Lagi

Semua berkumpul di meja makan. Menikmati hidangan makan malam.

"Abang... Adek.. makannya dihabisin sayang, biar cepet besar, biar Bunda setuju punya dede lagi" kata Sakti pada 2S.

"Issh.. Ayah" kata Sekar sambil mencubit lengan Sakti.

"Duuuh... dasar cewe suka banget nyubit" Sakti mengusap tangannya yang bekas dicubit Sekar.

"Nggak semua cewe juga kali uncle" protes Emi.

"Heeh.. noh.. Uncle Adyt cowo Ayah, tapi tadi cubit pantat tante Adys" sahut Safira.

"Uhuuukkk" nasi di mulut Adyt hampir muncrat keluar kalau tidak cepat ditutupnya mulutnya dengan tangannya. Adys yang duduk di sebelah Sekar langsung merasa panas dingin. Telapak tangan dan dahinya berkeringat. Semua mata memandang bergantian pada keduanya. Setelah minum Adyt langsung menjelaskan.

"Fira tadi salah liat sayang, uncle cuma ambil semut yang ada di bagian belakang celana tante Adys" kata Adyt berusaha untuk tetap tenang.

"Uncle boong... doca lo" kata Safira.

"Uncle nggak boong sayang, tadi Fira salah lihat" kata Adyt.

"Sudaaah sayang... uncle kan sudah bilang kalau Fira salah lihat.. sudah ya, sekarang makan lagi yaa" bujuk Sekar. Dengan wajah cemberut Safira mau juga menghabiskan makannya.

Hhhh... selamat... batin Adys.

Tetapi tentu saja yang ada di ruang makan jadi bertanya-tanya, Safira apa Adyt yang benar. Karena Safira anak yang sangat kritis, keingin

tahuannya besar, dan tidak pernah bohong. Kecuali memang benar kata Adyt, Safira salah lihat. Usai makan malam dan sholat Isya, Sakti membawa istri dan anak-anaknya pulang. Tiba di rumah Safira masih manyun saja, sementara Satria langsung sibuk dengan mainan kereta api yang baru siang tadi diberikan oma Donnanya. Sekar masuk ke dapur ingin membuatkan minum Sakti. Sakti duduk sambil memangku Safira.

"Fira kenapa manyun sayang?" Tanya Sakti.

"Fia.. nggak boong Ayah, uncle na cubit tante na" jawabnya pelan. Sekar meletakan minum Sakti di meja dengan sedikit membungkuk. Cap Tiba-tiba tangan Safira meremas pantat bundanya dengan tangan mungilnya.

"Fira.. kok pegang-pegan pantat Bunda?" Tanya Sekar.

"Uncle na cubit tante na gitu Bunda" jawabnya polos.

"Coba.. coba... yang kamu membungkuk seperti tadi" pinta Sakti. Tanpa pikir panjang Sekar menurut saja. Tangan Sakti langsung meremas pantatnya.

"Gini ya sayang?" Tanyanya tanpa melepaskan tangannya.

"Heeh.. tlus Fia pukul tangan uncle na" jawab Safira sambil mengangguk. Sekar melotot.

"Modus.. lepasin" desisnya marah ke arah Sakti, Sakti hanya nyengir saja tapi dilepaskannya juga pantat Sekar. Sekar duduk di sebelah Sakti.

"Trus uncle bilang apa Fi?" Tanya Sekar penasaran.

"Pcccttt jangan bilang-bilang yang lain ya.. kata na uncle ma tante na"

"Haaah.. tante Adys juga bilang gitu?" Tanya Sekar tak percaya.

"Heum.. kata na uncle Fia mo dibeliin pelmen ma cenek omes kalo Fia janji" cerocosnya sambil mengangkat dua jarinya.

"Janji apa sayang?" Tanya Sakti.

"Janji gak celita Ayah"

"Emang beneran ada ya Ayah permen ma snack merk omes?"
Tanya Sekar.

"Gak tau yang!" Jawab Sakti.

"Uncle na panggil tante na yang, cama cepelti Ayah..uncle co cuit ya Ayah" cerocos Safira lagi.

"Haah.. Ayah percaya yang diomongin Fira?" Tanya Sekar.

"Percaya.. Ayahkan sudah bilang pasti ada sesuatu di antara mereka" jawab Sakti.

"Aduuuuhh aku nggak rela ya Ayah kalau Adyt mainin Adys, kalau sampai kejadian, anak-anak nggak kuijinin lagi ikut-ikut Adyt" kata Sekar gusar.

"Nggak mungkin Adyt begitu sayang" Sakti berusaha menenangkan Sekar. Safira tertidur di pangkuan Ayahnya, Satria juga tertidur di karpet dekat mainannya.

"Ayah lupa, Adyt itu pacarnya Andrea Ayah.. pokoknya Ayah harus tanyain ke Adyt ada hubungan apa sama Adys"

"Iya... iya.. besok ya, sekarang Ayah pindahkan anak-anak dulu baru kita main plampil-plampilan" jawab Sakti.

"Plampil... apaan?" Tanya Sekar bingung.

"Pura-pura nggak tau"

"Beneran gak tau"

"Sini Ayah bisikin" Sekar mendekatkan kepalanya ke arah Sakti. Padahal buat apa juga bisik-bisik, anak-anak sudah pada tidur. Tanpa melepaskan Safira dari bopongannya, Sakti mencondongkan kepalanya, mendekatkan bibirnya ke telinga Sekar. Cup. Bibir Sakti menempel kuat di bawah telinga Sekar.

"Iissh Ayaaaahhh.. taroh dulu anak-anak di kamarnya, baru jadi plampil" kata Sekar sambil terkikik geli setelah paham maksud plampil yang dimaksud Sakti.

"Bener ya.. habis mindahin anak-anak kita main plampil-plampilan" kata Sakti dengan mata berbinar mengalahkan binar bintang dilangit.

"Heum" angguk Sekar.

"Siap-siap gih" pinta Sakti.

"Siap-siap?"

"Pake baju tidur yang paling seksi"

"Iissh.. Ayah.. cepetan pindahin anak-anaknya"

"Sudah nggak sabar ya sayang?" Wajah Sekar memerah tapi kepalanya mengangguk malu-malu. Sakti tersenyum melihat anggukan Sekar. *Ternyata omes itu menular ya batin Sakti.*

Adyt melamunkan kejadian di meja makan malam tadi. Sungguh ia merasa bersalah pada Safira karena menuduhnya salah lihat. Masih diingatnya pandangan Safira yang marah kepadanya karena dituduh salah. Diantara Safira, Satria, Arjuna, dan Andrea, Safira memang paling manja kepadanya. Bahkan Safira sering marah kalau Adyt terlihat bersama Andrea, tapi sangat berbeda dengan sikapnya terhadap Adys. Safira suka dengan Adys. Safira memang terbiasa menyampaikan apa yang ada di kepalanya. Sifatnya persis Emilia, mungkin karena dulu selama hamil Safira, Sekar tidak suka dengan Emilia. Gara-gara kejadian tadi malam, Adys menghindar terus dari Adyt. Rasa gemetar masih terasa karena omongan Safira.

Drrt... drrtt

"Uncle"

"Ya hallo uncle"

"Kamu di kantor Dyt?"

"Iya uncle" jawab Adyt.

"Aku ke situ ya, ada yang mau aku bicarakan"

"Oh ya Uncle aku tunggu"

"Oke" Adyt meletakan hp nya. *Apa ya yang mau uncle bicarakan? Masalah pembangunan panti? Atau masalah omongan Safira? Ooh... noooo... semoga bukan kemungkinan terakhir batin Adyt.*

Sakti melangkah memasuki kantor Adyt. Sari terperanjat melihat kehadirannya. Ya ampun mas Sakti gantengnya luar biasa. Bahkan pak Adyt yang keponakannya dan lebih muda aja kalah ganteng gumam hati Sari.

"Selamat siang Sari" sapa Sakti seraya menyunggingkan senyuman yang membuat Sari tak mau melepas pandangannya dari wajah Sakti. Itulah bedanya Sakti dan Adyt. Sakti sangat luwes dan lebih bersahabat, nggak jutek kaya Adyt.

"Sari??"

"Ooh ya selamat siang pak"

"Apa kabar Orang tuamu?"

"Baik pak"

"Alhamdulillah kalau begitu.. Pak Adyt ada?"

"Ooh ya ada pak, mari saya antar"

Sebelum sari mengetuk pintu ruangan Adyt. Adyt yang sudah melihat kedatangan Sakti dari dinding kacanya, sudah membuka pintu terlebih dulu.

"Masuk Uncle.. mau minum apa?"

"Nggak usah.. terimakasih Dyt"

"Ooh.. Sari kamu silahkan kembali ke tempatmu"

"Baik pak..permisi" Sari ke luar dari ruangan Adyt.

Adyt duduk berhadapan dengan Sakti dibatasi meja kerja Adyt yang besar."Ada apa uncle, keliatannya serius banget?" Tanya Adyt penasaran.

"Aku datang ke sini atas permintaan Sekar"

"Haah.. kenapa?"

"Soal omongan Fira semalam Dyt, itu sangat mengganggu pikiran Sekar"

"Haah.. omongan yang soal cubitan itu uncle?"

"Iya"

"Tapi itu..."

"Fira sudah cerita semua Dyt, bahkan dia sampe mraktekin cara bagaimana kamu nyubit Adys"

"Haah.. apa?"

"Sekar bilang dia tidak rela kalau kamu mainin Adys, kalau kamu cuma memperlakukan Adys sebagai cadangan"

"Cadangan, maksudnya?"

"Kamu kan masih sama Andrea Dyt, masa sudah memberi harapan ke Adys!"

Adyt menghela napas... berusaha mencari jawaban yang tepat. "Aku sudah putus dari Andrea uncle, aku memang belum bilang siapa-siapa, soal Adys kami saling mencintai, hanya mencari waktu yang tepat untuk mengatakannya pada kalian semua" Adyt tidak mengatakan kalau mereka sudah menikah.

"Jadi?"

"Ya uncle.. kami masih mencari waktu yang tepat, jadi aku mohon uncle tidak menceritakan pada siapapun kecuali ke aunty"

"Oke baiklah.. aku akan rahasiakan ini, tapi sebaiknya secepatnya kalian bicara, agar tidak terjadi salah paham tentunya"

"Ya uncle pasti... oh ya gimana Fira, sepertinya dia marah sama aku uncle"

"Hmm.. marah banget dia"

"Sore ini aku ke rumah uncle ya, mau bujukin dia"

"Hmmm boleh"

Sore harinya Adyt mampir ke rumah Sakti. Hanya Satria yang menyongsongnya. Adyt mengangkat Satria dalam gendongannya. Benar saja Safira masih marah. Dia tidak berlari menyongsong Adyt atau minta gendong seperti biasanya. Safira cuek saja saat Adyt mendekatinya. Dia asik dengan bonekanya yang baru dibeli oleh oma Donnanya. Adyt menurunkan Satria dari gendongannya.

"Selamat sore Fira sayang, duuhh wanginya yang sudah mandi" Adyt mencium pipinya, meraih tubuhnya, membawa dalam gendongannya. Bibirnya masih manyun, tangannya tetap memegang boneka barbiennya.

"Fira marah ya sama uncle, maafin uncle ya sayang" bujuk Adyt.

"Fia maafin, tapi beli pelen ma cenek omes dulu" sengitnya.

"Heeh boleh nanti uncle beliin ya"

"Nggak mau dibeliin, mau na Fia ikut beli na ma tante ma abang juga" cerocosnya.

"Iya boleh"

"Cekalang"

"Uncle pulang mandi dulu ya, baru nanti jemput Fira sama Abang" bujuk Adyt lagi.

"Heeh.. tapi benel ya, kalo boong Fia malah ma uncle" ancam Safira.

Sakti dan Sekar hanya mendengarkan saja obrolan Adyt dan Safira.

"Abang ikut ya uncle"

"Iya boleh.. sekarang uncle pulang mandi dulu ya" Adyt menurunkan Safira dari gendongannya.

Tiba di rumah. "Kok sepi Bik?"

"Iya Mas, Arjuna sudah dijemput Mbak Emi, Bapak sama Ibu sudah pergi, katanya mau nonton dan makan malam diluar" jawab Bibik.

"Adys?"

"Barusan masuk kamar mau mandi" jawab Bibik.

"Ooh"

"Anu mas, saya mau ke tempat saudara sebentar boleh nggak, habis isya saya balik mas"

"Sekarang?"

"Iya.. tadi saya sudah minta tolong mbak Adys buat manasin makanan yang sudah saya masak buat makan malam mas sama mbak Adys"

"Ooh.. ya silahkan bik.. nggak apa-apa"

"Makasih mas... kalau begitu saya pamit mas"

"Iya bik.. hati-hati ya bik" Adyt masuk ke dalam rumah tanpa mengunci pintu depan yang hanya ditutupnya saja. Toh ada Satpam di depan pikirnya, lagi pula ia mau pergi lagi. Dibukanya pintu kamar Adys, Adys terlonjak kaget.

"Mau apa?" Tanyanya sengit.

"Mau kamu"

"Nggak.. ntar kepergok"

"Di rumah cuma kita berdua"

"Bohong... ada bibik"

"Bibik barusan pergi"

"Kemana?"

"Ke rumah saudaranya"

"Beneran" nada suara Adys yang tadinya keras sedikit melemah.

Adyt mendekati Adys. "Kamu mau mandikan" bisik Adyt di telinga Adys.

"Heeh" jawab Adys pelan.

"Mandi bareng yaa" Adyt melepas baju Adys juga bhnnya.

"Heeh" Sekarang tanpa disuruh Adys membukai kancing baju Adyt. Kepalanya mendongak dengan bibir terbuka.

"Yang" bisik Adyt tepat di depan wajah Adys. Dicumnya bibir Adys. Tangan Adys melepas celana Adyt.

"Mas"

"Hmmm" Adyt menciumi pundak Adys.

"Ini asli apa dipermak?" Tanya Adys, tangannya takut-takut memegang milik Adyt.

"Eeh.. kenapa?" Adyt mengangkat kepalanya.

"Engghhh gede banget"

"Kok tau ini gede, memangnya sudah berapa cowok yang kamu lihat ininya" Adyt menunjuk miliknya.

Adys langsung mendorong tubuh Adyt menjauhinya. Kakinya menendang kaki Adyt cukup keras. Adyt yang tidak menyangka reaksi Adys seperti itu meringis kesakitan.

"Aku bukan wanita murahan" pekik Adys tertahan.

"Ya ampun.. aku nggak bilang kamu wanita murahan"

"Memang tidak, tapi kata-kata barusan jelas mengarah kesitu" Adys memungut bajunya, lalu masuk ke kamar mandi. Dikuncinya pintu kamar mandi.

"Adys... sayang.. maafin.. aku nggak bermaksud begitu.. Dyyss" Tidak ada jawaban dari dalam. "Adyss... sayang... bukain dong" mohon Adyt.

Tetap tak ada jawaban selain suara shower yang menyemburkan air.. Akhirnya Adyt memungut bajunya, memakai kembali baju dan celananya lalu ke luar dari kamar Adys dengan langkah gontai.. Situasi dan kondisi memungkinkan, tapi Adysnya malah ngambek... kenapa tadi mesti salah ngomong... sesal Adyt.

Drrrrtt.. drrrrtt

Ponsel Adyt bergetar

"Uncle"

"Uncleeee... napa lamaaaa" pekik Safira diseberang sana.

"Tantenya lagi marah sama uncle.. Fira bujukin ya" rayu Adyt.

"Heum.. mana tante na?"

Adyt tidak jadi masuk ke kamarnya, tapi balik lagi ke kamar Adys. Dibukanya pintu kamar Adys yang tidak terkunci tepat saat Adys ingin memakai celana dalamnya.

"Eeh ngapain di sini" pekik Adys sembari meraih anduk yang diletakkannya di kursi untuk menutupi tubuhnya.

"Psssttt... ini Fira mau ngomong" Adyt menyerahkan ponselnya.

"Haah?" Adys sedikit bingung, tapi diambarnya juga ponsel Adyt.

Adyt tidak peduli apa yang mereka bicarakan. Karena tangan dan bibirnya sudah bergerilya di tubuh Adys.

Adys berusaha menghindar, tapi sentuhan Adyt sulit untuk diabaikan. Saat Adyt mengisap ujung buah dadanya sambil duduk di kursi meja rias, hampir terlompat erangan dari bibir Adys yang tengah bicara dengan Safira ditelpon.

Adys pun tidak berkutik saat Adyt melepas celana dalam yang baru dipasangnya. Adyt menarik Adys ke pangkuannya. Mengisap kuat ujung buah dadanya.

"Enggh.. aahh" erangan tak tertahan terlompat dari mulut Adys.

"Tante na napa.. cakit?" Tanya Safira di seberang sana.

"Engghhh.. .i.. iya.. sudah dulu telponnya ya sayang.. nanti uncle sama tante jemput" Adys mematikan ponsel Adyt meletakkannya di meja rias di belakang Adyt yg masih bisa dijangkaunya meski ia duduk dipangkuan Adyt.

"Masss.. engghh... nggak mau" desahnya. Nggak mau tapi tangannya menekan kepala Adyt yang tenggelam di dadanya.

"Mass.. anak-anak sudah nungguin... aaawww..." Adys terpekik saat Adyt menyatukan milik mereka. Tangan Adyt di pinggul Adys seperti meminta Adys menggerakkan tubuhnya. Adys hanya mengikuti nalurnya. Tubuh mereka menyatu, peluh mereka menyatu. Mereka sudah lupa

dengan waktu. Saat sampai ke puncak bersama tanpa sadar Adys menggigit bahu Adyt kuat, sedang Adyt mengecup tengkuk Adys kuat.

"Tanteee... tanteee" suara Safira di luar... Adys dan Adyt sama kagetnya.

"Tantee.. uncle na mana ?" Tanya nya.

Ooh God... Fi... kenapa ke sini.

"Kamu tadi ngomong apa sama dia yang, kok dia ke sini?" Tanya Adyt.

"Aku bilang ntar kujemput" jawab Adys gemetar.

"Trus gimana?"

"Nggak tau.. pokoknya jangan ngaku sekarang... mas pikir sendiri... inikan salahnya mas ... omes nggak kenal waktu.. sudah ah.. aku mau mandi" jawab Adys sambil berdiri dari pangkuan Adyt lalu masuk kamar mandi. *Oh my God Adys...enaknya kan berdua, masa aku terus yang disalahin...aku terus yang mesti mikir lolos dari lubang jarum.*

Bukannya kamu yang diajakin ngaku nggak mau...oh God...berikan aku jalan. Batin Adyt sambil memakai baju dan celananya.

Sementara panggilan dan gedoran di pintu semakin menggila.

Kucing-Kucingan

Gedoran di pintu berhenti, terdengar suara Sakti bicara pada Safira.

"Tantunya di kamar mandi mungkin sayang, kita tunggu di depan aja yuk" bujuk Sakti yang juga sudah membujuk Satria dengan alasan yang sama agar menjauh dari depan pintu kamar Adyt yang juga digedornya.

Setelah tidak mendengar suara siapapun di depan pintu, Adyt membuka pintu pelan, melongokan kepalanya keluar. Setelah yakin aman dengan cepat Adyt menyeberang ke kamarnya. *Alhamdulillah... Thanks God... kalau sampai kebongkar bisa pusing tujuh keliling aku menghadapi serangan kaki dan tangan Adys juga omelannya, yang paling parah bisa nggak dapat jatah... hhhh.*

Adys ke luar kamar mandi, Adyt sudah tidak ada di kamar. Cepat Adys berpakaian lalu ke luar, mencari Safira yang tadi menggedor pintunya.

"Tanteeeee" teriak Safira dan Satria menyongsong Adys.

"Tante na mandi ya?" Tanya Safira.

"Iya sayang" jawab Adys.

"Maaf mas Sakti, kak Sekar tadi aku barusan mandi" kata Adys, rambut sepunggung Adys masih terlihat basah.

"Adytnya mana Dys?" Tanya Sakti.

"Tadi sih bilangnya mau mandi mas"

"Ooh ya sudah, ini anak-anak kami tinggal pulang ya, nanti habis jalan anterin kerumah ya Dys" kata Sakti.

"Ooh iya mas"

"Kami pulang dulu ya Dys" kata Sekar.

"Iya kak"

"Abang sama Adek jangan nakal ya" pesan Sekar.

"Iya bunda" jawab keduanya sambil menyalami kedua orang tua mereka.

"Titip ya Dys, kalo nakal marahin aja" kata Sakti. Adys hanya tertawa.

Tak berapa lama setelah Sekar dan Sakti pulang Adyt muncul sudah rapi.

"Ayo kita pergi" katanya sambil mengangkat Safira dalam gendongannya.

"Holeee... beli pelmen ma cenek omes ya uncle" tagih Safira.

"Iya" jawab Adyt sambil meraih tangan Satria dengan tangannya yang lain untuk dituntunnya.

Calon Bapak yang baik, sama sepupu aja segitu baiknya, apa lagi sama anak sendiri.. puji Adys dalam hatinya. Pikiran tentang anak membuat wajahnya memerah. Merasa Adys tidak mengikutinya, Adyt menengok ke arahnya.

"Yang.. kok bengong.. ayo jalan" panggil Adyt.

"Eeh.. iya" Adys langsung melangkah menyusul Adyt.

Adys duduk di samping Adyt yang menyetir. Di pangkuannya ada Safira dan Satria sekaligus.

"Nggak cape yang mangku dua-duanya" tanya Adyt.

"Enggak"

Safira dan Satria tak berhenti berceloteh sepanjang jalan. Tiba di sebuah mall, Adyt mengajak mereka ketempat permainan. Mereka persis keluarga kecil bahagia, apa lagi tanpa sengaja mereka sama-sama memakai kaos putih dan celana jeans biru tua. Di kaos Satria dan Safira bertuliskan "I LOVE AYAH DAN BUNDA" Beberapa orang tampak gemas dengan keduanya. Puas bermain Adyt membawa mereka membeli snack dan ice cream. Untung mereka lupa dengan permen dan snack omesnya. Kalau ingat bisa repot sendiri Adyt dan Adys. Adyt kemudian mengajak

mereka makan di cafe yang ada di mall itu.. Ternyata, mereka bertemu Sari dengan dua orang teman kantornya.

"Pak Adyt... Adys?" gumam ketiganya yang benar-benar tak percaya dengan penglihatan mereka.

"Ooh.. Sari.. Imey.. Yuni.. makan di sini juga?" Sapa Adyt.

"I.. iya pak" jawab Sari.

"Apa kabar bu Sari, bu Imey, bu Yuni" sapa Adys.

"Ba.. baik Dys.. kok.. bisa kamu sama Pak Adyt?" Tanya Sari.

"Sekarang saya jadi pengasuh ponakannya pak Adyt bu" jawab Adys.

"Ooh"

"Ayo tante kita duduk" Safira merengek menarik tangan Adys, sedang Adyt sudah duduk bersama Satria.

"Permisi bu" angguk Adys.

Sari benar-benar shock mengetahui Adys justru semakin dekat dengan Adyt, bukannya semakin jauh seperti harapannya.

"Tante itu temen tante ya?" Tanya Safira menunjuk Sari sambil memakan ice cream yang sudah dibukakan Adyt.

"Iya" jawab Adys.

"Fia gak cuka ma tante itu?"

"Kenapa?" Tanya Adys penasaran.

"Gak cuka aja"

"Nggak boleh gitu sayang" kata Adys.

"Kenapa yang?" Tanya Adyt melihat bibir manyun Safira.

"Katanya nggak suka sama bu Sari" jawab Adys.

"Naluri mungkin yang"

"Naluri gimana?"

"Kamu inget nggak dulu waktu aunty kabur ke panti?"

"Iya ingat"

"Naah itu kan gara-gara aunty mengira uncle yang rekomendasiin Sari kerja di tempatku"

"Ooh... terus"

"Aunty cemburu, karena ternyata dulu waktu kecil aunty sering dibully sari"

"Haah.. masa sih, bu Sari itukan lemah lembut banget ya keliatannya, terus apa benar mas Sakti yang rekomendasiin"

"Eggak sama sekali, Sari emang lolos seleksi dan jujur selama berapa tahun ini kerjanya cukup bagus" puji Adyt. Wajah Adys langsung cemberut mendengar Adyt memuji Sari.

"Jangan cemberut gitu sayang" rayu Adyt.

"Tante malah napa ma uncle na.. gala-gala tante itu ya" Safira menunjuk Sari dengan jari mungilnya.

"Yuk bang kita malahin tante na" Safira turun dari kursinya.

"Ayoo" jawab Satria.

"Eeh nggak boleh gitu sayang" cegah Adyt.

"Tante na bikin uncle ma tante malahan" kata Safira sengit.

"Yang.. bilangin kita nggak marahan, jangan sampai nih bocah-bocah ngelabrak Sari" Adyt meminta Adys menenangkan 2S.

"Biarin napa sih, anggap aja balas dendam karena dulu bu Sari suka bully Bunda mereka" jawab Adys jutek.

"Yaaang... cukup kamu aja yang jadi preman pasarnya yang, jangan ngajak bocah-bocah" kata Adyt lagi, tapi terlambat. Dengan mulut belepotan ice cream 2S mendekati meja Sari.

"Tante... Fia gak cuka ma tante, uncle ma tante belantem gala-gala tante" Sengit Safira di hadapan Sari yang ternganga tak percaya dimarahi anak kecil.

"Tante na jahat.. iya kan bang?"

"Iya benel!!"

Orang-orang dicafe jadi menatap ke arah keributan dengan pikiran bertanya-tanya. Cepat Adyt menjemput dua sepupu kecilnya itu dari meja Sari.

"Maafin ya.." kata Adyt sambil mengangkat keduanya ke dalam gendongannya.

"Abang sama Adek nggak boleh gitu lagi, kalau nggak nurut uncle nggak mau ngajak jalan-jalan lagi.. mengerti!" suara Adyt terdengar tegas. Safira dan Satria saling pandang. Lalu minta turun dari gendongan Adyt.

"Kita pulang aja yuk bang, uncle na malah-malah" Safira menarik tangan Satria.

Ya ampuunn Fi.... Cepat Adyt memegang tangan keduanya.

"Kalian berani pulang sendiri?" Tanya Adyt.

"Belani" jawab keduanya.

"Naik apa?"

"Jalan kaki" jawab Fira.

"Emang kuat?"

"Heeh" angguk keduanya.

"Nggak takut kalau ada vampire di jalan?"

"Enggak"

"Kok??"

"Plampil nggak cuka anak kecil, plampilnya cuka olang gede, ya kan bang?" Sahut Safira.

"Iya benel.. plampilnya cuka na Ayah Bunda ma Tante Adys" jawab Satria.

Pesanan mereka datang. "Makan dulu ya" rayu Adyt sambil melap mulut keduanya yang belepotan ice cream.

"Nggak mau" jawab keduanya.

"Kalau nggak makan nanti nggak kuat jalan kaki sampai rumah loh" bujuk Adyt.

"Ayo makan sayang, tante suapin" bujuk Adys yang dari tadi diam saja. Keduanya langsung mendekat ke Adys.

"Duduk tante" Safira minta didudukan di kursi, Satria juga. Adyt mengangkat mereka, mendudukan di kursi. Adys menyuapi Satria, Adyt menyuapi Safira. Semuanya tidak lepas dari pandangan Sari.

Sepulang dari jalan-jalan dan mengantar 2S pulang, Adyt tidak langsung membawa Adys pulang, tapi membawa Adys jalan-jalan keliling kota.

"Kita pulang yuk mas, nggak enak nanti sama ibu" pinta Adys setelah dilihatnya sudah hampir jam sepuluh malam.

"Ayolah" jawab Adyt.

Tiba di rumah suasana sepi. Bibik yang ternyata sudah balik dari rumah saudaranya yang membukakan pintu depan.

"Mamah sama papah sudah pulang bik?" Tanya Adyt.

"Katanya nggak pulang Mas"

"Haah kenapa?"

"Nginep di rumah Mbak Emi katanya"

"Ooh". Hati Adyt bersorak kesempatan nih batin Adyt.

"Mas Adyt sama mbak Adys mau makan malam biar Bibik siapakan?"

"Aku nggak makan bik, tau nih mas Adyt" jawab Adys.

"Aku nggak juga" sahut Adyt. Aku pengennya makan kamu Dyssss..

"Kalau gitu Bibik kembali ke kamar ya" pamit Bibik.

"Iya... silahkan bik" jawab Adyt.

Adys masuk ke kamar, Adyt mengikuti di belakang. "Mau apa?"

"Mau tidur"

"Kamar mas kan di sana"

"Aku mau tidur di sini"

"Nggak mau aku cape.. sana" Adys mendorong dada Adyt sekuat tenaga.

"Yang nggak kasian apa sama aku.. pegang deh" Adyt meraih tangan Adys lalu meletakkannya diantara dua pahanya. *Uuuhhhh...*

tampilannya kalau di kantor jutek habis, tapi ternyata omesnya nggak ketulungan hhhhh.

"lih.. nggak mau, tadi sore kan sudah, kemaruk amat siih" Adys menarik tangannya.

"Kitakan penganten baru sayang"

"Pokoknya nggak mau!... Mas keluar secara suka rela atau perlu kutandang dulu?" Tanya Adys galak.

Ya ampuuun punya istri model preman pasar memang susah ya...dikit-dikit mukul..nendang hhhh.

"Keluar nggak?"

"Iya... iya" jawab Adyt sambil melangkah keluar.

Jlebb.... Tiba-tiba listrik padam.

Terdengar pekikan Adys dari kamar. "Maaasss...!" Teriaknya. Adyt langsung berbalik ke kamar Adys. Meski harus meraba-raba.

"Maasss!!!"

"Iya sayang...kamu takut?" Tanya Adyt sambil berusaha menggapai Adys dengan bantuan cahaya bulan dari luar kaca jendela yang hordennya masih terbuka.

"Aku nggak takut, tapi ini bukan rumahku aku cuma ngeri sendirian di kamar" jawab Adys.

Hhhh itu sih sama aja takut Dyss.. batin Adyt.

"Kita ke kamarku ya, di kamarku ada lilin" ajak Adyt.

"Heeh" jawab Adys.

Pikir Adyt *tumben jenset nggak nyala pas listrik padam. Hmmm mungkin keberuntungan memang tengah berpihak kepadaku... kalau rezeki emang nggak kemana... yang tadi main ancam sekarang mengekor tanpa dipaksa... Adyt tersenyum menang.* Adyt menyalakan lilin yang ada di meja di dekat sofa.

"Romantis ya kalau remang-remang gini" bisik Adyt di telinga Adys.

"Enghhh" Adys menjauhkan kepalanya.

"Sayang" Adyt mengelus tengkuk Adys membuat bulu di tubuh Adys meremang. Adyt menarik tengkuk Adys lalu mencium bibirnya.

"Yaaang... kamu itu seperti candu buatku" bisik Adyt sebelum mencium leher Adys. Tangannya mendorong pelan tubuh Adys agar rebah di ranjang. Pakaian Adys sudah habis dilucuti Adyt dalam sekejap.

"Enghhh.. geli mas"

"Geli tapi enak kan sayang"

"Enghhh... nggak mau" kata Adys manja.

"Nggak mau apa sayang"

"Eengh.. nggak mau... awww..... sakit... sakit"

"Masa sih sudah berapa kali masih sakit aja?"

"Kalau nggak percaya coba aja sendiri" sengit Adys.

"Ini lagi dicoba sayang" jawab Adyt sambil menggerakan tubuhnya.

"liih... ini bukan dicoba tapi dimakan semua" gerutu Adys.

Safira dan Satria pagi-pagi sudah merengek minta diantar ke tempat Adys. Terpaka Sakti dan Sekar ke rumah Emira. Tepat saat Emira dan Dika datang bersama Arjuna. Satria dan Arjuna langsung masuk ke ruang bermain. Safira ke kamar Adyt. Diputarnya handel pintu.. pintu terbuka. Safira masuk ke kamar, menutup lagi pintunya. Mulutnya tersenyum melihat Adyt yang tidur memeluk Adys dari belakang. Tubuh mereka tertutup selimut hingga ke dada.

Safira naik ke atas ranjang lalu melompat-lompat sambil tertawa.

Adyt dan Adys terbangun merasakan ranjang seperti kena gempa.

"Astaghfirullah....astaghfirullah....mas"

"Celamat pagi tante.. unclee" sapa Safira.

"Bagaimana dia bisa masuk?" Tanya Adyt heran.

"Mas lupa ngunci pintu kali"

"Suruh balik badannya, aku mau pake celana dulu" Adys bangun mengepit ujung selimut di ketiaknya.

"Fira sayang, liatnya ke situ dulu ya" bujuk Adys.

"Napa tante?"

"Uncle nya mau pake celana dulu" jawab Adys.

"Ooh uncle na malu ya" Safira membalikan badannya.

Dengan cepat Adyt memungut lalu memasang celananya. Dengan cepat juga Adyt mengunci pintu. "Aku mau mandi dulu ya yang.. kamu jagain dia" kata Adyt sambil mengambil pakaiannya di lemari.

"Tante na napa tidul di kamalna uncle?" Tanya Safira polos.

"Di kamar tante ada vampirenya" jawab Adys.

"Ooh... ini bekas diicep plampil ya" tangannya menunjuk dada dan bahu Adys yang dihiasi beberapa tanda merah. Dengan wajah merah Adys mengangguk.

"Plampil na cuka na ma olang tua ya tante, Fia ma Abang gak pelnah diicep plampil"

"Iya..F ia ma Abang kan anak baik"

"Ooh.. belalti yang diicep plampil olang gak baik ya tante? Tapi tante na ma Bunda Fia baik, kok diicep juga?"

Ya Tuhan... aku harus jawab apa... batin Adys.

Untung Adyt segera keluar kamar mandi dengan pakaian sudah rapi. Setelah Adyt menyisir rambutnya, segera digedongnya Safira.

"Kamu mandi, pakai baju yang tadi malam aja dulu, habis itu buka aja pintu kamarnya, baru bersihin kamarku, biar ada alasan kalau ditanya macam-macam" perintah Adyt.

"Iya" jawab Adys sambil melangkah ke kamar mandi.

"Mau kemana uncle?" Tanya Safira saat Adyt membawanya ke luar lewat pintu teras.

"Nggak ke mana-mana.. kita ke luarnya lewat pintu rahasia.. Fira jangan kasih tau ke yang lain ya pintu rahasia kita" kata Adyt ingin

mencoba mengalihkan ingatan Fira dari apa yang dilihatnya di kamar tadi, karena memintanya berjanji merahasiakan pasti akan sia-sia saja.

"Ooh pintu lahasia na cuma uncle ma Fia yang tau ya uncle"

"Iya dong.. Uncle kan sayang Fira" jawab Adyt. Adyt membawa Fira keluar dari garasi, baru ke teras depan. Adyt terus mengajak Fira bicara agar ingatan tentang yang dilihatnya di kamar benar-benar hilang. Adyt Juga berdoa semoga Safira tidak bercerita kepada siapapun.

Belum Siap

Sudah dua minggu sejak kejadian itu, Adyt bersyukur tidak ada tanda-tanda Safira mengadu. Adyt melangkah masuk ke kantornya. Membalas sapaan pegawainya dengan disertai senyuman. Hati Adyt sekarang selalu terasa bahagia, karena Adys hampir tidak pernah lagi menolaknya ah uh ah uh tiap ada kesempatan.

"Pagi pak" Sari sedikit membungkuk seperti biasa.

"Pagi sari.. kopi susu saya ya"

"Baik pak"

Adyt masuk keruangannya. Ikbal dan Lina tengah membersihkan dinding kaca ruangnya. Adyt bisa melihat Sinta di luar yang berjalan menuju ruangnya.

Tok.. tok.. tok...

"Masuk"

Sinta melangkah masuk. "Bisa bicara sebentar mas?" Tanya Sinta.

"Bisa.. duduk Sin"

"Makasih mas"

"Ada apa?"

"Saya mau berenti mas"

"Haah.. apa??kenapa??"

"Eehhh.."

"Jujur aja Sin ada apa?"

"Hhhhhh.. aku diancam orang mas"

"Diancam gimana"

"Katanya aku nggak boleh dekat-dekat mas, harus berhenti kerja dari sini kalau ingin selamat mas".

"Apa??siapa yang ngancam?"

"Aku nggak tahu mas, kemaren sore ada empat orang dengan dua sepeda motor menghadang mobilku, mereka mengancam aku seperti yang kubilang tadi mas".

"Siapa mereka ya, kenapa mereka minta kamu jauhkan aku, apa maksudnya?"

"Aku nggak mau ribut panjang mas, sebaiknya aku turuti kemauan mereka".

"Aku bakal suruh orang selediki hal ini Sin, aku juga bakal lapor polisi karena ini menyangkut keselamatanmu"

"Aku terserah mas aja, tapi yang jelas aku mau berhenti aja mas, biar aku juga ngerasa tenang"

"Terus kamu mau kerja dimana?"

"Belum tau mas"

"Nanti mas coba tanyain keteman-teman mas mungkin ada lowongan yang sesuai buat kamu"

"Terima kasih banyak mas"

"Aku kira sekarang aja kita lapor polisi Sin"

"Iya mas, saya ikut kata mas aja" Adyt dan Sinta keluar dari ruangan Adyt.

"Sari saya keluar sebentar, kalau ada Rama kasih tau kalau Sinta bersama saya"

"Baik pak" jawab Sari tersenyum manis.

Sore pulang dari kantor Adyt menceritakan soal Sinta kepada Emira. "Mah Sinta mau berhenti kerja"

"Eeh kenapa?"

"Tadi pagi dia cerita, katanya sore kemaren dicegat empat orang yang naik dua sepeda motor"

"Terus!"

"Sinta diancam sama mereka mah"

"Diancam apa?"

"Akan disakiti kalau tidak menjauhi aku, dan berhenti dari kantorku"

"Loh.. kenapa?"

"Aku juga nggak ngerti mah, tapi tadi pagi aku sudah lapor polisi"

Praaangg..

Adys yang tidak sengaja mendengar pembicaraan Emira dan Adyt kaget karena ancaman terhadap Sinta sama persis dengan yang dialaminya. Saking kagetnya Adys menjatuhkan gelas berisi air putih untuk Adyt yang baru pulang ke lantai hingga pecah.

Adyt dan Emira kaget.

Adyt langsung berjongkok membantu Adys memunguti pecahan kaca.

"Awwwww" tangan Adyt luka kena pecahan kaca. Sigap Adys menarik tangan Adyt, mengisap jarinya yang terluka. *Yang diisap jarinya tapi kenapa rasanya sampai ke dalam celana pikir Adyt. Hhhh.. kenapa jadi gini, gak bisa lihat situasi ini dede main bangun aja....* batin Adyt.

"Aku aja yang bersihin, mas sana aja" kata Adys.

"Kamu melamun ya?"

Adys melirik ke arah Emira sembari menggeleng.

"Enggak" jawab Adys. Adys ingin berdiri tapi tubuhnya oleng, pandangannya serasa berkunang-kunang.

Adyt menangkap tubuhnya.

"Adys kenapa sayang?" Tanya Emira yang kaget melihat Adys yang hampir jatuh.

"Enggak apa-apa bu, cuma pusing sedikit" jawab Adys.

"Kamu sudah makan belum sayang?" Tanya Emira lagi.

Adys menggeleng. "Maaf bu, lagi nggak kepengen makan" jawab Adys.

"Gini aja.. Adys maunya makan apa, biar nanti mas Adyt yang beliin" kata Emira.

Adys menggeleng. "Enggak usah bu,saya nggak apa-apa kok, tadi juga sudah dikerikin bibik" jawab Adys.

"Ya sudah kalau gitu kamu istirahat aja ya, biar ini bibik yang beresin" kata Emira lagi.

"Saya nggak apa-apa bu" jawab Adys.

"Jangan membantah Adysti" tiba-tiba Adyt yang sedari tadi diam saja bersuara.

"Bawa Adys ke kamarnya Dyt" pinta Emira.

Adyt menuntun Adys ke kamar, kalau tidak ada mamahnya pasti sudah dibopongnya. "Aku telpon dokter dulu" kata Adyt. Adys menarik tangan Adyt.

"Jangan"

"Kenapa"

Adys menggeleng. "Nggak mau"

"Biar tau sakitnya apa?"

"Aku nggak sakit, cuma masuk angin"

"Itu namanya sakit sayang"

"Pokoknya nggak mau dipanggilin dokter"

"Enggak.. harus panggil dokter"

Adys yang tadinya sudah berbaring bangun. "Aku pulang ke panti aja, kalau mas panggil dokter" sengitnya Adyt menahan tangan Adys yang ingin mengambil tas pakaianya.

"Jangan dong sayang" bujuk Adyt.

"Aku nggak mau diperiksa dokter" rajuk Adys.

"Kenapa sih?" Tanya Adyt penasaran.

"Aku takut disuntik"

"Eeh.. kenapa?"

"Waktu SD pas disekolah aku pernah disuntik di lengan, keluar darah, darahnya banyak banget, sampai sekarang aku takut disuntik" cerita Adys.

"Kalau aku yang nyuntik mau nggak sayang?"

"Eeh.. nyuntik apa?"

"Nyuntik punya kamu"

"Apa sih"

"Kamu tau nggak gara-gara jariku diisep, isi celanaku langsung bangun"

"Idiih... jorok aah.. apaan siih"

"Beneran sayang, coba pegang deh" Adyt menarik tangan Adys.

"Adys.. ini minum teh anget sayang" Emira muncul di pintu. Adyt langsung melepaskan tangan Adys.

Adyt menerima teh hangat dari tangan mamahnya. "Ini minum.. aku mau mandi dulu mah" pamit Adyt.

"Iya sana.. Adys istirahat ya sayang, mamah ke atas dulu" pamit Emira. Adys mengangguk, begitu Emira keluar Adys langsung mengunci pintu. *Maaf ya mas Adyt aku terpaksa bohong. Aku bukan takut disuntik, tapi takut ketahuan positif hamil.* Kemaren siang pas ke toko obat yang tidak jauh dari rumah untuk membeli minyak telon untuk Arjuna, Adys juga membeli test pack, karena sudah telat beberapa hari. Dan tadi pagi Adys sudah melakukan tes sendiri, hasilnya positif hamil. *Aku belum siap ngaku sekarang, tapi dua minggu lagi siap nggak siap kita harus ngaku batin Adys. Meski keluarga Adyt baik belum tentu mereka mau menerima aku sebagai menantu.*

Aku ini siapa? Cuma anak panti yang tidak jelas asal usulnya. Dibandingkan dengan mbak Andrea pacar mas Adyt aku bukanlah apa-apa. Aku harus menyiapkan mental dengan segala kemungkinan dari reaksi keluarga mas Adyt. Harus siap... bila saat pengakuan itu sampai waktunya.

Sakti terbangun saat mendengar suara Safira nemanggilnya.
"Ayaahh...Bundaa" panggilnya.

Uuuuh untung tadi sempet narik selimut, kalau enggak bisa keliatan Safira dari ujung kaki sampai ujung kepala tanpa busana.

"Ada apa sayang?" Sekar bangun dengan mengepit tepi selimut diketiaknya.

"Bunda diicep plampil?" Tanyanya menunjuk tanda merah di bahu Sekar.

"Iya" Sekar mengangguk.

"Tante Adys juga diicep plampil.. banaaaakkk melahnya" Sekar melotot. Sakti ternganga.

"Fia liat dimana?" Tanya Sakti.

"Fia liat na di kamal uncle, tante na tidul di kamal na uncle, cama kaya bunda gak pake baju"

"Apa?" Sekar dan Sakti sama kagetnya.

"Ayaaahh... masa Adyt sama Adys begitu, mereka kan belum nikah Ayah"

"Iya.. tapi aku nggak percaya aah"

"Fia gak boong Ayah,benelan.. cuell deeh" Safira mengangkat dua jarinya.

"Fira nggak mungkin bohong Ayah... kita harus ke sana sekarang.. aku nggak mau nunggu besok, ini sangat serius Ayah, bukan main-main lagi" sengit Sekar.

"Iya sabar sayang, kita mandi dulu, subuh dulu baru ke sana" bujuk Sakti.

"Heum" angguk Sekar.

"Fira balik dulu badannya, Ayah mau pake celana" perintah Sakti.

"Hihihihi.. Ayah ma uncle cama, tidul gak pake celana,Bunda ma tante cama tidul gak pake baju.. hihihi"

Oh God Fiii...

Mata Sekar menatap Sakti, bingung kenapa safira bener-bener mirip Emilia. "Hhh.. kamu sih dulu waktu hamil Fira, nggak suka banget sama Emi, jadi deh Fira kelakuannya persis Emi untung suaranya nggak cempreng kaya Emi"

"liih kok aku, Ayah tuh yang berantem terus sama Emi"

"Aah kalau itu mah sudah dari bayi sayang"

"Cudah ya Ayah?" Tanya Safira.

"Iya sudah, Ayah mandi dulu ya, habis itu Bunda baru kita subuh bareng, nanti Fira bangunin abang ya" kata Sakti.

"Heeh" jawab Safira.

Usai subuh Sakti dan Sekar menidurkan anak-anaknya lagi, baru berangkat ke rumah Emira. Sakti dan Sekar tiba di rumah Emira. Hari masih gelap. Pak Satpam yang membukakan pagar sedikit kaget dengan kedatangan mereka dipagi buta. Adys yang membukakan mereka pintu.

"Mas Sakti sama Kak Sekar, tumben sepagi ini ke sini, Safira sama Satria mana?" Tanya Adys heran.

"Kita harus bicara Dys, panggil Adyt juga" Adys kaget dengan jawaban Sakti, pasti Fira mengadu batinnya.

"Mas.. Fira cerita tentang kami ya?" Tanya Adys.

"Iya" jawab Sakti.

"Aku mohon jangan bilang ke yang lain ya Mas.. kak" pinta Adys.

"Enggak bisa Dys, kalian sudah berzina itu dosa" jawab Sakti.

"Kami tidak berzina mas" isak Adys.

"Jangan mengelak Dys, Fira cerita semua yang dia lihat" kata Sekar.

"Kami sudah menikah"

"Apa?!" jawaban Adys membuat Sakti dan Sekar sama kagetnya. Adys menceritakan secara singkat tentang pernikahan mereka.

"Kalau Mas Sakti dan Kak Sekar nggak percaya bisa tanya ibu panti langsung" Adys menyudahi ceritanya.

"Tapi kenapa kalian nggak bilang?" Tanya Sakti.

"Aku belum siap mas!m!"

"Belum siap apanya?"

"Aku takut kalau tidak diterima keluarga mas Adyt"

"Ya ampuuun itu nggak mungkin Dys, keluarga kami tidak akan seperti itu" kata Sakti.

"Aku tau mas, tapi tetap saja aku cemas, tolong beri aku waktu menyiapkan mental dulu, menanamkan keyakinan di hatiku kalau semua akan baik-baik aja... tolong ya mas...kak.. jangan kasih tau mereka dulu... biar nanti kami sendiri yang kasih tau" mohon Adys. Sekar dan Sakti saling pandang. Sakti menarik napas dalam.

"Baiklah.. kalau itu keinginanmu Dys, tapi aku minta jangan lama-lama menyimpan rahasia, apa lagi rahasia seperti ini, aku cuma takut ada kesalahpahaman nanti" Kata Sakti.

"Mas mu benar Dys, lebih baik segera ceritakan saja semuanya" Sekar menimpali.

"Ya kak.. aku janji akan secepatnya membuka rahasia ini" jawab Adys.

"Kak Emi belum turun dari kamarnya ya? Sebaiknya kami segera pulang, kami sudah lega mendengar semua penjelasanmu Dys..."

"Terimakasih mas Sakti dan kak Sekar mau mengerti" kata Adys.

"Ya sudah kami pulang ya.. yuk sayang kita pulang, masih ada waktu buat main plampil-plampilan.. Ooh ya Dys kalau lagi main plampil-plampilan jangan lupa kunci pintu, takutnya kepergok intel cilik kita Safira hahahaha" kata Sakti menggoda.

Adys tersenyum dengan wajah memerah. Baru saja Sakti dan Sekar naik ke mobil Adyt muncul di ruang tamu.

"Itu uncle sama Aunty ngapain pagi buta ke sini?"tanyanya.

"Fira ngadu soal yang kemaren dulu, makanya mereka langsung ke sini minta penjelasan"

"Apa?aku pikir sudah lupa, kan sudah cukup lama yang.. terus kamu ngomong apa??".

"Aku terpaksa ceritain semuanya,tapi aku minta jangan diceritain ke yang lain dulu, aku bilang biar kita sendiri nanti yang cerita"

"Uncle sama Aunty setuju"

"Heeh" Adys mengangguk. Adys ingin ke dapur tapi Adyt menariknya masuk ke kamar. Tanpa mereka tahu Emira memperhatikan mereka dari atas tangga.

Ooh.. ternyata sering ngumpet-ngumpet berduaan ya.. baguslah.. biar aku cepat nambah cucu gumam hati Emira.

Di kamar Adyt.

"Mas sudah siang,nanti ibu nyariin"

"Ini masih pagi sayang, belum siang"

Adyt menciumi tengkuk Adys. "Eenghh..mas"

"Sebentar aja sayang.. dari tadi malam dedenya sudah teriak-teriak minta jatah,tapi karena kamu sakit aku tahan".

"Dede apaan?"tanya Adys.

Adyt mengambil tangan Adys. "Ini"tangan Adys diletakannya di antara dua pahanya.

Hmmm sepertinya Adyt paling suka melakukan hal ini ya..

Kali ini Adys tidak menarik tangannya,tapi justru meremas dedenya Adyt dengan kuat.

"Aaw.. jangan kenceng-kenceng sayang..sakit"

"Bilangin dedenya,kalau nggak mau sakit jangan ngacung terus"Adys melotot ke arah Adyt.

"Ya ampun yang teganya"

"Aku nggak mau kepergok lagi, sudah aah aku mau bantu bibi di dapur"

"Yang sebeeentaaar aja"bujuk Adyt.

"Hhhh... baiklah sebentar aja, kalau dalam sepuluh menit nggak keluar aku tinggal"

"Ya ampun yang kejamnya"

"Jangan banyak protes, jadi nggak nih??"Ancam Adys.

"Iya".

Tanpa pemanasan Adyt langsung saja memenuhi keinginan dedenya. *Main cepet bener-bener nggak enak banget, apalagi Adys nggak mau buka baju, cuma celana dalamnya aja yang diijinin dibuka. Tapi biarlah yang penting maunya dede sudah tersalurkan dari pada ngacung terus menuhin celana bisa berabe ntar batin Adyt.* Baru saja Adyt turun dari tubuh Adys ,pintu kamar terbuka pelan, cepat Adyt lari kekamar mandi, sementara Adys pura-pura merapikan tempat tidur setelah dengan cepat memasang celana dalamnya. Sepertinya mereka lupa lagi mengunci pintu kamar.

Apa Aku Tertipu

Pintu terbuka, Andri dan Arjuna di depan pintu. "Tantee... kok dikamal na uncle?" Tanya Andri, Adys tersenyum.

"Tante beresin kamar uncle" jawab Adys

"Oooh.. uncle na mana tante?" Tanya Arjuna.

"Unclenya lagi mandi... kita keluar yuk, tante sudah selesai beresin kamar unclenya" Adys mengajak keduanya keluar.

"Tante mau pipis dulu ke kamar ya" kata Adys.

"Heeh" angguk keduanya.

Adys masuk kamar langsung ke kamar mandi. Tapi Adys bukan cuma pipis melainkan mandi lagi. Usai mandi lagi Adys mengeringkan rambutnya baru ke luar kamar. Ternyata Andri dan Arjuna masih menunggu di depan kamarnya.

"Tante na mandi?" Tanya Andri.

"Iya.. tante mau ke dapur dulu ya, bantu bibi bikin sarapan"

"Ikut tante"

"Nggak usah ya, kalian main di kamar bermain aja" bujuk Adys.

"Gak mau..mau na ma tante" regek Andri.

"Andri kenapa sayang?" Tanya Andrew yang datang dari ruang tamu.

"Iya ada apa kok pagi-pagi sudah ribut?" Tanya Emira yang datang bersama Tiara, Emi, Dika, dan Randi.

"Andli na mo maen ma tante, tapi tante na mo ke dapur" regeknnya.

"Ooh.. kamu ajakin anak-anak main aja Dys, biar Emi yang bantuin bibik" Kata Emira.

"Baik bu" Adys mengangguk.

Setelah makan siang Adyt dan Rama kembali ke kantor. Sari tidak ada ditempatnya, mungkin tengah makan siang pikir Adyt. Baru saja Adyt masuk ke ruangnya, pintu ruangnya terbuka. E-Bi menghambur masuk ke dalam lalu memeluk kakinya.

"Uncleee" Masuk juga Emira, Tiara, Sekar, Emilia, dan Adys.

"Kok pada di sini?" Tanya Adyt heran.

"Bantuin Adys jaga anak-anak ya, kita mau shopping bentar, lagi ada discount besar-besaran alat elektronik di toko seberang jalan" kata Emira.

"Ya Tuhan.. mah.." Adyt ingin protes.

"Enggak usah protes" kata Emi.

"Hhhhh" keluh Adyt.

"Adys jagain anak-anak ya, kami pergi dulu" kata Emira.

Masing-masing ibu tengah berpesan pada anaknya agar jangan nakal. Adys melepas tas yang ada di punggung keempatnya. Lalu mengeluarkan buku mewarnai dan pewarnanya, juga bekal makanan ringan dan botol minum mereka dari tas masing-masing, kemudian mengajak mereka duduk di karpet yang terhampar di lantai sekitar sofa. Meja digeser Adyt ketepi.

"Kalian sudah makan siang?" Tanya Adyt.

"Sudaaaah" jawab E-Bi serempak.

"Kalian mau minum apa?" Tanya Adyt.

"Fia ma Abang bawa minum uncle" Safira mengangkat botol minumnya juga botol minum Satria.

"Juna juga bawa"

"Andli juga" Anak-anak mulai asik mewarnai. Adyt dan Adys duduk di sofa.

"Kamu sudah makan yang?"

"Sudah" jawab Adys singkat.

"Mau minum?" Tanya Adyt.

Adys menggeleng. "Kamu sakit yang?" Diletakkannya punggung tangannya di dahi Adys.

"Aku nggak apa-apa" jawab Adys pelan. Anak-anak asik mewarnai bukunya sambil duduk di lantai yang beralaskan karpet, tidak memperhatikan uncle dan tantenya. Adyt menyusupkan tangannya ke balik kaos oblong Adys. Mengusap-ngusap kulit punggung Adys. Adys melotot ke arahnya.

"Jangan mulai mas" sengitnya.

"Kau tau, kau itu seperti magnet yang selalu menarikku mendekat" bisik Adyt di telinga Adys, membuat Adys merinding.

"lih mulai belajar gombal ya"

"Cinta membuatku pintar merayu"

"Nggak nyambung aah.. iih mas tanganmu" Adys menggeliat saat merasakan tangan Adyt melingkari tubuhnya, menyusup ke bawah bhnya, meremas buah dadanya.

"Mas.. jangan nanti anak-anak lihat.." protes Adys.

"Mereka lagi asik, nggak bakal lihat"

"Kalau mereka nengok gimana?" Desis Adys marah. Baru juga Adys selesai bicara Safira menengok ke arah mereka. Lalu berdiri mendekati Adyt dan Adys tanpa sempat Adyt menarik tangannya dari dada Adys.

"Pangku uncle" pintanya. Adyt dan Adys saling pandang. Pelan Adyt menarik tangannya dari balik bh Adys.

"Tantee.. di bawah baju tante ada apa gelak-gelak" teriaknya sambil menunjuk ke arah dada Adys yang ada tangan Adyt di dalamnya.

"Ada apa Fi??" Tanya yang bertiga.

"Cini liat di dada na tante ada apa" panggil Safira. Yang bertiga mendekat.

"lihhh.. tikus" teriak Andri.

"Plampil" kata Satria.

"Buka yuk" ajak Safira.

Oh God... Fi...

"Eeh nggak boleh, nanti digigit.. mau?" Ancam Adyt. E-Bi menggeleng.

"Kalian liat sana dulu, biar uncle tangkap tikus di dalam baju tante ya" Adyt menunjuk ke arah jendela. E-Bi menurut, membalikan badan mereka. Cepat Adyt menarik tangannya. *Hhhh... omes siih pake nggak liat situasi dan kondisi makanya jadi ribet sendiri* batin Adys.

"Cudah uncle?" Tanya Satria.

"Sudah sayang" jawab Adyt.

"Mana tikusnya uncle?" Tanya Andri.

"Tikusnya lepas tadi" jawab Adyt. Anak-anak langsung melompat ke sofa ketakutan.

"Takuuutt" teriak mereka.

"Nggak usah takut, tikusnya sudah ke luar kok" kata Adyt.

"Eeh.. kelual na lewat mana uncle?" Tanya Safira.

"Lewaat..." Adyt bingung menjawabnya lewat mana, karena pintu dan jendela tertutup semua. Adys terkikik geli melihat Adyt kelimpungan mencari jawaban.

"Tikus na bica tembus kaca ya uncle?" Tanya Safira lagi.

"Ooh.. .ya.. ya itu... ayo.. kalian mewarnai lagi ya" bujuk Adyt agar E-Bi mau turun dari sofa dan tidak banyak tanya lagi. Hari hampir sore, ibu-ibu belum kembali juga. Tiba-tiba pintu ruangan Adyt diketuk. Adyt dan Adys saling pandang saat melihat Andrea ada di luar sana. Wajah Adys langsung berubah pucat.

Tok.. tok.. tok.. Adyt berdiri membukakan pintu, sedang Adys hanya diam saja.

"Sore yang... aku kangen banget sama kamu" Andrea mengecup kedua pipi Adyt.

Adyt mundur selangkah. Matanya melirik ke arah Adys yang membuang muka.

"Baik de.. kamu apa kabar? Sudah selesai syutingnya ya?"
Tanyanya.

"Belum.. tapi pindah lokasi ke Jakarta,hayy... anak-anak apa kabar..?"

"Baik" jawab mereka.

"Eeh ada Adys juga" spanya.

"Selamat sore bu" sapa Adys.

"Duduk De!" Adyt menunjuk kursi di dekat mejanya. Anak-anak yang asik menggambar cuek saja. Adyt dan Andrea bicara dengan suara yang pelan. Adys tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Hati Adys tidak tenang, sesekali matanya melirik ke arah Adyt dan Andrea. Andai bisa ingin sekali Adys ke luar dari situ. Pemandangan di depannya sungguh menyakitkan hatinya. *Apa mereka belum putus?? Apa mungkin kata cinta dari Adyt hanya dusta untuk menipunya? Apa mungkin Adyt setega itu? Ya Tuhan... hatiku sungguh tak menentu...* batin Adys. Tapi Adys berusaha sekuatnya mengontrol hatinya. Dicobanya fokus pada anak-anak yang mewarnai. Kepalanya terasa berdenyut-denyut dari tadi, tapi berusaha ditahannya. Untung anak-anak tidak ada yang rewel. Usai berbasa basi sejenak, Andrea langsung mengatakan tujuannya datang bertemu Adyt.

"Aku ke sini dengan harapan kita bisa memperbaiki hubungan kita yang" kata Andrea pelan.

"Tak ada yang harus diperbaiki De, semuanya sudah berakhir" Adyt menjawab pelan dengan tubuh sedikit condong ke depan.

"Aku belum rela ini berakhir begitu saja... aku mencintai kamu yang" Suara Andrea terdengar sampai ke telinga Adys. Adys mengangkat kepalanya, menatap ke arah Adyt dan Andrea tepat disaat Adyt juga menatapnya.

Adys membuang mukanya.

"Nggak De ini sudah berakhir, cukup sampai disini, kita sekarang tidak lebih hanya sekedar teman"

"Aku akan tunjukkan kalau aku bisa berubah seperti yang kau mau yang"

"Enggak De, kamu tidak perlu menunjukan apa-apa, sudah sangat terlambat untuk semua itu De"

"Terlambat?? Apa maksud mas??"

"Semuanya sudah berubah, perasaanku, keadaanku semua tidak lagi sama seperti dulu De"

"Keadaan mas... jangan bilang mas sudah punya penggantikmu" tanpa sadar Andrea memekik tertahan.

Adys terjengkit kaget. E-Bi saling pandang, lalu melepaskan pewarna dan buku mewarnai dari tangan mereka. Mereka mendekati Andrea.

"Aunty De belicik banget cih" omel Safira.

"Iya.. benel, ntal Andli bilangan papah, bial aunty De dimalah papah" ancam Andri yang ikut memanggil aunty bukannya kakak sebagaimana seharusnya karena mereka adalah sepupu.

"Anak-anak... jangan ikut campur urusan orang tua, Adys tolong bawa anak-anak keluar sebentar, aku ingin bicara berdua dengan mas Adyt" kata Andrea sedikit marah.

"De.." protes Adyt.

"Ooh ya bu baik, ayok sayang kita keluar" ajak Adys, matanya enggan menatap Adyt. Anak-anak menurut saja.

"Maaf bu Sari, kalau ibu-ibu mereka datang, tolong kasih tau kami dipantry ya bu" kata Adys sopan.

"Ya" jawab Sari pendek.

"Tante itu tante yang kemalen ya" tanya Safira.

"Iya"

"Ooh kelja di sini.. napaaa uncle culuh dia kelja di sini.. hhhh" gumam Safira persis orang dewasa sambil geleng-geleng kepala. Adys hanya tersenyum saja. Adys membawa mereka ke pantry ke tempat teman-temannya.

"Adyssss... kok.. ini.. keponakan, sepupu sama tantenya boss kan ya??" Tanya Lina terkejut. Ikbal terpaku di tempatnya. Tika memandang dengan mulut ternganga.

"Iya.. aku jadi pengasuh mereka" jawab Adys.

"Maksudnya.. kamu kerja di rumah boss atau di rumah bu Emi atau di..." tanya Tika.

"Iya aku tinggal di rumah boss" jawab Adys.

"Apa??" Tika dan Lina terpekik tak percaya. Ikbal sempet shock sesaat mendengarnya.

Adys asyik berbincang dengan teman-temannya. Sementara anak-anak duduk manis di pantry dengan masing-masing memegang roti yang dibeli Ikbal di kantin. Ibu-ibu menjemput anak-anaknya ke pantry setelah diberi tahu Sari mereka di pantry. Ibu-ibu tidak masuk ke ruangan Adyt karena Emira mengajak mereka ke ruangan Dika. Sementara ibu-ibu dan E-Bi naik ke kantor Dika. Adys masuk lagi ke ruangan Adyt untuk mengambil tas E-Bi.

Tok.. tok.. tok..

"Masuk" Adys melangkah masuk.

Adyt dan Andrea sudah pindah duduk bersisian di sofa. Adys menatap sekeliling, dinding kaca tertutup horden seluruhnya. Apa yang mereka perbuat batinnya.

"Maaf mengganggu, saya cuma mau mengambil barang anak-anak" kata Adys. Adys berjongkok membereskan barang E-Bi. Adyt membantunya.

"Terima kasih" ucap Adys setelah selesai dan ingin berdiri. Tapi tubuh Adys oleng, sigap Adyt menangkapnya tepat di hadapan Andrea.

"Kamu sakit? Duduk dulu" kata Adyt cemas. Suara cemas Adyt dan gestur tubuh keduanya yang tak terlihat canggung saat berpelukan membuat Andrea bertanya-tanya di hatinya.

"Ooh enggak apa-apa, saya permisi pak Adyt, bu Andrea" bergegas Adys ke luar dari ruangan Adyt. Menuju parkiran, menunggu

yang lainnya yang masih di ruangan Dika. Dengan pertanyaan di hatinya. *Apa yang Adyt dan Andrea lakukan di ruangan Adyt?*

Lepas Isya Adyt belum pulang juga, hati Adys makin tidak enak terasa. Pasti jalan dengan Andrea pikirnya. *Bodohnya dirimu Adys.. tidak mungkin Adyt melepas Andrea demi dirimu. Bodohnya kamu dengan mudahnya tertipu.*

Tok.. tok.. tok

"Adys.. Dys.. sayang bukain dong" panggil Adyt. Adys membuka pintu. Adyt terlihat baru mandi, rambutnya masih basah.

"Mau apa?"

"Mau kamu"

"Satu nggak cukup ya?"

"Eeh apa maksudnya"

"Itu bu Andrea belum cukup ya?"

"Kamu ngomong apa siih"

"Masih nanya ngomong apa, apa coba maksudnya berduaan di ruangan dengan semua horden ditutup, ngapaiinnn??"

"Itu Andrea yang nutup, katanya nggak enak liat orang lalu lalang di luar"

"Nggak enak, emangnya ngapain kok harus enak?!"

"Jangan berlebihan Dys"

"Ooh jadi aku berlebihan.."

"Mikir dong Dys aku nggak mungkin ngapa-ngapain sama Andrea, aku kan sudah bilang kami sudah putus"

"Ooh jadi aku dianggap bodoh nggak bisa mikir, aku memang bodoh karena tergoda rayuan berbisa"

"Adys!!"

"Aku memang bodoh karena mau ditiduri lelaki yang cintanya tak sepenuh hati sampai hamil"

"Apa?? Kamu hamil.. kenapa kamu nggak bilang"

"Nggak penting juga kan, toh wanita yang Bapak cintai sudah kembali, jadi saatnya saya pergi"

"Adysti kamu ngomong apa, nggak akan kubiarkan kamu pergi bersama anakku dalam rahimmu"

"Ooh jadi hanya karena aku hamil aku nggak boleh pergi, minggir aku mau kembali ke panti aja" pekik Adys sambil tangannya memukul Adyt dan kakinya menendang kaki Adyt.

"Kamu salah paham Dys, bukan begitu maksudku"

"Salah paham apanya? Jam segini baru pulang, pasti habis jalan sama bu Andrea kan?"

"Enggak!!aku ada urusan pekerjaan sama Rama"

"Bohoonggg"

"Bener.. sekarang katakan sejak kapan kamu tahu kamu hamil?"

"Enggak penting"

"Itu penting" Adyt dan Adys sama-sama berteriak, mereka sepertinya lupa kalau di rumah tidak hanya ada mereka berdua.

"Penting apanya, aku ini nggak penting buat Bapak, Bapak aja nggak mau bilang ke bu Andrea kalau kita sudah nikah" sengit Adys.

"Kan kamu yang nggak mau aku ngaku kekeluargaku, kenapa sekarang nyalahin aku" jawab Adyt tak kalah sengit.

Adys melangkah menjauhi Adyt, berdiri di dekat meja makan. "Aku mau pulang ke panti sekarang!! Aku nggak mau ketemu Bapak lagi!!" Teriak Adys.

"Jangan egois Adysti, ada bayi dalam rahimmu yang harus kau pikirkan" teriak Adyt juga.

"Tentu saja aku memikirkannya, aku ibunya, aku bisa menjaga anakku sendiri, tidak perlu ada Bapaknya" sengit Adys tak menurunkan volume suaranya, tapi air mata sudah membanjiri pipinya. Mereka tidak sadar bibik sedari tadi berdiri di dekat pintu dapur. Dika dan Emira juga memperhatikan mereka dari atas tangga. Suara pertengkaran mereka terdengar ke seantero rumah tanpa mereka menyadarinya.

Rasakan Dengan Hatimu

"Aku benci sama Bapak... Bapak sudah nipu aku" sengit Adys. Adyt menghela napasnya. *Mungkin saatnya sekarang aku harus belajar menahan emosi, lebih bisa memahami perasaan seorang istri. Bukan saatnya lagi mengemukakan ego.* Adys masih terlalu muda, masih belum bisa menahan amarah.

"Aku menipu apa?" Jawab Adyt berusaha selembut mungkin.

"Bapak kalau ada maunya bilang cinta, tapi nyatanya cuma di bibir aja" sengit Adys dengan suara tinggi

"Aku nggak bohong, aku memang cinta sama kamu sayang" bujuk Adyt.

"Enggak usah bilang sayang kalau nggak tulus, sayangnya cuma modus"

"Aku bener-bener sayang sama kamu Dyss, bukan modus".

Adys menghapus air matanya dengan kasar. Kakinya ingin melangkah, tapi tubuhnya limbung. Sigap Adyt menangkapnya, memeluknya dari belakang.

"Lepasiinn! Jangan pegang-pegang, aku nggak mau dipegang penipu kaya Bapak, lepasin!" Siku Adys menyodok perut Adyt, tumitnya menendang kaki Adyt. Adyt tidak peduli rasa sakit di tubuhnya, ia tak mau melepaskan pelukannya.

"Lepasiinnn" teriak Adys semakin keras.

"Maafin aku yang... maafin aku... aku yang salah... aku mohon tolong percaya, aku nggak ada apa-apa lagi sama Andrea" Adyt semakin erat memeluknya.

"Tapi dia masih cinta sama Bapak!" Pekik Adys.

"Tapi aku sudah nggak cinta sama dia" jawab Adyt pelan.

"Bohong!!" Adys masih berteriak.

Adyt memutar tubuh Adys agar menghadap ke arahnya. "Liat mataku Dys, mata nggak pernah bohongkan" Adyt memegang pangkal lengan Adys lembut.

"Nggak mau!!" Adys melengos.

"Atau mungkin kamu ingin membelah dadaku, biar kamu tahu isi hatiku" tawar Adyt lembut.

"Nggak mau!!" Adys menggeleng kuat.

"Jadi kamu maunya apa sayang?" Tanya Adyt sambil mengecup kepala Adys.

"Lepaaasin!" Adys memukul lengan Adyt, kakinya menginjak-injak kaki Adyt.

Emira ingin turun dari tangga, tapi Dika menahannya. Kepala Dika menggeleng.

"Biarkan mereka belajar mengatasi masalah mereka sendiri, bila mereka tidak bisa baru kita turun tangan" cegahnya.

"Tapi Mas?!"

"Biarkan Adyt belajar jadi suami yang bertanggung jawab, dia harus tahu dalam pernikahan selalu ada kerikil, tak selamanya mulus, tapi itu akan semakin menguatkan mereka" Mereka lihat di bawah sana amarah Adys sepertinya mulai reda. Kepalanya bersandar di dada Adyt. Terdengar samar isakannya. Terdengar juga bagaimana Adyt berusaha membujuknya. Adyt erat memeluknya. Dikecupnya kepala Adys penuh cinta. Adys mendongakan kepalanya. Adyt menghapus air mata dipipinya.

"Kamu istriku, cintaku, sayangku, belahan jiwaku, segalanya buatku"

"Aah, bohong, gombal, enggak percaya" pekik Adys tertahan. *Ya Tuhan..bagaimana lagi caranya supaya Adys percaya.*

"Sayaaang... kalau kamu nggak percaya dengan mulutku, cukup kau rasakan sentuhanku, ciumanku, pelukanku, rasakan dengan hatimu tulus apa modus" bisik Adyt. Bibir Adyt turun mengecup bibir Adys. Bibik

yang berdiri di dekat pintu dapur mengelus dadanya yang terasa plong. Bibirnya tersenyum lega. Bibik memang sudah diberitahu Emira soal pernikahan Adyt dan Adys, agar tidak ada kesalah pahaman jika bibik melihat mereka berdua di kamar. Begitu juga dengan Dika dan Emira yang bernafas lega. Dika memeluk pundak Emira.

"Mereka masih belum perlu pihak luar untuk membantu menyelesaikan masalah mereka mah, lihatlah putramu semakin dewasa, semakin bisa bertenggang rasa, terimakasih sudah memberiku putra dan putri yang luar biasa" Dika mengecup pipi Emira.

"lih papa genit"

"Boleh dong sekali-sekali genit, sama istri sendiri ini"jawab Dika.

"Genit-genitnya Di kamar aja mas" ajak Emira sambil tersenyum.

"Ayolah" Dika mengangguk.

Adyt dan Adys benar-benar lupa dimana mereka berdiri saat ini. Ciuman mereka semakin panas. Bibik yang ingin kembali ke kamar tak sengaja menyenggol sapu dan sapunya jatuh ke lantai. Keduanya terperanjat, lalu melepaskan ciuman mereka. Kepala mereka tengok kanan kiri tapi tak ada siapa-siapa.

"Tikus kali" kata Adyt.

"lih emang aku Safira, percaya dibilang ada tikus" rungut Adys.

"Ya habis nggak ada siapa-siapa"

Adys melepaskan pelukan Adyt. "Mau kemana?"

"Mau ke dapur haus" Adyt mengikuti Adys ke dapur.. Adys mengambil air es dari kulkas, tapi direbut Adyt.

"Orang hamil nggak boleh minum air es"

"lih sok tau .. kata siapa??"

"Pokoknya nggak boleh, nanti anakku sakit perut di dalam sana"

"Eeh mana bisa, ini kan masih belum jadi bener"

"Ooh belum jadi ya, kalau gitu ayo kita bikin sampai jadi"

"lih apaan siih"

"Loh... katanya tadi kan belum jadi, supaya cepet jadikan perlu disiram, dipupuk kaya tanaman gitu, biar hasilnya maksimal"

"Enggak nyambung tau"

"Kalau enggak nyambung ya disambungin dong"

"lih apaan sih makin ngaco"

Adys masuk ke kamarnya diikuti Adyt. Mereka duduk di tepi ranjang. "Tadi aku teriak-teriak nggak ada yang denger apa ya, ibu, bapak sama bibik?"

"Enggak tau, tapi nggak ada tanda-tanda mereka denger, kalau denger pasti sudah pada nongol"

"Huuuh... syukur deeh, kalau kedengeran bisa kebongkar rahasia kita"

"Aku lebih suka kalau kita jujur yang, apa lagi kamu sudah hamil"

"Aku tahu, tapi jangan sekarang mas"

"Lalu kapan?"

"Dua minggu lagi ya"

"Kenapa harus nunggu dua minggu sih?"

"Setuju apa enggak, kalau enggak aku balik ke panti nih" ancam Adys.

"Ya ampun yang, kamu kalau ngancem gitu persis preman pasar beneran tau nggak"

"Biarin.. emang situ nyesel punya istri preman pasar"

"Enggak.. tapi ntar kalau anak kita sudah lahir jangan diajakin jadi preman ya yang"

"Tergantung"

"Tergantung apa"

"Tergantung Bapaknya suka main mata apa nggak"

"Ya ampuun yang, aku nggak mungkinlah main mata"

"Sekarang ngomong gitu nggak tau kalau nanti, siapa tau berubah"

"Aku nggak akan berubah, aku akan tetap cinta kamu, sayang kamu" Adyt mendorong Adys rebah ke ranjang, tangan Adyt mulai beraksi, masuk ke balik baju Adys.

"Diiihh... modus banget"

"Modus banget tapi enak"

"Diih enak dari mananya"

"Dari sininya" Adyt meremas buah dada Adys

Adys memukul tangannya. "Sakit!!" sengitnya

"Sakit? Enak kali" goda Adyt.

"Yang!!"

"Enghh"

"Kata orang kalau ibu hamil nafsu gituannya nambah loh" bisik Adyt ditelinga Adys.

Tangannya sudah beraksi bergerilya di balik baju Adys.

"Gituan apa... enghhh... jangan digituin... merinding?" Protes Adys saat Adyt menjilat bawah telinganya.

"Yang!"

"Enghhh"

"Tapi kamu kok malah sering nolak aku, kamu kan lagi hamil, sekali-sekali kamu yang nyosor dong" rayu Adyt yang tangannya masuk kebalik celana dalam Adys.

"Enghh.. ogah... kata orang kalau hamil muda nggak boleh sering-sering, nanti bisa ke..."

"Eeh.. nggak boleh ngomong yang enggak-enggak yang, omongan kan doa" protes Adyt langsung duduk.

"Tapi beneran ya kalau hamil muda nggak boleh sering-sering?" Tanya Adyt dengan mimik serius.

"Ya lah benel maca boong uncleee" jawab Adys menirukan gaya bicara E-Bi.

"Kasian dong dede yang di dalam celana yang" kata Adyt pelan.

"Yaaah... cabal ya dede cayang, malam ini libul dulu ya" Adys meremas dede Adyt yang mulai ngacung.

"Teganya yang, jangan digituin ntar tambah ngacung" protes Adyt.

"Kalau tambah ngacung tinggal dimacukin aja unclee, gitu aja kok lepot ciuh"

"Apa? Beneran boleh di masukin"

"Heeh.. masukin noh sana dalam kolam renang, menyelam sampai ke dasar biar omesnya hilang" jawab Adys sengit.

"Ya ampuun teganya yang" keluh Adyt.

"Pilih... sayang dede dalam celana apa sayang dede dalam perutku?" Tanya Adys galak.

"Ya sayang dede yang di dalam perutmu sayang, tapi kan kalau nggak ada dede dalam celana, dede yang di sini nggak bakal ada" Adyt mengelus perut Adys lembut. Kemudian membungkuk mengecup perut Adys.

"Ya sudah, kalau sayangnya sama yang dalam perut ikhlas ya dede yang dalam celana jangan minta balas jasa dong!!" Gerutu Adys.

"Iya.. iya.. sekarang kita tidur ya, besok kita ke dokter periksa"

"Enggak mau"

"Harus mau"

"Alasannya apa sama ibu"

"Aah nanti gampanglah nyari alasannya apa, sekarang tidur yuk" Adyt merebahkan tubuh Adys lalu menyelimutinya.

"Mas tidur di sini?" Tanya Adys.

"Heeh"jawab Adyt.

"Jangan ntar kepergok"

"Nggak kalau kita bangunnya nggak kesiangan"Adyt berbaring miring di samping Adys sambil memeluk tubuh Adys erat. Kepala Adys diletakan dilengannya.

"Kalau kesiangan gimana?"

"Kalau kamu ngomong terus, nggak cepat tidur kita pasti kesiangan, sekarang ayo tidur" Adyt mengecup kening Adys, Adys tersenyum.

"Mas!!"

"Hmmm"

"Kata orang suami istri kalau habis berantem tambah mesra loh.. menurut mas kita tambah mesra nggak?"

"Menurutmu??"

"lih kok malah balik nanya" rajuk Adys. Adyt merapatkan dekapannya. Mengecup puncak kepala Adys.

"Apa kita harus berantem dulu biar bisa mesra?"

"Engghh bukan gitu"

"Lantas apa?!"

"Tau ah... bete ngobrol sama orang nggak gaul"

"Nggak apa-apa dibilang nggak gaul, yang penting aku cuss pleng, sekali bikin langsung jadi" jawab Adyt.

"Cuss pleng apaan? bikin apaan?" Tanya Adys kepalanya mendongak, hidungnya menyentuh dagu Adyt.

"Bikin yang di sini" Adyt mengelus perut Adys, bibirnya mengecup puncak hidung Adys.

"lih nggak nyambung aah"

"Makanya ayo kita tidur sekarang, besok aja kita sambung lagi" jawab Adyt mengeratkan pelukannya, matanya sudah terpejam.

Adys ikut juga memejamkan mata dengan tangan di atas dada Adyt. Adys berharap takkan pernah bertengkar lagi dengan Adyt, meski orang bilang pertengkaran itu bumbu dalam sebuah pernikahan, tapi tetap saja rasanya tidak enak, mungkin kelebihan kali bumbunya pertengkaran mereka tadi batin Adys.

Sebelum subuh Adys sudah menyuruh Adyt balik ke kamarnya, tapi bukannya balik Adyt malah membawa perlengkapan sholatnya ke kamar Adys. Usai subuh Adyt menarik Adys kedalam pelukannya, dia bilang ingin tidur sebentar lagi. Tak memperdulikan protes Adys. Hanya tidur berpelukan saja. Adys tidur memungungi Adyt, Adyt memeluknya dari belakang. Tangan mereka saling bergenggaman. Di luar seluruh keluarga sudah berkumpul untuk sarapan bersama. Rengekan anak-anak yang ingin ketemu Adyt dan Adys lah sepertinya yang membuat seluruh keluarga pagi-pagi sudah kumpul semua. E-Bi mencari Adyt di kamarnya. Mereka melompat-lompat di kasur Adyt.

"Uncle na di kamal mandi ya?" Tanya Andri.

"Yuuk kita cali ke kamal mandi " ajak Fira.

"Gak mau..di kamal mandi uncle ada tikus na" jawab Arjuna.

"Kita belempat, tikus na catu napa takut" kata Safira.

"Gak mau Juna takut"

"Aah Juna cengeng nih, cowo gak boleh cengeng kata Ayah, ya kan bang!"

"Iya" angguk Satria.

Juna menangis dibilang cengeng, langsung keluar kamar mengadu ke Emi mamahnya. Yang bertiga mengikuti di belakangnya.

"Kenapa juna nangis sayang?" Tanya Emilia.

"Fia ngatain juna cengeng" regeknnya.

"Kalo gak cengeng jangan nangis dong" sengit Safira yang kesal karena diadu.

"Fi.. nggak boleh gitu, minta maaf sama Juna" tegur Sekar.

"Fira benar, kalau Juna jagoan nggak cengeng nggak boleh nangis dong" kata Emi.

Arjuna menghapus air matanya. Safira mengulurkan kelingkingnya.

"Maafin Fia ya Juna"

"Eeh.. Juna gak cengeng kan Fi.. Juna jagoan kan?"

Safira mengangguk. "Heeh Juna jagoan" jawab Safira persis orang tua yang ingin membesarkan hati anaknya.

"Kita cari uncle lagi yuuk" ajak Andri.

"Yuuk" sahut yang bertiga.

"Kita cali di kamal tante yuk" ajak Safira.

"Yuk" jawab yang lain.

E-Bi membuka pintu kamar sedikit, tapi dicegah Emira yang sempat melihat.

"Eeh nggak boleh buka pintu kamar orang sayang" teriak Emira yang yakin Adyt ada di dalam kamar Adys karena tidak ada di kamarnya. Teriakan Emira membuat yang lainnya menghampiri. Tapi terlambat Emira mencegah E-Bi. Pintu kamar terbuka dengan lebarnya, menampilkan pemandangan yang membuat ibu-ibu menutup mata anak-anak mereka dengan telapak tangannya. Di antara semuanya Tiara dan Andrew yang paling shock melihat pemandangan di depan mereka. Sedang yang tengah jadi pusat perhatian tak sedikitpun merasa, mereka tetap tidur dengan nyenyaknya.

Rahasia Bukan Rahasia

Emira meminta Sakti membawa Tiara dan Andrew ke ruang tamu. Anak-anak diajak bibik yang baru selesai menyiapkan sarapan ke kamar bermain. Duduk di ruang tamu Tiara, Andrew, Emira, Dika, Sakti, Sekar, Emilia dan Randi.

"Em.. Em.. kenapa kau biarkan mereka berzina di rumahmu Em?" gumam Tiara hampir tak terdengar.

"Mereka tidak berzinah mam" Sakti yang menjawab, membuat semua mata tertuju kepadanya. Tiara dan Andrew dengan pandangan bertanya apa maksud Sakti. Emira sekeluarga dengan pandangan heran kenapa Sakti bisa mengatakan hal itu.

"Maksudmu??" tanya Tiara.

"Mereka sudah menikah jawab Sakti".

"Apa??" Tiara dan Andrew sama kagetnya.

"Bagaimana kau tahu Sakti?" tanya Emira heran.

"Adys yang memberitahu kak".

"Kenapa Adys mau memberitahu kalian, sedang dia tak mau memberitahu kami" tanya Emira gusar.

Sakti menarik napas dalam.

"Ini semua gara-gara Safira memergoki Adyt dan Adys tidur berdua di kamar Adyt, Safira menceritakan semuanya ke aku dan Sekar, jadi kami langsung bertanya ke Adys, dan itulah jawabannya, mereka sudah menikah" penjelasam Sakti panjang dan lebar.

"Apa.. .lalu kenapa uncle nggak bilang kekami?" tanya Emilia.

"Adys yang minta kami merahasiakannya" jawab Sakti.

"Kami sebenarnya sudah tahu, tapi kami menunggu pengakuan dari mulut mereka langsung" kata Emira.

"Maksudmu kau sudah tahu mereka sudah menikah Em??"tanya Tiara tajam pada Emi.

"I.. iya mam.. kami sudah tahu"

"Jadi... cuma kami berdua yang belum tahu... ya ampun.. apa aku ini orang lain bagi kalian? apa aku ini bukan ibu kalian? sampai kalian tega merahasiakan ini dari aku.. ibu kalian?"Tiara berusaha menahan emosinya.

Emira menceritakan semuanya,dari mereka menemukan buku nikah dilaci meja Adyt.

"Maafin kami mam, sungguh maafin kami.. kami tidak bermaksud melupakan atau tidak menghormati mamah, tapi kami hanya tidak enak dengan papah, karena bagaimanapun Adyt pacar Andrea keponakan papah"jawab Emira.

Andrew menarik napas dalam. "Andrea memang keponakanku Em, tapi jujur aku juga merasa tidak enak dengan kalian karena sikap Andrea yang terlalu fokus karirnya dan sering melupakan Adyt" kata Andrew.

"Pah..."kata Sakti dan Emira merasa tidak enak.

"Bukan sepenuhnya salah Adyt kalau dia berpaling, tapi kesalahan Andrea juga"kata Andrew dengan bijak.

"Mam.. pah.. maafin kami ya"pinta Emira.

"Lalu kenapa tidak kita sidang aja mereka sekarang mah"kata Emilia.

"Sidang apaan sih yang"sergah Randi.

"Jangan Emi, kasian Adys nanti dia malu, semalam mereka habis bertengkar hebat"cegah Emira.

Semua mata memandang Emira minta penjelasan.

"Kemaren sore Andrea ke kantor Adyt, tepat saat Adys ada di sana, ternyata Adyt sudah putus dengan Andrea, tapi Andrea kekeh ingin tetap bersama Adyt" Emira berhenti sesaat. Lalu melanjutkan. "Adys cemburu apa lagi semalam Adyt pulangnye agak malam, Adys pikir Adyt

jalan dengan Andrea, padahal enggak"Emira berhenti lagi sebentar untuk menarik napas. Lalu melanjutkan lagi. "Adys ngamuk teriak-teriak, memukul, menendang, untungnya Adyt bisa membujuknya".

"Apa mah.. Adys bisa ngamuk segitunya?"tanya Emilia tidak percaya kalau Adys lebih ganas darinya.

"Mungkin karena lagi hamil jadi..."

"Hamil???"serempak kecuali Dika ,yang ada di ruang tamu bertanya tak percaya.

"Iya Adys hamil nggak tau sudah berapa minggu, orang hamilkan sensitif"jawan Emira.

"Mereka sudah berapa lama menikah Em?"tanya Tiara.

"Tanggal tiga ini tiga bulan mam"jawab Emira.

"Apa tiga bulan.. ya Tuhan... kalau aku tidak memergoki mereka, mungkin sampai sekarang aku tidak kalian beritahu" kata Tiara gusar.

"Sudahlah sayang, tadikan Emira sudah menjelaskan alasannya"

Tiba-tiba. "Pagii semua.. kok pada di sini ,nggak ada yang mau sarapan ya"tanya Adyt santai.

"Sudah bangun Dyt, enak tidurnya?!" sindir Tiara gemas karena cucunya ini sudah merahasiakan hal penting kepada keluarganya.

Adyt menggaruk-garuk kepalanya dengan ekspresi tak berdosa.

"Iya oma nyenyak banget sampe kesiangan"jawab Adyt santai.

"Adys mana?"tanya Tiara.

"Kok tanya aku oma.. aku kan gak satu kamar sama dia, mana aku tahu"jawab Adyt.

Oh God.. ingin sekali Emila menjitak kepala Adyt yang sok polos... hhhh.

"Ya sudah kita sarapan sekarang yuk"ajak Emira.

E-Bi berlarian begitu ibu-ibu mereka memanggil. Adys ternyata membersihkan perabot bekas masak sarapan yang belum sempat dicuci bibik karena ikut menjaga anak-anak.

"Adys.. sini sarapan bareng sayang"panggil Tiara.

"Ya bu" jawab Adys.

Orang tua duduk mengitari meja makan, sedang anak-anak makan di meja kecil yang disiapkan Emira di rumahnya untuk E-Bi. Entah kenapa mereka tak serempong biasanya, tidak minta perhatian uncle Adyt dan tante Adys seperti biasanya.

"Betah tinggal di sini Dys?"tanya Tiara.

"Iya bu"Adys mengangguk.

"Oma Dys, mulai sekarang biasakan panggil oma, opa, mamah, papa, uncle, aunty, kakak, mas..... sebagaimana Adyt memanggil kami"pinta Tiara.

"I.. iya bu... eeh.. oma" geragap Adys merasa sungkan.

Sesaat setelah selesai sarapan, mereka masih berkumpul di meja makan. Tiara dan Emira juga Andrew dan Dika asik membicarakan perceraian anak teman mereka yang baru beberapa bulan menikah dengan pesta yang menghabiskan dana miliaran rupiah.

"Langgengnya pernikahan itu tidak dilihat dari indah baju pengantennya, mewahnya pesta resepsinya, banyaknya jumlah maharnya,tapi dari ketulusan dan keikhlasan hati kita dalam menerima segala kekurangan dan kelebihan pasangan kita" kata Tiara.

"Iya bener mam, mamah sama Ayah juga aku dengan Sekar menikah tanpa pesta bahkan bisa dikatakan tanpa cinta"sahut Sakti.

"Cinta yang tumbuh setelah pernikahan itu lebih nikmat, iya kan Sakti... apa lagi kalau nikahnya karena terpaksa... eeh setelahnya tumbuh cinta?" Tiara melirik k arah Adyt.

Andrew hanya tersenyum melihat cara istrinya menumpahkan kekesalannya dengan menyindir Adyt.

"Kalau nikah nggak pacaran itu enaknya nggak ada tuh yang namanya waktu pacaran kaki kepentok batu dielus-elus,sudah nikah dimaki-maki, jadi lebih apa adanya kalau menikah awalnya nggak saling cinta"kata Sakti.

"Hadeeehh.. oma sama uncle ngomengin apa siih,aku sama mas Randi dari jaman pacaran sampai sekarang tetap sama aja tuh"kata Emilia.

"Hhh kalau Randi kan emang lempeng orangnya" sahut Sakti.

"Iyalah diakan setia nggak playboy kaya uncle" balas Emi.

"Playboy insyaf... Ayah sudah insyaf kok" Sekar membela suaminya.

"Insyaf di depan aunty, di belakang siapa tau?" goda Emi.

Sekar menatap Sakti, Sakti balas menatap istrinya.

"Jangan didengerin omongan orang sableng sayang" kata Sakti takut Sekar ngambek.

"Hee"kata Sekar sambil nyengir lucu.

Duuh kalau nggak ada orang sudah kucium tuh bibir gumam hati Sakti.

"Ooh iya Dyt, soal lowongan kerja yang kamu tanyakan kemaren untuk Sinta bisa tuh diantar ke kantor opa" kata Andrew tiba-tiba.

"Eeh beneran opa, Alhamdulillah pasti Sinta senang banget, ntar aku telpon Sinta, biar besok bisa langsung ke kantor opa"kata Adyt sumringah.

"Menurutmu siapa yang ngancem Sinta Dyt?"tanya Emilia.

"Ancamannya apa sih?"tanya Tiara.

"Ancamannya, harus berhenti dari kantorku, harus jauhin aku, kalau nggak nurut bakal disakiti oma" jawab Adyt.

"Hmmm.. kalau gitu yang nyuruh ngancam pasti cewe yang suka sama kamu Dyt"kata Tiara.

"Iya itu pasti oma, tapi siapa?? Andrea?? nggak mungkin banget kan?" sahut Emi.

"Ya pasti bukan Andrea lah" kata Emira merasa tidak enak pada Andrew karena perkataan Emilia.

"Kamu sudah lapor polisi kan Dyt?"tanya Sakti.

"Sudah uncle".

"Ada yang kamu curigai nggak di kantormu?"tanya Sakti lagi.

"Di kantorku??" Adyt berpikir sejenak, lalu menggeleng.

"Enggak ada uncle" jawabnya.

"Terkadang orang yang dekat dan tidak kita sangkalah yang bisa tega kepada kita Dyt, jadi hati-hatilah" Sakti mengingatkan.

"Uncle mu benar Dyt, berhati-hatilah dan jangan pernah memberi harapan kepada wanita manapun karena kamu sudah meni.... eeh maksud oma sudah punya Andrea" uuuuh hampir keceplosan batin Tiara, tapi Tiara jadi menyesali ucapannya yang mengatakan Adyt punya Andrea, karena terlihat jelas perubahan sikap Adys yang langsung menundukan wajahnya.

Maaf ya Adys sayang... oma nggak bermaksud menyakiti hatimu...
batin Tiara.

Pembicaraan seru terus berlanjut diminggu pagi itu. Sekar meminta tolong Adys menemaninya ke super market tanpa membawa dua anaknya, karena hari itu Adys tidak perlu menjaga Arjuna yang dijemput orang tua Randi. Baru saja turun dari mobil yang membawa mereka yang diparkir supir di parkiran super market. Sebuah mobil berhenti di depan mereka. Dua orang bertopeng turun dari mobil. Dengan cepat mereka menaikan Sekar dan Adys yang sama-sama terpana, sehingga tak mampu berteriak. Mulut Adys diplester, tangan Adys diikat kebelakang, kakinya juga diikat dan mata Adys ditutup.

"Turunkan yang satunya,kita tak memerlukannya" perintah salah satunya agar temannya menurunkan Sekar dari mobil.

Adys ingin berteriak tapi tak mampu,ingin meronta juga tak bisa. "Jangan bertingkah kalau kau dan anak dalam perutmu ingin selamat" bisik salah satunya di telinga Adys.

"Apa mau kalian? apa salah saya?" tanya Adys yang tak berani lagi bergerak karena memikirkan anak dalam perutnya.

"Kau tak perlu tau apa mau kami" jawab salah satunya.

"Apa kalian orang yang sama yang sudah memukuli dan mengancam saya beberapa waktu lalu" tanya Adys dengan suara pelan.

Dua orang penculiknya saling pandang. Sementara itu Sekar sudah di mobil bersama supirnya yang tadi bersamanya.

Sekar yang kini sudah mau menggunakan ponsel karena bujukan Sakti langsung menelpon Adyt.

"Hallo... ada apa aunty?"

"Adys dyt... Adys" Sekar terisak.

"Adys... Adys kenapa aunty" suara Adyt jelas terdengar cemas.

"Adys diculik orang" jawab Sekar.

"Kok bisa??" tanya Adyt nyaring.

"Tadi kami mau belanja ke super market, tapi baru turun dari mobil ada dua orang bertopeng yang menarik kami masuk ke mobil mereka, kami dibawa tapi di tengah jalan aku diturunin katanya aku nggak penting" cerita Sekar.

"Ya Tuhan.. aunty sudah lapor polisi?"

"Unclemu sudah lapor, tadi aku telpon dia baru telpon kamu"

"Ya sudah aunty aku pulang sekarang"

"Ya Dyt".

Adyt benar-benar gelisah, otaknya buntu tak bisa berpikir tentang siapa di balik penculikan Sekar. Adyt menelpon Rama. Memberi tahukan kalau dia pulang duluan. Adyt keluar dari kantornya.

"Sari saya pulang duluan ya, kalau ada apa-apa bicarakan dengan pak Rama saja"pamit Adyt.

"Ooh ya.. baik pak" jawab Sari.

Adyt bergegas keluar kantornya dengan pikiran dipenuhi Adys yang tengah mengandung anaknya. *Ya Tuhan Aku mohon lindungi istri dan anakku dari marabahaya. Mereka matahari buatku, aku tak bisa bernapas tanpa mereka. Aku mohon ya Tuhan.. Selamatkan... selamatkan... selamatkan... aku mohon dengan segenap jiwa dan ragaku ya Allah.*

Malam Pertama

Di saat Adyt kelimpungan mencari Adys. Penculik Adys membawa Adys ke sebuah rumah dan membawanya masuk ke dalam setelah melepas ikatan di kakinya.

"Jangan berteriak, jangan melawan, jangan berusaha kabur, kami tidak akan menyakitimu, ingat bayi dalam kandunganmu" Kata si penculik.

Penculik melepas ikatan di tangan juga tutup mulut dan mata Adys. Naluri Adys mengatakan dia tak perlu takut, penculiknya bukanlah penjahat meski mereka menculiknya. Adys mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan kamar. Di kamar ini tidak ada perabotnya, hanya ada satu matras kecil plus bantal di dekat dinding. Adys berjalan kejendela yang berteralis besi. Pemandangan di luar ada taman yang cukup asri. *Ini dimana.. rumah siapa. apa yang mereka inginkan dariku...* batin Adys. Entah kenapa meski banyak pertanyaan di benaknya, tapi Adys merasa tidak merasakan ketakutan berlebihan. Adys merasa mengenal sosok penculiknya meski tak tahu siapa. Hari mulai senja ketika Adyt yang masih sibuk mencari Adys mendapat sms dari nomer tak dikenal. Adyt meminggirkan mobilnya ke tepi jalan. Jika ingin istri dan calon bayi anda selamat datang lah ke..... (pengirim sms menuliskan alamat) ingat Jangan coba-coba lapor polisi. Adyt mengernyitkan keningnya, karena alamat yang disebutkan penculik tidak begitu jauh dari rumahnya. Adyt membalas sms. Tolong jangan sakiti istri saya dan bayi dalam kandungannya, saya akan ke sana, apapun yang nanti anda minta akan saya penuhi. balasan sms masuk Kami tunggu kedatangan anda, ingat jangan melibatkan siapapun. Adyt membalas lagi. Baiklah

Ada rasa lega tapi juga rasa cemas karena dia belum melihat keadaan Adys. Tapi ada rasa aneh juga karena si penculik tidak meminta

tebusan langsung. Kalau bukan uang lalu apa motifnya.. dendam ... dendam apa? pada siapa?. Adyt menghentikan mobilnya agak jauh dari rumah yang setahunya beberapa hari lalu masih bertuliskan dijual di depan pagarnya. Pagarnya terbuka lebar sehingga Adyt bisa langsung masuk ke halaman rumah. Pintu besi di samping rumah terbuka, seakan meminta Adyt masuk ke sana. Adyt melangkah masuk. Kaca-kaca besar di dinding rumah sepenuhnya tertutup horden. Di ujung sana ada jendela yang hordenya terbuka. Adyt mengintip ke dalam jendela.

Ya Tuhan.. Adys..

Tok.. tok.. tok

"Adys.. Adys.. sayang....."panggilnya pelan, takut terdengar penculik yang belum keliatan batang hidungnya. Adys yang berbaring di matras langsung bangun dan menghampiri jendela.

"Mas... mas... keluarin aku dari sini mas"kata Adys tak kalah pelan.

"Kamu tunggu di dalam, aku cari pintu masuk"jawab Adyt. Adyt mencari pintu ke arah belakang rumah, benar saja ada pintu yang terbuka di sana. Hmmm.. mungkin penculiknya nggak profesional.. segalanya terasa begitu mudahnya gumam Adyt di hatinya. Adyt masuk ke dalam, lalu menuju ke kamar yang diyakininya sebagai kamar tempat Adys dikurung. Nah loh.. anak kunci pintu tergantung di lubang kuncinya, benar-benar penculik amatiran gumam Adyt. Begitu pintu dibuka dan Adyt masuk ke dalam kamar, Adys langsung menghambur kepelukan Adyt.

"Kamu nggak apa-apa sayang?" tanya Adyt.

Adys mendongakan kepalanya. "Aku nggak apa-apa.. mereka nggak ngapa-ngapain aku" jawab Adys.

"Mereka bilang apa motif mereka menculikmu sayang?".

"Enggak... mereka enggak sama kaya yang dulu, yang aku dipukulin" tanpa sadar Adys menceritakan pemukulan yang dialaminya.

"Kamu dipukulin... kapan??"

"Yang waktu pipiku biru-biru, itu aku bukan dirampok tapi dipukul, diancam disakiti kalau nggak jauhkan mas" jawab Adys. Adyt mengeratkan pelukannya. "Ya Tuhan... kenapa kamu nggak cerita?".

"Aku takut"

"Pasti orang yang sama yang mengancam Sinta" geram Adyt.

"Ayo kita keluar mas" ajak Adys.

Adyt membawa Adys menuju pintu belakang tempatnya masuk tadi. Tapi pintu itu sudah terkunci. Adyt membawa Adys menuju kearah depan, ruangan tampak gelap karena hari yang mulai malam dan tak ada penerangan di dalam rumah. Beberapa orang bertopeng menghadang mereka, tampak samar dalam kegelapan.

"Apa yang kalian inginkan?" tanya Adyt.

"Apakah kalian suami istri?" tanya salah satu dari mereka.

"Tentu saja kami suami istri" jawab Adyt.

"Apakah kalian saling mencintai?".

"Tentu saja kami saling mencintai".

"Kalau begitu buktikan, cium istrimu dengan segenap perasaan!!".

Meski merasa heran dengan pertanyaan dan perintah orang bertopeng itu, Adyt melakukannya juga. Dicumnya bibir Adys, Adys membalas ciumannya. Mereka seperti lupa ada orang lain di depan mereka. Lampu tiba-tiba menyala, orang bertopeng membuka topengnya. Sakti, Randi, supir Emira dan supir Tiara wajah di balik topeng ternyata. Tepuk tangan memenuhi ruangan. Adyt dan Adys langsung melepaskan ciuman mereka. Ruangan besar di depan mereka berhiaskan kertas dan balon warna warni.

HAPPY ANNIVE 3 BULAN PERNIKAHAN ADYT & ADYS. Tulisan itu menggantung di dinding. Adyt dan Adys saling pandang. E-Bi berlompatan mendatangi Adyt dan Adys yang masih terpukau dengan keadaan sekelilingnya. Ada Tiara dan Andrew. Ada Emira dan Dika. Ada Sakti dan Sekar. Ada Emilia dan Randi. Ada Donna dan Safiq. Ada E-Bi juga pastinya.

"Holeeee uncle cium tante... holeeee" teriak mereka kegirangan.

"Bental lagi uncle ma tante na puna dede kata Ayah... kita macih dicayang nggak ntal uncle... tante?" tanya Safira yang mendongak ke arah Adyt. Adyt mengangkat Safira dalam gendongannya.

"Ya masih sayang" jawab Adyt dan Adys yang mendekati keluarga mereka.

"Bagaimana bisa tahu kami sudah menikah?" tanya Adyt penasaran.

"Kami yang harusnya bertanya kenapa kamu menyembunyikan pernikahanmu, hal yang sangat penting bagimu, sangat penting juga bagi kami" kata Tiara.

"Maaf oma... maaf juga buat semuanya, kami hanya perlu waktu untuk bisa mengatakannya" jawab Adyt.

"Ini salah aku oma, aku yang mencegah mas Adyt untuk cerita" kata Adys pelan lalu menundukan wajahnya dalam.

"Sudahlah.. sekarang kita ada di sini bukan untuk berdebat sayang, tapi untuk mensyukuri apa yang sudah Allah berikan" kata Andrew.

"Papah benar mah, ayo kita maghrib dulu, baru makan malam" ajak Emira.

Usai maghrib semua mengelilingi meja makan. "Ini rumah siapa mah?" tanya Adyt.

"Rumahmu.. ini hadiah pernikahan kalian dari kita semua" jawab Emira.

Adyt dan Adys saling pandang. "Beneran mah??" tanya Adyt tak percaya.

"Iya bener, bilang terima kasih ke oma, opa, uncle, aunty, kak Emi dan mas Randi sayang".

"Terima kasih buat semuanya.. terima kasih banyak dan buat opa mohon maaf kalau akhirnya aku ngecewain opa" Adyt menatap Andrew mohon dimaafkan.

"Opa ngerti Dyt, ini bukan sepenuhnya kesalahanmu, tapi juga kesalahan Andrea, dan yang pasti jodoh itu rahasia Allah, kita tidak tahu dengan cara apa Allah mengirim jodoh kita, ya.. mungkin beginilah cara Allah mengirimkan jodoh untukmu dari NYA"jawab Andrew.

"Makasih opa".

"Daaaannnn... yang pasti yang mau main ahuhahuh nggak perlu ngumpet-ngumpet lagi" goda Emira.

"Ahuhahuh.. napa mah?"tanya Arjuna.

"Ahuhahuh.. itu maenan Juna, tadi kan mamahmu bilang maen" Safira yang menjawab.

"Maenan...??" tanya yang bertiga.

"Ayaaahh.. Fia beliin dong maenan ahuhahuh.. kaya na puna uncle ma tante" Safira menggoyangkan lengan Sakti.

"Aah Emi.. kata-katamu bikin rese, tau nggak sih"omel Sakti.

"Hhhh... anak-anak sekarang nggak bisa denger yang aneh-aneh pasti dikira makanan atau mainan hhh"gerutu Emi.

"Makanya kalian berdua kalau mau ngomong begituan jangan di depan anak-anak" tegur Tiara.

Safira mendekati Adyt dan Adys yang duduk bersebelahan. "Uncle.. tante.. Fia boleh gak pinjem mainan ahuhahuh na.. kalo Fia dah dibeliin Ayah ntal puna na uncle ma tante Fia balikin " cerocosnya.

Adyt dan Adys saling pandang, bingung mau menjawab apa. "Aah uncle ma tante gak jawab.. pelit.. uncle ma tante pelit.." Safira menghentakan kakinya.

Sakti mendekati anaknya. "Tante sama uncle nggak punya mainan itu sayang" bujuknya.

"Tadi kata na..."

"Sayaang.. tadi mamah juna salah ngomong" bujuk Sakti lagi sambil mengangkat Safira kepangkuannya. Wajah Fira langsung cemberut. Yang lain hanya geleng-geleng kepala.

"Satu lagi ya Dyt... jangan lupa kunci pintu" kata Emira. Membuat wajah Adyt dan Adys memerah.

"Heum.. uncle ma tante lupa telus kunci pintu na, maka na dimacukin plampil tlus icep tante na" Safira yang menimpali kata-kata Emira.

"Fira.." tegur Sekar.

"Fia kan pernah liat un..."

"Fira.." Sekar melotot ke arah anaknya. Safira langsung diam mengkerut dipangkuan Ayahnya. Usai makan malam dan sholat isya bersama, Emira menunjukkan isi rumah kepada Adyt dan Adys. Ternyata baru meja dan kursi makan perabot di rumah itu. Peralatan makan yang mereka pakai dibawa dari rumah Emira.

"Nanti kita renovasi dulu rumahnya Dyt, baru ditempati" kata Emira.

"Iya mah" jawab Adyt.

Mereka sudah pulang ke rumah masing-masing. Emira dan Dika langsung naik ke atas, tapi sebelumnya mengingatkan Adyt dan Adys agar tak perlu lagi tidur pisah kamar. Adys melangkah ke kamarnya.

"Yang... mau kemana?" tanya Adyt.

"Ke kamar"

"Sekarang kita sudah bebas tidur berdua, kok masih mau tidur di kamarmu?" tanya Adyt.

"Aku mau mandi mau ganti baju dulu mas" jawab Adys.

"Mandi bareng aja di kamarku... eeh kamar kita sekarang." Adyt mengangkat Adys dalam bopongannya.

"lih malu kalau ada yang liat" protes Adys.

Tapi Adyt tak menghiraukan protesnya. "Buka pintunya yang" pinta Adyt. Adys membuka pintu kamar Adyt. Keduanya ternganga melihat kamar Adyt yang dihias persis kamar pengantin. Adys minta turun dari gendongan Adyt.

"Mas??"

"Ya ampun.. sampai dihias gini ya yang..".

"Mas lihat!!" Adys mengangkat baju tidur yang ada di atas ranjang.

"Aku lebih suka kamu nggak usah pake baju sekalian yang" bisik Adyt.

"lih genit".

Mereka kembali memperhatikan sekeliling kamar. Ranjang ditaburi kelopak mawar yang dibuat bentuk hati. Di meja kecil di sisi ranjang juga ada rangkaian bunga mawar warna warni dalam vas bunga. Gorden jendela kamar, spreng ranjang, selimut, sarung bantal dan guling sampai keset semuanya baru dan semuanya berwarna pink.

"Mandi dulu yuk yang, baru kita rasakan malam pertama kita"

"Malam pertamanya kan sudah" protes Adys.

"Maksud aku malam pertama tanpa rasa takut ketahuan"

"Ooh"

Adyt dan Adys masuk ke kamar mandi. Adyt melepaskan baju Adys. Adys melepaskan baju Adyt.

"Yang" Adyt mengecup leher Adys kuat. Adys mengerang pelan saat tangan Adyt meremas lembut buah dadanya. Adyt mengangkat Adys agar duduk di atas meja dekat wastafel. Bibirnya menerjang bibir Adys dengan ciuman panasnya. Tangannya meremasi yang ada di antara dua paha Adys. Tubuh Adys menggeliat-geliat bagai cacing kepanasan. Tangannya erat mencengkram pinggiran meja. Kepala Adyt turun ke dada mengecupi dan mencumbui ujung buah dada Adys. Saat Kepala Adyt tenggelam di antara dua paha Adys, tanpa sadar paha Adys mengepit kepala Adyt, tangannya mencengkram kuat rambut Adyt. Mulut Adys mencercau tak karuan.

"Mas.. sudah... aaahhh..... Aku nggak tahan lagi...masss" pekiknya tertahan.

Adyt mengangkat tubuh Adys, dengan melingkarkan kaki Adys dipinggangnya. Bibir Adyt tenggelam dalam di leher Adys. Adyt membawa Adys masuk kebathtub. Memposisikan Adys dipangkuananya.

"Kendali di tanganmu sayang" bisik Adyt.

"Kendali?? emang kuda??"

"Ya ampun sayang.. jangan bercanda saat napsu sudah menguasai kepala".

"Habis tadi ngomongnya kan kendali"

"Hhhh.. maksudku, kamu yang menentukan mau bagaimana pencapaian kita malam ini"

"Hihihi.. bahasamu mas, kaya orang lagi ngomong urusan kantor aja".

"Adys.. kamu gak ngerasa ya punyaku dari tadi udah ngacung"

"Iya. .ngerasa masku sayang" Adys melumat bibir Adyt, satu tangannya menggenggam milik Adyt lalu memasukannya di antara dua pahanya. Tangan Adyt memegang pinggul Adys. Membantu Adys memaju mundurkan pinggulnya dengan pelan. Kepala Adyt tenggelam di dada Adys. Mulut Adys tak berhenti mendesah. "Maasssss..!!!" pekik Adys sebelum kepalanya terkulai di bahu Adyt. Keduanya tersenyum puas.

Usai subuh mereka kembali bertarung di ranjang. Kali ini atas inisiatif Adys. Saat semuanya selesai Adys terbaring tengkurap di atas tubuh Adyt. Dadanya rapat ketubuh Adyt hingga Adyt dapat merasakan deru napasnya.

"Cape.. ngantuk.. tidur yaa" katanya tanpa turun dari tubuh Adyt atau melepas penyatuan milik mereka. Adyt mengecup kepalanya, mengusap punggung telanjangnya yang berpeluh.

"Tidurlah" jawab Adyt sambil meraih selimut dengan kakinya, lalu menarik selimut dengan tangannya hingga tubuh Adys tertutup sampai

lehernya. Adyt membuka matanya saat tempat tidur bergoyang bagai gempa. Dilihatnya E-Bi tengah melompat-lompat di atas ranjangnya tepat di samping tubuhnya. Adys tetap nyenyak dengan tidurnya, tak terpengaruh sama sekali. Untungnya selimut masih rapat menutupi tubuh mereka.

"Berhenti lompatnya sayang, nanti tantenya bangun, kasian tantenya lagi cape" kata Adyt. E-Bi menurut turun dari ranjang.

"Uncle.. Fia juga celing bobo kaya tante cama Ayah, ya kan bang" kata Safira.

"Iya benel"

Terdengar ibu-ibu memanggil anak-anaknya. Emilia, Sekar dan Tiara terpaku di pintu. Cepat mereka menarik anak-anak mereka keluar.

"Adyt ceroboh banget, pintu nggak dikunci" omel Tiara.

"Maaf oma" jawab Adyt yang tidak juga merubah posisinya, karena takut Adys terbangun. Tiara menutup pintu kamar Adyt sambil geleng-geleng kepala.

Aay.. cucu kesayanganmu Adyt kini sudah menikah, dia sudah dewasa batin Tiara. Adyt generasi ketiga dari om Steven yang awalnya menikah tanpa cinta, seperti ia dan om bulenya, Sakti dan Sekar dan sekarang Adyt dan Adys. Apakah hal ini akan terulang terus... entahlah... hanya Tuhanlah yang tahu jawabannya.

Ketulusan Cinta

Seminggu setelah kejadian penculikan palsu. Adys memasuki kantor Adyt dengan Arjuna dalam gandengannya. Emilia yang meminta Adys mengantarkan Arjuna ke kantor.

"Siang bu Sari" sapa Adys sopan.

"Siang" jawab Sari.

"Pak Adyt ada?" tanya Adys.

"Pak Adyt lagi sibuk, ada urusan apa mau ketemu pak Adyt?" tanya Sari.

Sebelum Adys menjawab Adyt terlihat keluar dari ruangnya bersama lelaki setengah tua dan juga Rama bersamanya. Begitu melihat Adys, Adyt melangkah mendekati. Ditariknya pinggang Adys dikecupnya kening Adys tanpa sungkan di depan tatapan kaget karyawannya. Sari mematung ditempatnya, tak menyangka sama sekali Adyt akan melakukan hal seatraktif itu.

"Pak Adrian kenalkan ini istri saya Adysti" Adyt mengenalkan Adys pada lelaki setengah tua itu. Kata-kata Adyt barusan bagaikan petir disiang bolong bagi yang mendengarnya. Terutama buat Rama dan Sari. Adys mengulurkan tangannya. Lelaki itu pak Adrian menyambut uluran tangannya. *Kenapa wajahnya mengingatkanku pada seseorang..* gumam pak Adrian hatinya.

"Saya Adysti pak"

"Ooh saya Adrian... kebetulan yang luar biasa ya kalian ini Adytia.. Adysti.. nama kalian saja sudah mirip".

"Hahaha.. iya pak.. kalau ditambah Bapak, kita jadi triple AD pak" jawab Adyt.

"Hahaha... benar.. eeh ini.. si kecil ini siapa.. anak kalian?" tanya pak Adrian sambil mengusap rambut Juna lembut.

"Bukan pak ini keponakan saya namanya Arjuna, anaknya kak Emi, kalau kami baru tiga bulan menikah, tapi Alhamdulillah Adys sudah hamil" jawab Adyt.

"Owhh... anak Emi...".

"Iya pak".

"Buat Adys semoga sehat terus ya Dys, bayinya juga sehat" Pak Adrian tersenyum menatap Adys.

"Aamiin makasih Pak" jawab Adys.

Rama dan Sari masih terpaku ditempatnya, mencoba mencerna pembicaraan Adyt, Adys dan pak Adrian.

"Oke.. saya permissi pulang dulu, semoga kerjasama kita lancar ya, salam buat papahmu.. sayang papahmu lagi ke Jogja ya jadi saya nggak bisa ketemu" kata pak Adrian sambil menepuk pundak Adyt.

"Ooh iya pak nanti saya sampaikan" jawab Adyt.

"Mari Rama saya permissi"

"Oh.. mari pak" jawab Rama.

Adys... istri pak Adyt?... apa tidak salah?...menikah lebih dari tiga bulan lalu. Berarti saat Adys masih bekerja di sini mereka sudah menikah. Berarti saat aku menyuruh orang mengancamnya, Adys sudah menikah dengan pak Adyt. Bagaimana aku tidak tahu, bagaimana bisa aku kecolongan begini. Lalu bu Andrea dan Sinta... apa mereka tahu kalau pak Adyt sudah menikah. Berarti pengancaman terhadap Sinta pekerjaan sia-sia karena pak Adyt dan Sinta tak ada hubungan apa-apa. Sekarang aku harus fokus untuk mencari cara agar pak Adyt dan Adys berpisah. Aku harus main halus, tidak bisa lagi main kasar, karena polisi sudah mulai menyelidiki dalang dari pengancaman terhadap Sinta.. batin Sari.

Rama duduk di hadapan Adyt. Adys dan Arjuna duduk di sofa menunggu Emi menjemput Arjuna. Karena tadi Emi sudah janji dia yang akan menjemput Juna keruangan Adyt.

"Bisa jelaskan boss.. maksud dari.. kalian sudah lebih dari tiga bulan menikah" tanya Rama.

"Maaf Ram, aku tidak pernah cerita ... kau tahu.. keluargaku saja baru aku beri tahu minggu lalu, meski ternyata mereka sebenarnya sudah lama tahu" jawab Adyt.

"Tolong dong boss ceritakan bagaimana kalian bisa menikah.. jangan bikin aku mati penasaran"mohon Rama.

Adyt tertawa sambil matanya melirik Adys yang tengah Asik mengajari Arjuna membaca buku cerita bergambar untuk anak-anak.

"Oke. .akan aku ceritakan dari A sampai Z, karena aku takut kalau kau mati penasaran kau akan menghantuiku Ram.. hahaha".

"Aah boss jangan doain aku cepet mati dong... tapi ayolah... aku sudah siap mendengarkan".

Adyt menceritakan semuanya pada Rama. Sesekali matanya menatap Adys penuh cinta.

"OMG.... bener-bener ya boss.. johan.. jodoh ditangan Tuhan... bertahun-tahun pacaran dengan Andrea eeh nikahnya sama Adys yang baru bertemu" Rama menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Sstt.. jangan keras-keras sebut nama Andrea nya, Adys sensitif banget kalau soal itu, mklum lagi hamil".

"Andrea sudah tau soal ini boss?".

"Entahlah mungkin sudah, mungkin juga belum".

"Apa reaksinya ya kalau dia tau"

"Entahlah.. Ram".

"Eeh ngomong-ngomong ternyata Cess pleng banget siboss ini, nikah tiga bulan lebih istri sudah hamil sebulan... ckckck... salut lah" goda Rama mengangkat dua jempolnya.

"Terus giliranmu kapan Ram??"tanya Adyt.

"Ada sih boss cewe yang kusuka, tapi aku nya nggak pede...".

"Kenapa nggak pede".

"Ibaratnya aku ini pungguk merindukan bulan boss".

"Jangan begitu Ram, maju dulu jangan ragu, kalau kamu yakin, InsyaAllah apa yang kamu inginkan bisa tercapai".

"Waah.. boss tambah bijaksana sekarang" gurau Rama.

"Nanti setelah menikah kau akan tahu, kalau cinta pada istri bisa merubah segalanya" jawab Adyt tersenyum sumringah.

"Perubahan yang paling mencolok boss itu sekarang jadi murah senyum, nggak sekaku dulu".

"Oh.. ya"

"Hmmm... asal jangan kebanyakan senyum boss,ntar dikira sinting hahaha".

"Aku emang sudah sinting".

"Eeh... kok"

"Dia yang bikin aku sinting karena cinta hahahaha" Adyt menunjuk Adys dengan dagunya, membuat Rama juga ikut tertawa.

Adys dan Arjuna menatap keduanya.

"Apa lucu uncle?" tanya Juna.

"Om Rama lucu" jawab Adyt.

"Ooh.. Om Lama na lucu..." katanya manggut-manggut.

Emi muncul di pintu.

"Mamah..." juna mendekati mamahnya.

"Mau kemana kak, kok bawa Juna?" tanya Adyt.

"Keultah anak temenku"jawab Emi.

"Oooh"

"Makasih ya Dys, sudah anterin Juna ke sini" kata Emi ke Adys.

"Sama-sama kak" jawab Adys.

"Ayo Juna salim dulu" Emi meminta anaknya pamit kepada semuanya. Arjuna menyalami Adyt, Adys dan Rama.

"Juna pelgi dulu ya... uncle.. tante.. om"pamitnya. Diangguki oleh ketiganya.

Setelah Emi dan Juna keluar. Rama berdiri.

"Mau kemana Ram? aku mau ngajakin kamu makan siang loh" kata Adyt.

"Aduuh sorry boss, aku sudah ada janji makan siang sama temen"jawab Rama.

"Temen.. apa temen Ram" goda Adyt.

"Hahaha... adalaaahhh" jawab Rama sambil tertawa.

"Aku pergi makan siang dulu ya boss.... bu boss... hehehe..." goda Rama ke Adys sambil mengedipkan sebelah matanya. Adys hanya tersenyum menanggapi godaan Rama.

Setelah Rama keluar.

"Sini"Adyt memanggil Adys agar mendekat. Adys mendekat, Adyt menariknya dalam pangkuannya.

"Mau makan siang apa?"tanya Adyt.

"Terseher mas"jawab Adys. Adyt mengecup bibir Adys,dibalas Adys dengan lumatan. Tangan Adys melingkar di bahu Adyt. Adys melepaskan ciumannya karena merasa ada yang mengganjal di pantatnya yang duduk dipangkuan Adyt.

"Mas.."

"Hmmm"

"Dedenya bangun ya?"

"Heeh"

"lih masa dicium bibir doang dedenya langsung bangun?"

"Jangankan dicium kamu yang, kamu sentuh kulitku aja dedenya bangun"jawab Adyt.

"lih lebayy"Adys mencubit lengan Adyt yang memeluk pinggangnya. Bibir mereka bertemu lagi.

"Oh my God.... Adyyyyyytttt" teriakan Emi diambang pintu membuat mereka gelagapan. Adys langsung turun dari pangkuan Adyt. Adyt berdiri di sebelah Adys.

"Kok balik lagi kak?" tanya Adyt heran.

"Cergamnya Juna ketinggalan... kalian ya kebiasaan selalu nggak kunci pintu dulu" gerutu Emi.

"Yah.. kalau yang lain kan pasti ketuk pintu dulu nggak nyelonong kaya kakak" jawab Adyt.

"Hhh.. alasan.. untung tadi nggak bawa juna ke sini".

"Junanya mana kak?" tanya Adys.

"Sama papahnya dimobil diparkiran.... aku pergi dulu ya" pamit Emi.

Setelah Emi keluar.

"Mas laper..makan yuk" ajak Adys.

"Ayolah.." Adyt meraih dompet, hp dan kunci mobilnya.

"Sari aku keluar makan dulu ya, kalau kamu mau makan siang silahkan saja" kata Adyt pada Sari.

"Ya pak" jawab Sari singkat.

"Mari bu Sari" pamit Adys.

Sari memandang punggung Adyt dan Adys yang berlalu dari hadapannya dengan tangan Adyt melingkar mesra dipinggang Adys. Kalian lihat nanti, apa yang bisa aku lakukan terhadap kalian. Adyt memarkir mobilnya diparkiran sebuah rumah makan. Mereka masuk ke dalam. Mata mereka mengedat ke seantero ruangan.

"Mas... itu Mas Rama sama siapa?" tunjuk Adys ke sudut ruangan.

Tampak Rama duduk berhadapan dengan seorang perempuan.

"Itu Sinta yang, sepupu aku" jawab Adyt.

"Ooh.. mbak Sinta yang diancam itu ya?" tanyanya.

"Iya... kita ke sana yuk" ajak Adyt.

"Jangan mas.. mungkin mereka sedang bicara serius kalau dilihat dari wajah mereka" cegah Adys.

Adys benar Rama dan Sinta memang sedang bicara serius. Mereka sedang membicarakan kasus pengancaman terhadap Sinta.

"Aku yakin yang nyuruh ngancam kamu pasti wanita yang sukanya akut dengan Adyt" kata Rama.

"Iya aku pikir juga begitu mas, dan yang pasti orang itu tidak tahu kalau kami saudara sepupu".

"Kira-kira siapa ya?".

"Jangan tanya aku mas, mas kan lebih tahu dari aku soal orang kantor"jawab Sinta.

"Hmmm siapa ya?? banyak sih cewe di kantor yang suka sama Adyt, tapi kayanya nggak ada yang sefrontal itu deh".

"Hhhh... orang kan gak semuanya sifat aslinya bisa terlihat dari tampilannya mas".

"Iya siih... kalau kamu.. gimana??".

"Eeh.. aku.. iih kok jadi ngomongin aku"protes Sinta.

"Yaah. .mas kan pengen tahu lebih dalam tentang kamu".

Wajah Sinta memerah. "lih mas... ehmm.. pengen taunya sedalam apa mas" uuhhh ternyata Sinta bisa balas menggoda juga.

"Sedalam... sampai ke dasar kalau bisa" jawab Rama serius.

"Sampai ke dasar... ehmm.. kalau mau sampai ke dasar harus ijin dulu sama yang punya hati".

Hhh.. apa aku pantas menyelam sampai ke dasar hatimu Sinta batin Rama.

"Mas.. kok melamun?"tanya Sinta.

"Eeh... hhh.. aku lupa kalau aku belum punya tabung oksigen untuk menyelam sampai ke dasar hatimu Sin, nanti aja nyelamnya ya" gurau Rama berusaha agar pembicaraan mereka tidak terkesan terlalu serius. Sinta tersenyum, ia sadar Rama tidak percaya diri untuk mengatakan suka padanya.

"Sebenarnya tak perlu tabung oksigen kok mas, cukup keyakinan dalam hati dan ketulusan cinta buat menyelam ke dasar hatiku mas" Sinta seperti memberikan lampu hijau agar Rama percaya diri. Mata Rama menatap langsung kemanik mata Sinta. Tak disangkanya Sinta yang sikapnya terlihat sangat lembut ternyata cukup terbuka bicara soal cinta.

"Ketulusan cinta cuma itu yang aku punya Sinta" Kata Rama pelan.

"Itu sudah cukup mas, karena itu lebih berharga dari harta dan tahta, apa lagi dari sekedar tabung oksigen untuk menyelam" jawab Sinta tersenyum.

Jujur Rama tidak menyangka Sinta bisa bercanda juga.

"Jadi... dengan hanya bermodal ketulusan cintaku, maukah kau menjadi bagian dari hidupku.. dek Sinta nuraida?" tanya Rama pelan.

Sinta tersenyum. "Aku mau... mas Rama gunawan" angguk Sinta mantap. *Alhamdulillah ya Allah...* Rama bersyukur dalam hatinya, karena semuanya tak sesulit yang dibayangkannya.

"Eeh.. itu tadi pernyataan cinta apa lamaran to mas?" tanya Sinta tiba-tiba.

Rama tersenyum. "Nggak pentinglah itu lamaran atau pernyataan cinta, yang penting sudah kamu terima" jawab Rama sambil tertawa pelan.

"Laah.. pacaran aja belum moso mau langsung ngelamar toh mas" protes Sinta.

"Nggak perlu pacaran, kita langsung lamaran aja"jawab Rama.

"Eeh.. kok gitu to".

"Kamu sudah tau belum kalau Adyt sudah nikah?".

"Haah.. masa to.. bude Emira nggak ada cerita sama sekali... nikah dengan mbak Andrea ya?".

"Bukan.. Adyt nikahnya diam-diam dengan cewe yang dulu kerja sebagai OG di kantornya"jawab Rama.

"Haah.. moso toh mas"

"Iya.. bener.. barusan ini tadi istrinya ke kantor".

"Owhh.. aku pengen kenal sama istrinya".

"Ntar malam kita ajakin mereka makan malam ,sekalian bilang ke Adyt kalau kita sudah jadian, sekalian juga kamu kenalan sama Adys istrinya".

"Boleh... aku setuju mas" angguk Sinta.

Andrea terpaku di tempat duduknya. Bibirnya rapat terkunci. Hanya air mata mengalir dari mata turun ke pipi.

"Ini benar ndrew... beneran Adyt sudah menikah diam-diam?" tanya mamah Andrea.

Andrew mengangguk. "Sudah tiba jodohnya kak, tak ada yang bisa menghindari bila takdir sudah menghampiri" jawab Andrew.

"Hhhh... aku tahu hal itu ndrew, tapi bagaimana bisa ini terjadi??".

"Semuanya sudah terjadi kak, lagi pula hubungan Adyt dan Andrea sudah berakhir".

"Adyt minta putus baru sebulan lebih, uncle, tapi dia menikah sudah tiga bulan lebih, itu artinya dia selingkuh" isak Andrea.

"Dia tidak selingkuh De.. Adyt dan Adys menikah tanpa direncanakan, awalnya merekapun tidak mau menerima pernikahan itu, tapi Tuhan memberkahi hati mereka hingga saling cinta pada akhirnya" kata Andrew.

"Kalau awalnya mereka nggak cinta kenapa mereka nggak langsung cerai setelah dinikahkan warga?" tanya Andrea sengit.

"Keluarga besar sedang membangun panti tempat Adys tinggal seperti yang kuceritakan tadi De dan Adyt harus sering bolak balik ke sana, makanya mereka memutuskan pisah setelah pembangunan panti selesai, tapi ternyata takdir berkata lain" jawab Andrew.

"Berlapang dadalah De, tidak semua yang kita inginkan bisa kita dapatkan, tak ada hidup yang sempurna De, pasti ada ketidak sempurnaan dalam hidup manusia" mamah Andrea berusaha membesarkan hati anaknya.

Aku tidak tahu, apa aku bisa menerima ini. Aku tidak tahu, apa aku siap tanpamu. Aku tidak tahu... yang aku tahu cintaku masih utukmu mas Adyt... batin Andrea.

Penyesalan

Andrea masuk ke ruangan kantor Adyt tanpa mengetuk lebih dulu.

"De!!"Adyt berdiri dari kursinya.

"Jadi karena OG itu mas mutusin aku? apa lebihnya dia dibanding aku mas? jawab mas... jawab!!" Andrea memukul meja.

Adyt yakin pasti opa Andrew nya yang sudah memberitahu Andrea. "Duduk dulu De.. mohon tahan emosimu.. jujur De.. kau sempurna, tak ada wanita lain yang kutemui sesempurna kamu, kau cantik, pintar, kaya, bertalenta, populer... tak ada yang kurang darimu De.. tak ada... jadi tolong jangan bandingkan dirimu dengan istriku" pinta Adyt pelan.

"Istrimu... kau tahu mas... sebutan itu yang sangat kuinginkan selama ini.. menjadi istriku" pekik Andrea.

"Tapi itu hanya sebatas keinginan kan De, karena pada kenyataannya kau sangat sibuk dengan dirimu sendiri sehingga tak punya waktu untuk memikirkan hubungan kita".

"Kuakui itu salahku.. tapi kalau aku lebih sempurna dari ISTRIMU ITU kenapa kau memilih dia untuk jadi ISTRIMU" Andrea menekankan kata-katanya di setiap kata ISTRIMU untuk meluapkan amarahnya.

"Tuhan yang mengirimkannya utukku dengan cara NYA De... dan jujur aku pada awalnya menolaknya,tapi kemudian Tuhan juga yang menitipkan cinta di hati kami agar kami saling mencintai, ini takdir De".

"Gampang bibirmu bilang ini takdir mas, kau tidak memikirkan perasaanku".

"Apa kau pernah memikirkan perasaanku De, selama bertahun-tahun ini apa pernah kau memikirkan aku?".

"Aku tahu... tapi aku sudah berniat untuk berubah mas".

"Sayangnya sudah terlambat De, aku sudah bertekad untuk meneruskan dan akan mempertahankan pernikahanku apapun yang akan terjadi".

"Apa mas mencintai dia?" pertanyaan yang terlontar dari mulut Andrea justru bagi pisau yang menyayat hatinya sendiri.

Adyt mengangguk mantap.

"Kenapa semudah itu kau mencintai wanita lain mas".

"Bukan masalah mudah atau sulit De...t api kita tidak tau kapan saatnya cinta bisa datang dan pergi, bukannya aku ingin membenarkan apa yang kulakukan tapi itu kenyataan De, dan mungkin selama ini tanpa kusadari cintaku padamu memang telah hilang De.. maafkan aku".

Andrea yang duduk di sofa menangis sesungguhnya.

"Tolong mengerti De.. kau sempurna, kau pantas mendapatkan yang sempurna juga.. yang pasti De.. kita tidak berjodoh". Adyt memeluk bahu Andrea, membawa kepala Andrea ke bahunya.

"Kita masih bisa jadi saudara De... kau adikku.. aku kakakmu".

"Aku masih sangat mencintaimu mas"

"Aku menyayangimu De.. rasa sayang ku padamu takkan pernah hilang" jawab Adyt.

Tanpa mereka sadari Adys berdiri di pintu ,mendengarkan dengan jelas ucapan cinta Andrea kepada Adyt dan ucapan sayang dari Adyt kepada Andrea. Ada yang menusuk hatinya,menimbulkan sakit luar biasa yang membuat air matanya mengalir membasahi pipinya. *Apa begitu sulit buatnya melepaskan Andrea?. Apa begitu sulit buatnya untuk melupakan Andrea. Apa yang terjadi selama ini diantara kita tak ada artinya? Apa bayi dalam kandunganku ini tak ada harganya?. Ya Tuhan... mas Adyt.. kenapa kau setega ini..... Mungkin ini semua salahku, terlalu cepat percaya padamu.. .ini salahku... mungkin dia perlu lebih banyak waktu untuk melupakan Andrea. Tapi apa salah kalau aku merasa terluka?. Apa aku salah jika merasa dikhianati? Apa aku salah...??* Perang batin terjadi dibenak Adys.

Adys berbalik pergi diiringi pandangan Sari yang kemudian menuju ruangan Adyt. Dilihatnya Adyt dan Andrea tengah berpelukan. Sari tersenyum puas. Aku tak harus melakukan apa-apa... pernikahan Adyt dan Adys akan segera hancur. Soal Andrea aku yakin Adyt sudah tidak mencintainya lagi. Sari menelpon seseorang entah siapa, agar mengikuti kemana Adys pergi. Ikbal yang baru memarkir motornya terkejut melihat Adys yang menangis.

"Adys!!".

"Mas Ikbal"

"Kamu kenapa Dys"

"Aku nggak apa-apa"

"Ingin curhat? aku siap mendengarkan" Ikbal dan teman-teman Adys sudah tahu soal pernikahan Adys dan Adyt dari cerita karyawan kantor yang menggosipkan mereka.

Adys menggeleng. "Aku hanya perlu berpikir dengan tenang mas".

"Ingin kuantarkan kesuatu tempat?".

"Mas kan harus kerja".

"Enggak apa-apa, aku bisa telpon Lina bilang kalau aku pulang cepat" jawab Ikbal.

"Iya... terserah mas saja" jawab Adys yang ingin cepat pergi dari situ. Ikbal dan Adys pergi dengan berboncengan.

"Kita makan siang dulu ya Dys, kamu belum makankan?". Adys mengangguk.

Ikbal memarkir motornya di dekat sebuah warung tenda pinggir jalan. Tanpa mereka sadari pergerakan mereka sejak diparkiran tadi sudah dipantau dua orang yang ada dalam sebuah mobil. Setelah makan yang sebenarnya makanannya hanya diaduk-aduk Adys saja.

"Mau kuantar kemana Dys?" tanya Ikbal.

"Ke panti aja mas" jawab Adys. Ikbal mengantar Adys ke panti.

Kedua Ibu panti bingung kenapa Ikbal yang mengantar Adys ke panti.

Sepulanganya Ikbal.

"Dys... kenapa Ikbal yang mengantarmu.. kenapa bukan mas Adyt?" tanya ibu panti yang mengikuti Adys ke kamarnya.

"Mas Adyt lagi sibuk bu di kantornya, kebetulan tadi diparkiran kantor ketemu mas Ikbal jadi minta anterin kesini sama dia"jawab Adys.

"Mas Adyt tahu?".

"Enggak buu, dia lagi sibuk banget.. aku ikut istirahat di sini ya bu"kata Adys.

"Ya sudah istirahatlah.. kamu sudah makan?".

"Iya sudah bu.. makasih bu.. ibu memang yang terbaik" Adys mengecup pipi kedua ibu panti.

Jam kantor hampir usai Adyt baru balik ke kantor dari luar bersama Rama. Ada berkas yang ingin dibawanya pulang tertinggal di kantor.

"Pak tadi ada yang mengantarkan ini untuk Bapak" kata Sari sebelum Adyt masuk ke kantornya.

"Apa ini.. dari siapa??".

"Maaf pak saya tidak tahu"jawab Sari.

Adyt melangkah ke ruangnya, sedang Rama juga kembali ke ruangnya. Adyt membuka amplop berwarna coklat ditangannya. Isinya sungguh mengejutkannya. Matanya membelalak tak percaya. Adys bersama Ikbal terlihat sangat dekat berboncengan motor dan makan bersama di dalam foto yang menjadi isi amplop itu. Ditelponnya ponsel Adys, tapi tidak aktif. Adyt keluar ruangnya, langsung berjalan menuju pantry diiringi pandangan kemenangan Sari.

"Ikbal mana??" tanya Adyt tanpa basa basi pada Tika dan Lina.

"Eeh. .anu pak.. dia ijin pulang cepat hari ini" jawab Lina gugup karena selama dia bekerja di situ belum pernah sekalipun boss nya itu masuk ke pantry. Adyt berbalik kembali ke ruangnya. Berjalan mondar mandir di ruangnya dengan amarah dipuncak kepala. Ditelponnya rumah, bibik yang mengangkat. Adys tidak ada di rumah. Ditelponnya ibu

panti,ibu panti bilang Adys baru saja pergi dari panti dengan taksi. Bergegas Adyt mengambil kunci mobilnya, melangkah keluar dari ruangnya, rumah tujuannya. Melihat wajah Adyt yang penuh amarah, Sari bersorak dalam hati. Saatnya semua musuh sudah jatuh. Saatnya aku masuk sebagai pemenang. Adys baru selesai mandi ketika Adyt datang dengan menggedor pintu kamar. Adys membuka pintu, Adyt masuk langsung melemparkan foto-foto Adys dan Ikbal ke atas ranjang.

Adys ternganga.

"Bisa jelaskan ini Adysti?" .

"Itu... i... itu"

"Itu apa?? apa yang kau lakukan dengan dia dibelakangku??" teriak Adyt dengan mata menyala marah.

Adys mendongak menatap Adyt. "Maling selalu berteriak lebih keras menuduh orang sebagai maling untuk menutupi kesalahannya... iya kan bapak Adyt yang terhormat" jawab Adys tak kalah keras.

"Apa maksudmu??.... kau ingin mengatakan kalau aku maling yang sudah menuduhmu sebagai maling... apa maksudmu??" teriak Adyt gusar.

"Kau punya otak untuk berpikir punya hati untuk merasa... pikirkan saja sendiri..." Adys mengambil tasnya dari dalam lemari.

"Kau mau kemana? kita belum selesai bicara?" Adyt menghalangi jalannya.

"Aku malas berurusan dengan maling yang menuduh orang maling" jawab Adys sengit.

"Aku tidak menuduh tanpa bukti.. kau lihat bukti yang terpampang itu sudah sangat jelas" Suara Adyt tak kalah sengit.

Adys menatap foto yang bertebaran di ranjang. "Terserah Bapak mau menuduh saya apa, saya sudah benar-benar malas bicara dengan Bapak, Bapak tidak usah mencari saya... saya tidak mau lagi melihat wajah penipu seperti Bapak".

"Kau bilang aku penipu?? kau selingkuh di belakangku!!" teriak Adyt.

"Ya aku selingkuh... sekarang minggirilah.. biarkan tukang selingkuh ini pergi... pinggir" teriak Adys dengan air mata yang berusaha ditahannya. Adyt terdiam mematung mendengar jawaban Adys. Adys keluar dari kamar, keluar dari pintu, keluar dari pintu pagar.

Pak satpam memandangnya dengan bingung. *Demi cintaku, demi anak kita, aku sudah mengabaikan rasa cemburuku pada Andrea. Aku sudah bertekad untuk memberimu lebih banyak waktu untuk melupakan Andrea. Aku sudah berusaha berdamai dengan rasa sakit hatiku. Tapi apa yang kau tuduhkan itu sangat menyakitkan. Apa yang ada di foto itu tidak ada apa-apanya dibanding yang kulihat dan kudengar di kantormu tadi... itu lebih... lebih... hhhhhh.*

Jerit hati Adys pilu. Adyt terduduk di tepi ranjang sepeninggal Adys. Meremas salah satu foto yang bertebaran di ranjang. *Apa aku salah kalau aku cemburu?? Apa aku salah kalau aku marah?? Kenapa dia menyebutku maling berteriak maling?? Adyt mengusap wajahnya pelan. Apakah mungkin Adys selingkuh di belakangku? Apakah mungkin dia mengkhianati cintaku? Kemana dia pergi? Ke panti?? Ya Tuhan.. ada anakku dalam rahimnya... apa yang sudah kulakukan padanya?? Adyt menyambar kunci mobilnya.*

"Pak tadi istri saya keluar naik apa?" tanya ke Satpam.

"Jalan kaki mas, ke arah depan komplek" jawab pak Satpam.

"Makasih pak" Adyt menjalankan mobilnya menyusul Adys. Tapi Adys tidak ditemukannya. Menyusul ke panti, ibu panti bilang Adys tidak ada di sana. *Penyesalan selalu datang terlambat, kemana lagi aku harus mencari... ya Tuhan... ampuni aku... tidak pernah bisa berpikir jernih... tidak pernah bisa menahan amarah... ampuni aku ya Allah... tunjukkan dimana istriku.*

Isya sudah lewat, Adyt kembali ke rumah dengan tanpa semangat. "Dari mana Dyt?? Adys mana?... bukannya tadi siang dia ke kantor ngantar Arjuna ketempat Emi... kok nggak pulang bareng??" tanya Emira.

"Apa?... tadi siang dia ke kantor??" tanya Adyt.

"Iya.. kenapa?" tanya Emira heran.

"Jam berapa?".

"Sebelum makan siang, katanya mau sekalian ngajakin kamu makan siang".

"Ya...T uhaaaannn... pasti dia sudah melihatnya... pasti dia salah paham..".

"Ya Tuhaaannn" Adyt menepuk jidatnya sambil berputar-putar mondar mandir di sekeliling ruang tengah.

"Ada apa Dyt? ada apa... Adys melihat apa?? jangan bikin mamah cemas" Emira menangkap lengan Adyt yang mondar mandir tak menentu sambil memijit kepalanya.

"Adys pergi dari rumah mah... aku.. maafkan aku... aku emosi.. aku cemburu buta.. aku.. aku menyesal mah" Adyt terduduk di kursi dengan dua tangan menutupi wajahnya.

"Apa maksudmu dia pergi... apa kalian bertengkar... apa yang kalian pertengkarkan...??".

"Ada orang yang mengirimiku foto".

"Foto apa??".

Adyt ke kamarnya diikuti Emira. Di atas ranjang masih bertebaran foto Adys dan Ikbal.

"Ini mah" tunjuk Adyt.

"Foto ini tidak menunjukkan apa-apa buat mamah Dyt, tidak ada yang istimewa, harusnya kamu berpikir untuk apa orang itu mengirim foto-foto ini kekamu.. jelas motifnya untuk menghancurkan rumah tangga kalian nak, Adys tidak mungkin berselingkuh" kata Emira. Adyt mengamati foto-foto itu dengan seksama. Mamahnya benar, tidak ada kontak fisik antara Adys dan Ikbal bahkan saat naik motor pun Adys tidak berpegangan di tubuh Ikbal, tapi memilih berpegangan di tepian jok motor.

Ya Tuhan... kenapa aku sebodoh ini. Apa ini artinya maling teriak maling. Adys pasti melihat aku dan Andrea di kantor tadi, lalu dia pergi ke

panti dengan diantar Ikbal. Tapi siapa yang berusaha memancing di air keruh?? Andrea??... sangat tidak masuk akal. Lalu siapa??

"Dyt mamah kira orang yang mengancam Adys, mengancam Sinta, dan mengirimkan foto ini adalah orang yang sama" kata Emira yang memang sudah tahu kalau Adys juga pernah diancam seperti Sinta.

"Tapi siapa orangnya, apa motifnya?!".

"Kita akan tahu setelah dia tertangkap Dyt, sekarang sebaiknya kamu cari istriku, mamah takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada Adys" kata Emira.

"Aku sudah mencarinya kemana-mana mah.. tapi tidak ada" jawab Adyt.

"Cari sampai dapat Dyt, sampai dapat... dan ingat setelah ini belajarlah untuk mengutamakan logika ketimbang perasaan, belajarlah menahan amarah, apa yang dirasakan Adys juga dirasakan anakmu Dyt, melukai hati Adys sama artinya kau melukai hati anakmu sendiri" nasehat Emira.

"Ya mah.. setelah mandi, sholat dan makan aku akan mencarinya lagi" janji Adyt.

"Ya sudah.. mamah ke atas dulu ya" pamit Emira.

Adyt masih duduk di tepi ranjang, kemudian bergerak memunguti foto di atas ranjang. *Siapa orang gila yang menginginkan rumah tanggaku hancur?? Apa salah satu karyawan di kantor?? Tapi tak ada yang menunjukkan ketertarikan secara berlebihan kepadaku. Meski aku tahu mereka ada yang suka padaku, tapi rasanya tak ada yang berani segila ini. Mereka semua selalu sopan dan orang-orang yang berpendidikan. Jadi siapa?? Hhhh... Adyt meremas kepalanya. Tuhan.. tunjukan kemana aku harus mencari istriku?? Tunjukan Tuhan. Sungguh aku menyesal... menyesal.... menyesal....*

Malarindu

Adyt memanggil Ikbal ke ruangnya esok harinya.
"Ada apa Bapak memanggil saya pak?" tanya Ikbal.
"Duduk!" perintah Adyt menunjuk kursi dihadapannya.
Ikbal duduk sesuai perintah.
"Kemaren dimana ketemu istri saya?" tanya Adyt.
"Diparkiran pak" jawab Ikbal.
"Terus kemana?".
"Makan di warung tenda pak" jawab Ikbal jujur.
"Terus kemana lagi?".
"Ke panti pak".
"Dia bilang apa?".
"Nggak ada... cuma nangis " jawab Ikbal.
"Setelah dari panti kemana?".
"Saya cuma ngantar sampai panti pak" jawab Ikbal.
"Terima kasih atas jawabannya, silahkan kembali ke tempatmu".
"Permisi pak" pamit Ikbal yang merasa sedikit heran dengan pertanyaan Adyt.
*Apa pak Adyt cemburu? Masa cemburu sama OB seperti aku?
Gumam Ikbal dihatinya.*

Empat hari sudah Adyt menghilang. Setiap hari Adyt berkeliling menyusuri jalanan kota mencarinya. Tapi belum juga bisa menemukannya. Seperti siang minggu ini ditemani Rama dan Sinta, Adyt

lagi-lagi menyusuri kota tak tentu arahnya. Tiba-tiba mereka melihat beberapa anak jalanan yang tengah dipukuli dua orang .

"Itukan orang yang ngancam aku" kata Sinta menajamkan penglihatannya.

"Dua orang itu?" tanya Rama.

"Iya" jawab Sinta.

"Kamu yakin?" tanya Adyt.

"Yakin" jawab Sinta.

"Kamu telpon polisi sementara kami mencoba menahan mereka agar tak lari" pinta Adyt pada Sinta.

"Ya mas" jawab Sinta.

Adyt menghentikan mobilnya di tepi jalan. Mereka turun, terjadi adu mulut antara Adyt dan Rama dengan kedua orang itu. Berlanjut dengan baku hantam satu lawan satu. Perkelahian sengit yang cukup seimbang, sampai akhirnya dua orang preman itu bisa dikalahkan. Tepat saat polisi datang. Dua orang itu di bawa ke kantor polisi diikuti oleh Adyt, Rama dan Sinta. Ternyata para preman itu berasal dari desa dimana peternakan Sakti berada. Bahkan mereka merekrut warga desanya dan desa-desa di sekitarnya untuk menjadi pengemis di jalanan kota. Polisi langsung bergerak untuk menangkap komplotan mereka. Yang paling mengagetkan adalah pengakuan mereka tentang dalang dari pengancaman terhadap Adys dan Sinta. Nama yang disebutkan sungguh mengagetkan Adyt, Rama dan Sinta. Hari sudah menjelang sore saat Adyt, Rama dan Sinta ikut serta dalam penangkapan Sari.

Tok... tok... tok.. Polisi yang mengetuk pintu. Sedang Adyt, Rama dan Sinta menunggu di dalam mobil mereka. Pak kades yang membuka pintu.

"Selamat sore pak" salam pak Polisi sambil memberi hormat.

"Sore... ada apa ya pak?" tanya pak Kades heran.

"Benar ibu Sari tinggal di sini pak?" tanya pak polisi.

"Ya benar.. dia putri saya, ada apa ya pak?"

"Apa ibu sari ada di dalam?".

"Ada".

"Kami membawa surat penangkapan ibu Sari pak".

"Anak saya ditangkap!! kenapa pak?".

"Atas tuduhan pengancaman dan penyerangan pak.. untuk lebih jelasnya nanti kita bicarakan di kantor pak".

"Sari.. sari..". Sari keluar bersama ibunya. Wajahnya memucat saat melihat polisi.

"Apa yang sudah kau lakukan Sari? apa??" tanya pak Kades dengan suara tinggi. Adyt, Rama dan Sinta mendekat.

"Sari kenapa kamu lakukan ini??" tanya Adyt.

"Bertahun-tahun saya mencintai Bapak, mengharapkan perhatian Bapak, tapi apa balasan yang saya terima, Bapak justru dekat dengan Adys yang baru Bapak kenal, itu menyakitkan saya pak" pekik Sari.

"Ya Tuhaaann.. Sari... saya tidak pernah menyangka kalau kau akan berbuat seperti ini" gumam Adyt. Polisi membawa Sari ke kantor polisi diikuti lagi oleh Adyt, Rama dan Sinta. Mereka merasa lega, dalang dari pengancaman sudah tertangkap. Dan ternyata benar seperti yang dikatakan Emira, pengirim foto adalah orang yang sama dalangnya dengan pengancam Adys dan Sinta... yaitu Sari. Sebelum pulang ke rumah Adyt mampir ke rumah Sakti. Adyt menceritakan tentang Sari.

"Mbak Sari nggak berubah juga ya" gumam Sekar.

"Hhhh.. kukira dia sudah berubah"sahut Sakti.

"Tidak ada yang mengira kalau dia pelakunya" kata Adyt.

"Jadi ingat... Fira pernah melabrak Sari dirumah makan waktu itu" kata Adyt.

"Oh ya?? kok bisa?" tanya Sekar.

"Waktu itu aku sempat berdebat kecil dengan Adys, karena aku memuji kerja Sari yang lumayan bagus, Fira dan Satria langsung melabrak Sari, karena mereka menganggap kami berdebat karena Sari" jawab Adyt.

"Anak-anak nalurinya memang kuat Dyt"kata Sakti.

"Mereka dimana uncle, sudah empat hari nggak ketemu mereka karena sibuk mencari Adys. ..

Kangen".

"Di ruang bermain" jawab Sekar.

"Aku ke sana ya" kata Adyt. Sekar dan Sakti mengganggu.

"Uncleeee" teriak Safira dan Satria. Adyt mengangkat keduanya kepangkuanannya.

"Unclee gak bawa tante na?" tanya Safira. Adyt merasa hatinya teriris mendengar pertanyaan Safira.

"Tante na cakit ya uncle?" tanya Satria. Adyt menggeleng.

"Eeh uncle boong.. tante na cakit.. tadi ciang tante na pelikca doktel.. Fia liat" cerocos Fira yang membuat Adyt mengernyitkan keningnya.

"Fira liat dimana?" tanya Adyt tak sabar.

"Dilumah uncle, di kamal atas... tante na.... uncllee.. uncllee" teriak Safira dan Satria, saat Adyt menurunkan mereka dari pangkuannya, lalu berlari keluar menuju mobilnya, tanpa menghiraukan Sekar dan Sakti yang juga memanggilnya.

"Unclenya kenapa Bang.. Fira?" tanya Sakti.

"Fia na celita, tadi ciang Fia liat tante na dipelikca doktel" jawab Safira.

Oh God... Fi.. Apa yang bisa dirahasiakan dari seorang Safira... tak ada sepertinya. Sakti dan Sekar saling pandang.

"Kasian juga Adyt, aku juga pernah merasakan hal yang sama dan dikarenakan oleh orang yang sama juga.. Sari" gumam Sakti.

"Cali... tante yang kelja di kantol uncle ya Ayah.. engh... Fia gak cuka ma tante na itu" kata Safira sambil melipat tangannya di dada dan wajah melengos marah.

"Iya benel.. gala-gala tante na uncle ma tante Adys belantem ya Fi" timpal Satria.

"Heeh"jawab Fia. Sakti dan Sekar hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah dua malaikat kecil mereka.

Adyt memarkir mobilnya tepat di depan pintu masuk ke rumah. Berlari masuk langsung naik ke atas. Tak dihiraukannya teriakan Emira yang tengah duduk di ruang tengah bersama Dika. Emira ingin menyusulnya ke atas, tapi dicegah Dika.

"Biarkan mam... kasian mereka saling merindukan" kata Dika.

Adyt membuka pintu kamar-kamar di atas kecuali kamar orang tuanya. Matanya nanar memandang ke arah ranjang. Ada bibik yang duduk di tepi ranjang. Bibik terperanjat melihat kedatangan Adyt. Bibik permissi keluar kamar. Adys terlihat tertidur dengan selimut menutupi sekujur tubuhnya dan plester kompres di dahinya. Adyt bersimpuh di lantai. Tangannya menggenggam tangan Adys erat, dibawanya jemari Adys ke bibirnya, dikecupnya pelan. Ada air mata yang jatuh di sudut mata Adyt.

"Maafkan aku... maafkan aku... maafkan aku.." gumam Adyt pelan.

"Eenghhh... masss.... mas.

...."sepertinya Adys mengigau.

Adyt duduk di tepi ranjang, badannya membungkuk.

"Ya sayang aku di sini"bisiknya ditelinga Adys.

"Mass...hiks...hiks...

Aku rindu igaunya lagi.

"Aku juga rindu sayang" bisik Adyt. Adys tampak gelisah dalam tidurnya.

"Adys... buka matamu sayang" bisik Adyt. Adys membuka matanya pelan. Matanya mengerjap memastikan matanya tak salah lihat. Adys terlonjak bangun.

"Kenapa di sini? mau apa di sini? siapa yang kasih tau aku di sini? keluar... keluar" pekik Adys sambil kakinya menedang paha Adyt yang duduk ditepi ranjang.

"Yang... maafin aku.. tolong maafin aku.. aku tahu aku salah.. tolong maafin aku" tanpa menghiraukan pukulan dan tendangan Adys, Adyt memeluknya erat.

"Aku rindu kamu yang.. kau tahu.. aku rindu kamu".

"Lepasiin" suara Adys mulai lemah. Tangisnya pecah di dada Adyt.

"Aku nggak pernah selingkuh ... nggak pernah" isaknya.

"Aku tahu... aku yang salah percaya begitu saja tanpa diselidiki" jawab Adyt.

"Mas tuh yang selingkuh sama Andrea" isaknya lagi.

"Aku sama Andrea sudah nggak ada apa-apa yang,aku cuma menganggap dia adik".

"Tapi Andrea bilang masih cinta, mas juga bilang masih sayang".

"Semuanya butuh waktu Dys, tapi kau harus percaya di hatiku cuma ada kamu, cintaku cuma buat kamu, kesalahanku adalah terlalu cepat terbakar emosi.. maafin mas ya sayang" Adyt menangkap wajah Adys yang berurai air mata dengan dua tangannya.

"Janji... jangan marah-marah, jangan nuduh-nuduh sembarangan" rajuk Adys.

"Iya janji" Adyt mengangkat dua jarinya.

"Jangan cuma ngangkat dua jari tapi diingat dalam hati" omel Adys.

"Iya sayaaaangku... istriku.... cantikku... manisku... cintaku... napasku.. Jiwaku..." jawab Adyt mesra.

"liihh gombal" rajuk Adys cemberut.

"Nggak gombal sayang, itu dari hatiku" Adyt meyakinkan.

"Mas tahu dari siapa aku di sini?" tanya Adys penasaran.

"Intel cilik paling rese sedunia" jawab Adyt sambil terkekeh pelan.

"Eeh siapa??" Adys makin penasaran.

"Siapa lagi kalau bukan Safira adams" jawab Adyt.

"Ooh".

"Kamu tahu yang, aku mencarimu sampai kelobang semut, ternyata kau ada di sini, begitu dekat denganku, tempat paling tak terpikirkan olehku, bisa kau ceritakan kenapa kau di sini?" tanya Adyt tak sabar.

"Waktu aku keluar pagar rumah, jalan kedepan kompleks aku ketemu mamah" Adys mulai bercerita.

"Terus".

"Aku diajakin ke rumah oma, diinterogasi di sana".

"Terus".

"Mamah bilang aku harus ikut mamah pulang, katanya aku ngumpet aja di kamar atas, karena mas hampir nggak pernah ke kamar atas".

"Terus".

"Ya aku ngumpet di sini"

"Mau sampai kapan ngumpetnya sayang" tanya Adyt gemas.

Tiap hari Adyt mengelilingi kota tanpa tau harus mencari kemana, ternyata Adys berada begitu dekat dengannya.

Terima kasih banyak Safira... intel kecilku tersayang.

"Sampai orang yang mengirikam foto yang kata mamah kemungkinan sama dengan orang yang mengancam tertangkap" jawab Adys.

"Dia sudah tertangkap" kata Adyt mengagetkan Adys.

"Haah.. yang bener.. siapa?? aku kenal nggak??" tanya Adys tak sabar.

"Kamu kenal kok" jawab Adyt.

"Siapa??".

"Tebak dulu".

"Engghh nggak mau.. siapa??".

"Cium dulu"

"Enggh.. nggak mau".

"Gak ada cium.. gak ada jawaban"

"Enghhh.. kasih tau...siapa"

"Cium dulu" Adys mendekatkan bibirnya kepipi Adyt. Cup pipi kiri. Cup pipi kanan. Adyt menunjuk bibirnya dengan jarinya. Wajah Adys cemberut. Tapi menurut juga. Cup. Adys ingin menarik bibirnya, tapi Adyt menekan tengkuk Adys agar bibir mereka semakin rapat. Adyt melumat bibir Adys. Lidah mereka saling mengait. Mereka seperti lupa kalau Adys sedang demam. Adyt menarik bibirnya untuk bernapas, lalu ingin kembali lagi mencium bibir Adys. Tapi ditahan Adys dengan dua tangannya di dada Adyt.

"Enghh udah... jawab dulu siapa?".

"Kalau aku jawab.. dedenya kasih jatah ya" rayu Adyt.

"Enghhh.. akukan lagi demam"rajuk Adys.

"Bukan demam sayang, tapi malarindu... dedenya juga malarindu.. coba pegang" Adyt menarik tangan Adys dari dadanya, lalu meletakkannya di atas celananya.

"Enghhh.. gak mau pegang"Adys menarik tangannya.

"Pegang dulu baru aku jawab"

"Curaang"

"Mau tau nggak siapa?".

Dengan bibir manyun Adys mau juga meletakan tangannya di atas celana Adyt yang ada dedenya. "Udahhh... sekarang jawab"

"Dimasukin dong tangannya sayang... gini" Adyt membuka restleting celananya, lalu memasukan tangan Adys kedalam celananya.

"lih... curang banget siih... masa jawab gitu aja banyak banget syaratnya" gerutu Adys.

"Nggak usah ngomel, kamu juga pasti sudah kangen sama dia kan".

"lih nggak baget... sekarang cepat jawab".

"Jawab apa Dys?" tanya Emira yang tiba-tiba muncul bersama Dika diambang pintu yang terbuka karena Adyt lupa menutupnya. Cepat

Adys menarik tangannya, tapi tangannya susah dikeluarkan dari balik celana Adyt yang jadi kesempitan karena dedenya yang bangun.

Emira dan Dika melangkah masuk. Wajah Adys memerah.

"Adys nanya mah, kalau demam boleh gituan nggak, maklum mah orang hamil, kata orang kan napsunya gede" jawab Adyt.

Spontan mata Emira menatap ke arah tangan Adys yang masuk ke dalam celana Adyt tanpa bisa ditariknya.

"Hhhh... ya sudah nggak apa-apa kalau pengen... tapi jangan grasa grusu ya, takut dede yang diperut Adys kesakitan" kata Emira yang membuat pipi Adys semakin merah.

Ya... Tuhaan... awas kamu mas... bakal aku balas... jerit marah Adys di hatinya.

Masa Lalu

"Mamah sama papah keluar dulu yah, jangan berantem lagi" pesan Emira.

"Ya mah" jawab Adyt dan Adys berbarengan.

Emira dan Dika keluar kamar.

Adys menarik tangannya keluar dari celana Adyt, tapi tidak bisa juga." Nempel kayanya yang, sama-sama rindu kali ya, tanganmu sama dedenya" gurau Adyt.

"lih apaan sih, bantuin lepasin" rungut Adys.

"Nggak ah.. biarin aja... ooh gini aja.. biar adil.." Adyt menyingkap selimut Adys, menyingkap dasternya lalu memasukan tangannya kebalik celana dalam Adys.

"Adilkan" bisiknya.

"lih... curang... enghhh... mass... masssss" desah Adys tak tertahan.

Adyt mendekatkan kepalanya. Bibirnya menyentuh bibir Adys. Satu tangannya masih di balik celana dalam Adys, yang satu lagi masuk ke balik daster Adys meremasi buah dada Adys, setelah melepas kaitan bh di punggungnya. Adyt melepaskan ciumannya di bibir Adys, giginya menggigit tali daster dan tali bh Adys sekalian, lalu menurunkan tali daster dan tali bh itu dari bahu Adys. Adys sudah bisa menarik keluar tangannya dari dalam celana Adyt. Sehingga tali daster dan bhnya bisa lepas lewat tangannya. Dari bahu kanan pindah ke bahu kiri, hingga daster itu melorot ke perut Adys. Adyt merebahkan Adys di ranjang, dengan posisi setengah duduk, punggung bersandar ditumpukan bantal. Lalu Adyt meloloskan semua yang melekat di tubuh Adys, juga di tubuhnya. Adyt menekuk lutut Adys ke atas, membuka paha Adys lebar-lebar. Kepalanya turun,

menyusup diantara dua paha Adys. Kedua tangan Adys mencengkram sprei dengan kuat. Mulutnya tak henti mendesah dan mengerang. Sekarang tangan Adys mencengkram rambut Adyt kuat. Menekankan kepala Adyt lebih dalam di antara dua pahanya.

"Masssss...aaahhhh....." Adys menjerit tertahan karena seperti ada yang meledak nikmat dalam tubuhnya.

Adyt mengangkat kepalanya, menaikan tubuhnya ke atas tubuh Adys. Baru separo dedenya masuk ke milik Adys. Tiba-tiba Adys menjerit kesakitan sambil memegang perutnya. Cepat Adyt melepaskan miliknya.

"Sayang... sayang... kamu kenapa??" tanya Adyt cemas.

"Perutku sakit.. Aduuh pinggang juga... aduuh kepala juga... aduuh huuuhuu... sakiitt" kata Adys sambil tubuhnya bergerak-gerak seperti cacing kepanasan.

Adyt dilema. Lanjut nggak tega. Stop dedenya masih ngacung aja, apa lagi gerakan kesakitan Adys terlihat sangat erotis membuat Adyt menelan air liurnya.

"Adys.. sayang berenti dong bergerak-geraknya, aku jadi pusing nih liatnya" mohon Adyt yang kepalanya rasa mau pecah.

"Sakit tauuu" sengit Adys sambil memegang pinggangnya dan melentikan tubuhnya, sehingga dada dan bawah perutnya terlihat nyata di depan mata Adyt.

Adyt memalingkan mukanya yang sudah mupeng habis.

"Mas.. usapin perutnya.. sakiit !!" regek Adys.

Terpaksa Adyt kembali menatap tubuh Adys. Tangannya mengusap lembut perut telanjang Adys. Adys melentikan lagi tubuhnya, dengan alasan pinggangnya sakit. Buah dadanya tegak berdiri, ujungnya merekah seakan minta dicumbui tapi Adyt hanya bisa meneguk air liurnya sendiri. Adys tersenyum dalam hati... emang enak dikerjain.. rasain tuh pembalasanku.

"Aduuh... aduuh sakit... ada semut kali mas masuk menggigit.. tolong liatin dong!" pinta Adys sambil membuka pahanya selebarbnya di hadapan Adyt.

Ya Tuhaann.. aku tersiksa lahir dan batin kalau begini... batin Adyt . Tapi diperiksanya juga milik Adys.

"Enggak ada semut yang" kata Adyt pelan.

"Masa sih.. tapi gatal... pasti ada semut yang gigit" rajuk Adys manja.

Adyt memeriksa lagi. "Enggak ada sayaaang".

"Masa sih... garukin" kata Adys manja.

Ooh.. God Adysssss..

itu sungguh menyiksaku sayang... batin Adyt.

"Garuknya jangan pake tangan" rajuk Adys.

"Terus pake apa.. pake sisir?" jawab Adyt asal karena kepala atas bawah rasanya sudah hampir meledak.

"Engghhh.. pakai apa ya yang enak..." Adys masih mengerjai Adyt.

"Pakai apa??" tanya Adyt.

"Pake dedenya mas aja" jawab Adys cepat.

Adyt terpana. "Kamu bilang apa tadi??" tanyanya tak percaya.

"Nggak ada siaran ulangannya.. mau.. atau..".

"Mau... mau..." tanpa ba bi bu lagi Adyt langsung memasukannya dedenya ke antara dua paha Adys.

"Masss... aku kan minta garukin bukannya masukin" protes Adys.

"Adysssss" desis Adyt kesal.

"Hehehe... cuma becanda" Adys nyengir.

"Diamlah" Adyt menyumpal mulut Adys dengan mulutnya.

Dorrr... dorrrr...

"Uncleeee... tante...." teriakan E-Bi menggema.

Adyt membuka matanya. Tumben nggak nyelonong pikirnya, padahal Adyt yakin tidak mengunci pintu tadi malam saat orang tuanya keluar dari kamar.

"Masuk" panggil Adyt. Adyt berani menyuruh masuk karena mereka nggak ahuhahuh habis subuh tadi. Adys kecapean karena sudah dua ronde yang panjang dan melelahkan malam dan dini hari tadi.

Pintu terbuka.

"Psssttt" Adyt menaruh jari di bibirnya agar E-Bi tidak ribut.

"Kok pake panggil uncle dulu, biasanya langsung masuk?" tanya Adyt.

"Kata mamah na Juna halus ketok dulu, panggil dulu gak boleh macuk kalo gak uncle culuh" jawab Safira.

"Naah itu bener" kata Adyt yang sudah duduk ditepi ranjang.

"Tante na macih cakit ya uncle?" tanya Satria.

"Iya.. makanya jangan keras-keras ngomongnya ya" jawab Adyt.

"Oma na juna bilang uncle na ma tante na malahan, maka na gak boleh bilang tante na di sini ma uncle... kata na lahasia... tapi Fia nih buka lahasia na ma uncle" cerocos Andri.

"Nggak apa-apa Fira buka rahasia dan ngasih tau uncle kalau tante di sini, uncle kan jadi bisa ketemu tante lagi" jawab Adyt sambil mengangkat Fira kepangkuannya.

"Fia na kan cuma bilang tante na cakit dipelicka doktel... auty andli... tlus uncle tanya Fia liat na dimana... Fia bilang di kamal atas, kan gak boleh boong kata na Ayah ma Bunda... jadi Fia na gak buka lahasia" sengit Safira.

Oh God... Fi... selalu aja ada jawaban cantik keluar dari bibir mungilnya... hhhh.

"Iya... iya... Fia gak buka rahasia kok... jangan marahan ya" kata Adyt lembut.

Adys membuka matanya karena telinganya mendengar suara sengit Safira. "Emmm... selamat pagi semuanya" sapa Adys sambil berusaha bangun dan duduk, tapi perutnya terasa mual.

"Huueekkk.... huueekk.." cepat Adys bangun dan lari ke kamar mandi.

Adyt diikuti Ebi ikut lari ke kamar mandi.

"Sayang ambilkan ikat rambut tante di meja" pinta Adyt.

Keempatnya lari keluar kamar mandi, lalu balik lagi dengan ikat rambut di tangan Arjuna. Adyt mengikat rambut Adys.

"Sayang ambilkan minyak kayu putih di meja dekat ranjang ya" pinta Adyt. E-Bi keluar kamar mandi, balik lagi dengan minyak kayu putih di tangan Satria.

Adyt mengurut tengkuk dan bahu Adys.

"Mau minum?" tanya Adyt ke Adys. Adys mengangguk.

"Sayang ambilkan air mineral di meja dekat sofa ya" pinta Adyt.

E-Bi berlarian lagi keluar kamar mandi, balik dengan sebotol kecil air mineral ditangan Andri. Adys meminum air mineralnya.

"Sudah muntahnya apa masih mau muntah lagi?" tanya Adyt.

Adys menggeleng sambil berjalan digandeng Adyt kembali keranjang.

Wajah Safira memberengut kesal.

"Fira kenapa sayang?" tanya Adys bingung.

"Cemua na bagian diculuh uncle na, Fia na enggak" rajuknya.

Adys menatap Adyt bingung, Adyt menggeleng tidak mengerti juga maksud Safira.

"Adek na pijitin tante na aja ya Fi" bujuk Satria.

"Fira marah kenapa bang?" tanya Adyt.

"Tadi uncle na culuh ambil-ambil cemua na dapet, Juna ambil iket lambut, abang ambil minak kayu putih, Aunty Andli ambil ail, Fia na belum uncle culuh... Fia na kecel uncle" cerocos Satria menjelaskan.

"Oooohhh" Adyt dan Adys manggut-manggut sambil tertawa.

"Apa na lucu uncle... uuh.. Fia na bukan badut" seperti biasa saat marah Safira melipat tangannya di dada lalu melengoskan wajahnya.

"Sudah sini.. Fira pijitin tangan tante aja ya" rayu Adys.

"Mau juga" teriak yang bertiga.

Jadilah dua cewek mijitin tangan Adys, dua cowok mijitin kaki Adys.

"Mas... mas belum jawab pertanyaanku yang kemaren" kata Adys.

"Yang mana?" tanya Adyt.

"Itu siapa dalang pengancaman, pemukulan dan yang ngirimin foto itu".

"Oohhh... jangan kaget ya kalau aku jawab... tapi janji dulu... ntar malem kasih double lagi ya" kata Adyt sambil mengerdipkan matanya.

Adys sudah ingin ngomel, ketika tiba-tiba Safira lebih dulu bicara.

"Tante Cali kan uncle... tante na kenal kok, itu yang kelja di kantol uncle" cericit Fira yang sebenarnya asal ngomong saja karena teringat pembicaraannya dengan Ayahnya saat Adyt berlari pulang semalam.

Oh God..Fi... aku kan jadi nggak bisa malak Adys lagi kalau dia sudah tau orangnya... aaahhh Fi... Gerutu hati Adyt.

Adys menatap Adyt tak percaya.

"Beneran mas bu Sari.. kok??".

"Diam-diam dia cinta mati sama aku yang" jawab Adyt.

"Apa???" teriak Adys tak percaya, membuat E-Bi kaget dan langsung berlarian keluar, mengadu pada orang tuanya kalau uncle dan tantenya berantem. Dalam sekejap kamar atas yang ditempati Adyt dan Adys dipenuhi ibu-ibu E-Bi plus E-Binya.

"Kalian berantem lagi?" tanya Emira.

"Enggak mah" jawab Adyt.

"Tapi tadi anak-anak bilang..".

"Itu mah.. Adys teriak kaget waktu kubilang dalang pengancaman, pemukulan dan yang mengirim foto itu adalah Sari" jawab Adyt.

"Apa???" Tiara, Emira dan Emilia sama-sama terpekik kaget, hanya Sekar yang diam saja karena sudah tahu.

"Sari... Sekretarismu itu Dyt?? masa sih?" tanya Emilia.

"Kok kamu bisa tahu?" tanya Emira.

Adyt menceritakan dari saat ia, Rama dan Sinta pergi mencari Adys bersama-sama sampai cerita Safira tentang Adys yang diperiksa dokter.

"Nggak nyangka ya kalau liat tampilan Sari" kata Emi.

"Dulu Sakti dan Sekar juga berantem hebat karena Sari.. eeh Adyt dan Adys berantem juga karena kelakuan dia hhhh... semoga cepat dapat hidayah supaya tobat.. kasian masih muda, cantik pula" gumam Tiara.

"Aamiin mam.... ayolah.. kita sarapan dulu... kamu nggak ngantor Dyt?" tanya Emira.

Adyt menggeleng. "Masih kangen mah sama dede bayinya yang ada disini" jawab Adyt sembari mengelus perut Adys, membuat pipi Adys merona.

"Hadeeehhh Adyt.... sudah mulai ketularan uncle Sakti .. raja omes... raja modus.." gerutu Emilia.

"Laja omes.. laja modus.. cama ya ma laja hutan.. cinga?" tanya Safira.

"Hhhh... Emi mamah kan sudah bilang hati-hati kalau ngomong di depan anak-anak" omel Emira.

"Iya.. kalo gak hati-hati ntal keceleo kakinya" sahut Safira asal membuat semua tertawa.

"Bukan kakinya Fi.. tapi lidahnya" timpal Tiara.

Dika duduk berhadapan dengan Adrian di kantornya. Dika sekali lagi membaca kertas ditangannya.

"Positif... fix... 99% akurat Dika... tidak salah lagi dugaanku kan" kata Adrian. Dika mengangguk.

"Tapi aku bingung bagaimana cara menyampaikannya yan.. Dia bukan seperti gadis kebanyakan.. dia.... Sedikit temperamental" kata Dika pelan.

"Persis... sangat mirip... kalau begitu..." jawab Adrian.

"Dia sedang hamil yan.. aku tidak mau.. hal ini mengganggu kehamilannya".

"Apa kita harus menunggu sampai dia melahirkan Dika??... apa tidak akan terlambat??" tanya Adrian. Dika terdiam. Ini sungguh dilema. Dika tidak ingin Adys dan kehamilannya terganggu dengan masalah ini. Tapi Adys juga perlu tahu dengan masa lalunya.. tentang orang tuanya... hanya saja... ini tidak semudah itu.. ini terasa rumit.. karena belum tentu Adys sanggup menahan perasaan saat tahu tentang masa lalunya.

"Dika??" Adrian menyadarkan lamunan Dika.

"Hhhh... berikan aku waktu untuk menceritakan semuanya pada keluargaku yan, biar kami berembuk dulu apa yang harus kami lakukan" jawab Dika.

"Baiklah Dik, semoga semuanya tidak terlambat" harap Adrian. Keheningan tercipta di antara mereka.

Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu

Adrian teringat dengan pertemuannya dengan Adys di kantor Adyt. Pertemuannya dengan Adys mengingatkannya pada Listianti pacar almarhum adiknya Afrian. Masih diingatnya sekitar sembilan belas tahun lalu, saat Listi datang ke rumah mengaku telah hamil oleh Afrian beberapa hari setelah Afrian meninggal karena kecelakaan, tapi orang tua mereka tidak mau menerimanya. Adrian berusaha mencari Listi tapi tak menemukannya. Teman-teman Almarhum Afrian dan Listi tidak ada yang tahu kemana perginya Listi. Dan baru beberapa bulan yang lalu Adrian bertemu dengan Listi di sebuah rumah sakit, saat Adrian menjenguk temannya yang sakit.

****FLASHBACK****

Mata mereka saling menatap. Mata Listi beberapa kali mengerjap. Wajah di depannya sangat mirip dengan wajah orang yang sangat dicintainya... Afrian... yang sudah meninggalkannya untuk selamanya.

"Maaf... anda.. Mas Adrian bukan?" tanyanya pelan.

"Iya.. benar saya Adrian.. kamu..kamu?".

"Saya Listi.. mas.. Listi pacar almarhum mas Afrian" jawab Listi dengan suara bergetar menahan tangis.

"Listi.. ya Tuhaann.. kau tahu aku mencarimu selama ini, aku ingin tau tentang keponakanku... bayi yang kau kandung dulu.. bagaimana dia... dimana dia??" tanya Adrian.

"Bisa kita bicara di tempat lain mas, nggak enak bicara di sini" pinta Listi.

Adrian mengangguk. Adrian dan Listi duduk berhadapan di sebuah cafe yang agak sepi.

"Bicaralah Listi... ceritakan tentang dirimu juga anakmu.. anak Afrian.. keponakanku" pinta Adrian.

"Saat aku pulang ke rumah setelah dari rumah keluarga mas Adri, tante mimi ibu tiriku yang tahu aku hamil memarahiku habis-habisan, karena aku sudah tidak gadis lagi" Listi berhenti sesaat.

"Dia marah bukan karena aku melakukannya sebelum menikah, tapi karena dia berniat menjual kesucianku kepada orang lain".

"Apa?? lalu Ayahmu bagaimana??".

"Ayahku sudah meninggal beberapa bulan sebelumnya waktu itu Mas, ibuku juga meninggal saat aku kecil, jadi aku hidup bersama tante mimi dan suaminya" Listi menarik napas.

"Karena aku tahu tante Listi akan menjualku makanya aku memilih menyerahkan kesucianku pada mas Afri yang aku cintai, tapi aku tak menyangka akan hamil saat itu" Listi menyusut air matanya.

"Lantas dimana sekarang anakmu dan Afri Listi?" tanya Adrian.

Listi menggeleng. "Aku tidak tahu mas".

"Tidak tahu??".

"Ya... tante mimi saat itu memaksa aku menggugurkan kandunganku, tapi aku menolak mas, akhirnya kami sepakat, anakku tetap boleh hidup tapi aku harus mau menuruti semua keinginan tante mimi" Listi menarik napas sejenak mengumpulkan kekuatannya untuk menceritakan masa lalunya yang kelam.

"Saat aku melahirkan, tante mimi mengambil anakku, dia bilang sebagai jaminan supaya aku tidak melawan kehendaknya, aku dipisahkan dengan anakku yang baru berusia seminggu" Listi berhenti sesaat, mengambil tisu untuk menyeka airmatanya.

"Kemana tante mimi membawa anakmu?" tanya Adrian.

Listi menggeleng. "Aku tidak tahu mas, tapi dia pernah beberapa kali memperlihatkan foto anakku saat aku melawan kemauannya, dia bilang akan mencelakakan anakku jika aku berani macam-macam".

"Jadi sampai sekarang kau tidak tahu dimana Anakmu??" tanya Adrian, lagi-lagi Listi menggeleng.

"Dulu aku memberinya nama Adysti, nama itu kusulam di setiap helai baju dan popoknya juga selimutnya, aku berharap dimanapun tante mimi menyembunyikannya nama itulah yang dipakai anakku".

"Dimana tante mimi sekarang, kita bisa tanyakan padanya kan??".

Listi menggeleng. "Tante mimi sudah meninggal delapan tahun lalu karena over dosis narkoba, tidak ada lagi yang bisa kutanya dimana anakku mas" jawab Listi liris.

"Hhhh.. lalu kau sendiri... tinggal dimana sekarang??".

"Ada lelaki baik hati yang mau menikahiku enam tahun lalu mas, dia yang merubah jalan hidupku, setelah belasan tahun aku hidup di jalan yang sesat, sayangnya umur beliau tak panjang, beliau meninggal setahun yang lalu, beliau tidak hanya meninggalkan harta benda buat aku mas, tapi juga pelajaran yang sangat berharga".

"Syukurlah kalau sekarang hidupmu sudah kembali ke jalan yang benar".

"Tapi sayangnya hidupku mungkin tak akan lama lagi mas" Listi kembali terisak.

"Kenapa??".

"Aku mengidap kanker payudara mas".

"Apa??".

"Aku berharap bisa bertemu anakku sebelum aku pergi untuk selamanya mas".

"Menurutmu kemana lagi kita harus mencarinya?".

"Aku tidak tahu mas, aku hanya bisa berdoa semoga Allah memberikan aku kesempatan untuk memeluknya meskipun hanya sekali saja".

"Apa tak ada satu petunjuk pun yang bisa jadi pedoman kita untuk mencarinya?".

Listi menggeleng. "Tak ada sama sekali mas, yang tahu hanya tante mimi" jawab Listi.

Adrian menarik napas dalam. Meski sekarang Listi hidup bergelimang harta, tapi Adrian yakin, ada yang terasa kosong dalam jiwanya. Karena anaknya, belahan jiwanya tidak bisa didekapnya. *Ya Allah.. aku mohon berikan kami petunjuk dimana keponakanku berada??... aku mohon ya Allah berikan kesempatan pada seorang ibu yang ada di hadapanku ini untuk memeluk anaknya... meski sekali saja seperti pintanya... aku mohon ya Allah kabulkanlah doaku... aamiin.*

FLASHBACK

Begitu melihat Adys, Adrian langsung menghubungi Dika. Bertanya banyak hal tentang Adys, ia juga menceritakan alasannya. Adrian juga mendatangi panti, menemui ibu panti, berharap ibu panti masih menyimpan pakaian bayi Adys. Ternyata ibu panti masih menyimpan semuanya dan benar di baju dan selimut bayi Adys tersulam rapi nama Adysti. Ini benar-benar keajaiban seperti menemukan jarum ditumpukan jerami. Adrian, Dika dan Emira sepakat untuk melakukan tes DNA terhadap Listi dan Adys. Diam-diam Adrian meminta pembantu Listi yang memang sudah dikenalnya sejak ia sering menengok Listi, untuk mengambil rambut Listi yang tertinggal disisir. Hal itu juga yang dilakukan Emira dan Dika, mengambil rambut Adys yang tertinggal disisir. Hasilnya... memang seperti yang sudah mereka duga.

Dika dan semua keluarga inti kecuali Adys berkumpul di rumah Tiara. Mereka memikirkan cara untuk memberitahu Adys. Sedang Listi memang tidak akan diberitahu sebelum Adys. Alasannya Adrian takut jika Adys menolak ibunya maka itu akan melukai hati Listi yang tengah sakit.

Jika Adys bisa menerima maka baru Listi diberitahu kalau anaknya sudah ditemukan.

"Semua tergantung dari kamu Dyt... pelan-pelan saja, jangan langsung bilang kau menemukan ibunya" kata Sakti.

"Sakti benar Dyt, Adys sedang hamil pasti lebih sensitif, sedikit salah bicara saja bisa bahaya, mamah takut dia ngamuk seperti yang sudah-sudah kalau marah, bahaya buat kandungannya" kata Emira.

"Emang Adys suka ngamuk ya kak?" tanya Sakti.

"Dia kalau marah suka pakai mukul nendang segala" jawab Emira.

"Ooh... kalau Sekar suka ngamuk juga, tapi bantal guling yang melayang kemukaku" kata Sakti.

"lih... Ayah apa siih.. malu-maluin tau" rajuk Sekar.

"Hhh.. Sakti.. jangan menggoda istrimu" omel Tiara.

"Jadi Dyt cari cara terhalus untuk menyampaikan ini ke Adys.. kamu pahami maksud papah?" tanya Dika.

Adyt mengangguk. "Ya pah" jawabnya.

Mendengar pembicaraan mereka Sekar jadi teringat dirinya sendiri. Tumbuh besar tanpa ibu, dan mengira seumur hidupnya takkan pernah tahu wajah ibunya. Tapi takdir Allah mempertemukannya dengan ibu kandungnya. Terima kasih ya Allah, aku orang yang beruntung karena masih diberi kesempatan untuk berbakti pada ibu kandungku. Syukur terucap di hati Sekar. Tanpa disadarinya air mata meleleh dipipinya.

"Kenapa nangis sayang?" tanya Sakti.

"Ingat ibu"jawab Sekar.

"Sakti.. Sekar... menurut mamah sebaiknya kalian bujuk ibunya Sekar untuk istirahat saja dari pekerjaannya,kasian sudah terlalu lelah kalau harus bekerja terus" kata Tiara.

"Iya mam nanti kita coba ngomong sama ibu" jawab Sakti.

Adys baru selesai mandi sore saat Adyt masuk ke kamar. Didekatinya Adys, dibauinya aroma wangi dari tubuh Adys.

"Wangi banget yang" katanya sambil memeluk Adys yang tengah menyisir rambutnya.

"Eeh.. gimana aku sisirannya, kalau dipeluk gini" protes Adys karena Adyt menenggelamkan kepalanya dibahu Adys.

"lih.. mas manja banget sih.. Sana mandi, bentar lagi maghrib" perintah Adys.

Tapi Adyt tak bergerak, tangannya erat memeluk perut Adys. "Apa rasanya hamil yang?" tanya Adyt.

"Cape.. pegel.. mual.. pusing... bad mood mulu.." jawab Adys.

"Semua ibu hamil pasti merasakan itu kali ya" gumam Adyt.

"Ya pastilah" jawab Adys cepat.

"Berarti sangat pantas ya kalau surga letaknya di bawah telapak kaki ibu".

"Iya sangat pantas".

"Seorang ibu tetap lah seorang ibu meski apapun pekerjaannya kan".

Adys memutar tubuhnya menghadap ke arah Adyt. "Mas sebenarnya mau ngomong apa sih" tanyanya menyelidik. Adyt menarik napas dalam. Lalu menarik Adys agar duduk dipangkuannya.

"Kamu percaya takdir kan sayang?" tanyanya lembut.

"Iya" Adys mengangguk.

"Pernah dengar cerita tentang orang tua aunty Sekar nggak?".

"Pernah".

"Berarti tahu dong kisah tentang oma Donna yang dulu jahat sama oma Tiara sampai kemudian oma Donna gila dan masuk penjara".

"Iya tahu".

Adyt menarik napas lagi. "Seandainya... takdir Allah mempertemukanmu dengan ibumu yang ternyata memiliki masa lalu kelam seperti oma Donna, apa yang akan kau lakukan sayang??"

"Aku... aku dengan kak Sekar beda mas, kalau kak Sekar dititipkan dengan baik-baik pada sebuah keluarga utuh awalnya meski hanya dibesarkan seorang ayah pada akhirnya. Kalau aku itu dibuang.. dibuang... itu artinya wanita yang melahirkan aku tidak menginginkan aku ada" jawab Adys panjang lebar.

"Belum tentukan kalau ibumu yang meletakkanmu di panti, lagi pula seandainya benar ibumu yang meletakkan kamu di panti dia pasti punya alasan kuat sayang".

"Aaah... malas aah.. ngomongin itu... sana mandi... bau acem tau nggak siih" Adys berdiri dari pangkuan Adyt.

Adyt ingin pesan papahnya. Harus pelan-pelan.. jangan tergesa-gesa, jangan sampai Adys ngamuk lalu kabur. Adyt menarik Adys lagi hingga rebah keranjang.

"lih mas mau apa bauuuu" pekik Adys.

"Jangan keras-keras ntar kedengeran orang".

"Biariinnnn... emang bauuuu" teriak Adys lebih keras sambil bangun dari rebahnya.

Lalu duduk di tepi ranjang.

"Ya udah deh, aku mandi dulu, tapi bukain baju sama celanaku" perintah Adyt.

"Isssh... bilang tolong gitu"sengit Adys.

"Sayangkuuu... tolong dong bukain baju sama celanaku" pinta Adyt.

Adys berdiri dari duduknya. Wajahnya cemberut, bibirnya manyun tapi dilakukannya juga permintaan Adyt. Adys membuka kancing baju Adyt satu persatu. Cup. Tiba-tiba Adyt mengangkat dagu Adys lalu mengecup bibirnya.

"liih... belum mandi.. bauuuuuu" teriak Adys. Adys Lalu membuka resleting celana Adyt, hanya menurunkan celana panjangnya hingga kebawah kaki Adyt. Tinggallah Adyt hanya pakai celana dalam saja. Adys

berjongkok ingin mengeluarkan celana Adyt lewat bawah kakinya, tapi Adyt tidak juga mengangkat kakinya.

"Masssss...cepetaaannn....

Aku cape nih nungguin" teriaknya tak sabar.

Braakk..

Pintu terbuka.

"Adys kenapa.... ya Tuhan.. kalian ngapainnn??" tanya Emira.

Adys langsung berdiri, tangannya yang memegang celana Adyt langsung dilepaskannya. Wajahnya sudah seperti kepiting rebus .

"Ini mam Adys... aku bilang aku mau mandi dulu, mau maghrib dulu, tapi dianya nggak sabaran katanya pengen ITU dulu" jawab Adyt sambil menekankan kata ITU.

"liih bohong... bohong... mas Adyt bohong mah.. dia tuh yang omes.. aku mulu yang disalahin" Adys menendang kaki Adyt, Adyt ingin menghindari, tapi kakinya nyangkut di celananya yang masih teronggok di bawah kakinya,j adilah Adyt tersungkur ke atas karpet tebal di lantai. Adyt meringis kesakitan. Emira dan Adys malah spontan tertawa.

"Makanya mas otak mesumnya diilangin pake pemutih gitu biar bersih" kata Adys sembari terkikik geli.

"Hhhh... kalian ini... Adys bantuin tuh masnya bangun... kasian.... mamah mau atas dulu" kata Emira sambil melangkah pergi dari depan pintu kamar Adyt sambil menutup pintu. Adys menarik celana di kaki Adyt hingga lepas. Adyt membalikan tubuhnya jadi telentang.

"Bangunin yang!" pintanya sambil menyodorkan satu tangannya ke Adys. Adys mau saja menarik tangan Adyt. Tapi bukan Adyt yang bangun malah Adys yang tersungkur di atas tubuh Adyt.

"Masss cur.... hmmmpppp" Adys tak bisa meneruskan teriaknya karena Adyt membungkam mulutnya dengan bibirnya. Saat Adyt melepaskan ciumannya dengan napas tersengal.

"Mandi sana... bentar lagi maghrib mas" kata Adys berusaha bangun dari tubuh Adyt sambil memukul lengan Adyt.

"Iya... ayo bangunin" Adyt menyodorkan tangannya seperti tadi.

"Hhhhh.. keledai aja nggak mau jatuh kelubang yang sama dua kali apa lagi aku.. bangun sendiri" omel Adys. *Hhhh... Adys.... aku masih mikir gimana cara dan kata -kata yang harus kuucapkan untuk mengatakan ke kamu kalau kamu masih punya ibu ya...??.*

"Eeeh.. malah melamun... bangun mas, bentar lagi maghrib" gerutu Adys lagi.

"Iya ... iya... iya.... cup" Adyt bangun lalu mengecup bibir manyun Adys sebelum masuk ke kamar mandi.

Ibunda

Adyt belum bisa tidur karena masih memikirkan cara menyampaikan tentang ibu kandung Adys kepadanya. Mendengar cerita pak Adrian tentang ibu kandung Adys membuat Adyt merasa kasihan. Ditatapnya Adys yang tertidur lelap dalam dekapannya. Dikecupnya kening Adys pelan. Adys menggeliat lalu membuka matanya.

"Ehmmn... mas belum tidur?" tanyanya manja sambil menyusupkan wajahnya ke leher Adyt. Tangannya melingkari dada Adyt.

"Tadi sudah tidur, tapi terbangun" jawab Adyt.

"Kenapa??" tanya Adys.

"Enggak apa-apa".

"Bohong!! pasti ada apa-apa" Adys mendongakan wajahnya ke arah Adyt.

"Enggak ada apa-apa sungguh" jawab Adyt sambil mengecup puncak hidung Adys.

Hmmm... tumben nggak omes pikir Adys...

"Mikirin cewe lain ya?" rujuk Adys.

"Ya ampuuun yang.. enggak" jawab Adyt mengeratkan pelukannya.

"Awas ya... kalau sampe mikirin cewe lain" ancam Adys dengan bibir dimanyunkan.

"Nggak akan ada cewe lain sayang" Cup. Adyt mengecup bibir Adys. Menarik bibir bawah Adys dengan kedua bibirnya. Lalu menarik bibir atas juga.

"Sebentar lagi kau akan jadi IBU sayang, kau akan merasakan bagaimana itu mengandung dan melahirkan, kau akan merasakan apa yang ibu-ibu lain rasakan" Adyt berhenti sesaat.

"Dan kau akan jadi ibu yang beruntung, kau bisa memeluk anakmu, bisa merawatnya sendiri, bisa benar-benar merasakan jadi ibu yang sebenarnya".

Adys menatap mata Adyt. "Sebenarnya mas itu mau bilang apa sih, nggak biasanya ngomong serius begini?" tanya Adys tak mengerti.

"Enggak apa-apa, aku cuma ingat cerita pak Adrian tentang keluarganya yang terpisah dengan anaknya karena keadaan, sedang saat ini ia tengah sakit keras, keinginan terakhirnya adalah memeluk anak kandungnya" jawab Adyt.

"Kenapa terpisah?".

Adyt menarik napas sesaat.

"Anaknya disembunyikan ibu tirinya entah dimana".

"Kok bisa... ceritain mas" pinta Adys manja.

Adyt pun menceritakan soal Listi tapi tidak menyebutkan soal nama ataupun sulaman nama Adysti di perlengkapan bayi Adys.

"Kasian ya mas... mas benar aku ibu yang sangat beruntung, meski saat bayi aku bukan bayi beruntung yang bisa merasakan kasih sayang ibunya".

"Kau harus bersyukur sayang... kau bisa tumbuh seperti sekarang, dan belum tentukan ibumu yang meletakanmu di panti, seperti yang dialami bu Listi bukan keinginannya berpisah dengan anaknya".

"Hhh.. nggak tau aah.. jangan ngomongin ibuku.. males.. aku ngerasa nggak punya ibu" sengit Adys yang moodnya langsung berubah tiap kali membicarakan ibunya.

Adyt menarik napas dalam. "Kamu mau nggak yang ikut aku nengokin ibu Listi, siapa tahu semangat hidupnya muncul lagi kalau ketemu kamu, kata pak Adrian putri bu Listi seumuran kamu" bujuk Adyt.

Adys menatap mata Adyt, lalu mengangguk. "Ngantuuuukk..." kata Adys manja sambil menyusupkan wajahnya di leher Adyt membaui aroma alami tubuh Adyt yang sangat disukainya.

"Tidurlah" Adyt mengeratkan pelukannya, lalu mengecup rambut Adys lembut.

"Aku cinta kamu Adysti sayangku" bisik Adyt pelan sambil mengecup jemari Adys lembut.

"Ehmm.. aku juga cinta kamu mas Adytia nugraha" jawab Adys pelan.

Adrian melangkah memasuki ruang perawatan Listi.

"Mas Adri..".

"Listi.. bagaimana keadaanmu?".

"Seperti yang mas lihat.. mungkin aku tinggal menunggu saatnya mas" jawab Listi lirih.

Adrian menarik napas dalam. "Ada yang kau inginkan yang mungkin bisa kubantu?" tanya Adrian.

"Aku hanya ingin ketemu anakku mas, meskipun mungkin untuk pertama dan terakhir" air mata Listi mulai turun dipipinya.

"Listi.... seandainya aku menemukan anakmu, tapi dia tak mau mengakuimu sebagai ibu, a pa yang akan kau lakukan?".

"Aku hanya ingin memeluknya mas, tak perlu dia tahu atau tidak aku adalah ibu kandungnya, karena selama ini aku memang tidak pernah melakukan kewajibanku sebagai layaknya seorang ibu" jawab Listi.

Adrian menarik napas berat. "Listi....hhhh... aku.... sudah... menemukan Adysti" kata Adrian pelan.

Listi menatap Adrian tak percaya. "I... itu... Be... be.. benar mas... bagaimana bisa mas menemukannya?" tanya Listi.

"Aku bertemu dia di kantor sahabatku Lis, saat memandangnya aku teringat kamu, kalian mirip, saat aku tahu namanya Adysti aku langsung mencari tahu tentang dia" Adrian berhenti sesaat.

"Dia tinggal di panti asuhan, seseorang meletakkannya di sana saat bayi, dan untungnya ibu panti masih menyimpan semua yang ditinggalkan bersamanya saat bayi" Adrian menarik napas sesaat.

"Dan benar semua yang melekat di tubuhnya bersulam nama Adysti".

Listi terisak mendengar cerita Adrian. "Aku ingin bertemu dengannya mas, bawa dia ke sini".

"Maaf Lis, sayangnya keluarga suaminya agak kesulitan mencari cara untuk menyampaikan keberadaanmu".

"Kenapa mas??".

"Dia tengah hamil Lis.. dan dia juga meyakini kalau ibunya sudah membuangnya dan tak menginginkan kehadirannya".

"Ya Allah.. andai dia tahu betapa keras usahaku untuk mempertahankan dia saat dalam kandunganku mas, bahkan aku rela menukar kebebasanku asal dia bisa tetap hidup" kata Listi sambil terisak.

"Sayangnya yang tertanam dalam benaknya kau sudah membuangnya".

"Tak ada yang lebih kuinginkan selain melihat dan memeluknya mas".

"Hanya ada satu cara Lis kalau kau ingin melihat dan memeluknya".

"Apa mas?" asa Listi kembali timbul.

"Suaminya akan membawanya ke sini, tapi dengan satu syarat Lis".

"Apa mas?" tanya Listi tak sabar.

"Biarkan dia tidak tahu kau ibunya, itu kalau kau ingin bisa melihat dan memeluknya Lis".

Adrian memang sudah diberitahu Adyt soal kesediaan Adys menengok Listi, tapi Adyt mengajukan syarat tersebut karena sikap Adys yang tidak mau membicarakan soal ibu kandungnya. Listi diam sesaat. Lalu mengangguk.

"Aku setuju mas, tak masalah dia tak tahu aku ibunya,asalkan aku bisa melihat dan memeluknya" jawab Listi dengan berlinang airmata.

Adyt dan Adys melangkah memasuki rumah sakit.

"Mas" panggil Adys yang berjalan di sisi Adyt dengan tangan memegang lengan Adyt.

"Hmmm"

"Papah dan pak Adrian itu sahabatan ya?".

"Sebenarnya pak Adrian itu masih ada hubungan keluarga dengan papah".

"Maksudnya?".

"Pak Adrian saudara sepupu dari saudara iparnya papah".

"Ooh".

Adyt mengetuk pintu ruang perawatan Listi. Adrian membukakan pintu.

"Ooh.. Adyt.. sama Adys juga" sapa Adrian.

Listi yang mendengar nama Adys disebut jantungnya langsung berdebar tak karuan. "Adys...Adysti" gumamnya pelan. Matanya menatap ke arah pintu, tak sabar ingin melihat Adysti putrinya.

"Masuklah" Adrian membuka lebar daun pintu. Adyt dan Adys melangkah masuk.

"Listi kenalkan ini Adyt putra mas Dika dan ini Adysti istrinya" kata Adrian mengenalkan Adyt dan Adys pada Listi. Adyt mengulurkan tangannya menyalami dan mencium punggung tangan Listi.

"Ibu.. kenalkan saya Adyt".

Air mata Listi jatuh tak dapat ditahan. "Ini ADYSTI istri saya" Adyt menekankan nama Adysti seakan ingin mengatakan kalau Adys adalah putri Listi.

Adys mencium punggung tangan Listi. "Adys... Adysti... putriku.. aku ibumu nak" rintihnya lirih. Tanpa dapat ditahan Listi memeluk Adys dan mengatakan dia adalah ibunya. Adys melepaskan pelukan Listi.

Adyt menatap Adrian. Apa yang terjadi tak sesuai janji.

"Ibu bilang apa?" tanya Adys nyaring, matanya menatap tajam ke arah Listi.

"Aku ibumu Adysti.. kau putriku" jawab Listi

Adys menggeleng. "Tidak mungkin.. aku tidak punya ibu.." teriaknya sengit.

"Kau putriku Adysti.. aku yang memberikan nama itu padamu" kata Listi lirih sambil terisak.

Adys menggeleng. "Aku tidak punya ibu... kau bukan ibuku" tolak Adys sengit.

Adyt memeluknya. "Sayang... sayang... ibu Listi benar dia ibu kandungmu sayang"

Adys menggeleng lalu melepaskan pelukan Adyt. "Aku nggak punya ibu..." Adys menggeleng-geleng sambil melangkah ke pintu.

Listi menangis meraung merasakan sakit karena ditolak anak yang sudah dikandung dan dilahirkannya. Sementara Adrian berusaha menenangkan Listi, Adyt menyusul Adys yang melangkah cepat keluar dari ruang perawatan Listi.

"Sayang... jalannya pelan-pelan.. kasian anak kita dalam perutmu" bujuk Adyt.

Adys berhenti, matanya tajam menatap Adyt "Mas yang merencanakan inikan, mas pasti sudah tahu siapa dia sebelumnya kan?.. jawab mas??" Adys mengguncang lengan Adyt kuat.

"Kita bicara di rumah ya sayang" bujuk Adyt. Adyt takut Adys tidak bisa menahan emosinya lalu kabur meninggalkannya. Tanpa menjawab Adys berjalan mendahului Adyt dengan wajah marah. Cepat Adyt mensejajari langkahnya. Tiba di rumah Adyt dan Adys masuk ke kamar.

"Sekarang mas ngaku, mas sudah tahu kan siapa wanita itu sebelumnya?" tanya Adys sengit.

"Iya.. dia ibumu sayang, ibu kandungmu yang sudah me...".

"Dia sudah membuang aku mas.. dia su...".

"Dia tidak membuangmu sayang... bukan dia yang melakukannya.. kau sudah mendengar keseluruhan ceritanya kan" bujuk Adyt.

Adys menggeleng, merebahkan tubuhnya di ranjang, menutupi telinganya dengan bantal.

"Sayang... buka hatimu.. dia ibu kan...".

"Stooooopppp.... aku nggak mau denger lagi" teriak Adys sambil menangis.

"Mas nggak tau gimana rasanya jadi anak yang dibuang, mas nggak tau gimana rasanya jadi anak yang kehadirannya tak diinginkan, mas nggak....".

"Cukup Adysti... suka atau tidak suka dia ibu kandungmu yang wajib kau hormati, kau hargai, kau sa...".

"Enggaaaaakkkk"teriak Adys. Adys bangun dari rebahnya, berjalan ke arah kamar mandi. Sebelum sampai kepintu kamar mandi Adyt memeluknya dari belakang.

"Sayang... sayang... cobalah mengerti... dia ibumu.. dia sakit keras, jangan sampai kau menyesal nanti sayang" bujuk Adyt.

"Enggak mau.. Enggak peduli... aku nggak punya ibu huuuuuuu" pekik Adys.

Adyt menarik napasnya. Mungkin harus lebih sabar untuk membujuk Adys agar mau menerima ibunya, batin Adyt.

"Iya.. iya... sudah ya.. jangan nangis lagi... jangan teriak-teriak lagi... sekarang istirahat ya..." Adyt menuntun Adys keranjang.

Adys masih sesungguhnya. Bukannya dia tidak kasihan dengan wanita yang mengaku ibu kandungnya itu. Tapi ini terlalu tiba-tiba. Tiba-tiba ia punya seorang ibu. Seseorang yang diyakininya sudah membuangnya,tidak mengharapkannya. Adyt duduk d itepi ranjang.

Braakk

Tiba-tiba pintu terbuka.

"Fi... katana mamah juna ketok dulu, gak boleh macuk kalo gak diculuh" Satria menegur Safira yang mendorong keras pintu yang memang tidak tertutup rapat.

"Pintu na kan gak ditutup lapat tadi bang, belalti kita boleh macuk" jawab Safira tidak mau disalahkan.

Hhhh... di saat begini kenapa nih bocah malah masuk ke sini, batin Adyt.

"Tante na napa nangis uncle?" tanya Safira.

"Ibu nya tante lagi sakit, jadi tante sedih" jawab Adyt menyindir Adys secara halus.

"Ooh.. kemalen bunda Fia juga cakit ya bang".

"Iya.. kita beldua pijitin bunda ya Fi".

"Heeh.. kata Ayah kita halus cayang bunda.. ya kan bang?".

"Iya... kata Ayahkan culga dikaki bunda.. ya kan Fi?".

"Heeh.. kalo kita jadi anak baik kata Ayah kita bica liat culganya ntal, kalau nakal gak bica liat culga di kaki bunda ya kan bang?".

"Heeh.. Ayah cama bunda juga cayang cama oma ya Fi, bial Ayah bunda bica liat culga juga".

"Iya.. kata Ayah gak boleh bikin bunda malah, nangis, cedi.. ya kan bang?".

"Heeh.. tante na cayang cama bunda na kaya kita nggak tante?" tanya Satria.

"Kalo gak cayang bunda nanti gak bica liat culga dikaki bunda na tante na" timpal Safira.

"Heeh... napa tante gak pijitin bunda na?" tanya Satria.

"Iya.. tante.. bunda na kan cakit.. halus pijitin kaya kita" kata Safira.

Adys tiba-tiba menangis dengan keras. Kata-kata dua bocah didekatnya sungguh seperti memyubit-nyubit perasaannya. 2S melompat

mundur mendengar tangisan Adys. Mereka saling pandang, lalu berlari keluar ketakutan. Adyt memeluk Adys erat.

"Sayang... sayang... tenangkan dirimu sayang" bujuk Adyt.

"Aku.. mau ke rumah sakit sekarang" bisik Adys.

"Apa??" tanya Adyt tidak yakin dengan pendengarannya.

Adys turun dari ranjang. "Aku ingin melihat ibuku mas.. antar aku ke rumah sakit sekarang" pinta Adys.

Adyt langsung berdiri dari duduknya, mengambil kunci mobil di atas meja.

"Alhamdulillah ya Allah... ayolah" Adyt menggandeng tangan Adys.

Terimakasih sepupu-sepupu kecilku, hanya dengan obrolan polos kalian hati Adys bisa terbuka untuk menerima ibunya, batin Adyt.

"Mau kemana?"tanya Emira.

"Ke rumah sakit mah, Adys ingin ketemu ibunya" jawab Adyt.

"Adys... sudah tahu??" tanya Emira.

Adys mengangguk. "Iya mah" jawabnya.

"Mamah ikut ya" pinta Emira.

Adyt dan Adys mengangguk. Bukan hanya Emira yang ikut tapi Sakti sekeluarga yang ada disitu juga ikut kerumah sakit. Semuanya melangkah masuk kerumah sakit. Adyt menuntun Adys. Sakti menggandeng Sekar. 2S sebelum ke rumah sakit tadi diturunkan di rumah mereka dulu, ditinggal dengan teh Euis. Emira berjalan bersisian dengan Dika. Adyt mengetuk pintu. Adrian yang membukakan pintu. Terlihat Listi berbaring lemah dengan tubuh bergoncang karena isakannya yang tertahan. Matanya terpejam. Adys duduk di tepi ranjang dengan air mata mengalir di pipinya.

"Ibu" panggil Adys pelan. Digenggamnya tangan Listi erat. Listi membuka matanya pelan, matanya mengerjap lalu berusaha bangun dengan dibantu Adyt.

"Adysti... Adysti..." Listi memeluk Adys erat. Tangis keduanya pecah tak tertahan.

"Maafkan aku bu... ampuni aku..."bisik Adys disela isakannya.

"Ibu yang harus minta maaf padamu, karena tak bisa jadi ibu yang baik untukmu" jawab Listi lirih.

"Ibu..."

"Adysti.. putriku... hal yang paling kuinginkan adalah memelukmu, dan hari ini Allah mengabulkan pintaku, sekarang aku ikhlas kalau Dia memanggilku" bisik Listi di antara isakannya.

"Jangan pergi dulu bu, beri aku kesempatan berbakti pada ibu" Adys juga berbisik disela isakannya. Sekar dan Emira menyusut air mata yang menggenang dipipi mereka.

"Ibu.... mencintaimu... dengan segenap... jiwa raga ibu nak,... ibu lega melihatmu hidup bahagia,... dikelilingi orang-orang yang mencintaimu" kata Listi terbata.

Adyt membantu Listi untuk kembali berbaring. "Maafkan ibu ya nak.. Adyt... ibu yakin kamu bisa menjaga Adys dengan baik" Listi berhenti sesaat.

"Terimakasih buat semuanya... mas Adrian terima kasih sudah menemukan Adystiku".

"Ibu... ibu harus bertahan demi aku demi anakku ,cucu ibu... aku mohon buu" isak Adys. Tangannya erat menggenggam jemari Listi.

"Adysti..... maafkan.. ikhlaskan... ini takdir Allah..." suara Listi makin lirih.

Adyt memanggil dokter, sementara Adrian berbisik di telinga Listi menuntunnya mengingat sang pencipta disaat hembusan nafas terakhirnya. Napas Listi hilang, Adys berteriak histeris sebelum jatuh pingsan. Sekar menangis meraung,Sakti membawanya keluar dari kamar. Kepala Sekar tenggelam dalam dekapan Sakti. Baju di bagian dada Sakti basah.

"Sayang..."

"Huuu.. kasian Adys ya Ayah... huuuu belum sempat menikmati kasih sayang ibunya huuuu" isak Sekar.

"Iya sayang... tapi semuanya sudah takdir... Ayah harap Adys bisa kuat menerima cobaan ini".

"Huuu... aku jadi ingat ibu... huuu... aku beruntung ya Ayah.. meski tidak tahu siapa bapakku huuu".

"Iya.. kamu beruntung sayang" Sakti menghapus air mata Sekar dengan jarinya.

"Sekarang kamu hibur Adys ya sayang".

Sekar mengangguk. "Iya"jawabnya.

Mencintaimu

Adys bersandar lemah di dada Adyt. Lengan Adyt memeluknya erat. Airmatanya tak berhenti mengalir. Matanya bengkok, tubuhnya begetar karena isakannya. Pemakaman telah usai, tinggal keluarga Adyt, mamah Andrea, ibu panti dan pak Adrian dengan putra bungsunya Andrian. Bukan hanya Adys yang menangis sesungguhnya, tapi juga Sekar yang ikut menangis sesungguhnya sambil memeluk ibunya. Sakti memeluk keduanya dengan kedua lengannya. Ada juga Andrea yang ikut menangis dalam pelukan Erwin manajernya.

"Kita pulang sekarang ya sayang... kamu harus istirahat" bujuk Adyt.

Adys mengangguk lemah. Adys bersimpuh di sisi pusara ibunya. Dipegangnya erat nisan ibunya, dirabanya nama yang tertulis di sana.

"Ibu... kita ditakdirkan untuk tidak hidup berdampingan, meski pertemuan kita sangat singkat, tapi namamu kan selalu melekat dalam hatiku, dalam doaku... aku sayang ibu.. aku pulang buu.. aku akan datang lagi nanti mengunjungi ibu..." Adys menyusut air matanya.

Adyt membantunya berdiri, memeluk bahunya erat. "Kita pulang sekarang?" Adys mengangguk. Adyt dan Adys melangkah diiringi semua keluarga dan pak Adrian beserta putranya.

Sudah lebih sebulan sejak kepergian ibunya. Adys tampak sudah ikhlas menerima semuanya. Adys tengah menunggu E-Bi yang bermain di ruang bermain di rumah Emira.

"Pangku tante" pinta Juna.

"Juna!!... kata Ayah Bunda Fia gak boleh minta pangku ma gendong tante na".

"Napa?" tanya Juna.

"Ntal dede na tante ma uncle yang ada dicini cakit" tunjuk Safira keperut Adys yang mulai membesar.

"Ooh.. dipelut tante na ada dedenya uncle ya" kata Juna.

"Iya sayang.." sahut Adys.

"Cowo pa cewe tante?" tanya Andri.

"Belum tahu sayang.. Aunty Andri maunya cowo apa cewe?" tanya Adys.

"Cewe.. cewe aja ya Fi" jawab Andri.

"Heeh" angguk Safira.

"Cowo aja tante" protes Satria.

"Heeh" timpal Juna.

Adys tersenyum. "Iya... semoga satu cewe satunya cowo ya" kata Adys membuat E-Bi bengong.

"Dedenya ada belapa tante?" tanya Safira.

"Kata Dokter dedenya dua sayang, tapi belum tahu cowo atau cewe" jawab Adys.

"Kenapa bica dua tante?" tanya Safira lagi.

"Itu Allah yang kasih sayang" jawab Adys lagi.

"Bang.. kita minta sama Allah yuk, cupaya kita punya dede dua kaya tante na" kata Safira ke Satria.

"Bilang cama Bunda dulu Fi... kata Bundakan.. Bunda gak mau punya dede lagi" sahut Satria.

"Huuu.. tapi Fia na mo punya dede dua kaya tante na" renek Safira.

"Sayang.. dedenya tante sama uncle boleh kok jadi dedenya Fira juga" bujuk Adys.

"Holeeee" sorak Safira.

Yang bertiga manyun. Adys tersenyum.

"Boleh jadi dedenya Abang, Juna sama aunty Andri juga" kata Adys lagi.

"Holeee"sorak E-Bi serempak.

"Assalamuallaikum... soreee" sapa Adyt di ambang pintu.

"Walaikumsalam" jawab Adys.

"Walaikumcalam...uncleee" E-Bi menyerbu Adyt.

"Kok pada disini semua?" tanya Adyt.

"Ibu-ibunya lagi pada nengokin tetangga komplek yang sakit" jawab Adys.

"Oohhh..." Adyt manggut-manggut.

"Uncle kata na tante dede na uncle dipelut tante dua ya?" tanya Safira.

Adyt menatap Adys tidak mengerti.

Oh.. God.. Fi.. tadinya Adys pengen ngasih kejutan ke Adyt dengan memperlihatkan hasil USG, tapi gagal karena sudah diberitahu Fira.

"Tadi aku diantar sama mamah USG, kata Dokter anak kita kembar".

"Kok nggak ngasih tahu aku sayang?".

"Tadinya mau ngasih kejutan pas ngasih liat hasil USG nya tapi sayang gagal, intel cilik kita sudah bilang duluan" jawab Adys.

Adyt tertawa ..

"Kalau punya rahasia jangan sampai bocor ketelinga Fira, karena pasti bakal rembes kemana-mana" kata Adyt. Adys juga ikut tertawa.

E-Bi hanya mendongak dengan mulut ternganga menatap keduanya tanpa mengerti apa yang sedang dibicarakan uncle dan tantenya.

"Mas Adyt... ada mbak Andrea di depan, pengen ketemu mas sama mbak Adys"

kata Bibik. Adyt dan Adys saling pandang.

"Iya bik makasih"jawab Adyt.

"Anak-anak tunggu di sini aja ya, uncle sama tante mau ketemu aunty De dulu" kata Adyt.

"Kita.. mas aja kali" sahut Adys.

"Bibik kan bilang Andrea mau ketemu kita sayang" jawab Adyt.

Adys terdiam sesaat.

"Ayolah" Adyt menggamit lengan Adys, lalu memeluk pinggangnya mengajaknya ke ruang tamu menemui Andrea.

"De.." sapa Adyt.

Andrea berdiri dari duduknya. Menyalami Adyt tanpa cipika cipiki, menyalami Adys plus cipika cipiki.

"Duduk De" kata Adyt. Andrea duduk kembali. Adyt duduk bersisian dengan Adys.

"Ada apa De sampai menyempatkan kemari di sela kesibukanmu?" tanya Adyt.

"Aku... ingin minta maaf.. kalau aku pernah membuat kalian bertengkar" jawab Andrea.

Adyt dan Adys saling pandang. "Uncle Andrew yang menceritakannya padaku, beliau juga yang memintaku untuk ikhlas menerima semuanya" Andrea berhenti sesaat.

"Aku ikut bahagia melihat kalian bahagia, aku berharap juga akan menemukan kebahagiaan serupa".

"Aamiin... terimakasih De.... cinta memang tidak pernah kita tahu datang dan perginya De... dan kadang kita tak sadar cinta sejati kita justru ada didekat kita" kata Adyt.

Andrea menatap Adyt tak mengerti. "Kukira aku melihat ketulusan dari sikap dan tatapan mas Erwin De" kata Adyt lagi.

"Aku tahu" sahut Andrea singkat.

"Jangan sampai kau terlambat menyadarinya De..".

"Ya... kau benar mas..." jawab Andrea. *Aku tahu... mas Erwin tulus mencintaiku... karena itu aku ingin belajar untuk mencintainya dari*

sekarang. Hanya mas Erwin yang paling bisa memahami dan mengerti aku batin Andrea.

Adys menatap langit-langit kamar. Merenungi perjalanan hidupnya hingga sampai ia terbaring dalam dekapan lelaki yang dicintai dan mencintainya. Bibirnya menyungging senyum saat mengingat pertama kali bertemu Adyt. Saat ia masih berseragam putih biru, saat Adyt menyenggol sepedanya. Ditatapnya wajah Adyt. Wajah yang sudah banyak berubah. Tidak sekaku dulu.. Ditatapnya bibir Adyt. Bibir yang sudah banyak berubah. Tak pelit lagi tersenyum, dan sudah jarang memerintah meski sesekali masih terdengar nada perintah dalam suaranya.

Adyt membuka matanya.

"Ehmmm... kenapa??" tanyanya parau.

Adys menggeleng.

Adyt memiringkan tubuhnya. Jarinya menyentuh bibir Adys. Adys mengisap jari Adyt pelan. Adyt memejamkan matanya.

"Kau tahu sayang efek dari isapanmu di jariku rasanya sampai ke dalam celanaku" bisiknya.

"lih omesnya mulai".

"Sudah lama kan aku nggak omes".

Adys meraih tangan Adyt. Mengecup jari Adyt pelan. "Terimakasih sudah mengerti aku, aku tahu pasti berat menahan keomesan mas selama sebulan ini" Adys mendongakan wajahnya menatap wajah Adyt.

"Hitung-hitung masa percobaan sebelum libur lama saat kamu melahirkan nanti" jawab Adyt pelan. Adyt menurunkan kepalanya. Bibirnya mengecup pelan bibir Adys. Adyt ingin menarik bibirnya tapi bibir Adys menahannya. Dengan rakus bibir Adys seakan ingin mengunyah habis bibir Adyt. Lidah Adys menari liar di dalam rongga mulut Adyt.

Tangan Adys merayap dari dada Adyt yang telanjang turun ke perut turun lagi menyusup ke balik boxer Adyt. Tangan Adys mengelus.. meremas pelan dede di balik celana Adyt. Adys memindahkan ciumannya ke leher Adyt. Menggigit dan meninggalkan beberapa bekas merah di sana. Adyt melepaskan baju dan bh Adys, lalu menurunkan celana dalam Adys. Adys juga melepaskan boxer Adyt.

Hhhh... kenapa Adys agresif banget pikir Adyt.

Adys naik ke atas tubuh Adyt. Bibirnya mengecupi dada Adyt sementara tangan Adyt meremas buah dadanya lembut. Erangan dan desahan keluar dari mulut keduanya. Adys memasukan dede Adyt yang sudah ngacung dari tadi di antara dua pahanya. Adys mulai menggerakkan tubuhnya yang duduk di atas tubuh Adyt. Adyt bangkit dari rebahnya, mulutnya mencumbui ujung buah dada Adys. Tangannya meremas pantat Adyt yang terus bergerak-gerak. Perut Adys yang besar memberi jarak pada tubuh mereka.

"Masss...." jerit Adys tertahan saat peluh mereka menjadi satu setelah lelah mendaki dan mencapai puncaknya.

Adyt merebahkan tubuh Adys,kali ini Adyt yang pegang kendali. Mulut keduanya mendesah, mengerang tiada henti.

"Adysti... sayang..." Adyt mengecup kuat bibir Adys. Melumat bibir Adys kuat. Mengecup leher Adys hingga memerah tua saking kuatnya. Adys mengerang mencengkram punggung Adyt dengan kuat. Napas Keduanya masih tersengal. Adyt meraih kepala Adys. Menyeka peluh di dahinya.

"Sayang... itu tadi luar biasa" bisiknya. Wajah Adys yang merah tambah merah karena malu.

"Enghhh.. jangan di bahas.. malu" rajuknya manja.

"Ternyata kau benar-benar singa galak sayang.. lihat dadaku.. perutku... bahu ku semuanya ada tandanya, leher dan punggungku juga mungkin ya" goda Adyt.

"Enghh.. mas.. malu" Rajuk Adys manja.

"Enggak perlu malu, aku malah senang kalau kamu ketularan omes" Adyt mempererat pelukannya.

"Enghhh.... lengket... aku mau mandi" Adys berusaha melepaskan pelukan Adyt.

"Mandinya nanti aja kalau mau subuh sayang" Adyt tak mau melepaskan pelukannya. Adyt mengelus perut buncit Adys yang telanjang.

"Kira-kira anak kita cowo apa cewe ya sayang ?".

"Terserah yang ngasih mas, yang penting sehat tidak kurang apapun" jawab Adys.

"Yang pasti dia tidak akan kekurangan kasih sayang ... mommy dan dadanya...". Adys mendongak menatap wajah Adyt.

"Kenapa?" tanya Adyt.

"Mommy daddy... mamah papah aja ah" protes Adys.

"Emang kenapa??"

"Enggak apa-apa, tapi rasanya nggak pas aja".

"Ya sudah.. terserah kamu deh". Tangan Adyt yang tadi mengusap perut, turun ke bawah. Meremas lembut di sana.

Adys mengerang pelan. "Engghhh... mas... keringat aja belum kering sudah mau lagi" protesnya.

"Aku sudah sebulan puasa sayang... boleh dong kemaruk dikit" jawab Adyt.

Tiba-tiba Adys terisak.

Adyt mengangkat kepalanya.

"Kenapa sayang? ada yang sakit? dimana? perutmu? kepalamu? pinggangmu?" tanya Adyt cemas.

Adys menggeleng.

"Terus kenapa nangis.. apa... inimu yang sakit?" tangan Adyt mengusap lembut bawah perut Adys yang tadi di remasnya.

Adys menggeleng. "Aku ingat ibu... huuuu" tangis Adys pecah.

Adyt memeluknya erat, mengecup puncak kepala Adys lembut. "Ibu sudah tenang di sana sayang, apa yang jadi keinginan terakhirnya untuk bertemu dan memeluk putrinya sudah terkabul".

"Tapi aku belum sempat berbakti pada ibu mas".

"Dengan mendoakan ibu bahagia di sana itu adalah baktimu pada ibumu sayang..".

"Aku berhutang pada Safira dan Satria mas, kalau bukan karena mereka mungkin aku akan menyesal seumur hidupku" gumam Adys.

"Hmmm.. kamu benar sayang...".

"Engghh.. boleh tanya sesuatu gak mas?" tanya Adys tiba-tiba.

"Apa?".

"Dulu.. mas jatuh cinta sama kak Sekar kan?" Adys mendongak menatap wajah Adyt.

Adyt tersenyum. "Ya dulu...".

"Trus.. bagaimana mas akhirnya bisa mengikhlaskan kak Sekar dengan mas Sakti?" tanya Adys penasaran.

"Hhhh... aku bertemu Rama... sama-sama patah hati karena aunty Sekar, kami sepakat bahwa melihat orang yang kita cintai bahagia itu adalah cinta yang sesungguhnya".

"Kalau sekarang, masih ada rasa nggak sama kak Sekar?" tanya Adys penasaran.

Adyt tersenyum. "Jangan bilang kau cemburu sayang..."

"Aku nggak cemburu.. aku cuma mau tau" rajuk Adys.

"Seperti yang kubilang, cinta bisa datang dan pergi sesuka hati, cintaku pada aunty Sekar sudah berubah jadi rasa sayang terhadap keluarga, seperti yang seharusnya" jawab Adyt pasti.

"Kalau cinta sama aku bisa pergi nggak?" tanya Adys manja.

Adyt mengecup puncak hidung Adys. "Aku tidak tahu sayang, tapi dari lubuk hatiku yang paling dalam, di setiap doa yang aku panjatkan, aku berharap cintaku padamu akan terus bertahan hingga aku menutup mataku untuk selamanya, dan itu juga yang aku harapkan darimu

sayangku... cintaku... napasku... belahan jiwaku" Adyt memeluk Adys erat, menenggelamkan wajahnya dalam rambut Adys yang terasa lepek karena keringat. Tapi Adyt tak peduli. Karena cinta tak perlu alasan. Karena cinta buta. Karena cinta.....

"Aku mencintaimu... sekarang... nanti... selama aku masih bisa bernapas... aku harap kau juga begitu". Adys terisak lagi.

Adyt mengangkat kepalanya menatap wajah Adys. "Eeh.. kenapa nangis lagi?" tanya Adyt bingung.

"Mas.. so sweet banget... romantis banget... aku jadi ngerasa sedang diayun di atas bulan sabit di langit penuh bintang" jawab Adys.

Adyt tergelak. "Kata-katamu tuh puitis banget sayang" Adyt menyubit pipi Adys.

"Enghhh.. sakitt" Adys mengusap pipinya yang kena cubit.

Cup... Adyt mengecup pipi yang kena cubit.

"Kau tahu sayang... cinta bisa merubah segalanya, bisa membuat kita melakukan hal-hal yang tadinya kita anggap bodoh saat orang melakukannya".

"Aku tahu.." jawab Adys.

"Tahu apa?"

"Tahu hal bodoh apa yang sudah kita lakukan yang tak pernah terbayangkan sebelumnya".

"Apa??"

"Lari telanjang dari kamar ke garasi.. persis pasangan selingkuh yang kena razia satpol pp" jawab Adys.

Adyt tergelak. "Hahahaha.....kalau divideoin lucu kali ya"

Plakk... Adys memukul lengan Adyt.

"Aduuh.. sakit yang" Adyt meringis.

"Habis aneh-aneh aja, masa hal memalukan gitu mau divideoin siih".

"Itukan cuma andainya sayang".

Adyt dan Adys larut dalam pembicaraan tentang apa yang sudah mereka alami beberapa bulan ini. Hal-hal yang tak pernah terbayangkan sebelumnya akan mereka alami.

Siapa Namanya

Adys bolak balik gelisah. Sebentar-sebentar matanya menatap wajah Adyt yang tertidur pulas di sampingnya. Adys berusaha bangkit dari rebahnya, tapi tangan Adyt yang melingkari dadanya menahannya.

"Mau kemana?" tanya Adyt parau tanpa membuka matanya.

"Mau pipis" jawab Adys.

Baru Adyt melepaskan pelukannya. Adys turun dari ranjang, bukan ke kamar mandi tapi keluar dari kamar. Rambutnya digulungnya asal ke atas kepalanya. Adys malu bilang kalau perutnya lapar karena tadi sudah makan malam dengan porsi yang lumayan banyak. Adys menyalakan lampu dapur. Memanaskan makanan ke dalam microwave. Membuat teh hangat untuk dirinya sendiri. Adys menyuap makanannya pelan-pelan dalam keheningan suasana dapur.

"Ya ampuuun sayang... tadi bilangnya mau pipis.. ternyata malah di sini" tiba-tiba Adyt muncul di pintu dapur.

Wajah Adys memerah. "Aku lapar" jawabnya pelan.

Adyt mendekatinya, memeluknya dari belakang. Mengecup tengkuk Adys dalam hinga meninggalkan bekas merah disana.

"Kenapa nggak bilang? kalau bilang biar aku yang ambilkan sayang" bisik Adyt tepat di telinga Adys. Dikecupnya bawah telinga Adys. Adys merasa bulu tubuhnya meremang karena kecupan Adyt.

"Enghhh... mas.. aku lagi makan" rajuknya manja.

Adyt menarik Adys agar berdiri, ganti Adyt yang duduk di kursi. Ditariknya Adys kepangkuannya.

"lih.. aku kan berat mas" rajuknya manja.

"Nggak apa-apa... sini aku suapin" katanya sambil menyendok nasi dan menyuapkannya ke mulut Adys.

Adys membuka mulutnya, tapi bukan nasi yang masuk ke mulutnya tapi lidah Adyt yang menyusup masuk di antara dua bibirnya yang sudah dilumat Adyt lembut. Bibir mereka bertaut cukup lama. Adyt melepaskan ciumannya baru menyuapkan nasi ke mulut Adys.

"Yang makan bertiga ya sayang.. jadi harus porsi jumbo" goda Adyt saat memperhatikan isi piring di depannya.

Adys tersenyum malu. Adyt menyuapi Adys sampai habis isi piringnya. Setelah mencuci piring bekas makan Adys, Adyt membopong Adys kembali ke kamar tak menghiraukan protes Adys yang takut Adyt tidak kuat lagi membopongnya yang semakin gendut. Adyt merebahkan Adys di ranjang, tapi Adys langsung bangun lagi.

"Mau kemana?" tanya Adyt yang habis mengunci pintu.

"Gosok gigi" jawab Adys. Adys balik ke kamar dari kamar mandi. Merebahkan tubuhnya di ranjang. Adyt memeluknya erat.

"Sayang.. minggu depan kita sudah bisa pindah ke rumah kita sendiri" kata Adyt.

Adys mendongakan kepalanya. "Sudah selesai renovasinya mas?" tanya Adys.

"Iya sudah semua" jawab Adyt. Tangan Adyt mengelus perut Adys pelan.

"Anak kita nanti, kita kasih nama apa ya sayang?"

"Kan belum tahu jenis kelaminnya mas... besok baru USG lagi, semoga sudah ketahuan ya apa jenis kelaminnya".

"Ooh.. iya ya.. kalau cowo semoga ganteng kaya aku ya".

"Lih.. muji diri sendiri".

"Semua cewe pasti mengakui kalau aku ganteng".

"Diih kepedean".

"Emang menurutmu aku nggak ganteng ya?" tanya Adyt .

"Nggak ah... biasa aja".

"Eeh... kok gitu?"

"Laah.. emang gitu".

"Bohong untuk menyenangkan suami nggak dosa loh"

"Eeh.. apa maksudnya?".

"Maksudnya meski aku nggak ganteng menurutmu tapi ya bilang aja aku ganteng di depanku" rajuk Adyt manja.

"Issshhh.. kenapa sekarang mas yang kolokan".

"Aku kali yang ngidam, habisnya kamu nggak ngidam macem-macem".

"Iya.. Ya.. aku kok nggak ngidam macem-macem selama hamil, cuma napsunya aja yang nambah".

"Napsu apa yang?".

"Napsu makanlah... napsu apa lagi" jawab Adys sengit.

"Duuuhhh... ditanya gitu aja marah" Adyt menarik ujung hidung Adys.

"lihh... sakit..."

Plakkk. Adys memukul lengan Adyt yang menarik hidungnya.

"Awwww.... ini lebih sakit tau" protes Adyt.

"Biarin.. habis mancing-mancing" sengit Adys.

"Mancing apaan" Adyt pura-pura tidak mengerti maksud Adys.

"liihhhh.. pura-pura gak tau lagi".

"Awwwww" pekik Adyt sambil mengusap lengannya karena Adys kali ini menyubit kuat lengannya.

"Aku kan tanya baik-baik yang... selain napsu makan.. napsu apa lagi yang nambah".

"Itu pertanyaan modus".

"Dimana modusnya?".

"Aah... tau aah" Adys memungungi Adyt.

Adys malu karena sekarang lebih sering dia yang omes dari pada Adyt.

"Jangan ngambek dong yang" bujuk Adyt sambil memeluk Adys dari belakang.

Tapi Adys diam saja, matanya terpejam.

"Yaaaanggg" panggil Adyt, dielusnya pelan perut Adys, tapi ditepiskan Adys.

"Ya ampun.. yang.. masa gitu aja Marah" bujuk Adyt.

Adys tetap diam saja.

"Yaaanggg" bisik Adyt ditelinga Adys, dikecupnya bawah telinga Adys, tapi Adys tetap diam saja.

"Yaaanggg" Adyt menyusupkan wajahnya ke leher Adys. Tangannya meremas buah dada Adys pelan.

"Yaaaanggg" dikecupnya leher Adys dalam sementara tangannya sudah merayap masuk ke balik celana dalam Adys.

Skuat tenaga Adys menahan dirinya agar tidak terpengaruh godaan Adyt.

"Yaaanggg" Adyt meraih tangan Adys, memaksa tangan Adys memegang dedenya dari balik celana boxernya.

"liih... lepasin.. nggak mau megang" Adys membalik badannya, memukuli Adyt pelan dengan satu tangannya yang masih bebas.

"Kalau nggak mau megang dilepas dong sayang, jangan dicengkeram gitu dedenya" bisik Adyt menggoda.

Wajah Adys memerah. Dicengkeramnya lebih kuat dede Adyt.

"Awww... ya ampun sayang... teganya.. kalau rusak gak ada garansinya loh" Adyt terpekik karena merasakan sakit akibat cengkeraman Adys.

"Mas ngeselin.. nyebelin.." pekiknya marah.

"Ya ampun yang.. sensi amat siih".

"Biariiiinnn" jawab Adys cemberut.

Adyt bangun dari rebahnya, disingkapnya baju Adys hingga terlihat perut buncitnya. Adyt mengelus perut Adys.

"Sayang... nanti jangan ngambekan kaya mamahmu ya,jangan kaya preman pasar juga" bisik Adyt di perut buncit Adys.

"Tuuh kan nyebelin.. ngeselin" Adys ingin memukul Adyt, tapi tangan Adyt menangkap tangannya.

"Biarin ngeselin.. nyebelin.. tapi bisa ngenakin" jawab Adyt asal sembari merangkum dua tangan Adys ke atas kepala Adys dengan satu tangannya, sementara tangan yang lainnya menaikkan bh Adys dari tempatnya. Buah dada Adys yang makin besar langsung mencelos keluar dari bh nya. Adyt menurunkan kepalanya, bibirnya mulai beraksi mengisap ujung buah dada Adys. Tanpa dapat ditahan mulut Adys mendesah pelan. Adyt melepaskan tangannya dari tangan Adys. Tanpa melepaskan mulutnya dari area buah dada Adys, Adyt meloloskan baju dan bh Adys sekalian dan melemparkannya asal entah kemana. Erangan dan desahan terus keluar dari bibir keduanya. Adyt mengecupi perut buncit Adys. Meninggalkan banyak warna merah bekas kecupan hingga sampai ke bawah perutnya. Peluh mereka sudah menjadi satu, napas mereka saling memburu, sesaat kemudian Adyt terbaring lelah di sisi Adys. Adyt mengangkat kepalanya. Ditatapnya wajah istrinya tercinta. Mata Adys terpejam, bibirnya terbuka. Wajahnya merah merona. Tangan Adyt menyeka peluh di dada dan perut Adys yang penuh tanda merah bekas kecupannya. Dada Adys yang turun naik tak beraturan membuat buah dadanya sedikit bergoncang.

"Benerkan meski ngeselin.. nyebelin.. tapi ngenakin" bisik Adyt menggoda.

Adys diam saja, tak merespon ucapan Adyt.

"Masih marah yang? kok diem aja?" tanya Adyt heran.

"Aku mau tidur.. cape" jawab Adys pelan.

Cup. Adyt mengecup kening Adys. "Tidurlah" Adyt menarik selimut hingga ke dada lalu meletakan kepala Adys dilengannya. Dibawanya Adys dalam pelukannya.

Kali ini Adyt yang mengantarkan Adys ke dokter untuk USG. Saat perawat dan dokter menyingkap bajunya Adys berusaha menahan rasa

malunya, karena dia tahu di perutnya banyak bertebaran hasil karya bibir suaminya. Sedang Adyt terlihat santai saja. Sementara senyum tersungging di bibir Dokter dan perawat, melihat begitu banyaknya bekas kecupan diperut Adys. Adyt mengamati dengan seksama layar monitor yang menampilkan pergerakan kedua anaknya yang sudah memasuki usia enam bulan di dalam rahim istrinya. Sungguh luar biasa kuasa Allah. Tak terasa ada air mata haru dan bahagia menggantung di sudut mata Adyt.

"Gimana Dok.. mereka sehatkan? sudah bisa diketahui belum jenis kelaminnya dok?" tanya Adyt antusias.

Dokter tersenyum. "Alhamdulillah... sehat keduanya pak.. soal jenis kelamin... InshaAllah laki-laki dan perempuan" jawab Dokter.

"Alhamdulillah" sahut Adys dan Adyt berbarengan. Sampai kembali di rumah, ternyata ada E-Bi sudah menunggu mereka.

"Uncleeee... tanteeee" keempatnya berlarian menyongsong Adyt dan Adys.

"Uncle ma tante pelgi na napa gak ngajak kita?" tanya Safira.

"Uncle sama tante habis dari rumah sakit sayang" jawab Adyt.

"Capa yang cakit uncle?" tanya Satria.

"Enggak ada yang sakit sayang, uncle sama tante cuma mau lihat dede dalam perut tante" jawab Adyt.

"Ooh..." E-Bi manggut-manggut.

"Kita masuk yuk" ajak Adyt.

"Ayoo" jawab E-Bi.

Adyt berjalan masuk sambil menuntun Adys yang sudah mulai sering kelelahan dengan membawa perut besarnya.

"Gimana hasil USG nya?" tanya Emira antusias.

"Alhamdulillah baik mah" jawab Adyt sambil mengeluarkan hasil USG dari tas Adys.

"Laki-laki apa perempuan?" tanya Tiara tak kalah antusias.

"Dua-duanya oma" jawab Adyt.

"Alhamdulillah" kata semuanya.

"Kembar pengantin dong" kata Sekar.

"Iya kak" jawab Adys.

"Sudah siap namanya belum?" tanya Tiara.

"Belum oma" jawab Adys.

"Siapin namanya dari sekarang, kan sudah tahu jenis kelaminnya" kata Emira.

"Iya mah" jawab Adyt.

"Fia mau dong kasih nama anak uncle ma tante na".

"Abang mo juga"

"Andli juga"

"Juna juga".

Adyt dan Adys tersenyum." Kalau Fira mau kasih nama dedenya siapa?" tanya Adys.

"Engghh...capa yaa" gumamnya sambil meletakan jari telunjuknya didagunya.

"Putli.. putla" jawabnya.

"Heeh.. putla.. putli aja tante.. dede na kan dua" timpal Satria.

"Heeh benel" jawab 2A.

"Hmmm... boleh.. bagus juga" kata Adyt.

"Holeeeeeee" teriak E-Bi kegirangan.

Adyt dan yang lain hanya tersenyum saja.

"Kapan rencana kalian mau menempati rumah baru kalian?" tanya Tiara.

"Secepatnya oma" jawab Adyt.

"Apa nggak sebaiknya setelah Adys melahirkan aja?" tanya Emira.

"Enggak mah... toh rumah kami juga nggak jauh dari rumah mamah, oma dan aunty" sahut Adyt.

"Ya sudah kalau itu sudah keputusan kalian, mamah ikut saja" kata Emira.

Hening sesaat.

"Oh.. ya Dyt.. tadi Sinta telpon, katanya minggu depan dia sama Rama mau ngadain acara lamaran di Jogja.. Rama sudah ngomong ke kamu belum?" tanya Emira.

Adyt menggeleng. "Belum mah.. aahh.. kok Rama nggak pernah cerita apa-apa ya" kata Adyt bingung.

"Sengaja kali, mau bikin kejutan" kata Sekar.

"Iya mungkin begitu" sahut Emira.

Aaah... balas dendam nih Rama, karena aku juga sempat merahasiakan pernikahanku dengan Adys, batin Adyt.

Usai makan malam dan isya, Adys dan Adyt duduk sofa di kamar sambil menonton tv. Adys bersandar manja di bahu Adyt. "Jadi.. siapa nama si kembar ini mas?" tanya Adys sambil mengelus perutnya sendiri.

"Siapa ya yang?? mas juga bingung??".

"Jangan yang aneh-aneh ya namanya".

"Eeh.. aneh gimana?".

"Jangan yang susah ngejanya maksudku masku sayaaang" jawab Adys gemas sambil menyubit perut Adyt.

"Oooh... nama Indonesia apa bule sayang?".

"Ehhh.. Indonesialah" sahut Adys cepat.

"Hmmm.. maunya siih.. awalnya Ady ya kan kita Adytia dan Adysti".

"Apa dong mas?" Adys menatap wajah Adyt dengan manja.

"Apa yaaa... ntar kita cari di google yang".

"Eeh.. cari di google".

"Hmmm.. kan tinggal pilih yang mana yang kita suka".

"Tanya readers setia cerita kita aja mas!".

"Ooh.. iya bener juga"

Tama Dan Tia

Sudah hampir tiga bulan mereka pindah ke rumah mereka sendiri. Adyt bilang akan segera mengambil cuti panjang dari kantor, agar bisa jadi suami siaga untuk Adys yang kandungannya sudah memasuki bulan ke sembilan. Apa lagi Adys mulai kepayahan untuk beraktifitas. Melepas dan memasang pakaian saja harus dibantu Adyt, saking besar perutnya yang isinya kembar. Adys berjalan pelan dengan satu tangan di belakang pinggang dan satunya lagi di bawah perut buncitnya. Dibukanya pintu rumah saat mendengar mobil Adyt memasuki halaman.

"Assalamuallaikum" sapa Adyt dan 2S yang ternyata datang bersama Adyt.

"Walaikum salam.. eeh ada Abang sama Adek" jawab Adys.

"Cole tante.. kita mo nengokin dede na" kata Safira.

"Ooh.. sini kita ke kamar yuk, tante liatin dedenya" Adys menggandeng lengan keduanya.

"Tadi mampir ke tempat uncle bentar, kangen sama nih dua bocah sudah berapa hari nggak ketemu... eeh malah pada mau ikut ke sini" kata Adyt.

"Enggak apa-apa.. aku juga kangen sama mereka" kata Adys.

Adyt mengambil baju ganti di lemari. "Uncle mandi dulu ya" kata Adyt.

"Ya uncle" jawab 2S serempak.

Adys duduk di tepi ranjang. "Nah.. liat perut tante ya" kata Adys sambil menaikan bajunya setelah menarik selimut untuk menutup bagian bawah tubuhnya, memperlihatkan perut buncitnya.

"Tante... dedenya gak pa-pa.. di dalam cini?" tanya Safira.

"Dedenya baik kok di dalam sini" jawab Adys.

"Tapi.. ini perut tante na kan habis diicep plampil.." tangan Safira menunjuk ke arah beberapa tanda merah bekas kecupan Adyt yang menghiasi perut Adys. Wajah Adys memerah.

"Ini cuma di luarnya aja sayang.. plampilnya gigitnya gak sampai kena dedenya" jawab Adys.

"Kalo dede na dah lahil.. ntal dede na yang digigit plampil.. plampilnya ucil dulu tante" kata Satria.

"Abang sama adek bilang uncle deh, suruh usir plampilnya" kata Adys.

2S langsung menggedor kamar mandi. Adyt yang baru selesai mandi cepat melitikan anduk dipinggangnya lalu membuka pintu.

"Ada apa?" tanyanya cemas.

2S melongo nenatap kearah dada dan perut Adyt yang juga dihiasi bekas kecupan Adys.

"Ada apa sayang?" tanya Adyt.

"Uncle na diicep plampil juga ya?" tanya Safira.

"Iya" jawab Adyt sambil melirik Adys.

"Uuuh... dilumah uncle... dilumah kita...cemua ada plampil na ya bang" gerutu Safira.

Adyt memakai baju dan celananya,lalu duduk ditepi ranjang memangku Safira.

"Dirumah Abang dan Adek juga banyak plampil ya" tanya Adyt jahil sambil mengedipkan matanya ke arah Adys.

"Heeh.. Ayah cama bunda juga tiap hali diicep plampil" jawab Safira.

"Oooh... mungkin plampilnya seneng tinggal sama kita" kata Adyt terkekeh.

"lih.. celem uncle" gidik safira.

"Kalau plampil yang ada di rumah kalian dan di rumah uncle, plampilnya ganteng dan cantik kok, nggak serem" kata Adyt lagi.

"Ooh... gitu ya" kata Satria.

"Tapi kok plampil nggak cuka anak kecil ya uncle?" tanya Safira.

"Kata plampilnya anak kecil gak enak digigit sayang" jawab Adyt.

"Uuuuh... untung kita macih kecil ya bang... kalo dah becal ntal digigit plampil juga" kata Safira sambil memonyongkan bibirnya lucu.

"Heeh... tapi kalo dah becal plampilnya belum pelgi ntal kita digigit juga dong fi" sahut Satria.

"lih..t akut... enghh uncle.. tante.. diicep plampil cakit gak?" tanya Safira polos.

"Enggak.. emang kenapa sayang?" tanya Adys.

"Ooh.. nggak cakit ya.. enghhh... ental kalo dah gede Fia gak takut cama plampil.. kan icepnya gak cakit" cerocos Fira membuat Adyt dan Adys tertawa.

2S dijemput orang tuanya sebelum maghrib. Rumah merekapun terasa sepi lagi. Hanya ada mereka berdua, bibi di belakang dan satpam di depan. Usai makan malam dan isya Adyt dan Adys duduk di sofa menonton tv. Adys berbaring dengan kepala di paha Adyt.

"Yang!"

"Ehmm".

"Punyamu sekarang nggak keliatan ya".

"Apanya?".

"Itu yang dibawah perut, saking besar perutmu jadi nggak keliatan" tangan Adyt mengangkat daster Adys lepas lewat kepalanya. Buah dada Adys yang makin besar membuat Adyt menelan air liurnya.

"Yang!" Adyt membungkukan badannya, bibirnya menekan bibir Adys dalam. Tangannya meremas lembut buah dada Adys. Adyt melepaskan ciumannya.

"Pindah keranjang yuk sayang" ajaknya.

Adys bangun dibantu Adyt. Dituntunnya Adys, tapi berhenti di depan meja rias. Adyt memutar tubuh Adys yang tinggal memakai celana dalamnya ke arah cermin. Wajah Adys memerah melihat dirinya di cermin

apa lagi kedua tangan Adyt meremasi buah dadanya sembari bibirnya mengecupi lehernya.

"Mas... aahhh..." desah Adys sambil memejamkan matanya saat Adyt meloloskan celana dalamnya juga meloloskan celananya sendiri. Satu tangan Adyt meremasi buah dada Adys, satu lagi meremasi yang ada di bawah perut Adys.

"Mass!".

"Hmm"

"Kakinya pegel".

"Ehmm".

Adyt membawa Adys keranjang. Adys rebah dengan kaki menjuntai di tepi ranjang. Adyt membuka lebar paha Adys. Wajahnya ditenggelamkan di antara paha Adys. Adys mengerang ... merintih... mendesah tidak henti. Kalau wanita lain malas melakukan hubungan intim dengan perut buncit yang hampir melahirkan, tapi Adys tidak. Adyt selalu bisa membuatnya bergairah dan selalu memijit tubuhnya saat mereka sudah sama-sama sampai kepuncaknya. Seperti malam Ini, Dengan sabar Adyt memijit pinggang dan punggung Adys dengan body lotion yang di campur minyak kayu putih.

"Enak sayang?" tanya Adyt pelan.

"He.. ngh" Adys mengangguk tanpa membuka matanya yang terpejam menikmati pijitin Adyt yang terasa nyaman.

"Yaangg"

"Hmmm"

"Aku senang kamu sekarang sudah berubah".

"Eeh.. maksudnya berubah apa?" tanya Adys sengit.

"Hhhhh baru juga mau bilang sudah berubah nggak kaya preman pasar lagi.. eehh.. sudah marah-marah aja" kata Adyt.

Adys menelentangkan badannya yang tadi sedikit miring saat dipijit.

"Nyesel punya istri preman pasar?" tanyanya judes.

"Jangan marah dong sayang" bujuk Adyt sambil meremas buah dada Adys yang membusung besar. Dipilinnnya ujung buah dada Adys dengan jarinya. Lalu diisapnya pelan, baru sebentar mengisap Adyt ngacir lari ke kamar mandi, meludah tiada henti. Adys tak dapat menahan tawanya, seluruh tubuhnya terguncang. Adyt balik ke kamar.

"lih.. gak enak banget ngisep bekas body lotion campur minyak kayu putih" Adyt bergidik.

"Hahahaha... salah sendiri dah tau tangan bekas mijit tadi pegang-pegang, habis megang pake diisep lagi... hhhh... mas ada-ada aja" Adys makin tergelak.

Adyt menangkap kedua buah dada Adys yang terguncang. "lih mas masih mau ngisep bekas body lotion sama minyak kayu putih lagi ya" goda Adys.

Adyt tidak menjawab,tapi bibirnya sudah turun kebibir Adys. Adyt melepas ciumannya karena Adys tiba-tiba meronta.

"Ada apa sayang?"tanya Adyt.

"Sakit perut.. awww.. sakit..... Mas.. ada yang keluar dari situ.. huuu.. liatin apa... huuu sakit" pekik Adys.

Adyt melihat bagian bawah tubuh Adys, ada air yang merembes keluar. Adyt meraih ponsel menelpon Emira. Emira bilang mungkin Adys mau melahirkan. Adyt bergegas memakaikan baju Adys dan celana dalamnya tanpa bh.

"Kita ke rumah sakit sekarang sayang, mamah yang akan jemput kita... sabar ya sayang" Adyt menuntun Adys keluar kamar.

"Sakit mas.. huuu".

"Sabar ya sayang... nah tuh mobil mamah sudah datang".

Emira turun dari mobil bersama Dika.

"Sakit maaahh" rintih Adys.

"Sabar ya sayang.. kita ke rumah sakit sekarang".

Adyt bolak balik di depan pintu kamar operasi. Ada doa yang terus terucap dari bibirnya. Sebentar-sebentar kepalanya menengadah. Tangannya kadang dipinggangnya, kadang mengepal keduanya, kadang mengusap wajahnya.

"Cobalah tenang Dyt.. duduk dan berdoa saja" kata Emira mencoba menenangkan perasaan putranya yang tengah gelisah karena menunggu kabar dari kamar operasi tentang keadaan istrinya yang tengah menjalani operasi untuk melahirkan putra dan putrinya.

"Ayah.. dulu waktu aku lahiran Fira gitu juga gak?" tanya Sekar pelan.

"Iya" jawab Sakti tepat di telinga Sekar.

"Semoga Adys dan anak-anaknya sehat ya Ayah".

"Aamiin...aku pengen loh kita bikin adik buat Safira sayang" bisik Sakti.

Mata Sekar melotot. "Nggak mau" jawab Sekar nyaring dan judes. Semua mata memandang ke arah Sekar. "Ada apa sayang?" tanya Tiara pada Sekar.

"Ayah nih mah" rajuk Sekar.

"Sakti.." Tiara melotot kearah Sakti.

"Hhh.. aku nggak macem-macem mam, Sekarnya aja nih yang kolokan" kata Sakti.

Sekar berdiri dengan bibir manyun, lalu duduk di sebelah Tiara menjauhi Sakti. Tiara memeluk bahunya. Sakti hanya bisa garuk-garuk kepalanya.

"Kamu ngantuk sayang?" tanya Tiara pelan.

Sekar menggeleng.

"Kalau Sakti jahil bilang aja sama mamah" kata Tiara lagi.

Sekar mengangguk sambil menatap sengit ke arah Sakti. Sakti tersenyum sambil mengedipkan matanya. Sekar memonyongkan bibirnya. Tingkah laku keduanya lumayan mengurangi ketegangan yang terjadi di depan ruang operasi. Dokter keluar. Semuanya serentak berdiri.

"Bagaimana dok?" tanya Adyt tak sabar.

"Alhamdulillah semuanya berjalan lancar, istri dan putra putri anda sehat".

"Alhamdulillah ya Allah".

Sekar terisak bahagia, tanpa disadarinya Sakti sudah memeluknya.

Adyt mengecup bibir Adys tanpa sungkan pada semua yang berkumpul diruang perawatan.

"Eeh.. uncle Adyt main nyosor aja.. kita-kita dianggap patung kali ya" protes Emilia.

"Emi.. syirik aja nih" kata Sakti.

"Hhh.. bukan gitu uncle..."

"Sudah... sudah.. jangan berdebat di sini" potong Tiara melihat gelagat anak dan cucunya yang ingin memulai kebiasaan berdebat mereka.

Adyt mengusap pelan rambut Adys. "Anak kita mirip aku.... bule banget sayang... seperti aku... terima kasih...kau luar biasa langsung memberiku dua buah hati" kata Adyt bahagia.

"Ntar uncle mau belajar dari kalian gimana caranya biar bisa dapat kembar.. ya kan sayang?" kata Sakti kepada Sekar.

Spontan Sekar manyun lagi.

"Jangan menggoda istrimu Sakti" Tiara menarik kuping Sakti.

"Awww.. sakit mam" kata Sakti sambil mengusap kupingnya. Membuat yang lain tertawa.

"Oh.. ya kalian sudah siap nama buat si kembar kan?" tanya Emira.

"Sudah mah" jawab Adys.

"Siapa namanya sayang?" tanya Tiara.

Adys menatap Adyt, minta Adyt yang menjawab. "Adytama dwiady putra nugraha dan Adystia dwiady putri nugraha... Tama dan Tia panggilannya" jawab Adyt mantap.

"Bagus namanya ya Ayah" kata Sekar.

"Lebih bagus lagi kalau kita punya anak kembar juga" sahut Sakti.

"Enggh Ayaaah... mam.. Ayah nih" adu Sekar pada Tiara.

"Sakti!!" Tiara melotot ke arah Sakti.

"Uncle makin tua makin jadi jahilnya" kata Emilia.

"Turunan siapa dulu dong.." Sakti mengedipkan matanya ke arah Tiara.

"Hhhhh" Tiara tak bisa berkata-kata lagi, hanya geleng-geleng kepala.

"Kalo gen plampil asalnya dari mana uncle?" gurau Emilia.

"Dari mana?... hmmm tanya mamah aja.." Sakti kembali menggoda Tiara.

"Sakti... jangan menggoda mamah" sergah Emira.

Adys dan Adyt saling pandang. Adys merasa bahagia luar biasa berada ditengah-tengah keluarga yang luar biasa. Kedekatan satu dan lainnya sungguh luar biasa.

Keluarga Bahagia

Adyt baru selesai mandi setelah pulang dari kantor. Mereka sudah dua bulan ini, sejak Adys melahirkan tinggal di rumah orangtua Adyt lagi. Karena Emira ingin dia sendiri yang membantu Adyt dan Adys menjaga cucunya. Adys baru selesai menyusui sikembar yang kini tertidur lelap di boks bayi mereka masing-masing.

"Yang.." panggil Adyt.

"Hmmm" jawab Adys sembari menurunkan kelambu di box si kembar.

"Yang!!".

"Apa masku sayang??" jawab Adys menatap ke arah wajah Adyt.

Adyt menarik Adys kepangkuannya. "Kapan aku boleh... ngajakin kamu ah uh ah uh lagi yang?" tanyanya pelan.

"Kapan yaa... baru juga dua bulan.. katanya sih sampe lima bulan baru boleh".

"Hah..apa?!... ya ampun lama banget... kalo gitu nggak usah punya anak lagi.. cukup Tama sama Tia aja" kata Adyt sambil menurunkan Adys dari pangkuannya.

Adys berdiri di depan cermin. "Panas banget ya mas" gumamnya pelan sambil membuka bajunya juga branya sekalian.

"Liatin dong mas, jahitannya sudah kering belum" Adys mendekatkan tubuhnya yang sudah separo telanjang ke arah Adyt.

Oh God.. Adys.. jangan siksa aku dengan cara seperti ini...

"Masssss" Adys makin mendekatkan tubuhnya ke Adyt.

Adyt melihat bekas jahitan di perut Adys.

"Sudah kering yang" katanya pelan. Adyt menarik Adys rebah di ranjang. Mulutnya mengecup bibir Adys, lidahnya membelit lidah Adys.

"Aku nggak tahan lagi yang" desis Adyt ditelinga Adys.

"Aku juga massss" desis Adys pelan saat Adys mengecupi lehernya, turun kebuah dadanya, tapi Adyt tidak berani mengisap ujung buah dada Adys karena sekarang itu masih milik putra putrinya.

"Uncle... tante.. kita macuk ya.. mo liat dede na...." belum lagi Adyt menjawab pintu sudah terbuka, E-Bi muncul di depan pintu.

Oh God.. baru juga mau mulai..

Cepat Adyt menutupi tubuh Adys dengan selimut.

"Dedenya tidur sayang" kata Adys pada E-Bi.

"Ooh.. dedenya habis minum cucu na tante ya?" tanya Andri.

Adys mengangguk. "Iya sayang" jawab Adys.

"Ooh.. kalo dede na minum cucu tante na gak boleh pake baju ya?" tanya Safira, matanya menatap baju dan bra Adys yang tergeletak di kursi kecil dekat meja rias.

"Iya" jawab Adys mengangguk.

"Dedenya bobo... kita kelual aja yuk.. ntal dede na bangun" ajak Satria.

Dedenya sudah bangun dari tadi... gumam hati Adyt sambil meraba dede dalam celananya yang sudah ngacung dari tadi.

Keempatnya langsung berlarian keluar. Adyt langsung mengunci pintu. Sambil berjalan keranjang tangannya melewati pakaiannya sendiri. Melemparnya begitu saja ke lantai. Adyt sudah telanjang bulat di depan Adys.

"Ya ampun mas.. belum apa-apa dedenya mas sudah ngac.... hmmmppp" Adyt sudah menerjang Adys. Dilepasinya yang tersisa di tubuh Adys, dilemparkannya asal ke lantai.

.

"Masss.. pelan-pelan... aku nggak akan lari... ssshhh.. Mas... Enghhh.... massss...".

"I love u sayang..." bisik Adyt disela kecupannya.

"Massssss"

"Oweeeee.... oweeeee" si kembar mulai menangis.

"Mass!!"

"Tanggung yang... sedikit lagi" Adyt tak mau melepaskan Adys.

Si kembar tambah keras menangis.

"Massss aaahhhhhh...." Adys menggigit bahu Adyt kuat.

Sedang Adyt menggigit leher Adys kuat.

"Adyt... Adys... itu kenapa cucu mamah nangis... Adyt... Adys... kalian ketiduran ya.."

Tok.. tok.. tok..

Dorr... dorr.. dorr...

Adys langsung kabur ke kamar mandi. Sedang Adyt segera memakai celananya.

"Ya mah.. Adysnya lagi di kamar mandi" Adyt membuka pintu sedikit.

"Sini biar mamah yang gendong cucu mamah" Emira mendorong pintu, lalu masuk ke dalam kamar. Dilihatnya pakaian yang berhamburan di lantai. Emira geleng-geleng kepala, apa lagi saat melihat bahu Adyt yang memerah bekas gigitan Adys.

"Hhhh... kalian ini.. ini masih sore... maghrib aja belum Dyt masa sudah begituan" gerutu Emira.

Adyt menggaruk kepalanya. "Katanya Adys nggak tahan lagi mah" jawab Adyt pelan, takut kedengaran Adys yang ada di kamar mandi.

"Emi... gendongin Tia dong!" Emira memanggil Emilia.

Emilia muncul di pintu, matanya menatap ke arah baju yang berhamburan di lantai.

"Ooh God... Adyt.. habis tempur yaa... ckckckck" Emi geleng-geleng kepala.

"Hsstttt.. jangan komen Emi, gendongin aja Tia, malam ini biar Tama sama Tia tidur sama mamah, biar mamah papahnya bisa puas-puasin tempur" kata Emira.

Adyt terkekeh lalu mencium pipi mamahnya. "Thanks mah.. mamah pengertian banget.. tau aja yang aku mau" kata Adyt.

"Idiihh sejak kapan kamu genit gitu Dyt?" tanya Emi .

"Sejak nikah.. kan ada istri yang bisa digenitin" jawab Adyt.

"Kayanya Adyt sudah ketularan uncle Sakti deh mah" kata Emi lagi.

"Itu turunan dari opa kalian, opa Steven"sahut Emira.

"Emang omes nurun ya mah?" tanya Adyt.

"Mamah nggak tau.. udah aah jangan ngomongin gitu.. Adyt ntar bawain perlengkapan Tama sama Tia kekamar mamah ya, susu formulanya sekalian" kata Emira sambil melangkah keluar kamar dengan Tama dalam gendongannya diikuti Emi yang menggendong Tia.

"Kunci pintunya kalau mau ahuhahuh Dyt, ntar digerebek bocah-bocah loh" goda Emilia.

Adyt terkekeh lalu mengambil perlengkapan bayi anaknya dan membawanya ke kamar mamahnya. Saat kembali dari kamar Emira, dilihatnya Adys baru selesai mandi. Tubuhnya hanya tertutup anduk dari dada hingga atas lututnya. Adyt mengunci pintu. Mendekati Adys dan dengan satu gerakan anduk Adys sudah melayang entah kemana.

"Masss" protes Adys.

Adyt tidak menghiraukan protes Adys. Dipeluknya Adys dari belakang, diremasnya buah dadanya.

"Ya ampuuuunn... gede banget yang, sampe nggak muat lagi di tanganku" bisik Adyt sambil menangkup buah dada Adys.

"Enghhh.. jadi jelek ya mas badanku?" gumam Adys lirih.

Adyt mengecup rambut Adys. "Aku mencintaimu tanpa alasan sayang, bagaimanapun kamu... meski kau seperti preman pasar, meski kamu singa galak.. aku mencintaimu setulus hatiku" kata Adyt sepenuh hati.

Adys memutar tubuhnya, mendongakan kepalanya. "Terima kasih sudah memberiku cinta, aku cinta kamu masku sayang" Adys menjinjitkan kakinya, bibirnya meraih bibir Adyt dalam ciumannya.

"Sayang... dedenya ngacung lagi... masih ada waktu sebelum maghrib" bisik Adyt.

"Eeh anak-anak..."

"Malam ini hanya milik kita berdua, Tama dan Tia dibawa mamah untuk tidur di kamarnya".

"Eeh.. kok bisa??".

"Bisalah.. mamah kan kasian sama dedeku yang ini" Adyt menarik tangan Adys agar menyentuh dede dalam celananya.

"Hhhh.. dasar omes".

"Kamu juga seneng kalau aku omesin kan?"

"Aah.. nggak tau aah.. ini jadi apa enggak?" tanya Adys sembari tangannya meremas dede Adyt. Tanpa ditanya dua kali Adyt langsung beraksi, memuaskan dedenya yang sudah dua bulan puasa.

Setahun kemudian.....

E-Bi berlarian di halaman rumah Adyt yang sudah dipasang tenda. Hari ini syukuran ulang tahun Tama dan Tia.

"Abang.. Adek.. Juna.. Andri.. jangan lari-larian, ntar jatuh" tegur Safiq.

Baru selesai Safiq bicara, benar saja, Safira terjerambab ke tanah. Safira menangis kesakitan. Safiq langsung melepaskan pekerjaannya yang membantu pekerja membuat dekor pesta.

"Fia" diangkatnya Safira dalam bopongannya.

"Abang.. mintain obat merah sama bunda ya" pintanya pada Satria. Satria langsung masuk ke dalam rumah. Sakti yang meminta Safiq agar memanggil ia dan Sekar Ayah Bunda seperti anak-anaknya sendiri.

"Sudah.. cup.. cup.. jangan nangis lagi ya Fia sayang" bujuk Safiq.

Satria keluar bersama bundanya. Sekar mendekati Safira dan Safiq. Sementara Satria mendekati Juna dan Andriani yang asik memperhatikan pekerja membuat dekorasi untuk pesta.

"Fira kenapa mas Safiq?" tanya Sekar cemas.

"Jatuh bun, lututnya sama telapak tangannya luka kena kerikil" jawab Safiq.

"Sakit bunda" renek Safira.

"Sini bunda obatin ya" Sekar membersihkan luka Safira baru memberinya obat merah. Safira menjerit karena perih.

"Fira ikut ke dalam aja yuk sama bunda" bujuk Sekar.

Safira menggeleng. "Mas Safiq.. jajan ke toko depan... Fia mau beli snack" Safira menggoyangkan lengan Safiq.

"Boleh bun?" tanya Safiq pada Sekar.

Sekar mengganggu. "Gendong di punggung" pinta Safira.

Safiq menyodorkan punggungnya. Safira melingkarkan tangannya di leher Safiq, merapatkan tubuhnya di punggung Safiq. Pelan Safiq mengangkat Safira dengan dua tangannya di bawah pantat Safira.

"Hati-hati ya mas" pesan Sekar.

"Ya bun" jawab Safiq.

Safiq sangat menghormati Donna, Sakti juga Sekar. Dia juga sangat menyayangi Satria dan Safira seperti adiknya sendiri. Safiq tak tahu seperti apa jalan hidupnya kelak. Yang ia tahu ia sudah bertekad untuk memberikan segalanya untuk orang-orang yang sudah menyayanginya.

Pesta sudah usai. Semua tamu dan sanak keluarga sudah pulang. Tama dan Tia sudah lelap tertidur di box-nya. Adys dan Adyt tersenyum menatap keduanya. Adyt memeluk Adys dari belakang. Dagunya diletakan di bahu Adys.

"Sayang... semoga anak-anak kita jadi anak yang sehat dan jadi kebanggaan kita ya" bisik Adyt.

Adys mengangguk. "Aamiin... mas... enghh... Kenapa ya mas, keturunan opa Steven, semuanya mewarisi sosok opa Steven, lihat saja mamah dan mas Sakti persis opa Steven. Kemudian kak Emi dan mas juga, lalu Satria , Safira, Juna dan sekarang Tama dan Tia... semuanya mewarisi kebulean opa Steven" gumam Adys.

"Kau tau sayang... bukan cuma fisik opa yang menurun pada kami semua, tapi ada satu lagi" sahut Adyt.

Adys menelengkan kepalanya. "Eeh.. apa?" tanya Adys sambil mengernyitkan keningnya.

"Keomesannya" jawab Adyt.

"Eeh.. kata siapa?".

"Kata mamah".

"Masa sih?".

"Tanya oma Tiara kalau nggak percaya".

"Hihihihi... lucu ya... omes kok nurun" kikik Adys geli.

"Makanya aku mau anak kita cukup dua aja... aku nggak tahan puasa lama-lama" kata Adyt sanbil mencium rambut Adys lembut.

"Iya... aku tahu.. makanya aku suntik KB biar keomesan mas bisa tersalurkan terus" jawab Adys.

"Eeh... jangan-jangan omesku sudah nular ke kamu yang " Adyt memutar tubuh Adys.

"Hhhh... nggak tau lah mas, yang jelas aku ingin selalu tidur dalam dekapan mas, ingin dicium mas tiap bangun pagi, ingin dipanggil sayang tiap hari, ingin mendengar kata cinta dari bibir mas tiap malam, ingin....hmmpppp" Adyt melumat bibir Adys sebelum Adys menyelesaikan kalimatnya. Adyt mengangkat kepalanya.

"Keinginanmu itu juga keinginanku sayang, semoga Allah menjodohkan kita hingga menutup mata aamiin".

"Aamiin" sahut Adys.

Tanggal tiga, seperti biasa seluruh keluarga makan malam bersama. Tiara, Andrew dan Andriani. Emira, Dika, Emilia, Adyt, Randi, Adys, Arjuna, Tama dan Tia. Sakti, Sekar, Donna, Safiq, Sakti dan Safira. Tiara memandang seluruh anggota keluarganya. Lihat Aaay... semua berkumpul dalam bahagia. Anak cucu kita sudah berumah tangga. Cicit-cicit kita juga sudah lahir kedunia. Kebahagiaan kami semoga juga jadi kebahagiaanmu di sana Aaay. Namamu tak akan pernah terhapuskan dari benakku. Sosokmu hadir dalam diri anak, cucu dan cicit kita Aaay. Terimakasih ya Allah.. Kau berikan keluarga kami nikmat tiada tara... semoga nikmat ini juga dirasakan om buleku di sana. Aamiin.

*****TAMAT*****

Mau Menerbitkan Buku ?
Mau cetak Buku ?
Butuh Jasa ISBN ?
Mau cetak Bahan Ajar ?
Mau cetak Buku Kelas
Mau cetak Buku Komunitas ?
Pilih Yang Terpercaya

www.penerbituwais.com



☎ 0352 - 571 892

☎ 082330335859

f Penerbit Uwais

🐦 @Penerbituwais

☎ 5212E7C0

M Penerbituwais@gmail.com

DAPATKAN BUKU - BUKU TERBITAN PENERBIT UWAIS EKSLUSIF DI

www.uwaismall.com

